

A close-up photograph of a person's hands, likely a woman, gently cupping a pregnant belly. The hands are positioned to form a heart shape with the index fingers and thumbs. The person is wearing an orange long-sleeved shirt. The background is a soft, out-of-focus orange. The title 'PARENTING Tips' is overlaid on the image.

PARENTING

Tips

**60 Tips untuk Menumbuhkembangkan
Anak Menjadi Baik dan Benar**

Toni Yoyo & Nancy Marduli

Semua orang tua pasti menginginkan anaknya bertumbuh kembang dengan baik dan benar sehingga mampu memaksimalkan kehidupannya. Oleh karena itu, penting sekali orang tua mengerti cara-cara *parenting* yang baik dan benar, serta mempraktikkannya secara maksimal.

Buku "*PARENTING TIPS*" (60 Tips untuk Menumbuhkan kembangkan Anak Menjadi Baik dan Benar) ini berisi berbagai tips praktis yang disertai dengan contoh nyata dalam keseharian, agar para Pembaca yang budiman memiliki bekal lebih sebagai orang tua dalam menumbuhkan kembangkan anak.



Toni Yoyo telah menjalani hidup perkawinan selama lebih dari 23 tahun dengan istri dan tiga orang anak. Menyelesaikan pendidikan S1 Teknologi Pangan, S2 Manajemen Keuangan, S2 Teknik Industri, dan S3 Manajemen Strategik dari berbagai universitas ternama di Indonesia, semuanya dengan predikat *Cum Laude* dan hampir selalu menjadi lulusan terbaik. Gelar sertifikasi profesi yang disandangnya adalah ELT (*Essential Licensed Trainer*), CPM® (*Certified Professional Motivator*), CPS® (*Certified Public Speaker*), CG (*Certified Graphologist/Handwriting Analyst*), dan C.Ht (*Certified Hypnotherapist*). Berbagai aktivitas dijalannya termasuk pekerja profesional, konsultan manajemen dan bisnis, pembicara seminar, *trainer*, pengajar, narasumber radio dan televisi, penulis, grafologis, dan hipnoterapis.



Nancy Marduli telah menjalani hidup perkawinan selama lebih dari 16 tahun dengan suami dan tiga orang anak. Berlatar belakang pendidikan Desain Interior dan memiliki kecintaan akan dunia *public speaking*, psikologi, dan relasi manusia. Memiliki beberapa sertifikasi profesi, yakni C.Ht (*Certified Hypnotherapist*), *Instant Change Technique Practitioner*, CG (*Certified Graphologist/Handwriting Analyst*), dan CPS® (*Certified Public Speaker*). Selain memiliki usaha kontraktor dan desain interior, juga sebagai pebisnis di bidang kuliner dan aktif sebagai pembicara, *trainer*, pelatih untuk penyembuhan tubuh dan pikiran, serta konselor anak dan keluarga.

PARENTING TIPS

PARENTING TIPS

**60 Tips untuk Menumbuhkembangkan
Anak Menjadi Baik dan benar**

**Toni Yoyo
Nancy Marduli**

Penerbit PT. Taman Dandelion Indah

PARENTING TIPS

Ditulis oleh **Toni Yoyo dan Nancy Marduli**

© 2020 **Toni Yoyo dan Nancy Marduli**

ISBN: 978-623-95002-2-1

Hak Cipta dilindungi Undang-Undang

Diterbitkan pertama kali oleh

Penerbit PT. Taman Dandelion Indah

Dilarang mengutip, memperbanyak, dan menterjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

DAFTAR ISI

Prakata dan Ucapan Terima Kasih

Sanwacana

	Halaman
1. Definisi Menumbuhkembangkan Anak	16
2. Orang Tua Harus Bertanggung Jawab Atas Hasil Perbuatannya	21
3. Menjadi Orang Tua yang Baik dan Benar adalah Salah Satu Peran Tersulit di Dunia	26
4. Anak Bermasalah, Orang Tua Bermasalah	31
5. Tak Ada Orang Tua yang Sempurna, Pun Tak Ada Anak yang Sempurna	36
6. Menjadi Orang Tua Sempurna - <i>No</i> , Mendekati Sempurna - <i>Yes</i>	41
7. Orang Tua Perlu Mengubah Diri Sendiri Terlebih Dahulu Sebelum Mengubah Anaknya	46
8. Orang Tua Harus Mau dan Mampu Melakukan <i>Learn - Unlearn - Relearn</i>	51
9. Jadilah Orang Tua Terampil Dengan Belajar Lebih Banyak Tentang Anak	56
10. Menjadi Orang Tua yang Baik dan Benar Itu adalah Suatu Keahlian atau Keterampilan, Bukan Pengetahuan	61
11. Orang Tua Baik dan Benar, Belum Tentu Anak Baik dan Benar Pula	66
12. Anak Melihat, Anak Melakukan	71
13. Bukan Membawa Anak ke Dunia Orang Tua Tetapi Membawa Anak ke Dunia yang Orang Tua Inginkan	75
14. Masuklah ke Dunia Mereka, Lalu Bawalah Mereka ke Dunia yang Diinginkan ...	80
15. Kehidupan Perkawinan yang Terlihat, Belum Tentu Seperti Itulah Adanya	85
16. Orang Tua Jangan Pernah Mengabaikan Perkawinannya	91
17. Mengaku Salah dan Meminta Maaf ke Anak Bukanlah Pertanda Kelemahan	96
18. Ayah dan Ibu (Sibuk) Bekerja, Bisakah Anak Bertumbuh Kembang Dengan Baik?	101
19. Orang Tua Hanya Boleh Melakukan Coba-Coba Secara Terukur ke Anak	106
20. Orang Tua Harus Membantu Mengenali Bakat (<i>Talent</i>), Minat (<i>Interest</i>), dan Hasrat (<i>Passion</i>) Anak	111

21. Bagaimana Orang Tua Bisa Membantu Mengenali Bakat (<i>Talent</i>), Minat (<i>Interest</i>), dan Hasrat (<i>Passion</i>) Anak	116
22. Contoh Mengenali Bakat (<i>Talent</i>), Minat (<i>Interest</i>), dan Hasrat (<i>Passion</i>) Anak	121
23. <i>Moment of Truth</i> Anak	126
24. Kembangkan 'K-E-S-A-N' Sebagai Bekal Kesuksesan Anak	131
25. Anggota Keluarga Perlu Bersekutu, Berkolaborasi, dan Berkongkalikong	136
26. Orang Tua Harus Mampu Membuat Anak Menjadikan Keluarga Sebagai <i>FAMILY</i>	141
27. Lebih Sering Berkomunikasi Dengan Pikiran Bawah Sadar Anak	146
28. Cara Mengaktifkan Pikiran Bawah Sadar Anak	151
29. Manfaatkan Semaksimal Mungkin Momen Singkat Pikiran Bawah Sadar Anak Aktif	156
30. Kenali dan Berkomunikasilah Dengan Anak Menggunakan Bahasa Cinta Utamanya	161
31. Memuji dan Menjaga Perasaan Orang Terdekat Bisa Berdampak Besar	166
32. Contoh Pujian dan Terima Kasih Kepada Orang Terdekat	172
33. Anak Harus Menerima dan Menyukai Dirinya Sendiri	177
34. Anak Harus Memiliki Harga Diri yang Baik dan Sehat	182
35. Anak Harus Memiliki Kepercayaan Diri Tinggi yang Baik	187
36. Ajari dan Contohkan Anak Dengan Keberanian dan Kekuatan, Bukan Dengan Kesempurnaan	192
37. Contoh Mengajarkan Keberanian Kepada Anak	197
38. Ajarkan Anak untuk Berani Menyampaikan yang Ada di Pikirannya secara Tepat	202
39. Ajari Anak Membuat Keputusan Sejak Dini	207
40. Cara Mengajari Anak Membuat Keputusan	212
41. Contoh Mengajari Anak Membuat Keputusan	218
42. Yang Terpenting Upaya, Hasil Akan mengikuti	223
43. Anak Harus Dilatih Sejak Dini untuk Berjuang	228
44. Contoh Cara Melatih Anak Sejak Dini untuk Berjuang	233

45. Anak Berlatih Berjuang, Orang Tua <i>'No Worry, Be Happy'</i>	238
46. Ajari Anak Mengembangkan Kedisiplinan dan Konsistensi	243
47. Disiplinkan Anak Maka Dunia Akan Lunak kepadanya	248
48. Jangan Ajarkan Anak Mencari Kambing Hitam	253
49. Pelajaran Hidup yang Berharga Itu Sebenarnya Mudah dan Murah	258
50. Contoh Pengalaman Hidup Berharga yang Bisa Disampaikan Secara Mudah dan Murah ke Anak	263
51. Belum Tentu yang Terlihat Tidak Berkaitan Dengan Anak, Betul-Betul Sama Sekali Tidak Berkaitan	268
52. Jangan Jadi Orang Tua Egois	273
53. Kembangkan Kebiasaan Membaca Pada Anak	278
54. Orang Tua Perlu Menanam Kebajikan-Kebajikan Kecil Kepada Anak	283
55. Orang Tua Perlu Memberikan dan Menjaga Privasi Anak	288
56. Jangan Memberi Anak 'Es Krim' Dengan Gratis	293
57. Ajarkan Anak Agar Jangan Terbiasa Berasumsi Terlalu Cepat dan Asal Berucap	298
58. Jangan Mensyukuri Anak	303
59. Tingkah Laku Anak Tidak Harus Persis Sama Satu Dengan yang Lain	310
60. Bukan Sama, Namun Setimbang	317

Daftar Pustaka

Profil Penulis

Prakata Dan Ucapan Terima Kasih ~ Toni Yoyo

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas semua berkah, anugerah, dan izin-Nya sehingga buku ini bisa dipersembahkan kepada para Pembaca yang budiman.

Saya bersyukur buku "*Parenting Tips*" yang tengah Anda baca ini pada akhirnya bisa diselesaikan sesuai dengan harapan dalam waktu yang tidak terlalu lama. Sebagai benih-benih awal, dalam bentuk ide tulisan yang diramu dari berbagai sumber sudah dimulai sejak beberapa tahun yang lalu. Sumber-sumber tersebut meliputi pengalaman pribadi saya, pasangan orang tua lain, dan referensi bacaan (*offline* maupun *online*).

Buku "*Parenting Tips*" ini dimaksudkan untuk diaplikasikan kepada anak-anak yang bukan berkebutuhan khusus. Buku ini berisi berbagai tips praktis dan sederhana, disertai dengan contoh praktik nyata dalam keseharian, sebagai petunjuk singkat agar para Pembaca yang budiman memiliki bekal lebih guna menjalani kehidupan sebagai orang tua dalam menumbuhkembangkan anak. Dengan membaca, mengerti, dan mempraktikkan berbagai tips dalam buku ini, mudah-mudahan orang tua akan lebih berhasil dan sukses dalam menumbuhkembangkan anak.

Terima kasih saya ucapkan kepada Almarhum Papa (Tantono) dan Almarhumah Mama (Hilawati) atas semua pembelajaran kehidupan yang sudah diberikan kepada saya.

Terima kasih juga saya ucapkan kepada istri (Lianih Wati) dan anak-anak (David Gautama, Nadya Davina, Nicholas Vesakha), yang telah mendukung sehingga karya buku ini bisa diterbitkan demi manfaat bagi banyak orang.

Juga terima kasih saya ucapkan kepada rekan penulis, Nancy Marduli, yang harus dikagumi komitmen dan konsistensinya dalam menyelesaikan bersama karya buku ini. Pengetahuan *parenting* dan praktik yang sudah dijalankan oleh Nancy Marduli bersama pasangan dan ketiga anaknya, mudah-mudahan membuat gabungan tulisan kami semakin berdaya guna bagi para orang tua dalam menumbuhkembangkan anak-anaknya.

Tidak lupa terima kasih saya ucapkan kepada Penerbit PT. Taman Dandelion Indah yang telah berkenan menerbitkan buku "*Parenting Tips*" ini.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan kepada para Pembaca yang budiman yang telah berkenan memiliki, membaca, mengerti, dan mempraktikkan isi dari buku *“Parenting Tips”* ini. Semoga kita semua bisa menjadi orang tua yang baik dan benar bagi anak-anak kita sehingga bisa menumbuhkembangkan mereka secara maksimal.

Let's become not only good but also right parent (marilah menjadi orang tua yang tidak hanya baik tetapi juga benar).

Semoga kesuksesan dan kebahagiaan sebagai orang tua yang baik dan benar menjadi milik kita.

Salam *Parenting*,

Toni Yoyo

Prakata Dan Ucapan Terima Kasih ~ Nancy Marduli

Buku ini adalah wujud nyata dari puji syukur saya kepada Yang Maha Kuasa atas kehidupan, keluarga, anak-anak, guru-guru, orang-orang di sekitar, dan sahabat-sahabat yang sedang membaca buku ini. Rasa syukur saya yang begitu besar perlu dituangkan dalam karya sehingga kebahagiaan dan manfaatnya bisa dibagikan lebih luas lagi kepada banyak orang.

Setiap orang memiliki pengalaman hidup yang berbeda. Saya terlahir dari keluarga dengan pola pengasuhan anak yang cukup keras, yang sempat membuat saya selalu mengeluh akan kehidupan ini. Bahkan saya pernah memutuskan untuk mengakhiri hidup, lebih dari sekali malah.

Melalui berbagai pengalaman dan pembelajaran hidup, akhirnya saya menemukan kebahagiaan. Saya menyadari bahwa apa yang sudah saya alami di masa sebagai anak, bukanlah sesuatu yang buruk. Orang tua saya saat itu memang tidak memiliki kesempatan untuk belajar *parenting* yang baik dan benar sehingga mereka tidak memahami dan mempraktikkannya.

Hal-hal buruk yang saya alami sewaktu menjadi anak, tidak sepenuhnya salah atau benar. Apa yang telah saya alami, membuat saya belajar banyak hal. Melalui berbagai pengalaman dan pembelajaran tersebut, saya kemudian memilih untuk melakukan hal-hal yang berbeda sebagai orang tua kepada anak-anak saya. Oleh karenanya, saya sangat bersyukur dan sungguh-sungguh berterima kasih kepada orang tua saya, Almarhum Papa (Marduli) dan Mama (Sutini).

Terima kasih saya ucapkan kepada rekan penulis, Toni Yoyo, selaku guru, mentor, sekaligus sahabat dalam kehidupan ini. Berkat dukungan, arahan, semangat, dan dorongan dari beliau, keinginan saya untuk bisa menuliskan dan membagikan pengalaman sebagai orang tua bisa terwujud. Berkarya *parenting* dalam bentuk buku merupakan salah satu impian saya supaya lebih banyak orang tua yang bisa belajar dan memiliki pemahaman tentang *parenting* yang baik dan benar.

Terima kasih juga saya ucapkan kepada suami (Tjiptojo Rahardjo), anak-anak (William Indrajaya, Nirina Shinta Indrajaya, dan Nikayla Dewi Indrajaya). Dukungan kalian semua untuk waktu, kebebasan, dan kepercayaan membuat karya ini bisa terwujud.

Tak lupa saya mengucapkan terima kasih kepada para klien yang sudah mempercayakan sesi konseling kepada saya. Berkat kalian juga saya belajar banyak dan akhirnya mampu menjadi semakin berkembang dan bisa memberikan manfaat kepada lebih banyak orang.

Yang terakhir namun yang tak kalah penting, saya mengucapkan terima kasih kepada para sahabat yang telah berkenan membaca buku ini. Saya percaya bahwa tidak ada satu halpun di dunia ini yang sungguh-sungguh kebetulan. Mungkin saat ini Anda merasa putus asa dengan kehidupan sebagai Anda sebagai orang tua dalam mempraktikkan *parenting*. Kebetulan Anda menemukan buku ini entah dari siapa dan dengan cara bagaimana. Percayalah, saya paham karena saya juga pernah mengalaminya. Dan percayalah, saat ini juga, saat Anda memutuskan membaca buku ini, bisa jadi sebagai momen yang mampu mengubah kehidupan Anda dan anak Anda.

Yang tidak boleh dilupakan adalah hal-hal baik di dunia ini kebanyakan tidaklah instan. Banyak hal baik di kehidupan ini memerlukan usaha dan perjuangan keras, serta semangat pantang menyerah. Karenanya, untuk mendapat manfaat terbaik dari buku ini, Anda harus membaca dan memahami isinya, lalu mempraktikkannya berulang-ulang.

Mari terus belajar dan bertumbuh menjadi orang tua yang tidak hanya baik tetapi juga benar bagi anak.

Semoga kesuksesan dan kebahagiaan sebagai orang tua yang baik dan benar menjadi milik kita.

Salam *Parenting*,

Nancy Marduli

Sanwacana

Kisah kuno adalah kisah dari zaman dahulu yang disampaikan secara turun temurun. Seringkali kisah kuno yang dikenal luas, memiliki latar belakang sejarah yang mendukung kebenarannya. Kisah kuno juga biasanya sarat dengan pelajaran kehidupan yang mengandung makna mendalam. Kisah kuno berikut mencerminkan kegagalan *parenting* yang sudah dilakukan oleh orang tua. Akibat buruk dari kegagalan *parenting* akan mengikuti sepanjang kehidupan anak.

Orang tua manapun tentu tak ingin cerita berikut terjadi di dalam keluarga dan antar anak-anaknya. Meski kejadian dalam cerita berlangsung setelah orang tua meninggal, sangat mungkin selagi orang tua hidup, anak-anaknya juga sering berperilaku buruk.

Suatu ketika, seorang hartawan yang sangat kaya meninggal dunia. Dia hanya memiliki dua orang putra. Istrinya sudah meninggal beberapa tahun sebelumnya. Untunglah dia sudah menuliskan terlebih dahulu pembagian harta untuk kedua orang putranya. Tentunya masing-masing anak akan mendapatkan warisan harta yang banyak.

Sepanjang kehidupannya, si hartawan mengumpulkan hartanya satu per satu, sedikit demi sedikit. Oleh karenanya, dia sangat mengenal semua harta miliknya. Dengan mudah dia dapat membagi semua hartanya menjadi dua dengan nilai kurang lebih sama. Tentu saja karena jenis hartanya beraneka ragam, tidaklah sama persis jenis harta yang diterima oleh masing-masing anak. Kedua putranya dengan penuh iri menganggap bahwa saudaranya mendapatkan warisan yang lebih banyak dibanding dirinya.

Setelah upacara penguburan yang meriah, kedua putra tersebut segera terlibat keributan satu dengan yang lain. Keduanya tidak hanya bersikeras bahkan saling memaki. Mereka juga secara kurang ajar menyalahkan orang tuanya yang sudah meninggal karena dianggap telah bertindak tidak adil sehingga anak yang lain mendapatkan harta warisan yang lebih banyak dari dirinya.

Karena keributan yang tak kunjung usai dan bahkan semakin memuncak, orang-orang menjadi kesal sehingga mengusulkan keduanya untuk membawa masalah mereka ke pengadilan. Kedua putra yang sudah emosi tersebut setuju dengan usulan ini. Masing-masing berharap bisa memenangkan pengadilan karena merasa dirinyalah yang paling benar. Masing-masing merasa bahwa warisan yang diterima oleh saudaranya lebih banyak dari yang dia terima. Masing masing menyalahkan orang tuanya yang sudah meninggal karena merasa orang tuanya telah berlaku tidak adil. Tercapailah kesepakatan di antara keduanya untuk mencari penyelesaian melalui jalur hukum.

Di pengadilan, ternyata yang mengadili kasus ini adalah seorang hakim yang dikenal sangat pandai dalam menangani kasus-kasus yang rumit. Hakim dengan sabar dan hati-hati mendengarkan keterangan, keluhan, dan protes dari kedua saudara yang bertikai itu secara bergantian.

Dengan tenang hakim kemudian berkata, "Tuliskan semua harta yang telah diwariskan oleh orang tua kepada kalian masing-masing. Awasi, jangan sampai ada harta yang ketinggalan. Jika ada harta warisan yang tidak tertulis, akan menjadi milik umum". Kedua putra secara cermat dan hati-hati berpikir keras sehingga wajahnya sampai berkeringat untuk mengingat, lalu menuliskan harta yang telah diterimanya sebagai warisan. Demikian kuatirnya mereka berdua jika sampai ada harta warisan yang lupa dituliskan.

Hakim lalu bertanya kepada keduanya, "Apakah kalian sudah memeriksa ulang catatan masing-masing dan yakin bahwa tidak ada harta warisan yang belum tercantum?" Kedua putra mengangguk dengan penuh keyakinan.

Selanjutnya hakim meminta kedua putra untuk saling bertukar daftar dan memeriksa harta yang tertulis dalam daftar saudaranya. Lalu hakim bertanya, "Apakah kalian masih merasa bahwa warisan yang diterima saudaramu lebih banyak dari yang kalian terima?". Tanpa ragu keduanya menjawab cepat dengan muka memperlihatkan ketidakpuasan, "Ya Pak hakim, harta warisan saudara saya memang lebih banyak dari yang saya terima".

Hakim kemudian memutuskan, "Baiklah, karena kalian masing-masing menganggap bahwa harta warisan yang diterima oleh yang lain lebih banyak, silakan untuk saling menukarkan daftar masing-masing dan harta dalam daftar saudara kalian sekarang menjadi milik kalian."

Kedua putra terperanjat dan bengong untuk beberapa saat lamanya karena sama sekali tidak mengira akan keputusan yang dibuat oleh hakim. Keduanya dikecoh oleh si hakim dengan menggunakan keserakahan mereka sendiri. Hakim sekaligus menyelesaikan perkara rumit itu dengan sangat mudah dan memuaskan.

Orang tua pasti menginginkan anaknya bertumbuh kembang dengan baik sehingga mampu memaksimalkan kehidupannya dan tidak membuat malu orang tua dan keluarga, baik saat orang tua masih hidup maupun setelah orang tua meninggal. Oleh karena itu, penting sekali orang tua mengerti cara-cara *parenting* yang baik dan benar, serta mempraktikkannya secara maksimal.

Setiap orang tua harus menyadari bahwa kewajiban dan peran orang tua adalah menumbuhkembangkan anak, bukan hanya membesarkan dan mendidik anak saja. Pengandaianya seperti menumbuhkembangkan tanaman buah atau bunga. Baru dikatakan berhasil atau sukses apabila tanaman tersebut sampai berbuah atau berbunga.

Oleh karena itu, orang tua harus membuat anak bertumbuh di semua aspek dalam dirinya. Orang tua juga harus membuat anak berkembang, yang berarti mampu merealisasikan bakat, potensi, dan kemampuannya secara maksimal sehingga bisa meraih berbagai keberhasilan, kesuksesan, dan kebahagiaan dalam kehidupannya.

Let's become not only good but also right parent (marilah menjadi orang tua yang tidak hanya baik tetapi juga benar).

Semoga kesuksesan dan kebahagiaan sebagai orang tua yang baik dan benar menjadi milik kita.

Salam *Parenting*,

Toni Yoyo dan Nancy Marduli

“Pengasuhan anak (*parenting*) tidak boleh berhenti hanya sebatas pengetahuan, melainkan harus sampai kepada keterampilan atau keahlian. Karena itu, *parenting* tidak cukup hanya dipelajari dan diketahui teorinya saja, melainkan harus dipraktikkan berulang-ulang supaya bisa menjadi keterampilan atau keahlian.”

~ Toni Yoyo ~

“Pengetahuan *parenting* (pengasuhan anak) termasuk ilmu pengetahuan. Seperti ilmu-ilmu pengetahuan lainnya, apabila *parenting* dipelajari, lalu dipraktikkan, dan terus dilatih, akan menghasilkan orang tua yang ahli, seperti halnya orang-orang lainnya yang ahli dalam bidang hukum, menyanyi, mendesain, dan lain-lain.”

~ Nancy Marduli ~

“Good parenting is not about fulfilling the dreams of the parents, it's about helping the children become strong and conscientious human beings so that they can achieve their dreams.”

“Pengasuhan anak yang baik bukan berarti mewujudkan impian orang tua, tetapi membantu anak menjadi manusia yang kuat dan bersungguh-sungguh agar bisa mencapai impiannya.”

~ Abhijit Naskar ~

1

“Definisi Menumbuhkembangkan Anak”

Parenting (pengasuhan anak) dalam arti luas tidak hanya dilakukan oleh orang tua kandung kepada anaknya melainkan oleh semua orang dewasa kepada anak. Oleh karena itu, pengetahuan dan keterampilan *parenting* harus dikuasai oleh banyak orang, tidak hanya oleh orang tua yang memiliki anak saja, supaya anak bisa ditumbuhkembangkan dengan baik dan benar.

Lingkungan seorang anak tidak hanya di rumah saja sehingga orang yang berinteraksi dengan anak juga bukan hanya orang tuanya saja. Lingkungan seorang anak jauh lebih besar dan luas dari sekedar keluarga sehingga orang yang berinteraksi dengan anak jauh lebih banyak dan beraneka ragam. Semuanya berperan dalam proses *parenting* anak dan oleh karenanya mempengaruhi tumbuh kembang anak.

Oleh sebab itu, meski tanggung jawab terbesar *parenting* ada di pundak orang tua, strategi *parenting* harus mencakup lingkungan yang melingkupi anak dan orang-orang lain yang berinteraksi dengan anak. Lingkungan yang melingkupi anak mencakup keluarga sendiri, keluarga besar, lingkungan sekitar rumah, sekolah, dan masyarakat luas. Orang-orang lain yang berinteraksi dengan anak mencakup saudara di rumah, sanak saudara dari keluarga besar, tetangga, teman-teman sekolah, guru, dan anggota masyarakat luas.

Yang terpenting dipahami adalah *parenting* bukan hanya sekedar pengasuhan anak dalam bentuk membesarkan dan mendidik anak. Kewajiban dan peran orang tua dan orang-orang lainnya yang berkaitan dengan *parenting* adalah "MENUMBUHKEMBANGKAN" anak. Jangankan orang-orang lainnya yang berperan dalam *parenting*, orang tua saja masih banyak yang belum memahami hal ini sehingga tidak menjalankan kewajiban dan peran terhadap anak secara maksimal.

Untuk memahami definisi “menumbuhkembangkan” anak, kita ambil analogi atau pengandaian sederhana dari tanaman buah atau bunga. Sebuah tanaman akan dianggap “berhasil” atau “sukses” apabila sampai berbuah atau berbunga. Sebagaimana halnya tanaman normal yang tumbuh dari bibitnya, lalu menjadi tanaman kecil yang terus

membesar, hingga akhirnya berbunga atau berbuah. Demikian pulalah seharusnya yang terjadi pada anak.

Anak “bertumbuh” berarti terjadi pertumbuhan yang normal dan sehat pada fisik, inteligensi, emosi, mental, dan spiritual anak. Artinya, semua aspek dalam diri anak harus dapat bertumbuh dengan baik.

Anak “berkembang” berarti anak mampu merealisasikan bakat, potensi, dan kemampuannya secara maksimal sehingga bisa meraih berbagai keberhasilan, kesuksesan, dan kebahagiaan dalam kehidupannya.

Jika orang tua hanya membuat anak bertumbuh saja maka orang tua belum melakukan secara lengkap kewajiban dan perannya terhadap anak. Kenyataannya, banyak orang tua yang berhenti hingga di tahap ini saja. Padahal orang tua seharusnya membantu anak untuk mengidentifikasi bakat (*talent*), minat (*interest*), dan hasrat (*passion*) anak, serta mendukung anak menjalankan hidup yang sesuai dengan ketiga hal tersebut.

Apa akibatnya bagi anak-anak yang tidak ditumbuhkembangkan oleh orang tuanya? Mereka akan menjadi orang-orang yang tanggung dalam kehidupannya. Tanggung dalam hal pencapaian keberhasilan, kesuksesan, dan kebahagiaan dalam kehidupan ini.

Ingatlah wahai orang tua, kewajiban dan peran orang tua adalah menumbuhkembangkan anak, bukan hanya membesarkan dan mendidik anak saja. Keberhasilan orang tua hanya dalam menumbuhkan anaknya belumlah lengkap. Harus sampai membuat anaknya mampu berkembang, yang berarti anak bisa merealisasikan bakat, potensi, dan kemampuan terbaiknya dalam kehidupan ini.

(Toni Yoyo)

Secara alamiah, fisik setiap anak akan bertumbuh sesuai pertambahan usia. Namun tidak demikian halnya dengan kecerdasan majemuk, bakat, dan minat dalam dirinya.

Howard Gardner, seorang tokoh pendidikan dan psikologi terkenal yang mencetuskan teori kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*), mendefinisikan kecerdasan majemuk sebagai kemampuan biopsikologis dalam mengolah informasi untuk menyelesaikan persoalan atau

menciptakan karya yang bermakna dalam sebuah konteks budaya. Contohnya, anak dengan kecerdasan aksara, berarti mampu memahami kalimat yang dibaca, mengolah kata-kata, atau menulis cerita. Anak tersebut terampil mengolah informasi dalam bentuk bahasa. Berbeda dengan anak yang memiliki kecerdasan tubuh. Mereka terampil mengolah informasi dari sel-sel syaraf di tubuhnya sehingga mampu bergerak cepat, gesit, melakukan gerakan sulit, menjaga keseimbangan, dan lain-lain.

Minat adalah ketertarikan anak pada obyek atau aktivitas tertentu. Adapun untuk bakat, Donald O. Clifton, seorang psikolog pendidikan, dan Marcus Buckingham merumuskan bahwa bakat anak merupakan pola pikir, perasaan maupun tindakan yang berulang, dan dapat diaplikasikan secara produktif.

Jika proses pertumbuhan anak ibarat benih mangga bagus, yang tumbuh liar tanpa dipelihara, tentu akan tetap bertumbuh bila benih bagus tersebut kebetulan jatuh atau berada di media yang tepat (tanah) dan mendapat nutrisi yang cukup dari matahari dan udara di sekitarnya. Benih mangga ini akan bertumbuh menjadi tanaman mangga dan bila kondisi yang didapat dari sekitarnya cukup, akan membantu tanaman mangga ini menghasilkan buah mangga pada waktunya. Namun buahnya takkan maksimal sesuai dengan benih yang sebenarnya bagus.

Namun tanaman mangga dengan benih yang bagus ini akan lebih bisa menghasilkan buah-buah yang bagus apabila benih mangga tersebut ditanam di media yang tepat, dipelajari bagaimana cara merawatnya untuk mendapatkan buah yang maksimal, serta diterapkan semua hal yang sudah dipelajari tersebut. Bila dalam prosesnya menemui kendala atau tantangan, mau mengecek dan belajar lagi, dan menerapkan perbaikannya ke tanaman mangga tersebut, barulah pada akhirnya tanaman mangga tersebut bisa menghasilkan buah yang maksimal sesuai dengan benihnya yang bagus.

Para orang tua, demikian juga jika anak ditumbuhkembangkan dengan baik, anak akan bisa mengeluarkan bakat, potensi, dan kemampuan terbaik dari dalam dirinya sehingga bisa meraih berbagai keberhasilan, kesuksesan, dan kebahagiaan dalam kehidupan ini.

(Nancy Marduli)

“Kewajiban dan peran orang tua terhadap anak tidak hanya sekedar membesarkan dan mendidik, melainkan harus ‘MENUMBUHKEMBANGKAN’. Tanpa memahami ini dengan baik dan benar, orang tua takkan bisa menjalankan kewajiban dan peran terhadap anaknya secara maksimal.”

~ Toni Yoyo ~

“Banyak orang tua yang memiliki prinsip, nanti kalau anaknya sudah besar akan paham, mengerti, dan menemukan potensinya sendiri. Ini tidak sepenuhnya salah tetapi juga tidak sepenuhnya benar. Bagaimana kalau anak kemudian kebingungan? Bagaimana kalau anak tidak bisa menemukan jalannya sendiri? Bukankah lebih baik apabila sejak dini orang tua belajar, memahami, dan menerapkan cara-cara menumbuhkan anak yang baik dan benar?”

~ Nancy Marduli ~

“You are the reason why he exists on this earth. You don't have the right to abandon him just because he's inconvenient or has trouble in school.”

“Orang tua adalah alasan mengapa anak ada di bumi ini. Orang tua tidak berhak meninggalkan anaknya hanya karena anaknya membuat dia tidak nyaman atau karena mendapatkan masalah di sekolah.”

~ Michael Crichton ~

2

“Orang Tua Harus Bertanggung Jawab Atas Hasil Perbuatannya”

Dalam dunia kerja profesional, seorang pekerja harus berani mempertanggungjawabkan hasil pekerjaannya. Apa yang sudah dilakukan, harus berani dipertanggungjawabkan. Jika hasil yang diperoleh kurang baik, pekerja tersebut harus mengambil tindakan korektif untuk memperbaikinya. Ini adalah standar umum yang berlaku di banyak perusahaan.

Prinsip pertanggungjawaban tersebut juga berlaku dalam kehidupan rumah tangga. Pasangan orang tua yang sudah berani "memproduksi" anak seharusnya berani pula bertanggung jawab atas "hasil produksi"nya. Jika "hasil produksi" orang tua kemudian dianggap kurang bagus (anak kurang baik tingkah lakunya), orang tua harus aktif mengambil tindakan-tindakan perbaikan supaya menjadi lebih bagus (anak menjadi lebih baik tingkah lakunya). Orang tua tidak boleh menghindar dari tanggung jawab atas “hasil produksi”nya, apa pun yang terjadi. Orang tua tidak selalu mampu memperbaiki sendiri “hasil produksi”nya yang kurang baik. Orang tua dapat mencari dukungan dan bantuan dari orang-orang lain atau yang berkompeten.

Sayangnya, orang tua yang menghindar dari tanggung jawab atas "hasil produksi"nya banyak ditemukan dalam kehidupan ini. Orang tua yang menghindar dari tanggung jawab atas "hasil produksi"nya ini mungkin karena tidak siap sewaktu hasil produksinya hadir ke dunia ini. Ketidaksiapan ini bisa terjadi karena berproduksinya semata hanya berdasarkan dorongan perasaan sejenak, atau karena kurang baik dan tidak matang dalam perencanaan keluarga. Ada terjadi kasus di mana anak tidak diinginkan oleh orang tuanya, lalu dibuang atau ditelantarkan.

Ada pula orang tua yang meskipun tidak menghindar dari tanggung jawab atas "hasil produksi"nya, akan tetapi tidak memenuhi tanggung jawabnya secara penuh. Orang tua seperti ini adalah tipe yang tidak mengambil peran aktif dalam menumbuhkembangkan anaknya. Orang tua demikian tidak mau pusing, membiarkan anak apa adanya, dan berharap anaknya menjadi baik dengan sendirinya. Orang tua demikian menyerahkan anak sepenuhnya

kepada pengasuh di rumah, guru di sekolah, guru di tempat les, dan lain-lain. Orang tua demikian berharap keajaiban di mana segala hal yang berkaitan dengan anaknya akan beres tanpa perlu kehadiran atau keterlibatan dirinya.

Orang tua seharusnya menjadi orang terdekat bagi anak. Terdekat tidak hanya dalam pengertian jarak fisik, melainkan juga secara emosional. Terdekat tidak hanya dalam jumlah interaksi tetapi juga dalam hal kualitas interaksi. Orang tua harus menjadi contoh bagi anak. Jika orang tua terbiasa membiarkan saja anaknya, jangan salahkan jika di kemudian hari anak juga akan membiarkan orang tuanya di saat sudah tua dan tidak berdaya.

Ingatlah wahai orang tua, di setiap hak yang diambil, terkandung kewajiban yang harus dipenuhi. Orang tua memang berhak untuk "memproduksi" anak. Namun kewajiban orang tua pula untuk secara aktif memainkan peran utama dalam menumbuhkan dan mengembangkan anak "hasil produksi"-nya.

(Toni Yoyo)

Sesuatu yang dilakukan secara terus-menerus dan berulang-ulang, akan menetap dan menjadi kebiasaan seseorang. Untuk merubah kebiasaan lama, dibutuhkan proses yang tidak mudah, bisa jadi prosesnya panjang, dan harus berulang-ulang untuk membentuk kebiasaan baru.

Banyak orang tua yang mengharapkan anaknya setelah dewasa bisa berubah dengan sendirinya, menjadi lebih rajin, lebih mandiri, lebih bisa mengerti kondisi orang tua dan lingkungannya, dan sebagainya. Namun yang terjadi sangat mungkin tidak sesuai dengan harapan orang tua. Anak yang kurang baik tetap menjadi kurang baik atau malah bertambah menjadi tidak baik. Hal ini karena sudah terbentuk menjadi kebiasaan anak. Oleh karenanya, diperlukan tindakan perbaikan segera dari orang tua dalam menumbuhkan dan mengembangkan anak.

Orang tua yang bertanggung jawab atas hasil produksinya (anak), akan mau belajar dan mencari cara atau solusi dalam mengambil tindakan-tindakan perbaikan supaya dirinya sendiri dan anaknya bisa menjadi lebih baik.

Para orang tua, apabila sebagai orang tua tidak menyadari tanggung jawab ini, apakah mungkin mengharapkan anak juga kelak mau bertanggung jawab terhadap kehidupan dan keluarganya?

(Nancy Marduli)

“Orang tua yang sudah berani ‘memproduksi’ anak seharusnya berani pula bertanggung jawab atas ‘hasil produksi’nya. Jika anak kurang baik tingkah lakunya, orang tua harus aktif mengambil tindakan-tindakan perbaikan supaya anaknya menjadi lebih baik.”

~ Toni Yoyo ~

“Tingkah laku anak umumnya cerminan dari tingkah laku orang tua. Selayaknya sebagai bentuk tanggung jawab, orang tua harus terus belajar untuk meningkatkan kualitas diri dan kemampuan parentingnya sehingga bisa menumbuhkembangkan anak dengan lebih baik dan lebih benar.”

~ Nancy Marduli ~

“What it's like to be a parent: It's one of the hardest things you'll ever do but in exchange it teaches you the meaning of unconditional love.”

“Bagaimana rasanya menjadi orang tua: Itu salah satu hal tersulit yang pernah Anda lakukan, tetapi sebagai gantinya itu mengajarkan Anda arti cinta tanpa syarat.”

~ Nicholas Sparks ~

3

“Menjadi Orang Tua yang Baik dan Benar adalah Salah Satu Peran Tersulit di Dunia”

Dalam kehidupan ini, umumnya setiap orang memiliki dan menjalankan lebih dari satu peran. Kita memiliki peran sebagai anak bagi orang tua kita, menjadi orang tua bagi anak kita, merupakan saudara bagi saudara-saudara kita, adalah teman sekerja bagi teman-teman kerja kita, menjadi tetangga bagi tetangga-tetangga di sekitar rumah kita, dan masih banyak lagi. Berbagai peran tersebut harus kita emban dan penuhi dengan sebaik-baiknya. Seringkali tidak semua peran bisa dipenuhi secara maksimal karena keterbatasan kita sehingga harus ada prioritas atas berbagai peran tersebut.

Jika dilakukan survei terhadap berbagai peran manusia di dunia, di mana setiap orang harus memeringkat atau membuat rangking terhadap berbagai peran yang dijalani, dimulai dari yang paling sulit hingga yang paling mudah, sangat mungkin "menjadi orang tua yang baik dan benar" menduduki peringkat atas dalam rangking peran seorang manusia. Hasil survei seperti ini tidaklah mengejutkan. Memang seperti itulah kenyataannya dalam kehidupan sehari-hari.

Jika pengukuran keberhasilan para orang tua dalam menjalankan peran terhadap anak-anaknya adalah banyaknya anak-anak yang ditumbuhkembangkan secara maksimal, akan banyak orang tua yang belum menjalankan atau memenuhi peran kepada anak-anaknya secara maksimal. Hal ini tak dapat dipungkiri dengan banyaknya ditemukan anak-anak yang tanggung dalam pencapaian kehidupannya, yang tidak memiliki arah yang jelas dalam menjalani kehidupannya.

Boleh dikata orang tua harus memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kecerdasan yang lengkap untuk bisa menumbuhkembangkan anaknya. Hal ini dikarenakan banyaknya aspek dalam diri anak yang harus ditumbuhkembangkan. Tanpa mau belajar banyak tentang *parenting* dan mempraktikkan apa yang sudah dipelajari, orang tua jangan berharap anaknya akan dapat bertumbuh kembang menjadi pribadi yang sesuai dengan yang diharapkan.

Untuk mampu mengelola dan menumbuhkembangkan anak secara maksimal dalam kehidupan ini, orang tua harus mengetahui berbagai aspek, di antaranya sumber daya manusia, operasional, pemasaran, keuangan, dan sistem informasi.

Untuk menjalankan perannya secara maksimal, orang tua juga perlu mengetahui berbagai bidang, di antaranya religiositas, psikologi, sosiologi, budaya, komunikasi, motivasi, negosiasi, identifikasi dan pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan.

Orang tua juga harus memiliki beberapa macam kecerdasan (*quotient*) yang memadai, yakni IQ (*Intellectual Quotient*/kecerdasan intelektual), EQ (*Emotional Quotient*/kecerdasan emosi), AQ (*Adversity Quotient*/kecerdasan menghadapi kesulitan), CQ (*Creative Quotient*/kecerdasan kreatif), dan SQ (*Spiritual Quotient*/kecerdasan spiritual).

Meskipun terdengar cukup berat dan menantang, janganlah orang tua lalu takut menjalankan peran sebagai orang tua. Peran tersebut sangatlah mulia karena menentukan tumbuh kembangnya anak, yang bagi sebagian orang menganggap anak sebagai "titipan" Ilahi.

Ingatlah wahai orang tua, Anda perlu melengkapi diri dengan berbagai pengetahuan, keterampilan, dan kecerdasan yang cukup lengkap untuk bisa menumbuhkembangkan anak Anda. Selanjutnya, Anda perlu mempraktikkannya secara cermat, telaten, disiplin, dan konsisten, barulah ada hasil sesuai yang diharapkan. Ambillah tanggung jawab penuh untuk menumbuhkembangkan anak Anda.

(Toni Yoyo)

Ada banyak sekolah atau lembaga yang mengajarkan berbagai keterampilan, seperti bermain piano, berhitung, berbahasa, dan lain-lain. Namun tidak ada sekolah yang khusus mengajarkan bagaimana menjadi orang tua yang baik dan benar. Kita memahami jika kita misalnya tidak memiliki kemampuan berbahasa Jepang, kita perlu belajar dan mempraktikkannya sehingga perlahan kita bisa menjadi semakin terampil dan akhirnya jika diteruskan bisa menjadi ahli dalam berbahasa Jepang.

Seperti pengalaman saya pertama kali menjadi orang tua. Saya awalnya berpikir semua akan mudah saja. Ternyata saya kewalahan dan kebingungan. Ketika mengalami kebingungan seperti itu, saya mencoba mencari tahu dan belajar banyak materi *parenting* dari berbagai

sumber. Selain itu saya juga belajar bagaimana cara berkomunikasi, mengurus perencanaan keuangan dalam keluarga supaya bisa aman dan lancar, memenuhi kebutuhan rumah tangga dan anak, dan lain-lain.

Dengan belajar, saya merasa semakin yakin untuk menjadi orang tua, dan tentunya semakin percaya diri. Memang tidak mudah mempelajari itu semua sambil harus mengurus anak dan rumah tangga. Namun saya berpikir kalau saya tidak belajar maka akan jauh lebih sulit lagi nantinya. Lebih baik saya mulai belajar daripada menunda sebelum timbul lebih banyak masalah karena ketidakterampilan saya dalam menumbuhkembangkan anak.

Para orang tua, banyak dari kita beranggapan bahwa menjadi orang tua itu alami (natural) dan tidak perlu belajar. Ada benarnya, memang itu bisa terjadi secara alami sama seperti kemampuan kita bicara. Kita semua belajar berbicara dengan mencontoh orang tua kita, sesuai dengan kebiasaan mereka. Bila kebiasaan orang tua kita baik maka cara berkomunikasi kita juga baik, demikian sebaliknya. Namun, akan sangat berbeda cara kita berbicara atau berkomunikasi dengan kebiasaan orang tua kita yang lalu bila kita mau menginvestasikan waktu untuk belajar berkomunikasi dengan baik dan benar. Oleh karena itu, kita perlu belajar berbagai keterampilan *parenting* supaya anak kita bisa bertumbuh kembang dengan baik dan benar.

(Nancy Marduli)

“Menjadi orang tua yang baik dan benar adalah salah satu peran tersulit di dunia karena membutuhkan pengetahuan, keterampilan, dan kecerdasan yang cukup lengkap untuk bisa menumbuhkembangkan anak. Namun demikian, janganlah orang tua takut menjalankan peran mulia ini.”

~ Toni Yoyo ~

“Menjadi orang tua memang sebuah peran yang sulit. Akan semakin sulit bila kita tidak mau belajar dan berubah. Dengan mau belajar lebih banyak keterampilan *parenting*, kita akan memiliki lebih banyak alat (*tools*) dalam menghadapi kesulitan sewaktu menjalani peran sebagai orang tua.”

~ Nancy Marduli ~

“If you send a child to therapy before you've been for yourself, the child rightly discerns that you consider the child the problem. If, however, you've used therapy in your life before asking your child to go, she learns that therapy is a natural choice for people who want to live conscious, healthy lives. Therapy is good emotional and mental hygiene - just as teeth cleanings and going to the gym are good for physical health. Nothing to be ashamed of!”

“Jika Anda mengirim anak ke terapi sebelum Anda menjalaninya sendiri, anak memahami bahwa Anda menganggap dia sebagai masalahnya. Namun, jika Anda telah menjalani terapi dalam hidup Anda sebelum meminta anak Anda menjalaninya, dia mengetahui bahwa terapi adalah pilihan alami bagi orang yang ingin hidup sadar dan sehat. Terapi adalah untuk kesehatan emosional dan mental yang baik - seperti halnya membersihkan gigi dan pergi ke pusat kebugaran adalah baik untuk kesehatan fisik. Tak perlu malu karenanya!”

~ Julie Bogart ~

4

“Anak Bermasalah, Orang Tua Bermasalah”

Label atau etiket biasanya ditempelkan pada produk dan berisi informasi utama tentang produk tersebut. Label harus mencantumkan informasi yang benar. Ternyata, label tidak hanya yang terlihat alias ada secara fisik. Keberadaan label juga bisa secara virtual atau maya alias imajiner.

Umumnya, setiap orang memiliki label yang tertempel pada dirinya. Label diri seorang manusia tentu saja berbentuk maya atau imajiner. Label diri biasanya terbentuk dari persepsi orang-orang yang kenal dengan dia atau pernah berinteraksi dengannya. Contoh label diri, misalnya rajin, malas, pintar, bodoh, cepat, lambat, baik, jahat, murah hati, kikir, sabar, emosional, dan lain-lain.

Demikian juga dengan anak, seringkali memiliki label diri. Label diri anak seringkali disematkan oleh orang tuanya sendiri. Tentu saja label diri anak bisa juga disematkan oleh orang-orang lain. Entah karena anak sering menimbulkan masalah, karena tidak mendengarkan nasihat atau permintaan orang tuanya, atau karena sebab-sebab lain, orang tua lalu melabel anaknya "bermasalah".

Label diri “anak bermasalah” ini disematkan ke anak bisa dengan cara orang tua berulang kali mengatakannya langsung ke anak atau orang tua mengatakannya kepada orang lain. Atau bisa juga terjadi orang tua mengatakan bahwa anaknya bermasalah kepada orang lain di depan anaknya sendiri. "Memang dia ini anak yang bermasalah", kata orang tua memberitahukan kepada orang lain sambil menunjuk anaknya. Yang mana pun yang terjadi, bisa dibayangkan dampak buruk yang dapat timbul dalam diri anak.

Jika orang tua melabel diri anak bermasalah atau label-label diri tidak baik lainnya, selain anak akan menganggap benar bahwa demikianlah diri dia adanya, anak juga dapat membenci dan mendendam kepada orang tuanya. Akibatnya, begitu ada kesempatan, anak akan membalas dalam bentuk melakukan hal-hal tidak baik kepada orang tuanya.

Orang tua jangan sampai lupa bahwa jika anak bermasalah, kemungkinan besar orang tuanya juga bermasalah. Ini adalah fakta yang sulit terbantahkan. Meskipun tidak harus serta merta demikian karena ada orang tua yang baik namun anaknya bermasalah karena berbagai faktor penyebab lainnya. Artinya, berhati-hatilah orang tua jika mau mengatakan anaknya bermasalah, karena secara tidak langsung orang tua tersebut menyatakan bahwa dirinya juga bermasalah. Ini sesuai dengan peribahasa yang mengatakan, “Menepuk air di dulang, terpercik muka sendiri”, melakukan sesuatu yang berakibat kepada dirinya sendiri.

Oleh karena itu, untuk menyelesaikan secara komprehensif dan tuntas anak yang bermasalah, tidak hanya solusi dilakukan ke anak, melainkan juga ke orang tuanya. Tidak hanya anak yang harus dibereskan, melainkan juga orang tuanya. Jika hanya anak yang “beres” namun orang tuanya “belum beres”, anak akan segera menjadi tidak beres kembali alias bermasalah kembali.

Untuk menimbulkan kesadaran bahwa orang tua juga harus membereskan dirinya terlebih dahulu, tidaklah mudah. Namun kesadaran ini yang akan menjadi titik awal penyelesaian anak yang dianggap bermasalah. Tentu saja kesadaran ini harus dilanjutkan oleh orang tua dengan segera memperbaiki dirinya sambil mengambil solusi terhadap permasalahan anaknya.

Ingatlah wahai orang tua, anak tidak serta merta bermasalah. Jika anak bermasalah maka hampir pasti orang tuanya juga bermasalah. Untuk menyelesaikan masalah anak, tidak hanya anak yang harus dibereskan melainkan juga orang tuanya.

(Toni Yoyo)

Bila kita merasa anak bermasalah, coba cek dulu apakah kita sebagai orang tua sudah bebas dari masalah? Bukankah kemungkinannya besar sekali bahwa kitalah yang mengajarkan dan mewariskan masalah tersebut ke anak? Contohnya, kita ingin anak rajin membaca buku, apakah kita sendiri juga sudah rajin membaca buku? Kita ingin anak yang percaya diri dan memiliki pikiran positif, apakah kita sendiri sudah percaya diri dan memiliki pikiran positif?

Anak ketika baru lahir ibarat komputer baru, belum ada programnya. Lalu kita sebagai orang tua memasukkan berbagai program, misalnya namanya siapa, kebiasaan makannya bagaimana, bahasanya apa, keterampilannya dalam membaca dan menulis, termasuk juga

mengajarkan (tanpa kita sadari) bagaimana menghadapi masalah, dan lain sebagainya. Anak belajar dari melihat lalu kemudian meniru.

Jadi sudah jelas bila anak dianggap bermasalah berarti orang tuanya juga kemungkinan besar bermasalah. Bila ingin membereskan masalah anak, orang tua secara berkesadaran juga harus membereskan dirinya terlebih dahulu. Jika orang tua belum beres, meskipun anak sudah mendapat bantuan sehingga bisa lebih beres, anak akan bisa terpengaruh kembali ke kebiasaan lama yang membuat dirinya tidak beres lagi.

Para orang tua, anak-anak ibarat tanaman yang tadinya bermasalah, kemudian dibantu dicarikan tenaga ahli untuk dibereskan masalahnya sehingga bisa menjadi tanaman yang lebih baik, bahkan indah dan subur. Lalu dikembalikan ke pemilik (orang tua)nya. Karena orang tuanya tetap melakukan cara-cara dan kebiasaan yang lama, tidak memahami bagaimana cara merawat yang baik, dan orang tua belum membereskan masalahnya sendiri, tanaman tersebut (anak) lama kelamaan akan kembali bermasalah.

(Nancy Marduli)

“Orang tua jangan mudah mengatakan anaknya bermasalah karena sama saja mengatakan dirinya sendiri bermasalah. Jika anak bermasalah, biasanya orang tuanya juga bermasalah. Untuk menyelesaikan anak bermasalah, terlebih dahulu harus menyelesaikan orang tuanya yang bermasalah.”

~ Toni Yoyo ~

“Anak ibarat komputer baru yang dipasang program-programnya oleh orang tua. Bila ada program yang bermasalah maka orang tua perlu mengecek, lalu mencoba memperbaiki dulu programnya, atau jika diperlukan, menggantikan dengan program lain yang lebih baik.”

~ Nancy Marduli ~

“You're going to make mistakes as a parent. It's literally inevitable. You're human, and mistakes are just part of being human. It's how you handle your mistakes that matters most. Acknowledge them. Apologize for them. Make them as right as possible. Learn something from them. And then let them go. It's okay. I promise. After all, how else will our little humans learn that it's okay to be human.”

“Anda akan membuat kesalahan sebagai orang tua. Ini benar-benar tak terhindarkan. Anda adalah manusia, dan kesalahan adalah bagian dari manusia. Bagaimana Anda menangani kesalahan Anda adalah yang terpenting. Akui kesalahan Anda. Minta maaf karena telah melakukannya. Perbaikilah kesalahan Anda sebaik mungkin. Pelajari pengalaman dari kesalahan yang sudah Anda perbuat. Dan kemudian biarkan kesalahan itu berlalu. Tak apa-apa. Saya jamin. Lagi pula, anak perlu belajar bahwa tidak apa-apa menjadi manusia yang tidak lepas dari kesalahan.”

~ L.R. Knost ~

5

“Tak Ada Orang Tua yang Sempurna, Pun Tak Ada Anak yang Sempurna”

Pernahkah Anda mengamati sebagian orang, mungkin termasuk Anda sendiri, saat membeli buah, apa yang dilakukan? Meskipun ada berbagai macam cara untuk menentukan dan memilih buah yang baik, banyak orang yang melakukan hal yang sama dalam memilih buah, ambillah contoh apel.

Sebagian besar orang akan memutar-mutar apel untuk mengamati penampilan fisik apel tersebut, yakni warnanya apa, warnanya rata atau tidak, bentuknya sempurna atau tidak, ada memar atau tidak, tangkainya sudah kering atau belum, buahnya mengkerut atau tidak, dan lain-lain. Bisa jadi apel juga dipencet-pencet atau ditekan-tekan untuk memastikan teksturnya apakah masih kencang dan segar atau tidak. Juga dicium aromanya apakah kuat atau tidak untuk memastikan kematangannya. Meskipun berbagai upaya sudah dilakukan, tetaplah tidak ada jaminan bahwa kualitas apel akan sempurna sewaktu dimakan.

Sebagaimana harapan akan apel dengan kualitas yang sempurna, demikianlah banyak orang tua mengharapkan dirinya bisa sempurna sebagai orang tua dan menghasilkan anak yang juga sempurna. Sebagian orang tua memiliki hasrat dan tujuan kesempurnaan atas diri sendiri dan anak seperti itu. Sebagian orang tua menghendaki dirinya mampu menghasilkan anak yang sehat, pandai, menarik, berperilaku baik, berbakti, sukses, dan bahagia. Anak juga diharapkan bisa merasa nyaman dengan dirinya sendiri, mampu menyesuaikan diri, dan mandiri. Boleh dikata semua orang tua juga mengharapkan anaknya bisa memiliki keluarga yang rukun, harmonis, dan bahagia.

Mengharapkan kesempurnaan atas diri sendiri dan anak, ibarat orang tua memandang ke langit malam dan mengharapkan bintang jatuh. Harapan akan kesempurnaan hanyalah kesia-siaan. Tidak ada orang tua dan anak yang sempurna. Orang tua dan anak pasti memiliki kekurangan dan melakukan kesalahan.

Tidak ada orang tua yang begitu anaknya lahir, sudah menjadi orang tua yang sempurna, yang mampu mempraktikkan cara-cara *parenting* secara sempurna. Pun tidak ada anak yang begitu

terlahir, sudah merupakan anak yang sempurna, yang bisa memenuhi semua harapan orang tuanya. Ketidaksempurnaan merupakan kenyataan umum dari semua orang yang baru menjadi orang tua dan semua anak yang baru dilahirkan, di keluarga manapun. Kemampuan menerima kenyataan ini akan membantu orang tua untuk lebih mudah menjalankan perannya dengan segala pernik pernik permasalahannya.

Oleh karenanya, orang tua tidak boleh menghukum atau menyiksa diri sendiri atau anak secara berlebihan. Dunia dan kehidupan orang tua dan anak belumlah kiamat karena kekurangan dan kesalahan kecil. Kehidupan harus terus berlanjut. Tidak ada yang akan mencatat skor orang tua dan anak. Pun tidak ada yang akan mengadili kecuali melakukan hal yang melanggar hukum.

Ingatlah wahai orang tua, tidak ada orang tua dan anak yang sempurna. Orang tua dan anak pasti memiliki kekurangan dan melakukan kesalahan. Orang tua tidak boleh menghukum atau menyiksa diri sendiri atau anak secara berlebihan karenanya. Yang terpenting adalah bagaimana orang tua dan anak dapat terus meningkatkan kualitas diri masing-masing dari waktu ke waktu.

(Toni Yoyo)

Jika mengharapkan kesempurnaan dari diri anak, orang tua pasti akan menuai kekecewaan. Kita tahu persis bahwa tidak ada yang sempurna di dunia ini. Dengan memahami dan menerima bahwa ketidaksempurnaan adalah bagian dari kehidupan, orang tua seharusnya tidak terlalu menuntut anak karena akan membuat keduanya menjadi menderita.

Seperti peribahasa mengatakan, “Tak ada gading yang tak retak”. Tidak ada seorangpun di dunia ini yang sempurna, yang luput dari kesalahan dan kekurangan. Demikian juga dengan kita para orang tua dan anak-anak kita. Semua tidak akan luput dari kesalahan dan kekurangan.

Sebenarnya, dari kesalahan kita bisa belajar banyak. Pelajaran dari kesalahan bisa menjadikan diri kita menjadi jauh lebih baik. Mengajarkan bagaimana supaya kita tidak mengulangi kesalahan yang sama. Dengan menghukum dan menyiksa anak karena kesalahannya, tidak akan membuat anak belajar dari pengalaman. Yang ada malah dalam diri anak akan dipenuhi

dengan trauma batin yang berpotensi membuat dia juga akan melakukan kekerasan terhadap anaknya di kemudian hari dan kepada orang-orang lainnya.

Sebenarnya dengan akibat dari kesalahan itu sendiri sudah merupakan hukuman bagi anak. Kuncinya adalah bagaimana kita sebagai orang tua mengajarkan anak tentang pelajaran dan nilai-nilai dari kesalahan yang telah dilakukan. Bisa jadi itu yang terpenting dan bermakna bagi kehidupan anak selanjutnya.

Para orang tua, demikian juga tidak ada orang tua yang sempurna di dunia ini. Yang ada hanyalah orang tua yang sadar dan mau terus belajar untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas dirinya sebagai orang tua yang semakin baik dan benar bagi anak.

(Nancy Marduli)

“Tidak ada orang tua yang sempurna, pun tidak ada anak yang sempurna. Orang tua dan anak pasti memiliki kekurangan dan melakukan kesalahan. Harapan akan kesempurnaan hanyalah kesia-siaan. Orang tua tidak boleh menghukum atau menyiksa diri sendiri atau anak secara berlebihan karenanya.”

~ Toni Yoyo ~

“Tidak ada manusia yang sempurna sehingga sudah pasti tidak ada orang tua yang sempurna di dunia ini. Yang ada hanyalah orang tua yang menyadari kekurangan dan kelebihanannya, serta mau terus belajar dan berlatih menjadi semakin baik dan benar sehingga bisa mendekati kesempurnaan.”

~ Nancy Marduli ~

“Conscious parenting is not about being perfect, it's about being aware. Aware of what your kids need from you to reach more of their full potential.”

“Pengasuhan anak secara sadar bukanlah tentang menjadi sempurna, ini adalah tentang menjadi sadar. Sadar tentang apa yang anak-anak butuhkan dari Anda untuk meraih lebih banyak dari potensi penuh mereka.”

~ Alex Urbina ~

6

“Menjadi Orang Tua Sempurna - *No*, Mendekati Sempurna – *Yes*”

Sebagian orang tua mengharapkan dirinya bisa sempurna sebagai orang tua dan anaknya juga bisa sempurna sebagai anak. Mengharapkan kesempurnaan diri sendiri dan anak, ibarat pungguk merindukan bulan, takkan pernah menjadi kenyataan. Harapan akan kesempurnaan hanyalah kesia-siaan, suatu kemustahilan. Tidak ada orang tua dan anak yang sempurna di sudut manapun di belahan bumi ini. Orang tua dan anak pasti memiliki kekurangan dan melakukan kesalahan.

Memang betul, jika orang tua atau anak berbuat kesalahan, sebagian kesalahan dapat menimbulkan emosi negatif, misalnya sakit hati, iri, kemarahan, kebencian, dan dendam. Namun terkadang emosi-emosi negatif tersebut diperlukan untuk (terutama) membuka mata anak bahwa dunia ini bisa keras dan kejam bagi mereka yang tidak mempersiapkan diri dengan baik. Percayalah, tidak ada orang tua atau anak di masa lampau, masa sekarang, maupun masa depan yang berhasil melalui kehidupannya sebagai orang tua atau anak tanpa pernah mengalami emosi negatif. Kuncinya adalah bagaimana emosi negatif tersebut dapat membawa hal yang positif, bukan malah menciptakan hal yang negatif.

Oleh karenanya, orang tua tidak boleh menghukum atau menyiksa diri sendiri atau anak secara berlebihan sewaktu melakukan kesalahan. Hukuman atau penyiksaan diri bukanlah cara yang paling tepat untuk memperbaiki kesalahan. Sediakan fleksibilitas dan toleransi dalam kehidupan ini karena tidak semua hal bisa berjalan seperti yang diharapkan. Kesalahan yang sudah terjadi, biarkanlah berlalu. Yang paling penting adalah mengambil pelajarannya sehingga kesalahan bisa dikurangi atau kalau bisa tidak terulang lagi di waktu ke depannya.

Jika orang tua melakukan kesalahan dalam upaya menumbuhkembangkan anak, tindak lanjut yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah:

1. Mengakui kesalahan tersebut.
2. Menerima kesalahan tersebut.

3. Bertekad untuk tidak mengulangi kesalahan tersebut.
4. Mencari cara baru yang lebih baik.
5. Bertekad menerapkan cara baru yang lebih baik tersebut.
6. Melakukan evaluasi terhadap cara baru tersebut setelah dilakukan selama beberapa waktu.
7. Mempertahankan cara baru tersebut jika memang sudah baik, atau
8. Mengulangi proses ini jika cara baru tersebut juga belum baik.

Dengan melakukan proses demikian, meskipun orang tua tidak akan pernah menjadi sempurna, orang tua akan bisa menjadi orang tua yang mendekati sempurna bagi anaknya. Orang tua perlu mengembangkan kebesaran jiwa dan kekuatan mental untuk terus memperbaiki dan mengasah diri. Yakinlah bahwa upaya orang tua tidak akan sia-sia. Anak yang mendekati sempurna pun akan lebih mudah menjadi kenyataan.

Ingatlah wahai orang tua, tidak ada orang tua dan anak yang sempurna. Orang tua dan anak pasti memiliki kekurangan dan melakukan kesalahan. Namun, menjadi orang tua dan anak yang mendekati sempurna adalah sesuatu yang sangat mungkin direalisasikan. Kuncinya terletak pada kemauan dan praktik untuk terus menjadi pribadi yang lebih baik dari waktu ke waktu.

(Toni Yoyo)

Ada sebagian orang yang menginginkan kesempurnaan. Demikian juga ada orang tua yang menginginkan kesempurnaan dari diri anaknya. Hal ini umum terjadi. Namun apakah ada hal yang pasti sempurna di dunia ini? Seperti benih unggul yang memang sudah diproses sedemikian rupa, tetap tidak ada jaminan hasilnya pasti sempurna. Bahkan dari benih-benih yang sama, yang diproses dengan cara yang sama sewaktu disemai dan ditumbuhkembangkan, belum tentu akan bisa memberikan hasil yang sama apalagi bisa sempurna.

Dengan memahami hal demikian, orang tua akan belajar menerima bahwa tidak ada yang sempurna di dunia ini. Yang ada hanyalah manusia-manusia yang mau terus belajar dan bertumbuh sehingga nantinya bisa mendekati kesempurnaan.

Dengan penerimaan dan pemahaman ini, orang tua seharusnya bisa menerima kesalahannya sendiri maupun kesalahan anak, dan mau belajar dari berbagai kesalahan tersebut untuk menjadi semakin baik dari waktu ke waktu sehingga bisa mendekati kesempurnaan nantinya.

Sebagai contoh, supaya anaknya mau menurut melakukan apa yang dikatakan orang tua, ada sebagian orang tua yang melakukannya dengan cara mengancam, bila tidak melakukan ini maka Ini tentu tidak baik. Awalnya mungkin akan berhasil. Tapi lama-kelamaan ancamannya harus semakin besar untuk membuat anak patuh. Tentu saja ini sangat tidak baik.

Orang tua yang menyadari kesalahannya ini bisa melakukan proses berikut:

- * Orang tua mengakui dan meminta maaf kepada anak karena telah melakukan ancaman. Jadi anak juga paham bahwa mengancam adalah cara yang tidak baik dan tidak pantas.

- * Orang tua bertekad untuk tidak mengancam lagi dan berusaha bernegosiasi atau membuat kesepakatan dengan anak apabila anak melanggar maka konsekuensinya apa, demikian juga untuk orang tua. Jadi anak belajar berkomunikasi dan bernegosiasi ketika mengalami kebuntuan atau menghadapi masalah dengan orang lain.

Para orang tua, dengan orang tua mau terus belajar dan bertumbuh, akan membuat orang tua bisa terus meningkat kualitasnya sehingga nantinya bisa mendekati kesempurnaan. Anak akan belajar dan juga mencontoh orang tuanya sehingga bisa mendekati kesempurnaan juga nantinya.

(Nancy Marduli)

“Tidaklah mungkin menjadi orang tua yang sempurna. Namun, sangatlah mungkin menjadi orang tua yang mendekati sempurna, yang akan menghasilkan anak yang mendekati sempurna pula. Orang tua perlu mengembangkan kebesaran jiwa dan kekuatan mental untuk terus memperbaiki dan mengasah diri.”

~ Toni Yoyo ~

“Karena memang tidak ada manusia yang sempurna, kesalahan sejatinya adalah pertanda baik bahwa ada hal yang orang tua atau anak belum terampil sehingga membutuhkan koreksi, analisis, dan latihan lagi. Melalui proses-proses pembelajaran semacam inilah, bisa mengkondisikan orang tua dan anak terampil dalam mengarungi ombak kehidupan.”

~ Nancy Marduli ~

“We change our behavior when the pain of staying the same becomes greater than the pain of changing. Consequences give us the pain that motivates us to change.”

“Kita mengubah perilaku kita ketika rasa sakit karena tidak berubah menjadi lebih besar daripada rasa sakit karena berubah. Konsekuensi memberi kita rasa sakit yang lalu memotivasi kita untuk berubah.”

~ Dr. Henry Cloud & Dr. John Townsend ~

7

“Orang Tua Perlu Mengubah Diri Sendiri Terlebih Dahulu Sebelum Mengubah Anaknya”

Kita mengenal banyak peribahasa, kalimat bijaksana, dan renungan yang bagus, yang bisa bertahan lama karena relevansinya terus terjaga meski berganti zaman. Seringkali, meskipun terlihat sederhana, kebanyakan di antaranya mengandung arti mendalam.

Salah satu dari renungan kuno tersebut, lebih kurang berbunyi:

"Saat masih ANAK-ANAK, saya ingin mengatur dan mengubah DUNIA.

Saat sudah REMAJA, saya ingin mengatur dan mengubah NEGARA.

Saat menjadi DEWASA, saya ingin mengatur dan mengubah MASYARAKAT.

Saat telah TUA, saya ingin mengatur dan mengubah KELUARGA.

Saat AKAN MENINGGAL, saya baru sadar bahwa seharusnya saya mengatur dan mengubah DIRI SENDIRI terlebih dahulu sebelum mengubah orang-orang atau hal-hal lainnya."

Seringkali orang ingin mengatur dan mengubah orang-orang lain atau lingkungan di luar dirinya (eksternal). Seringkali pula hal ini sulit diwujudkan.

Sewaktu masih anak-anak keinginannya sedemikian besar mau mengatur dan mengubah dunia dan seisinya. Seiring berjalan waktu, dengan semakin besarnya dia, semakin kecil lingkup yang ingin diatur dan diubah olehnya. Hal ini dikarenakan kenyataan bahwa sangatlah sulit untuk melakukannya di lingkup yang terlalu besar. Menjelang akhir kehidupannya, barulah dia sadar bahwa seharusnya dari sejak mula, dia mengatur dan mengubah dirinya terlebih dahulu menjadi baik dan benar, barulah kemungkinan lingkungannya bisa melihat dan mencontoh dirinya menjadi baik dan benar pula.

Semakin luas lingkungan yang terpengaruh dan mencontohnya menjadi baik dan benar, dengan semakin banyaknya orang-orang lain dan lingkungan menjadi baik dan benar,

sangatlah mungkin pada akhirnya dunia beserta isinya juga dapat menjadi lebih baik dan lebih benar.

Renungan tersebut juga berlaku bagi orang tua yang ingin mengatur dan mengubah anaknya menjadi baik dan benar. Terlalu banyak dan sering dalam praktiknya bahwa orang tua secara sepihak ingin membuat anaknya baik dan benar dengan menasihatkan banyak hal, memaksakan anak untuk melakukan keinginan orang tua, bila perlu dengan ancaman hukuman jika anak mengabaikannya.

Namun akan menjadi sesuatu yang absurd jika orang tua ternyata tidak mempraktikkan apa-apa yang dikatakan atau dimintakan kepada anaknya untuk dilakukan. Meskipun mungkin di depan orang tua, anak tidak berani menunjukkan ketidaksetujuan atau penentangan secara berteriak, namun di belakang atau tanpa sepengetahuan orang tua, anak akan meremehkan dan bahkan mengabaikan kata-kata atau permintaan orang tuanya.

Seorang yang bijaksana pernah mengatakan, “Orang hendaknya tidak memperhatikan kesalahan-kesalahan orang lain, apa yang diperbuat dan tidak dibuatnya, melainkan memperhatikan apa yang dibuat dan tidak diperbuat diri sendiri.” Seseorang yang sudah memastikan bahwa dirinya sudah mempraktikkan hal-hal baik, akan lebih mudah mempengaruhi orang lain karena dirinya bisa menjadi contoh atau teladan bagi orang-orang yang lain. Jika dirinya belum baik dan benar, lalu meminta orang-orang lain untuk menjadi baik dan benar, kemungkinan kecil dapat terwujud.

Ingatlah wahai orang tua, pastikan diri Anda sendiri terlebih dahulu sudah baik dan benar, barulah lebih mudah bagi Anda untuk mengatur dan mengubah anak Anda menjadi baik dan benar pula. Yang pasti, jika Anda tidak baik dan tidak benar, hampir pasti anak Anda tidak baik dan tidak benar pula.

(Toni Yoyo)

Sekali-sekali, coba perhatikan secara detil bagaimana anak kita berbicara, menghabiskan waktu, menyikapi sesuatu, memerintah, dan lain sebagainya. Jawablah secara jujur, mirip siapakah dia?

Orang tua yang ingin anaknya lebih banyak membaca buku dibandingkan menggunakan *handphone* (HP), coba cek terlebih dahulu apa yang dilakukan orang tua ketika berada di dekat anak, atau apa yang dilakukan orang tua di waktu santai? Apakah orang tua terus menggunakan HP? Ataukah orang tua membaca buku? Anak mencontoh apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Oleh karenanya, jika orang tua ingin mengubah anak, cara yang paling mudah adalah dengan orang tua mengubah dirinya terlebih dahulu.

Bila orang tua ingin anak rajin belajar dan membaca buku, orang tua tidak bisa hanya menyuruh dan memerintah anak saja yang berubah. Ini sama halnya dengan keinginan untuk mengubah dunia. Akan lebih mudah dan membawa dampak positif bila orang tua menyadari dan mengubah dirinya sendiri terlebih dahulu.

Para orang tua, anak akan melihat perubahan orang tua dan akan sangat mungkin juga berubah kebiasaannya mengikuti orang tua. Dengan mengubah dirinya terlebih dahulu sebagaimana orang tua inginkan anak untuk melakukannya, akan membawa dampak positif, baik bagi orang tua maupun anak.

(Nancy Marduli)

“Orang tua harus memastikan dirinya sendiri terlebih dahulu sudah baik dan benar, barulah lebih mungkin untuk mengatur dan mengubah anak menjadi baik dan benar pula. Sebelum mengatur dan mengubah anak, orang tua harus mengatur dan mengubah diri sendiri terlebih dahulu.”

~ Toni Yoyo ~

“Keinginan untuk mengubah anak akan sering menuai kekecewaan. Akan jauh lebih mudah dan mengurangi penderitaan diri apabila orang tua mau belajar mengurangi keinginan dan harapannya, serta menjadi contoh nyata terlebih dahulu terhadap perubahan yang diinginkannya atas diri anak.”

~ Nancy Marduli ~

“Many believe that parenting is about controlling children's behavior and training them to act like adults. I believe that parenting is about controlling my own behavior and acting like an adult myself. Children learn what they live and live what they learn.”

“Banyak orang yang percaya bahwa pengasuhan anak adalah tentang mengendalikan tingkah laku anak dan melatih mereka untuk bertindak seperti orang dewasa. Saya percaya bahwa pengasuhan anak adalah tentang mengendalikan tingkah laku orang tua dan bertindak seperti orang dewasa. Anak-anak mempelajari apa yang mereka jalani dan menjalankan apa yang mereka pelajari.”

~ L.R. Knost ~

8

“Orang Tua Harus Mau dan Mampu Melakukan *Learn* - *Unlearn* - *Relearn*”

Banyak orang tua menjalankan peran, tugas, dan tanggung jawabnya sebagai orang tua kepada anaknya dengan melakukan yang sama persis seperti yang dulu orang tua mereka lakukan kepadanya sewaktu dia masih anak-anak. Orang tua jenis ini belajar dari pengalaman masa lalunya. Bisa jadi karena pengalaman masa lalunya sangat membekas, terlepas dari benar ataupun salah yang orang tuanya lakukan dulu. Di masa sekarang, praktik-praktik lama diulang kembali kepada anaknya. Padahal meskipun sesuatu bagus di masa lalu, belum tentu akan tetap bagus di masa sekarang, apalagi di masa depan.

Ada pula orang tua yang mencoba menumbuhkembangkan anaknya dengan cara "*trials and errors*" (mencoba, terjadi kesalahan, memperbaikinya; lalu mencoba lagi yang lain, terjadi kesalahan lagi, memperbaikinya; dan seterusnya). Cara "mencoba-coba untuk tahu mana yang benar dan salah" ini selain membutuhkan waktu panjang dan upaya besar, juga hasilnya belum pasti alias tidak ada jaminan.

Dua hal tersebut adalah cara orang tua dalam melakukan "*LEARN*" (belajar) untuk menumbuhkembangkan anak. Namun kedua cara tersebut kemungkinan sudah tidak cocok lagi dengan kondisi sekarang. Selain karena berisiko tinggi terjadinya kesalahan akibat perbedaan karakteristik generasi orang tua dengan anaknya, juga waktu dan upaya besar yang harus dikeluarkan orang tua untuk melakukan "*trials and errors*" untuk hasil yang tidak pasti.

Orang tua zaman sekarang harus melakukan "*UNLEARN*" (melepas yang sudah dialami atau dipelajari dari orang tua sebelumnya). Cara-cara yang dulu baik dan benar, sekarang bisa jadi sudah tidak sesuai lagi (*obsolete*). Orang tua harus berlapang dada untuk tidak terikat melanjutkan cara-cara masa lalu guna menumbuhkembangkan anaknya di masa sekarang yang telah sangat berbeda karakteristiknya.

Selanjutnya, orang tua harus melakukan "*RELEARN*" (belajar kembali cara-cara baru). Anak zaman sekarang, yang sering disebut generasi milenial dan generasi-generasi berikutnya,

memiliki karakteristik yang jauh berbeda dengan generasi orang tuanya. Perbedaan generasi dengan karakteristik antar generasi yang berbeda secara signifikan, menuntut orang tua harus mau belajar lagi lebih banyak tentang karakteristik generasi anaknya. Orang tua yang tidak mau melihat dan menerima kenyataan akan adanya perbedaan karakteristik yang semakin besar antar generasi, sama saja dengan mengundang bahaya besar dalam kehidupan mereka.

Jika diasumsikan secara rata-rata satu generasi lamanya sekitar 20 tahun maka minimal selisih orang tua dengan anaknya adalah satu generasi (jika usia orang tua sewaktu memiliki anak berada di rentang 20-40 tahun) atau dua generasi (jika usia orang tua sewaktu memiliki anak lebih dari 40 tahun). Jika satu generasi waktunya lebih pendek dari 20 tahun, selisih orang tua dengan anaknya bisa lebih dari dua generasi.

Dengan belajar lagi untuk memiliki pemahaman lebih baik terhadap karakteristik anaknya, memungkinkan orang tua untuk bertindak secara tepat dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan anaknya. Alhasil, keinginan orang tua terhadap anaknya akan lebih mungkin terwujud.

Ingatlah wahai orang tua, cara yang baik dan tepat dulunya sewaktu Anda masih anak-anak, sangat mungkin sudah tidak cocok lagi jika diterapkan kepada anak Anda di masa sekarang. Jika menginginkan hasil yang maksimal, orang tua harus mau dan mampu melakukan *LEARN - UNLEARN - RELEARN*. Meskipun tidak mudah untuk melakukannya, namun menjanjikan hasil bagus yang lebih pasti.

(Toni Yoyo)

Alkisah, tersebutlah sebuah keluarga yang memiliki kebiasaan sewaktu memasak sosis goreng, kedua ujungnya dibuang terlebih dahulu. Semua anggota keluarga tidak ada yang pernah memprotes dan memang hal ini sudah berlangsung lama. Hingga suatu ketika anak perempuan dari keluarga tersebut menikah dengan seorang anak muda yang berasal dari keluarga yang memiliki kesukaan memakan kedua ujung sosis goreng. Dengan perbedaan kebiasaan demikian, mudah ditebak akan terjadi perdebatan sengit ketika keluarga muda tersebut memasak sosis goreng.

Suatu Ketika, suami bertanya kepada istrinya, “Istriku sayang, mengapa sewaktu kamu memasak sosis, kedua ujungnya dibuang? Padahal saya paling suka memakan kedua ujung sosis goreng”. Istrinya menjawab, “Ya, memang demikian kalau memasak sosis goreng, kedua ujungnya harus dibuang terlebih dahulu”. Akhirnya mereka berdua terlibat dalam perdebatan. Suami lalu bertanya lagi, “Siapa yang mengajarkanmu kalau memasak sosis goreng harus seperti itu?” Istrinya menjawab, “Mama saya selalu melakukannya demikian”.

“Ayo kita bertanya ke mama kalau begitu”, ajak suami kepada istrinya. Mereka menemui mama dari pihak istri, kemudian mereka bertanya kepada mama, “Ma, kenapa kalau memasak sosis goreng harus dibuang kedua ujungnya?”. Mama menjawab, “Wah gak tahu juga ya. Memang sudah seperti itu setiap kali nenek kalian memasak sosis goreng untuk keluarga”.

“Ayo kita tanya nenek kalau begitu”, ajak suami kepada istrinya. Kemudian mereka menemui nenek dan bertanya, “Nenek, kenapa sewaktu memasak sosis goreng harus dibuang kedua ujungnya?”. Nenek menjawab, “Oooo, soalnya waktu itu nenek cuma punya wajan goreng yang kecil, gak mampu beli yang besar. Nah, sosisnya kepanjangan sewaktu digoreng di dalam wajan, makanya dipotong kedua ujungnya terlebih dahulu”.

Para orang tua, cerita ini menggambarkan bahwa tidak melulu apa yang sudah diajarkan dari sejak zaman dahulu pasti benar. Mungkin saja benar untuk zaman tersebut. Namun zaman terus berubah dan berganti. Situasi dan kondisi yang dihadapi juga pastilah berubah. Oleh karenanya, kita sebagai orang tua sebaiknya menyesuaikan diri dan belajar kembali yang relevan dengan karakteristik anak zaman sekarang.

(Nancy Marduli)

“Cara-cara menumbuhkembangkan anak yang dulunya baik dan tepat, sangat mungkin sudah tidak cocok lagi sekarang. Jika menginginkan hasil terbaik, orang tua harus mau dan mampu melakukan *LEARN* (belajar) – *UNLEARN* (melepas yang sudah dipelajari jika sudah tidak relevan) – *RELEARN* (belajar kembali yang relevan).”

~ Toni Yoyo ~

“Perubahan zaman, teknologi, situasi, dan kondisi mensyaratkan perubahan dalam segala bidang, termasuk pengasuhan anak. Sama seperti teknologi HP ataupun peralatan masak yang dulu orang tua pakai, tentunya berbeda dengan zaman sekarang. Orang tua harus mau belajar dan menyesuaikan dengan perubahan yang relevan supaya bisa menumbuhkembangkan anak secara maksimal.”

~ Nancy Marduli ~

“Parenting, similar to aging, is not for the faint of heart. It is a sacred journey, filled with learning experiences for both parties, not all of which are easy. This journey requires that we are brave, honest, noble and resilient. Love for our children carries us through this journey and encourages us to feel more, give more, and be more than we ever thought we were capable of.”

“Pengasuhan anak, mirip dengan penuaan, bukan untuk orang yang lemah hati. Ini adalah perjalanan sakral, yang diisi dengan pengalaman belajar bagi kedua belah pihak, yang tidak semuanya mudah. Perjalanan ini menuntut kita untuk berani, jujur, mulia dan tangguh. Cinta untuk anak-anak kita akan membawa kita melalui perjalanan ini dan mendorong kita untuk merasakan lebih banyak, memberi lebih banyak, dan menjadi lebih dari yang pernah kita pikirkan apa yang kita bisa.”

~ Jeanmarie Wilson ~

9

“Jadilah Orang Tua Terampil Dengan Belajar Lebih Banyak Tentang Anak”

Menjadi orang tua yang terampil merupakan keahlian yang harus dilatih. Tidak banyak orang tua yang memiliki bakat sejak lahir untuk menjadi orang tua yang terampil atau ahli. Kebanyakan orang tua harus belajar terlebih dahulu, lalu mempraktikkan pengetahuan teorinya, baru bisa menjadi orang tua yang terampil atau ahli. Keterampilan atau keahlian akan terbentuk jika dilakukan secara berulang-ulang.

Bayangkan orang yang belum bisa naik sepeda lalu diajarkan teori bersepeda. Dengan mengingat semua teori bersepeda dari A sampai Z, apakah dia lantas bisa bersepeda dengan lancar dan aman? Tentu saja tidak. Dia harus mempraktikkan teori-teori tersebut. Awalnya dia akan mengalami kegagalan, terjatuh, terluka, dan sakit. Jika dia lantas berhenti, takkan bisa dia bersepeda sesuai dengan keinginannya. Dia harus terus mencoba, menjadi semakin baik, dan akhirnya menjadi lancar bersepeda. Setelah lancar, bahkan teori pun tidak lagi diingat sewaktu dia bersepeda.

Orang tua bisa mendapatkan pengalaman langsung dalam menumbuhkembangkan anak, lalu mengakumulasi pengalaman-pengalaman tersebut sehingga bisa bertransformasi menjadi orang tua yang terampil. Orang tua juga bisa belajar dari berbagai sumber yang mengajarkan berbagai pengalaman orang-orang lain dalam mentransformasikan diri menjadi orang tua yang terampil. Intinya, orang tua harus belajar banyak tentang anak dan berpraktik langsung menumbuhkembangkan anaknya, barulah bisa menjadi orang tua yang terampil.

Dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi komunikasi, informasi tentang apapun kemungkinan tersedia di *internet*. Informasi di *internet* tersedia secara mudah dan murah bagi siapapun yang mau mengaksesnya. Demikian juga dengan berbagai pengetahuan tentang cara-cara *parenting* yang baik dan benar. Orang tua dapat mengakumulasi banyak pengetahuan menumbuhkembangkan anak yang bagus, relevan, dan berguna di *internet* untuk diterapkan ke anaknya.

Keterampilan orang tua dalam menumbuhkembangkan anak bukanlah keniscayaan. Keterampilan tersebut akan menjadi milik orang tua yang mau mempraktikkan pengetahuan *parenting* yang sudah dimilikinya, bukan hanya sekedar “omdo” (omong doang) atau sok pintar.

Oleh karenanya, kebenaran yang sejati adalah orang tua harus belajar lebih banyak tentang anak. Bukan anak yang harus belajar lebih banyak tentang orang tua. Artinya jika orang tua tidak belajar lebih banyak tentang anak maka orang tua tersebut sudah melakukan kesalahan fatal. Tentu saja orang tua tidak boleh berhenti sebatas belajar saja karena hanya akan menjadi teori di kepala. Orang tua harus menindaklanjuti apa yang sudah dipelajari dengan mempraktikkannya, tidak hanya sekali melainkan berulang-ulang.

Anak zaman sekarang memiliki karakteristik yang jauh berbeda dengan generasi orang tuanya. Salah satunya disebabkan oleh kemajuan teknologi yang membuat perbedaan dalam menjalani kehidupan yang sangat nyata antar generasi. Perbedaan karakteristik ini bisa menimbulkan perbedaan kebutuhan. Dengan adanya perbedaan karakteristik antar generasi yang sangat signifikan, menuntut orang tua harus mau belajar lebih banyak tentang karakteristik generasi anaknya.

Dengan pemahaman yang lebih baik terhadap karakteristik generasi anaknya, memungkinkan orang tua untuk bertindak secara lebih tepat dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak. Alhasil, keinginan orang tua terhadap anak akan lebih mungkin terwujud. Jadi orang tua perlu menyesuaikan cara-cara *parenting*nya guna memenuhi keinginan atas diri anaknya.

Ingatlah wahai orang tua, perbedaan generasi berarti ada perbedaan karakteristik antara Anda dengan anak Anda. Oleh karenanya, Anda harus belajar banyak untuk memastikan Anda siap menumbuhkembangkan anak secara tepat.

(Toni Yoyo)

Bagaimana menjadi orang tua yang baik tidak pernah kita dapatkan pelajarannya seperti pelajaran-pelajaran lain di sekolah. Oleh karenanya, setelah menikah dan memiliki anak, saya kebingungan. Saya hanya mengetahui cara-cara yang dilakukan orang tua saya kepada saya dan adik-adik saya sewaktu kami kecil. Namun banyak hal yang tidak sesuai dengan harapan

dan keinginan saya sebagai anak saat itu. Saya tidak ingin mengulang hal yang sama terhadap anak-anak saya. Demikian juga beberapa cara yang dulu sepertinya efektif membuat kami sebagai anak-anak menuruti keinginan orang tua, sekarang sudah tidak sesuai dan kurang efektif jika diterapkan kepada anak-anak zaman sekarang.

Saya sempat merasa bingung dan frustrasi. Saya tidak tahu bagaimana caranya menumbuhkembangkan anak-anak saya yang memiliki karakteristik sangat berbeda dengan generasi saya. Namun saya tidak mau putus asa. Saya mencari tahu dari banyak buku, seminar *parenting*, dan berbagai pengalaman pasangan-pasangan orang tua lainnya. Setelah saya belajar cukup banyak, ternyata rasa percaya diri saya sebagai orang tua semakin bertumbuh. Saya semakin bisa memahami anak-anak saya. Saya pun menjadi semakin terampil dalam *parenting*.

Sama seperti ketika belajar bahasa inggris. Awalnya tidak paham, namun setelah belajar lalu menjadi paham, selanjutnya dipraktikkan berulang-ulang, akhirnya menjadi semakin terlatih, terampil, dan lancar.

Para orang tua, mari kita terus belajar. Tidak ada istilah berhenti belajar karena ketika kita berhenti belajar, kita akan semakin ketinggalan dari anak-anak kita yang terus bertumbuh sesuai perkembangan zaman dan teknologi yang takkan bisa dihindari.

(Nancy Marduli)

“Menjadi orang tua yang terampil menumbuhkembangkan anak merupakan keahlian yang harus dilatih. Hampir tidak ada orang tua yang memiliki bakat sejak lahir untuk menjadi orang tua yang terampil dalam menumbuhkembangkan anak. Kebanyakan orang tua harus belajar terlebih dahulu, lalu berpraktik, baru bisa menjadi terampil.”

~ Toni Yoyo ~

“Parenting adalah salah satu ilmu kehidupan. Sama seperti ilmu-ilmu lainnya, yang semakin dipelajari dan dilatih, akan membuat orang tua semakin terampil dan ahli. Jikapun menemui kesulitan sewaktu mempraktikkan parenting, itu adalah hal yang wajar. Keberhasilan parenting memerlukan proses perjalanan yang panjang karena harus terus belajar dan berpraktik.”

~ Nancy Marduli ~

“The greatest joy a parent can have and an affirmation of being an outstanding role model is when your child tells you she wants to be just like you. So be the most outstanding you because when you become a parent one day, your children will be proud to be just like you.”

“Sukacita terbesar yang dapat dimiliki orang tua dan penegasan sebagai teladan yang luar biasa adalah ketika anak Anda memberi tahu Anda bahwa dia ingin menjadi seperti Anda. Jadilah diri Anda yang paling luar biasa karena ketika Anda menjadi orang tua suatu hari nanti, anak-anak Anda akan bangga menjadi seperti Anda.”

~ Kailin Gow ~

10

“Menjadi Orang Tua yang Baik dan Benar Itu adalah Suatu Keahlian atau Keterampilan, Bukan Pengetahuan”

Apa perbedaan antara "pengetahuan" (*knowledge*) dengan "keahlian" atau "keterampilan" (*skill*)? Pengetahuan bersifat teori dan berhubungan dengan intelektual atau inteligensi, sedangkan keahlian atau keterampilan bersifat praktik (melakukan) dan berhubungan dengan kebiasaan. Artinya, tidak otomatis pengetahuan akan menjadi keahlian atau keterampilan. Dibutuhkan praktik, waktu, dan proses untuk mengkonversikan pengetahuan menjadi keahlian.

Ingatkah dulu sewaktu kita belajar dan akhirnya bisa naik sepeda? Coba diingat-ingat tahapan yang harus dilalui. Secara umum untuk bisa bersepeda dengan baik dan benar, tahapannya adalah:

- * Tersedia sepeda yang layak dikendarai.
- * Belajar teori atau pengetahuannya terlebih dahulu, misalnya cek kelengkapan sepeda (ban, pedal, tempat duduk, rem, dan lain-lain), pertahankan fokus, seimbangkan tubuh, mengayuh pedal sesuai kondisi jalan dan kecepatan yang diinginkan, mengerem tidak dilakukan secara tiba-tiba atau mendadak, dan lain sebagainya.
- * mempraktikkan teori yang sudah dipelajari dengan mencoba mengendarai sepeda dan terus mencoba meskipun mengalami kegagalan atau terjatuh.
- * Sekalipun sudah bisa mengendarai sepeda, perlu terus berlatih sampai menjadi ahli dan terampil.

Kita berpengetahuan banyak jika belajar banyak teori. Kita berkeahlian atau berketerampilan tinggi jika berulang-ulang mempraktikkan teori yang sudah diketahui. Keahlian atau keterampilan diperoleh karena melakukan sehingga menjadi kebiasaan, yang otomatis bisa dilakukan tanpa perlu berpikir atau berfokus kepada apa yang sedang dilakukan.

Setelah menjadi ahli atau terampil, teori seringkali tidak diperlukan lagi. Contohnya, setelah kita ahli atau terampil mengendarai sepeda, sewaktu berkendara tidak perlu lagi berpikir tentang teori bersepeda, otomatis kita bisa berkendara dengan baik. Seringkali kita bingung setelah tiba di tempat tujuan, kapan dan bagaimana kita mengayuh pedal, menggunakan rem, dan lain sebagainya.

Oleh karena itu, pengetahuan tidak otomatis menjadi keahlian atau keterampilan. Pengetahuan harus ditindaklanjuti dengan praktik atau latihan. Berpengetahuan memang baik, namun yang terbaik adalah berkeahlian atau berketerampilan. Orang yang berpengetahuan namun tidak berketerampilan, termasuk kelompok NATO (*No Action Think Only*). *Thinking is good but taking action is the best* (berpikir itu baik tetapi mengambil tindakan adalah yang terbaik).

Menjadi orang tua yang baik dan benar, yang mampu menumbuhkembangkan anak, merupakan keahlian atau keterampilan, bukan pengetahuan. Baik sekali jika orang tua mau belajar banyak sehingga memiliki pengetahuan banyak untuk menumbuhkembangkan anak. Namun yang terbaik adalah orang tua mempraktikkan berbagai pengetahuan tersebut sehingga menjadi keahlian atau keterampilan. Itulah nilai utama dari *parenting* yang baik dan benar, bukan di pengetahuannya tetapi dalam praktiknya. Dari praktik *parenting* yang baik dan benarlah, anak diharapkan dapat bertumbuh kembang secara maksimal.

Ingatlah wahai orang tua, tanpa belajar dan berpraktik banyak dalam menumbuhkembangkan anak, sulit berharap anak Anda bisa bertumbuh kembang dengan sendirinya dalam kehidupan. Orang tua harus mengambil tindakan aktif guna belajar *parenting* yang baik dan benar, dan berpraktik sebanyak mungkin, barulah bisa menjadi orang tua yang baik dan benar dalam menumbuhkembangkan anak.

(Toni Yoyo)

Untuk menjadi seseorang yang ahli atau terampil, membutuhkan pengulangan terus-menerus atas apa yang sudah dipelajari. Bila tidak dipraktikkan, apa yang sudah dipelajari hanya akan menjadi teori semata. Menjadi orang tua yang baik dan benar tentunya perlu belajar secara terus-menerus karena zaman terus berubah. Kita tidak bisa hanya menggunakan cara-cara yang sudah kita ketahui dari pengalaman dengan orang tua kita dulu. Karena yang dulu

sangatlah mungkin sudah tidak sesuai dengan perkembangan zaman dan tidak sesuai lagi dengan karakteristik anak zaman sekarang.

Kita menghadapi risiko besar bila kita terus menggunakan cara-cara yang kita sudah tahu saja. Anak kita tidak akan bisa berkembang maksimal karena cara-cara *parenting* kita sudah tidak sesuai lagi dengan karakteristik anak dan perkembangan zaman.

Sebagai contoh, karena situasi dan kondisi ekonomi dan lain-lain di waktu dulu kita kecil, ada orang tua kita yang menggunakan cara-cara kekerasan supaya anaknya menurut dan tidak nakal. Orang tua zaman dulu juga tidak banyak menggunakan cara-cara berkomunikasi yang baik dan benar dengan anak. Kalau orang tua sekarang masih menggunakan cara-cara lama yang sama, apakah masih relevan dengan anak sekarang? Apakah kita dulu juga sebenarnya mau diperlakukan demikian?

Kita mungkin saja tidak setuju dengan cara-cara kurang baik dari orang tua kita dulu. Namun, pikiran bawah sadar kita sudah terlanjur merekam berbagai pelajaran tersebut. Itulah yang akan kita gunakan kepada anak-anak kita sebagai respon atau tindakan yang kita ketahui. Akhirnya, kita juga menjadi sama ahlinya dengan orang tua kita dulu dalam melakukan hal-hal buruk tersebut kepada anak kita sekarang.

Semisal kita kemudian belajar cara-cara yang lebih baik dalam membuat anak menjadi penurut dan baik. Selanjutnya yang perlu kita lakukan adalah mempraktikkan terus-menerus cara-cara baru itu sehingga bisa menggantikan kebiasaan lama kita. Barulah akhirnya kita bisa menjadi ahli dalam melakukannya. Tentunya setelah menggunakan cara-cara yang berbeda dan lebih baik itulah, kita baru bisa mendapatkan hasil berbeda yang lebih baik.

Para orang tua, bila ingin anak kita baik dan benar maka perlu kita sadari bahwa kita sebagai orang tua harus mempelajari dan mempraktikkan terlebih dahulu cara-cara *parenting* yang baik dan benar pula.

(Nancy Marduli)

“Menjadi orang tua yang mampu menumbuhkembangkan anak, merupakan keahlian atau keterampilan, bukan pengetahuan. Setelah orang tua belajar banyak pengetahuan untuk menumbuhkembangkan anak, perlu mempraktikkannya sehingga menjadi keahlian atau keterampilan. Barulah anak diharapkan dapat bertumbuh kembang secara maksimal.”

~ Toni Yoyo ~

“Memiliki keterampilan harus melalui proses pembelajaran dan praktik terus-menerus terlebih dahulu. Banyak yang berpikir bahwa menjadi orang tua tidak perlu belajar dan menganggap bahwa semua akan beres sendiri pada waktunya. Tidak sepenuhnya salah, namun pasti akan menuai berbagai kesalahan dan bahkan kegagalan. Tanpa disadari, anak terlanjur dewasa dengan cara-cara parenting yang kurang tepat.”

~ Nancy Marduli ~

“Parents can only give good advice or put them on the right paths, but the final forming of a person's character lies in their own hands.”

“Orang tua hanya dapat memberikan nasihat yang baik atau menempatkan anak-anaknya di jalan yang tepat, tetapi pembentukan akhir dari karakter anak-anaknya ada di tangan mereka sendiri.”

~ Anne Frank ~

11

“Orang Tua Baik dan Benar, Belum Tentu Anak Baik dan Benar Pula”

Tantangan orang tua dalam menumbuhkembangkan anak di setiap zaman pasti berbeda-beda. Menumbuhkembangkan anak di masa lalu bukan berarti lebih mudah dibanding di masa sekarang, atau sebaliknya. Tidak ada satu pun zaman dimana orang tua mudah sekali menumbuhkembangkan anaknya tanpa tantangan atau kendala sama sekali. Setiap zaman memiliki tantangannya masing-masing.

Oleh karenanya, orang tua perlu berupaya keras untuk menumbuhkembangkan anaknya sehingga bisa menjadi individu yang mampu memaksimalkan dirinya dalam kehidupan. Hal ini harus dimulai dengan orang tua memiliki pemahaman yang memadai tentang apa saja tantangan yang harus dihadapi dalam menumbuhkembangkan anak.

Orang tua perlu selalu mengingat bahwa meskipun orang tua sudah relatif baik dan benar dalam kehidupan, tidak ada jaminan bahwa anaknya juga pasti baik dan benar. Sebaliknya, jika orang tua tidak baik dan tidak benar dalam kehidupan, kemungkinan besar anaknya juga tidak baik dan tidak benar.

Ada peribahasa yang mengatakan, *"Like Father, Like Son"* (pelesetannya *"Like Mother, Like Daughter"*) atau "buah jatuh tidak jauh dari pohonnya". Dalam hubungan antara orang tua dan anaknya, untuk hal-hal yang kurang baik, peribahasa tersebut mudah berlaku. Namun untuk hal-hal yang baik, lebih sulit untuk berlaku. Jika orang tua berperilaku buruk, hampir pasti anaknya juga akan berperilaku buruk mengikuti orang tuanya.

Sebaliknya, jika orang tua berperilaku baik, belum tentu anaknya pasti akan berperilaku baik mengikuti orang tuanya. Keburukan seringkali lebih mudah diturunkan oleh orang tua ke anak dibandingkan dengan kebaikan. Keburukan seringkali menawarkan hasil cepat yang lebih enak dan nyaman dibandingkan dengan kebaikan.

Oleh karenanya, berhati-hatilah para orang tua. Jika Anda tidak baik dan tidak benar, kemungkinan besar anak Anda akan tidak baik dan tidak benar pula. Sebaliknya, jika Anda

sudah baik dan benar, jangan lantas terlalu yakin bahwa anak Anda pasti baik dan benar pula. Orang tua perlu selalu memonitor secara tepat perilaku anak dari waktu ke waktu, baik perilaku anak saat orang tua hadir di dekatnya ataupun tidak.

Untuk hal-hal yang buruk, anak sangat mudah mengikuti orang tua, sedangkan untuk hal-hal yang baik, anak tidak serta merta mengikuti orang tuanya. Ini adalah fenomena yang umum dijumpai dalam kehidupan ini. Oleh karenanya, orang tua harus mendisiplinkan diri sendiri dan konsisten dalam berperilaku yang baik dan benar. Tidak mudah namun tidaklah mustahil. Yang penting orang tua harus selalu mengingat tujuan akhir dari praktik *parenting* yang sedang dilakukannya. Jangan sampai anak membawa nama buruk bagi orang tua dan keluarga di kemudian hari.

Ingatlah wahai orang tua, jagalah perilaku Anda supaya baik dan benar sehingga ada kemungkinan perilaku anak Anda juga bisa menjadi baik dan benar pula. Jika perilaku Anda tidak baik dan tidak benar, sangatlah besar kemungkinannya perilaku anak Anda juga tidak baik dan tidak benar.

(Toni Yoyo)

Untuk menghasilkan tanaman yang baik memang dibutuhkan benih atau bibit yang baik dan berkualitas. Namun bukan berarti setiap benih atau bibit yang baik dan berkualitas pasti akan menghasilkan tanaman yang baik dan berkualitas pula. Banyak kenyataan yang membuktikan bahwa dari benih yang baik dan berkualitas ternyata menghasilkan tanaman yang kurang baik dan kurang berkualitas. Apalagi jika yang digunakan adalah benih yang kurang baik dan kurang berkualitas, tentu lebih besar kemungkinannya menghasilkan tanaman yang kurang baik dan kurang berkualitas.

Demikian juga dengan orang tua yang sudah baik dan benar, belum tentu anaknya juga pasti baik dan benar. Namun jika orang tua tidak baik dan tidak benar maka kemungkinan besar anaknya juga tidak baik dan tidak benar. Hal ini dikarenakan anak banyak belajar dan meniru orang tuanya terutama untuk hal-hal yang tidak baik alias buruk sejak anak kecil.

Lihatlah kenyataannya dalam kehidupan. Sangat jamak manusia lebih mudah meniru dan belajar mengikuti serta melakukan hal-hal buruk. Oleh karena itu, sangatlah penting orang

tua mampu menjaga perilaku diri sendiri supaya baik dan benar. Setidaknya dapat mengkondisikan anak lebih banyak terpapar atau terpengaruh dengan hal baik dan benar dari orang tuanya.

Para orang tua, ingatlah bahwa buah umumnya jatuh tidak jauh dari pohonnya. Namun terkadang buah juga bisa jatuh jauh dari pohonnya karena terbawa oleh angin atau binatang di sekitarnya atau karena lahannya miring. Yang terpenting sebagai orang tua adalah terus-menerus mengkondisikan hal baik dan benar. Bila suatu saat buahnya (anak) ternyata jatuh jauh dari pohonnya karena kondisi-kondisi yang tak terduga, masih ada harapan bahwa di dalam diri anak masih terkandung benih-benih baik dari orang tuanya. Mudah-mudahan suatu ketika anak yang kurang baik bisa tersadarkan dan mereka bisa menjadi baik dan benar pada waktunya.

(Nancy Marduli)

“Tidak ada jaminan jikalau orang tua sudah baik dan benar, anaknya juga pasti baik dan benar. Namun jika orang tua tidak baik dan tidak benar, hampir pasti anaknya juga tidak baik dan tidak benar pula. Orang tua perlu berupaya keras untuk menumbuhkembangkan anaknya supaya bisa maksimal dalam kehidupan ini.”

~ Toni Yoyo ~

“Walaupun orang tua sudah baik dan benar, belum tentu anaknya pasti baik dan benar pula. Orang tua yang tidak berupaya belajar menumbuhkembangkan anak, besar kemungkinan anaknya tidak akan bertumbuh kembang secara maksimal. Sangat penting orang tua berupaya terus-menerus mengkondisikan hal yang baik dan benar sewaktu menumbuhkembangkan anak.”

~ Nancy Marduli ~

“Instruction is good for a child; but example is worth more.”

“Pengajaran itu baik untuk anak; tapi teladan orang tua
adalah lebih berharga.”

~ Alexandre Dumas ~

12

“Anak Melihat, Anak Melakukan”

Ada peribahasa erbahasa Inggris yang berbunyi, *"Monkey see, monkey do"* (kera melihat, lalu mengikuti atau mencontoh apa yang sudah dilihat). Peribahasa ini mengacu kepada menirukan suatu hal tanpa mengetahui alasan mengapa hal tersebut dilakukan. Bisa jadi hasil peniruan ini kemudian ditirukan lagi oleh yang lain, tentu saja juga tanpa mengetahui alasannya karena yang ditiru pun tidak mengerti alasan melakukannya.

Anak adalah pembelajar sejati. Anak, terutama yang masih kecil, sangat cepat belajar, salah satunya dengan meniru. Mereka sangat "rakus" dengan berbagai hal baru. Mereka pantang menyerah dan terus mencoba hal baru meskipun berulang kali gagal. Tentu saja belajar dengan cara menirukan ini umum dipraktikkan oleh orang tua kepada anaknya. Ini dikarenakan misalnya usia anak belum memungkinkan dia mengerti mengapa harus melakukannya. Yang terpenting anak melakukan apa yang diinginkan orang tua dengan cara orang tua mencontohkan lalu meminta anak untuk melakukan atau menirunya.

Anak mulai meniru sejak ia lahir. Hal ini dimulai dengan meniru ekspresi wajah orang tuanya. Ketika orang tuanya tersenyum, anak ikut tersenyum. Ketika orang tuanya menjulurkan lidah, anak pun lalu melakukan hal yang sama. Begitu juga ketika orang tua tertawa dan berbicara, anak kecil akan mencoba menirunya meskipun tidak bisa sepenuhnya.

Karena anak belajar salah satunya dengan cara meniru, tidak heran kalau anak yang terlahir tuli akan otomatis menjadi bisu. Bukan dikarenakan adanya masalah pada pita suaranya, tetapi karena dari sejak bayi ia tidak bisa mendengar sehingga tidak bisa menirunya.

Sebenarnya tidak ada yang salah dengan belajar menggunakan cara meniru karena pada dasarnya meniru adalah proses pembelajaran alami manusia. Semakin anak bertumbuh, kemampuan belajar dengan meniru ini terus dibawa. Lingkungan menyediakan berlimpah hal baru bagi anak untuk ditiru. Anak belajar banyak hal dengan meniru dari lingkungannya. Yang paling dekat tentu saja lingkungan keluarga terutama orang tuanya. Celakanya, anak belajar hal buruk atau negatif dengan jauh lebih cepat dan menyenangkan dibandingkan belajar hal baik atau positif. Ini tidak hanya berlaku bagi anak tetapi juga bagi manusia secara umum.

Saat usia anak bertambah, belajar dengan meniru masih terus berlanjut. Apa yang dikatakan orang tua, sikap seperti apa yang orang tua tunjukkan, akan ditiru oleh anak. Anak belajar dari yang dilihat dan didengar. Apa yang orang tua lakukan, baik itu gerakan, kata-kata, atau emosi, dapat ditiru oleh anak. Hingga usia 18 bulan, anak biasanya masih meniru gerakan. Baru mulai usia tiga tahun, anak meniru perilaku, tata krama, sopan santun, dan tata bahasa.

Oleh karenanya, orang tua harus memonitor dengan baik apa yang boleh dan apa yang tidak boleh ditiru oleh anak. Jika usia anak sudah memungkinkan, orang tua harus menjelaskan alasan yang tepat kenapa sesuatu sebaiknya ditiru dan yang lain sebaiknya tidak ditiru.

Ingatlah wahai orang tua, jika anak berperilaku buruk sangatlah mungkin anak meniru perilaku orang tuanya. Oleh karenanya, orang tua harus menjadi contoh atau model peran perilaku baik terlebih dahulu atas perilaku baik apapun yang orang tua inginkan anaknya lakukan.

(Toni Yoyo)

Ibarat mesin foto kopi, anak belajar dari mencontoh dan mengkopi hal-hal di sekitarnya dengan sangat cepat dan akurat. Fakta ini bisa dipergunakan oleh orang tua untuk mengkondisikan anak terbiasa melakukan kebiasaan-kebiasaan baik. Karena seperti mesin foto kopi, anak juga bisa mencontoh dan mengkopi semua perilaku dan kebiasaan buruk orang tua.

Sebagai contoh, bila orang tua ingin anaknya rajin membaca buku, orang tua harus melakukannya terlebih dahulu. Tidak mungkin orang tua menyuruh anaknya rajin belajar, rajin membaca buku, tetapi orang tua sendiri lebih memilih bermain *games* di HP atau terus menonton drama ataupun sinetron di televisi.

Para orang tua, kualitas-kualitas baik seperti apa yang diinginkan oleh orang tua atas diri anak, sebaiknya orang tua terlebih dahulu melakukannya. Orang tua harus sering mengingat prinsip “anak melihat (orang tua melakukan), anak melakukan (seperti yang orang tuanya lakukan)”.

(Nancy Marduli)

“Orang tua menjadi contoh atau model peran (role model) bagi anaknya. Jika anak berperilaku buruk sangat mungkin demikian pulalah dengan perilaku orang tuanya. Anak berbakat alami dalam meniru orang tuanya terutama dalam berperilaku buruk.”

~ Toni Yoyo ~

“Kualitas-kualitas baik dan benar seperti apa yang diinginkan oleh orang tua atas diri anaknya kelak, sebaiknya orang tua melakukannya terlebih dahulu. Ingatlah selalu prinsip 'anak melihat (orang tua), anak melakukan (seperti orang tuanya)'.”

~ Nancy Marduli ~

“The reality is that most of us communicate the same way that we grew up. That communication style becomes our normal way of dealing with issues, our blueprint for communication. It’s what we know and pass on to our own children. We either become our childhood or we make a conscious choice to change it.”

“Kenyataannya adalah kebanyakan dari kita berkomunikasi dengan cara yang sama seperti saat kita dulu bertumbuh. Gaya komunikasi tersebut menjadi cara normal kita dalam menangani masalah, menjadi cetak biru komunikasi kita. Itulah yang kita ketahui dan teruskan kepada anak-anak kita. Kita bisa menjadi seperti masa kecil kita atau secara sadar mengubahnya.”

~ Kristen Crockett ~

13

“Bukan Membawa Anak ke Dunia Orang Tua Tetapi Membawa Anak ke Dunia yang Orang Tua Ingin”

Manusia adalah makhluk sosial yang berarti harus bersosialisasi, berelasi, dan berinteraksi dengan manusia lainnya. Tentu saja bukan berarti setiap waktu dan di mana pun seseorang harus selalu bersosialisasi, berelasi, dan berinteraksi dengan orang lain. Akan tergantung kepada waktu, tempat, orang, situasi, dan kondisi yang dihadapi.

Salah satu teknik utama dalam bersosialisasi, berelasi, dan berinteraksi dengan orang lain supaya seseorang dapat diterima, didengarkan, didukung, bahkan diikuti kata-katanya adalah “Masuklah terlebih dahulu ke dunia orang yang sedang berinteraksi dengan kita, lalu perlahan setelah situasi dan kondisi mendukung barulah bawa orang tersebut ke dunia kita”.

Maksudnya adalah terlebih dahulu kita perlu menunjukkan ketertarikan dan perhatian terhadap apa yang sedang dibicarakan atau dilakukan oleh orang yang sedang berinteraksi dengan kita. Setelah terlihat dia merasa lebih nyaman dan menerima kita, barulah kita menyampaikan atau meminta apa yang kita ingin dia lakukan. Cara ini lebih menjamin hasil yang ingin kita peroleh, daripada langsung dari awal interaksi kita memintanya untuk melakukan apa yang kita inginkan.

Teknik berelasi dan berinteraksi seperti ini juga berlaku bagi orang tua yang ingin menumbuhkembangkan anaknya. Sayangnya, banyak orang tua yang salah dalam mengaplikasikan teknik ini sehingga malah berakibat fatal, bukannya memberikan hasil seperti yang diinginkan.

Teknik orang tua yang salah dan berakibat fatal tersebut adalah “Masuklah terlebih dahulu ke dunia anak, lalu perlahan setelah situasi dan kondisi mendukung barulah bawa anak ke dunia orang tua”. Yang benar dan seharusnya dilakukan adalah “Masuklah terlebih dahulu ke dunia anak, lalu perlahan setelah situasi dan kondisi mendukung barulah bawa anak ke dunia yang orang tua inginkan”.

Terdapat perbedaan mendasar di antara kedua teknik tersebut.

Yang pertama "..... bawa anak ke dunia orang tua" berarti menerapkan hal-hal yang orang tua sudah peroleh di zaman dulu dari orang tuanya, kepada anaknya sekarang.

Yang kedua "..... bawa anak ke dunia yang orang tua inginkan" berarti orang tua perlu mengetahui dan menentukan terlebih dahulu apa yang terbaik bagi anak di zaman sekarang dan lalu menerapkannya.

Apa yang baik dan benar, yang diterapkan oleh orang tua di zaman dulu kepada anaknya, belum tentu baik dan benar pula jika diterapkan kepada anak di zaman sekarang. Perbedaan karakteristik antar generasi memerlukan cara atau teknik, dan gaya yang berbeda untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

Ingatlah wahai orang tua, orang tua zaman sekarang harus lebih banyak belajar dan berlatih sehingga bisa menerapkan teknik "Masuklah terlebih dahulu ke dunia anak, lalu perlahan setelah situasi dan kondisi mendukung barulah bawa anak ke dunia yang orang tua inginkan". Teknik ini dapat menjamin hasil yang lebih baik dalam menumbuhkembangkan anak dibanding menggunakan teknik-teknik *parenting* lama.

(Toni Yoyo)

Jika orang tua masih berpegang dan mempraktikkan prinsip "Membawa anak ke dunia orang tua", akan berpotensi besar menimbulkan masalah. Hal ini dikarenakan ada unsur paksaan untuk membawa anak ke dunia orang tua, yang belum tentu sesuai dengan situasi dan kondisi anak sekarang. Setiap zaman dan karakteristik antar generasi selalu berbeda, bahkan perbedaannya bisa sangat drastis. Zaman anak sekarang tidak bisa disamakan dengan zaman orang tua dulu. Apalagi zaman sekarang didukung oleh perkembangan luar biasa dalam bidang teknologi dan informasi.

Sebagai contoh, di zaman dulu banyak orang tua yang belum mengenal komputer, HP, dan *gadget* lainnya sehingga cara belajar yang umum adalah melalui buku. Bila orang tua setelah bermain dengan anak (sudah masuk ke dunia anak) lalu mau membawa anak ke dunia mereka dengan tetap memaksakan bahwa belajar itu harus duduk diam dan sambil memegang buku, pasti akan bentrok dengan anak karena hal ini sudah tidak sepenuhnya relevan dengan zaman sekarang.

Anak-anak di zaman sekarang banyak belajar secara digital. Banyak aplikasi di HP atau *gadget* lainnya yang bisa membuat anak bisa tetap belajar berbagai macam hal dan topik. Jadi tanpa menggunakan buku fisikpun sebenarnya anak bisa tetap belajar. Bila orang tua tidak memahami perubahan ini, orang tua akan menganggap anak memegang HP atau *gadget* untuk bermain-main. Ini tentunya dapat menimbulkan kesalahpahaman antara orang tua dan anak. Padahal permasalahannya sederhana. Dunia yang diinginkan orang tua adalah misalnya anak rajin belajar. Orang tua hanya perlu menyesuaikan dengan perubahan dan perkembangan zaman dengan mengizinkan anak belajar dari berbagai sumber dan berbagai media, yang sesuai dengan karakteristik anak di zaman sekarang.

Para orang tua, untuk bisa membawa anak ke “Dunia yang orang tua inginkan”, orang tua perlu memahami bahwa selalu ada perubahan dari zaman ke zaman. Orang tua harus mau belajar cara-cara baru yang terus berkembang sesuai zamannya. Dengan pendekatan ini, dunia yang diinginkan orang tua untuk anaknya akan lebih mudah terwujud.

(Nancy Marduli)

“Teknik benar yang harus orang tua terapkan kepada anak adalah masuklah terlebih dahulu ke dunia anak, lalu perlahan setelah situasi dan kondisi mendukung, barulah bawa anak ke dunia yang orang tua inginkan, bukan bawa ke dunia orang tua.”

~ Toni Yoyo ~

“Orang tua harus memahami bahwa ada perbedaan antara zaman sekarang dengan zamannya dulu sewaktu orang masih sebagai anak. Orang tua harus mau belajar cara-cara baru yang terus berkembang sesuai zamannya sehingga orang tua bisa menerapkan prinsip “masuk ke dunia anak terlebih dahulu, baru bawa anak ke dunia yang orang tua inginkan.”

~ Nancy Marduli ~

“The moment you realize that you aren't creating a cut-and-paste version of yourself, but rather nurturing a stunningly unique individual with thoughts and feelings and hopes and fears and opinions and preferences and plans and interests of their own is the moment parenting becomes an adventure instead of a challenge. It's a simple shift in perspective that creates a world of difference.”

“Saat Anda menyadari bahwa Anda tidak sedang membuat versi potong-dan-tempel dari diri Anda sendiri, melainkan mengasuh anak yang sangat unik dengan pikiran dan perasaan serta harapan dan ketakutan serta opini dan preferensi serta rencana dan minat mereka sendiri adalah saat pengasuhan anak menjadi petualangan, bukan tantangan. Perubahan sederhana dalam perspektif seperti inilah yang akan menciptakan dunia yang berbeda.”

~ L.R. Knost ~

14

“Masuklah ke Dunia Mereka, Lalu Bawalah Mereka ke Dunia yang Diinginkan”

Prinsip utama dalam membangun relasi yang baik dan benar dengan anak adalah “Masuklah ke dunia mereka, lalu bawalah mereka ke dunia yang diinginkan”. Jika prinsip tersebut mampu dijalankan oleh orang tua kepada anaknya, dampaknya akan sangat besar dan bertahan dalam jangka waktu yang lama dalam diri anak.

Anak bisa dibawa secara “suka rela” atau “paksa rela” ke “dunia yang diinginkan”. “Suka rela” artinya anak dengan keinginannya sendiri masuk ke dunia yang diinginkan oleh orang tua. “Paksa rela” artinya meskipun anak mengikuti namun anak merasa dipaksa masuk ke dunia yang diinginkan oleh orang tua. Keduanya memang bisa membuat anak masuk ke “dunia yang diinginkan” oleh orang tua. Tetapi tentu saja emosi yang diakibatkan oleh keduanya akan berbeda dalam diri anak.

Emosi yang timbul jika anak dibawa secara suka rela ke “dunia yang diinginkan oleh orang tua” adalah positif. Adapun, emosi yang timbul jika anak dibawa secara “paksa rela” ke “dunia yang diinginkan oleh orang tua” adalah negatif. Tentu saja yang diinginkan oleh kebanyakan orang tua adalah anak mau mengikuti apa yang dinasihatkan atau dimintakan oleh orang tuanya secara suka rela alias atas keinginannya sendiri.

Kalimat “Masuklah ke dunia anak, lalu bawalah anak ke dunia yang orang tua inginkan” mengandung pengertian bahwa buatlah anak senang terlebih dahulu, lebih menerima orang tua, dan kemudian baru orang tua menyampaikan apa yang diinginkannya kepada anak. Kendalanya adalah seringkali orang tua merasa memiliki otoritas atau kekuasaan atas diri anak, atau karena orang tua tidak sabaran sehingga langsung meminta anak untuk melakukan ini dan itu atau berperilaku begini dan begitu. Dibutuhkan pengertian dan kesabaran orang tua supaya keinginannya atas diri anak dapat tercapai dengan mulus dan sedikit hambatan. Tanpa pengertian dan kesabaran, selain keinginan orang tua bisa tidak tercapai, juga relasi orang tua dengan anak akan memburuk.

Salah satu cara untuk bisa masuk ke dunia anak adalah dengan membuat anak senang terlebih dahulu. Caranya adalah dengan orang tua menunjukkan perhatian dan ketertarikan terhadap dunia anak. Orang tua melibatkan diri dulu dengan kesenangan anak. Alhasil, anak akan menjadi lebih senang, percaya, dan menerima orang tuanya. Dalam kondisi seperti ini, anak akan lebih mudah menerima apa yang kemudian dinasihatkan atau diminta oleh orang tuanya untuk dilakukan.

Oleh karenanya, harus dihindari kebiasaan banyak orang tua yang karena merasa memiliki otoritas atas anak-anaknya, lalu seringkali secara satu arah terus mengatakan atau memaksakan segala sesuatu yang diinginkannya agar anak lakukan. Terkecuali anak memiliki kepercayaan dan keyakinan sangat besar kepada orang tuanya, sebaiknya orang tua menghindari pendekatan satu arah berdasarkan otoritas diri sebagai orang tua seperti itu.

Ingatlah wahai orang tua, jika anak merasa tidak dimengerti oleh orang tuanya maka anak akan mencari orang lain yang mau mengerti dan memahami dirinya. Orang tua harus menunjukkan dirinya mau mengerti anak terlebih dahulu dengan masuk ke dunia anak, sebelum mengajak anak masuk ke dunia yang orang tua inginkan.

(Toni Yoyo)

Anak selalu asyik dengan dunia mereka. Selalu saja ada hal-hal yang membuat anak seperti tenggelam dalam dunianya sendiri. Orang tua perlu masuk ke dunia anak terlebih dahulu supaya anak merasa orang tua mau memahami dirinya dan setuju dengannya. Setelah itu, orang tua akan mudah untuk mengajak ataupun mengarahkan anak ke dunia yang diinginkan oleh orang tua.

Ingatlah para orang tua, kita sendiri yang sekarang sebagai orang tua juga pernah seusia anak kita dulunya. Sangat mungkin kita pernah merasakan ketika orang tua kita dulu bertindak otoriter terhadap kita. Pasti kita merasa tidak senang dan tidak nyaman sewaktu itu terjadi. Kita merasa tidak dipahami oleh orang tua kita. Lalu sebagian di antara kita kemudian memberontak dan tidak mau menuruti apa yang dikatakan atau diminta oleh orang tua kita.

Para orang tua, dari pengalaman lalu inilah seharusnya kita sekarang sebagai orang tua perlu belajar membangun relasi yang baik dan benar dengan anak, dengan terlebih dahulu masuk

ke dunia anak. Setelah orang tua menunjukkan perhatian, ikut terlibat, dan sejenak menikmati dunia anak hingga anak merasa nyaman, anak akan mau dengan senang hati mengikuti ke dunia yang diinginkan oleh orang tua (anak mengikuti apa yang dikatakan atau diminta oleh orang tuanya).

(Nancy Marduli)

“Prinsip pertama yang harus diterapkan oleh orang tua dalam membangun relasi yang baik dan benar dengan anak adalah ‘Masuklah ke dunia anak’. Artinya orang tua harus mengupayakan anak merasa senang dan nyaman terlebih dahulu. Prinsip kedua adalah ‘Bawalah anak ke dunia yang orang tua inginkan’. Artinya orang tua harus tahu apa yang terbaik bagi anak, lalu menyampaikannya dengan baik saat anak senang.”

~ Toni Yoyo ~

“Memaksakan kepada anak apa yang diinginkan orang tua akan menuai banyak perdebatan bahkan pemberontakan.

Dengan orang tua menerapkan teknik masuk terlebih dahulu ke dunia anak, anak akan merasa lebih nyaman. Barulah dunia yang diinginkan orang tua untuk anaknya akan lebih mudah terwujud alias anak mau mendengarkan dan mengikuti apa yang dikatakan atau diinginkan oleh orang tuanya.”

~ Nancy Marduli ~

“A healthy marriage acts as the vessel of wellbeing and stability for both partners as well as the children.”

"Sebuah pernikahan yang sehat akan bertindak sebagai wadah kesejahteraan dan stabilitas baik bagi pasangan orang tua maupun anak-anaknya."

~ Abhijit Naskar ~

15

“Kehidupan Perkawinan yang Terlihat, Belum Tentu Seperti Itulah Adanya”

Suatu survei yang pernah dilakukan di Amerika Serikat menemukan bahwa kebahagiaan perkawinan yang dirasakan oleh sebagian responden adalah periode sebelum anak pertama lahir dan setelah anak terakhir meninggalkan rumah. Boleh jadi hasil survei ini dilatarbelakangi oleh besarnya tantangan yang dihadapi oleh banyak orang tua. Tentu saja survei ini harus dicermati dengan lebih detil dan hasilnya tidak bisa digunakan untuk menyamaratakan semua daerah apalagi negara.

Pengalaman menumbuhkembangkan anak bagi sebagian orang tua memang terasa sangat berat dan menguras banyak sumber daya diri (waktu, pikiran, tenaga, perasaan, uang, dan lain-lain). Periode ini jauh lebih menyenangkan untuk diingat setelah terjadi dibandingkan untuk dijalani bagi sebagian orang tua.

Survei lain dengan hasil mencengangkan di negara Paman Sam, menemukan pasangan-pasangan yang memutuskan berpisah alias bercerai setelah anak-anaknya meninggalkan mereka. Mungkin mereka sebelumnya bertahan sedemikian rupa sampai semua anaknya dianggap sudah mandiri (meninggalkan rumah). Jika hal ini terjadi pada pasangan-pasangan yang sering cekcok, ribut, dan tidak harmonis, bukanlah sesuatu hal yang mengejutkan.

Namun survei tersebut mengungkap temuan bahwa sebagian pasangan yang kemudian bercerai tersebut adalah pasangan-pasangan yang baik dengan anak-anak yang baik pula. Mereka melakukan acara keluarga bersama-sama dan satu sama lain terlihat hangat, penuh kasih, bekerja sama, dan berhasil. Namun begitu anak-anak mereka tumbuh dewasa, mereka justru bercerai. Kemungkinan besar selama menjalani kehidupan bersama dan menumbuhkembangkan anak, orang tua menekan dan menyimpan semua ketidakenakan, yang kemudian terakumulasi, menggumpal, mengeras, dan akhirnya meletus dalam bentuk perceraian.

Artinya, ternyata pasangan-pasangan yang terlihat baik-baik saja, tidak selalu sebaik yang terlihat. Yang tampak di permukaan belum tentu sama dengan yang ada di bawah permukaan.

Mereka ternyata hanya dua orang yang berpasangan, bukan pasangan yang sebenarnya (sejati). Di saat mereka menumbuhkembangkan anak, mereka tidak menumbuhkembangkan perkawinan mereka. Di saat anaknya bertumbuh kembang, kehidupan perkawinan mereka semakin keropos, kering, dan meranggas.

Pasangan semacam itu menghabiskan banyak sekali waktu dan sumber daya lainnya untuk anaknya. Mereka sama sekali tidak mempunyai waktu yang berkualitas untuk berduaan, tanpa anak, untuk menjaga kelangsungan kehidupan perkawinan mereka. Dalam sebagian kasus, demikianlah gaya hubungan orang tua mereka dulu dalam menumbuhkembangkan mereka sewaktu mereka masih anak-anak. Sekarang pola pengasuhan tersebut terwarisi dan berulang kepada mereka dengan anak mereka.

Seharusnya, setiap pasangan orang tua menjaga keseimbangan kehidupan mereka, termasuk kehidupan perkawinan. Jika kehidupan perkawinan orang tua tidak harmonis, akan terekam dalam pikiran bawah sadar anaknya bahwa perkawinan bukanlah prioritas. Namun jika anak melihat dan merasakan hubungan perkawinan orang tuanya erat dan hangat, selain rekaman tentang perkawinan dalam pikiran bawah sadar anak menjadi baik, anak juga dimungkinkan dapat bertumbuh kembang dengan baik.

Ingatlah wahai orang tua, anak memang teramat penting. Namun setiap orang tua juga memiliki kehidupannya sendiri, termasuk kehidupan perkawinannya. Selain mencurahkan diri untuk anak, orang tua juga harus mencurahkan diri untuk dirinya sendiri dan perkawinannya. Dengan cara inilah, selain tumbuh kembang anak dapat berjalan dengan baik, kelangsungan kehidupan perkawinan orang tua juga dapat terjaga dengan baik.

(Toni Yoyo)

Dari sejak kecil, saya melihat kondisi orang tua yang sibuk bekerja dan mereka sepertinya memiliki dunia sendiri. Hal ini membuat saya berpikir bahwa kehidupan suami istri memang seperti itu. Saya melihat bahwa orang tua saya jarang sekali berkomunikasi. Masing-masing sibuk dengan pekerjaannya dan ketika mereka berkomunikasi yang seringkali terjadi adalah pertengkaran dan keributan.

Namun berbeda ketika ada acara keluarga besar atau ada teman orang tua yang datang ke rumah. Orang tua saya akan berupaya agar semuanya terlihat baik-baik saja. Hal ini membuat kami bersaudara sangat ketakutan akan kehidupan perkawinan orang tua kami. Kekhawatiran sering muncul dalam pikiran kami bahwa mereka akan berpisah dan akhirnya kami akan kehilangan salah satunya. Untung saja hal ini tidak terjadi sampai kami dewasa.

Ketika saya dewasa dan sudah berkeluarga, saya malah melihat hal sebaliknya. Ayah saya berusaha untuk dekat dan bercanda dengan ibu saya. Beliau juga berusaha untuk mengajak ibu bepergian. Ini semua kemudian membuat hubungan mereka lebih hangat dengan adanya canda tawa dan terasa lebih ada kebersamaan dan kebahagiaan.

Namun apa yang saya lihat dan saya alami dari masa kecil melalui kehidupan perkawinan orang tua saya, walaupun terasa tidak nyaman, tetap terbawa dalam kehidupan perkawinan saya bersama suami. Ternyata saya mengalami apa yang orang tua saya alami dulu, terlebih ketika mulai memiliki anak.

Saya seperti mengkopi apa yang ibu saya lakukan dulu. Saya memang menyadari ini. Namun ketika saya dikuasai emosi negatif yang berlebihan, terlebih ketika bercampur dengan kelelahan setelah mengurus rumah, pekerjaan, dan anak, saya akan berkomunikasi dengan cara yang buruk dengan pasangan saya. Ini persis seperti dulu yang dilakukan oleh orang tua saya.

Lalu, berdasarkan pengalaman dan ilmu-ilmu yang kemudian saya pelajari, misalnya teknik komunikasi, relaksasi, meditasi, dan lain-lain, membuat saya belajar untuk diam dan menenangkan diri terlebih dahulu sebelum merespon atau mengambil tindakan.

Memang baik bila kita menunjukkan bahwa kehidupan perkawinan kita baik-baik saja di mata orang luar, meskipun sedang ada konflik ataupun masalah. Namun ingatlah ada orang di dalam rumah, yang berada sangat dekat dengan kita, yakni anak yang tahu persis dan akan mengkopi bagaimana keseharian kita. Semua kejadian akan secara tidak sadar terekam di dalam pikiran bawah sadar anak.

Para orang tua, seharusnya orang tua menjadi contoh bagi anak. Sebaiknya orang tua belajar menyelesaikan konflik atau permasalahan antar pasangan dengan baik. Dengan cara ini, anak

juga akan belajar bahwa kehidupan berpasangan juga bisa muncul konflik. Namun bisa ada cara atau solusi untuk menyelesaikannya. Orang tua harus menyadari bahwa apa yang terjadi antar kedua orang tua akan terekam dan berdampak dalam kehidupan berkeluarga anak nantinya.

(Nancy Marduli)

“Di saat orang tua menumbuhkembangkan anak, orang tua juga harus menumbuhkembangkan perkawinannya. Jangan sampai di saat anaknya bertumbuh kembang, kehidupan perkawinan orang tua bukan ikut bertumbuh kembang, malah menjadi semakin keropos, kering, dan meranggas. Selain mencurahkan diri untuk anak, orang tua juga harus mencurahkan diri untuk dirinya sendiri dan perkawinannya.”

~ Toni Yoyo ~

“Berusaha menjaga kehidupan perkawinan supaya terlihat baik-baik saja dari luar memang wajar. Namun ini akan menimbulkan kelelahan dan masalah lebih banyak lagi bagi kedua belah pihak, juga kepada anak. Akan lebih baik bila pasangan orang tua juga belajar menumbuhkembangkan perkawinannya di saat berupaya menumbuhkembangkan anak.”

~ Nancy Marduli ~

“Deciding together to have a child and sharing in child-rearing do not immunize a marriage. Indeed, collaborative couples can face other problems. They often embark on such an intense style of parenting that they end up paying less attention to each other.”

“Keputusan bersama untuk memiliki anak dan berbagi dalam membesarkan anak bukan berarti mengabaikan perkawinan. Pasangan kolaboratif akan menghadapi berbagai masalah. Mereka sering terbenam dalam pengasuhan anak yang intens sehingga akhirnya kurang memperhatikan satu sama lain sebagai pasangan.”

~ Stephanie Coontz ~

16

“Orang Tua Jangan Pernah Mengabaikan Perkawinannya”

Jika orang tua mendapat pertanyaan, “Kapan terakhir kali Anda pergi berdua dengan pasangan, tanpa anak, menginap di suatu tempat, dan menghabiskan waktu berkualitas berdua saja?” Bisa jadi banyak orang tua akan kesulitan menjawab pertanyaan semacam ini karena sudah cukup lama mereka terakhir melakukannya.

Banyak alasan kenapa pasangan suami istri sudah lama tidak melakukan hal tersebut. Bisa jadi karena kesibukan kerja atau aktivitas sehari-hari. Bisa pula karena kesibukan dalam mengurus anak yang mengurus sebagian besar waktu, pikiran, tenaga, uang, dan sumber daya keluarga lainnya. Sangat mungkin juga karena merasa tidak perlu lagi menghabiskan waktu berdua karena menganggap hal tersebut hanyalah dilakukan saat masih pacaran atau baru menikah dan belum memiliki anak, atau belum terlalu direcoki oleh anak. Mungkin pula karena alasan-alasan atau sebab-sebab lainnya.

Setiap pasangan orang tua seharusnya menjaga keseimbangan kehidupan mereka, termasuk kehidupan perkawinan. Jika kehidupan perkawinan orang tua tidak harmonis, selain terjadi pemborosan energi di diri masing-masing, juga mengirimkan pesan psikologis dan contoh kuat kepada anak untuk tidak perlu memprioritaskan perkawinan. Selain itu, ketika anak melihat dan merasakan hubungan perkawinan orang tuanya yang erat dan hangat, anak akan lebih mudah bertumbuh kembang dengan baik.

Perkawinan orang tua, yang merupakan penyatuan dua individu, harus dibina, dipelihara, dan disegarkan terus-menerus. Perkawinan ibarat tanaman, memerlukan siraman air, cahaya sinar matahari, pupuk, penyiangan dan pemangkasan rutin, dan seterusnya. Perkawinan yang tidak dirawat dengan baik dapat menjadi kering, meranggas, dan akhirnya mati. Tentu kematian perkawinan seperti ini tidak pernah diharapkan sewaktu perkawinan tersebut dimulai awalnya dulu.

Tentu saja orang tua terutama yang usia anaknya masih kecil dapat mengalami gejolak rasa bersalah jika meninggalkan anaknya meskipun sejenak. Tetapi jika yakin ada orang yang bisa mewakili mengasuh anak dengan baik, perlu ada kelonggaran bagi pasangan orang tua untuk memiliki waktu dan kesempatan berdua yang berkualitas secara rutin. Orang tua yang terlalu berfokus ke anak sehingga anak menjadi segala-galanya dan mengabaikan hal-hal lainnya termasuk perkawinannya, berarti mengundang masalah tidak hanya bagi orang tua, tetapi juga bagi anak. Risiko karena tidak menjaga hubungan perkawinan pasangan orang tua sangatlah besar.

Namun orang tua yang sering meninggalkan serta mengabaikan anaknya, yang seringkali juga bukan demi kepentingan untuk mempertahankan dan memperkuat kehidupan perkawinannya, juga tidak sehat dan sangat berbahaya. Bahkan banyak orang tua yang meninggalkan dan mengabaikan anaknya sehari-hari tanpa memastikan pengasuhan yang baik atas diri anaknya. Tentu saja ini kesalahan yang sangat fatal.

Ingatlah wahai orang tua, anak memang teramat penting. Namun anak tidak boleh menjadi yang hanya satu-satunya bagi orang tua. Setiap orang tua juga memiliki kehidupannya sendiri, termasuk kehidupan perkawinannya. Selain mencurahkan diri untuk anak, orang tua juga harus mencurahkan diri untuk dirinya sendiri dan perkawinannya. Dengan cara inilah orang tua bisa menyelamatkan dua hal terpenting dalam kehidupannya, yakni tumbuh kembang anak dan juga tumbuh kembang perkawinannya.

(Toni Yoyo)

Sebelum memasuki kehidupan perkawinan, saat masih berpacaran, semua terasa indah. Semua yang kurang atau salah bahkan bisa dibenarkan dan dipahami. Sebagai contoh, ketika pacarnya jatuh, maka pasangannya akan menunjukkan perhatian, merawat, mengusap, mencoba memberikan rasa aman dan nyaman, dan seterusnya. Namun bisa berbeda bahkan bertolak belakang ketika sudah di dalam kehidupan perkawinan, apalagi setelah memiliki anak. Perbedaan perlakuan ini bisa memunculkan kekecewaan dan kekesalan. Kenapa kok berubah, tidak seperti dulu sewaktu masih berpacaran?

Ketika baru memasuki kehidupan perkawinan, sebelum memiliki anak, mungkin masih akan merasakan hal-hal indah dan nyaman seperti saat berpacaran. Namun semua hal indah

tersebut seakan terlupakan dan berubah menjadi kekecewaan, kekesalan, perdebatan, dan konflik yang terus menumpuk dan berkepanjangan ketika mulai memiliki kesibukan tambahan, seperti mengurus anak dan pekerjaan rumah atau pekerjaan kantor maupun usaha sendiri.

Sebenarnya, ini merupakan hal umum yang terjadi di hampir semua kehidupan perkawinan, meskipun tentu saja ada pasangan-pasangan yang tidak mengalaminya. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ketika tiba-tiba harus menghadapi begitu banyak hal secara bersamaan, termasuk berbagai tekanan dalam kehidupan. Ini terjadi terutama bagi mereka yang belum belajar bagaimana mengatasi emosi negatif dengan baik dan benar, seperti marah, lelah, frustrasi, kurang dipahami, diabaikan, dan sebagainya.

Ditambah dengan kurangnya waktu untuk berdua bersama dengan pasangan, sebagaimana sewaktu pacaran dulu. Karena itu, pasangan orang tua harus mengusahakan waktu untuk bisa berdua saja seakan-akan kembali ke masa-masa sewaktu berpacaran dulu. Hal ini bertujuan agar momen-momen indah yang pernah ada bisa muncul kembali dan bahkan diperkuat. Pada akhirnya bisa memperkuat hubungan antar pasangan orang tua dan membantu meredakan konflik yang muncul.

Penting untuk belajar memahami bahwa dirinya dan pasangannya memang berbeda dan berasal dari keluarga dengan kebiasaan yang mungkin berbeda. Sangat diperlukan kemauan untuk belajar saling memahami dan menerima kelebihan serta kekurangan masing-masing. Juga belajar untuk tidak meletakkan harapan yang berlebihan atas diri pasangan karena bisa menimbulkan konflik dalam kehidupan perkawinan.

Para orang tua, ingatlah bahwa apa yang dilakukan oleh orang tua akan terekam dalam pikiran bawah sadar anak dan bisa mengkondisikan program yang sama terulang kembali dalam kehidupan anak nantinya.

(Nancy Marduli)

“Setiap pasangan orang tua seharusnya menjaga keseimbangan kehidupan mereka, termasuk kehidupan perkawinannya. Orang tua yang terlalu berfokus ke anak sehingga mengabaikan hal-hal lain termasuk perkawinannya, berarti mengundang masalah besar.”

~ Toni Yoyo ~

“Memang tidak mudah dan banyak yang harus dikerjakan oleh orang tua di saat menumbuhkembangkan anak.

Namun orang tua juga harus memperhatikan kehidupan perkawinannya karena menjadi salah satu hal mutlak yang perlu diperhatikan dan dijaga supaya anak bisa bertumbuh kembang secara utuh.”

~ Nancy Marduli ~

“Your children need your presence more than your presents.”

“Anak-anak Anda membutuhkan kehadiran Anda melebihi hadiah yang Anda berikan.”

~ Jesse Jackson ~

17

“Mengaku Salah dan Meminta Maaf ke Anak Bukanlah Pertanda Kelemahan”

Orang bijaksana mengatakan, "Penakluk terhebat bukanlah orang yang bisa menaklukkan ribuan orang. Namun, penakluk terhebat adalah orang yang mampu menaklukkan diri sendiri." Menaklukkan diri sendiri jauh lebih sulit dibandingkan dengan menaklukkan orang lain.

Dua hal yang mungkin termasuk paling sulit dilakukan oleh kebanyakan orang adalah "mengaku salah" dan "meminta maaf". Dua hal sulit ini juga dialami oleh banyak orang tua terhadap anaknya. Jangankan kepada anak sendiri yang notabene orang tua punya otoritas atau kekuasaan, kepada pasangan sendiri atau orang lain saja orang tua sulit melakukannya meski sekalipun orang tua memang telah melakukan kesalahan.

Kesanggupan mengaku salah dan meminta maaf sama sekali bukan pertanda kelemahan. Kedua kesanggupan tersebut menunjukkan penerimaan dan kesadaran diri yang tinggi. Hanya orang yang telah menaklukkan diri sendiri, yang mampu mengelola diri sendiri sepenuhnya, yang akan sanggup melakukannya. Yang penting dipahami adalah tidak karena mengaku salah dan meminta maaf lalu harga diri kita jatuh. Yang terjadi malah sebaliknya. Dengan berani mengaku salah dan lalu meminta maaf, kita mengembalikan kehormatan diri sendiri dan memunculkan penghormatan orang lain kepada diri kita.

Sebagai manusia biasa, orang tua pasti pernah melakukan kesalahan, bukan hanya beberapa namun bisa jadi banyak kesalahan sudah diperbuat orang tua kepada anaknya. Kesalahan orang tua dapat membekas dalam pikiran sadar maupun bawah sadar anak. Inilah yang kemudian terakumulasi menjadi kemarahan, kebencian, dan dendam dalam diri anak, meskipun tersembunyi di dasar hatinya. Inilah yang kemudian dapat memunculkan penolakan atau penentangan anak terhadap orang tua.

Orang tua dapat memutus atau mengurangi penolakan atau penentangan anak dengan cara mengajak anaknya memulai dari titik yang baru. Caranya adalah:

- (1) Mencari momen yang tepat saat anak merasa nyaman (pikiran bawah sadar anak terbuka atau aktif).
- (2) Dengan penuh ketulusan orang tua mengakui bahwa selama ini telah melakukan kesalahan kepada anak.
- (3) Orang tua secara tulus meminta maaf kepada anak.
- (4) Orang tua berjanji dengan tekad yang kuat untuk mengubah diri menjadi lebih baik dan mengajak anak untuk berjanji hal yang sama (menjadi anak yang lebih baik).
- (5) Mengajak anak untuk memulai melakukan segala sesuatunya dengan cara baru yang lebih baik.

Jika usia dan kedewasaan anak sudah memadai, bisa juga ditambah dengan:

- (6) Mendiskusikan dengan anak apa saja yang anak inginkan dari orang tua untuk dipertahankan dan diperbaiki. Demikian juga dari orang tua menyampaikan apa saja yang orang tua inginkan anak untuk dipertahankan dan diperbaiki.
- (7) Usahakan bisa dibuat kesepakatan tertulis yang ditandatangani bersama antara orang tua dan anak atas hal-hal yang masing-masing pihak harus pertahankan dan perbaiki, lalu ditempel di tempat yang mudah terbaca, sebagai panduan bagi orang tua maupun anak dalam kehidupan sehari-hari.

Ingatlah wahai orang tua, tidak ada orang tua atau anak yang sempurna. Semua pasti pernah melakukan kesalahan. Kemauan untuk mengakui kesalahan dan meminta maaf secara tulus akan menjadi dasar yang baik untuk memulai kembali. Lebih baik terlambat daripada tidak melakukan ini sama sekali. Jangan sampai menyesal di kemudian hari sewaktu sudah di ujung kehidupan.

(Toni Yoyo)

Siapa yang tidak pernah berbuat salah sepanjang hidupnya?

Suatu ketika, saya menyetir sambil membaca percakapan di HP. Hampir saja mobil yang saya kendarai menabrak mobil lain. Saya sangat kaget dan langsung menghentikan mobil. Saya melihat wajah anak saya pucat. Sepertinya dia kaget sekali. Saat itu saya menyadari bahwa saya sudah berbuat kesalahan karena menyetir sambil menggunakan HP.

Bagaimanapun saya menyesali kesalahan yang telah saya perbuat, sepertinya tidak akan bisa merubah situasi. Dengan kejadian tersebut, saya sudah memasukkan memori buruk ke pikiran bawah sadar anak saya.

Lalu akhirnya saya mencoba menenangkan diri. Setelah tenang, terlintas dalam pikiran saya bahwa kejadian ini juga merupakan kesempatan bagi saya untuk mengajarkan pelajaran berharga kepada anak saya. Lalu saya meminta maaf kepada anak saya atas kesalahan yang sudah saya perbuat sambil saya peluk dia.

Saya bertanya kepada anak saya, “Menurut kamu apa yang sebaiknya mama lakukan agar kejadian seperti tadi tidak terulang lagi?” Anak saya menjawab, “Mama jangan menyetir sambil pegang HP” Saya tersenyum dan merasa terharu karena ternyata anak berumur delapan tahun mampu memberikan pendapat yang tepat. Saya juga bersyukur karena telah mengambil tindakan meminta maaf kepada anak saya. Ini memberikan contoh kepada anak saya untuk terbiasa meminta maaf setelah melakukan kesalahan.

Ketika anak semakin besar dan dia melakukan kesalahan, tentunya sebagai orang tua kita juga mengharapkan anak kita memiliki kesadaran diri, mampu mengelola dirinya dengan baik, dan berani meminta maaf atas kesalahan yang sudah dilakukan. Untuk itu, sebagai orang tua kita perlu memberikan contoh kepada anak kita bagaimana melakukan hal-hal tersebut. Dimulai dari orang tua berani meminta maaf setelah melakukan kesalahan, serta punya kesadaran diri dan niat untuk berubah.

Para orang tua, dengan berani mengakui kesalahan, kita juga mengajarkan kepada anak kita untuk berani bertanggung jawab atas kesalahan yang telah dilakukan dan berupaya untuk memperbaiki kesalahan. Tentunya ini sangat penting dalam hubungan sosial serta pekerjaan anak nantinya.

(Nancy Marduli)

“Orang tua pasti pernah melakukan kesalahan kepada anak. Kemauan orang tua untuk mengakui kesalahan dan meminta maaf secara tulus kepada anak akan menjadi dasar yang baik untuk memulai kembali. Minta maaf secepatnya ke anak. Lebih baik terlambat daripada tidak sama sekali.”

~ Toni Yoyo ~

“Dengan berani mengakui kesalahan, orang tua mengajarkan anak untuk berani bertanggung jawab atas kesalahan yang telah dilakukan, dan berupaya untuk memperbaiki kesalahan tersebut. Ini merupakan hal yang sangat baik karena dibutuhkan keberanian untuk menerima dan mengakui kesalahan.”

~ Nancy Marduli ~

“Our greatest duty to our children is to love them first. Secondly, it is to teach them. Not to frighten, force, or intimidate our children into submission, but to effectively teach them so that they have the knowledge and tools to govern themselves.”

“Tugas terbesar orang tua kepada anak-anaknya adalah mencintai mereka terlebih dahulu. Kedua, untuk mengajari mereka. Bukan untuk menakut-nakuti, memaksa, atau mengintimidasi anak-anak supaya tunduk, tetapi untuk mengajar mereka secara efektif sehingga mereka memiliki pengetahuan dan alat yang memadai dalam mengatur diri mereka sendiri.”

~ Richelle E. Goodrich ~

18

“Ayah dan Ibu (Sibuk) Bekerja, Bisakah Anak Bertumbuh Kembang Dengan Baik?”

Orang bijaksana mengatakan, “Bekerja adalah bapak keberhasilan”. Banyak orang harus aktif bekerja untuk mendapatkan penghasilan bagi diri dan keluarganya. Ada yang cukup hanya dengan salah satu saja yang bekerja. Tidak sedikit yang harus kedua pasangan orang tua yang bekerja. Secara teoritis jika keduanya bekerja, waktu keduanya untuk berinteraksi langsung dengan anak menjadi lebih sedikit dibanding hanya salah satu yang bekerja. Tidak hanya waktu, demikian juga tenaga. Kelelahan fisik dan mental di tempat kerja, menyisakan hanya sedikit tenaga setibanya di rumah.

Orang tua yang bekerja menjadi enggan terlibat dalam aktivitas dengan anak di rumah. Atau mereka hanya mau bersama-sama dengan anak saat anak sedang berperilaku manis dan tidak rewel. Tidak jarang orang tua yang bekerja menjadi tidak sabaran dan mudah emosi menghadapi kerewelan anak. Banyak orang tua yang bekerja, menyerahkan anak kepada pengasuh atau orang lainnya yang ada di rumah, semisal kakek dan nenek.

Supaya tidak rewel dan mengganggu, seringkali anak dibiarkan bebas menggunakan *gadget* atau menonton televisi tanpa pengawasan dan batasan. Atau anak dimanjakan sedemikian rupa dengan dipenuhi apapun yang diinginkannya supaya tidak “merecoki” orang tua. Bukannya tidak sadar akan akibat buruknya, sebagian orang tua melakukan “tutup mata” daripada kerepotan atau anak mengganggu aktivitas yang sedang orang tua lakukan.

Orang tua seharusnya memiliki pemahaman yang benar betapa pentingnya peran mereka dalam menumbuhkembangkan anak. Peran tersebut tidak bisa digantikan oleh orang lain. Namun bisa dibantu oleh orang lain. Jangan sampai terbalik di mana orang tua membantu orang lain dalam menumbuhkembangkan anaknya. Apalagi kalau sampai orang tua minim atau bahkan sama sekali tidak terlibat dalam menumbuhkembangkan anaknya sendiri.

Keterbatasan yang muncul karena orang tua bekerja harus disiasati dan dikomunikasikan dengan baik oleh orang tua kepada orang-orang yang membantu mereka dalam

menumbuhkembangkan anaknya. Bila usia anak sudah memungkinkan dan kedewasaannya sudah memadai, orang tua perlu menjelaskan kepada anak keterbatasan dari orang tuanya yang bekerja. Tentu saja perlu ada semacam "kompensasi" yang dijanjikan (dan harus semaksimalnya dipenuhi) oleh orang tua ke anak untuk menggunakan yang tersisa (waktu, tenaga, pikiran, dan lain-lain) secara berkualitas dengan anak.

Keberhasilan dalam hal-hal tersebut sehingga kedua orang tua bisa tetap bekerja dan anak bisa tetap bertumbuh kembang dengan baik, memerlukan pengertian dan dukungan yang baik dari semua pihak yang terlibat. Juga mensyaratkan pengorbanan yang tidak kecil dari semuanya. Sulit, namun tetap mungkin dilakukan, bahkan tetap dapat berjalan dengan baik dan lancar.

Ingatlah wahai orang tua, kedua orang tua boleh saja bekerja. Namun harus disadari hal ini akan menimbulkan keterbatasan dibanding hanya salah satu saja yang bekerja. Tantangan dan pengorbanan dalam menumbuhkembangkan anak akan menjadi lebih besar karenanya. Pengertian dan komunikasi sangatlah diperlukan supaya segala sesuatunya dalam upaya menumbuhkembangkan anak tetap dapat berjalan dengan baik bagi orang tua yang bekerja.

(Toni Yoyo)

Menjadi orang tua yang keduanya harus bekerja tentu memiliki keterbatasan dan tantangan lebih dibandingkan dengan yang bekerja hanya salah satu saja. Dengan adanya keterbatasan dan tantangan lebih inilah maka sebagai orang tua harus menjadi semakin kreatif dalam upaya-upaya menumbuhkembangkan anak.

Jika kedua orang tua bekerja, dibutuhkan pengorbanan dan usaha lebih, dalam hal pengelolaan waktu dan berbagai perasaan negatif, seperti lelah setelah bekerja dan emosi-emosi negatif lainnya yang mungkin terbawa dari lingkungan kerja. Semua ini membutuhkan kreativitas dan komitmen dalam melakukannya.

Namun percayalah bahwa semua pengorbanan dan usaha lebih yang dilakukan memang pantas dan layak untuk dilakukan. Semua ini akan menghasilkan buah yang baik. Suatu ketika nanti, sewaktu anak sudah dewasa dan harus mengalami kondisi di mana dia dan

pasangannya harus bekerja, anak sudah mendapat contoh dari apa yang sudah kita lakukan sebelumnya sebagai orang tuanya.

Sebagai contoh, pengorbanan dan usaha lebih yang saya lakukan ketika saya harus bekerja dan pulang malam, saya selalu menyempatkan untuk mengantar anak-anak ke sekolah terlebih dahulu di pagi hari sebelum berangkat kerja. Selama perjalanan ke sekolah, meskipun waktunya singkat, kami bisa saling bercerita. Ini membantu saya kurang lebih bisa memahami anak-anak dan apa yang terjadi dalam keseharian mereka.

Para orang tua, ingatlah kita sebagai orang tua harus mampu menjadi model peran atau contoh yang baik bagi anak kita. Tentunya kita tidak bisa menyerahkan sepenuhnya anak kepada asisten rumah tangga, yang kita tidak sepenuhnya tahu karakter mereka, dan tentu saja mereka tetaplah orang luar yang hanya memiliki ikatan sangat terbatas dengan anak kita.

(Nancy Marduli)

“Peran orang tua dalam menumbuhkembangkan anak tidak bisa digantikan oleh orang lain, namun bisa dibantu oleh orang lain. Orang tua bisa bekerja dan anak tetap bisa bertumbuh kembang dengan baik jikalau ada pengertian dan dukungan dari semua pihak yang terlibat.”

~ Toni Yoyo ~

“Anak yang kedua orang tuanya harus bekerja tetap memiliki kesempatan untuk dapat bertumbuh kembang dengan baik. Namun dibutuhkan pengorbanan dan usaha lebih, seperti dalam hal pengelolaan waktu dan perasaan-perasaan negatif yang terbawa dari tempat kerja. Juga diperlukan pendelegasian tugas yang tepat dan terarah kepada asisten yang membantu orang tua di rumah.”

~ Nancy Marduli ~

“Children are gifts. They are not ours for the breaking. They are ours for the making.”

“Anak-anak adalah hadiah bagi orang tuanya. Anak-anak bukan milik orang tua untuk dirusak. Anak-anak adalah milik orang tua untuk dibentuk dengan baik.”

~ Dan Pearce ~

19

“Orang Tua Hanya Boleh Melakukan Coba-Coba Secara Terukur ke Anak”

Sangat mungkin Anda ingat dengan iklan produk di media massa yang pemerannya mengatakan kurang lebih seperti ini, "Untuk anak koq coba-coba". Inti iklan ini adalah menyampaikan pesan kepada penonton atau pendengar agar tidak sembarangan memberikan produk ke anak. Agar jangan mencoba produk baru atau produk lain yang belum terbukti khasiatnya. Agar terus menggunakan produk yang diiklankan karena diklaim sudah terbukti manjur.

Meski iklan tersebut mengandung kebenaran dalam konteks terbatas, namun sebenarnya orang tua sangat boleh melakukan “coba-coba” (*trials and errors*) dalam upaya menumbuhkembangkan anak. Namun orang tua harus melakukan "pekerjaan rumah"nya terlebih dahulu dengan banyak belajar cara-cara menumbuhkembangkan anak, menganalisis dan menyeleksi cara-cara yang sudah dipelajari, lalu mempraktikkan secara hati-hati (coba-coba) cara yang sudah dipilih kepada anaknya. Tidak semua cara yang berhasil untuk anak yang satu, pasti akan berhasil untuk anak lainnya.

Tentu tidak berhenti sampai di tahap coba-coba saja. Orang tua harus memonitor efektivitas dari berbagai cara yang sudah dicobakan terhadap anaknya. Orang tua harus menganalisis dan mengevaluasi hasil yang diperoleh. Cara mana yang hasilnya kurang baik maka cara tersebut harus diperbaiki. Atau malah cara tersebut harus diganti dengan cara lain yang kemungkinan bisa lebih baik dan lebih sesuai dengan anak. Orang tua harus disiplin dan konsisten dalam melakukannya.

Berbagai tahapan inilah yang disebut "coba-coba secara terukur". Begitu banyak tersedia cara-cara *parenting* bagi orang tua dalam menumbuhkembangkan anak sehingga selain tidak mungkin orang tua menerapkan semuanya, juga tidak semua cara tersebut sesuai untuk diterapkan ke anak.

Terkait coba-coba, terdapat tiga jenis orang tua dari kualitas yang paling bawah (1) sampai yang paling tinggi (3):

(1) Orang tua yang tidak mengetahui atau hanya sedikit mengetahui cara-cara *parenting*. Cukup banyak orang tua yang tidak mau belajar atau tidak mau tahu cara-cara *parenting* yang sesuai dengan anak di zaman sekarang. Sebagian di antaranya menganggap cara-cara *parenting* yang diterimanya dari orang tuanya dulu sudah cukup untuk diterapkan ke anaknya sekarang.

(2) Orang tua yang mengetahui banyak cara *parenting* tapi tidak menerapkannya atau malah menerapkannya secara membuta. Ada orang tua yang haus akan pengetahuan *parenting* sehingga rajin belajar *parenting* dari berbagai sumber. Saking banyaknya yang dipelajari sehingga akhirnya bingung mana yang akan diterapkan atau malah berupaya menerapkan semuanya secara membabi buta.

(3) Orang tua yang mengetahui banyak cara *parenting* dan menerapkannya secara terukur ke anak. Ada orang tua yang rajin belajar *parenting* dari berbagai sumber dan kritis dalam menyaring cara-cara *parenting* mana yang kira-kira sesuai untuk anaknya. Orang tua jenis ini juga memonitor secara ketat hasil dari cara *parenting* yang sudah diterapkannya ke anak. Orang tua jenis ini juga bersedia melakukan penyesuaian atau mengubah cara *parenting* yang diterapkan jika ternyata kurang sesuai bagi anaknya.

Ingatlah wahai orang tua, Anda tidak dilarang untuk melakukan coba-coba (*trials and errors*) cara-cara *parenting* ke anak, asalkan coba-coba yang Anda lakukan adalah yang terukur. Niscaya hasilnya akan jauh lebih memuaskan dalam menumbuhkembangkan anak Anda. Anda harus memenuhi prosesnya terlebih dahulu baru berhak menikmati hasilnya yang baik.

(Toni Yoyo)

Tidak semua metode atau cara *parenting* bisa berhasil untuk semua anak. Berusaha dan mencoba adalah hal yang bagus. Namun bila melakukan coba-coba tanpa terukur, akan bisa berdampak kurang baik terhadap tumbuh kembang anak.

Contohnya, ada orang tua yang ingin anaknya berani. Kemudian orang tua tersebut mendengar dari temannya bahwa anak teman tersebut menjadi berani setelah naik *roller coaster* sendiri. Akhirnya orang tua tersebut menyuruh atau tepatnya memaksa anaknya untuk naik *roller coaster* sendiri. Jika anaknya sangat takut atau belum siap, tentunya

pengalaman ini akan dapat menimbulkan trauma batin di dalam diri anak. Bukannya tambah berani, anak bisa menjadi semakin ketakutan. Ini tentu akan mempengaruhi kehidupan anak selanjutnya. Memang ada anak yang langsung menjadi berani setelah naik *roller coaster*, tapi ini tidak berlaku untuk semua anak.

Ingatlah para orang tua bahwa setiap anak berbeda. Dibutuhkan cara-cara yang berbeda, disesuaikan dengan karakteristik anak untuk mendapatkan hasil terbaik. Sambil melakukannya, orang tua hendaknya mendampingi dan menganalisis cara-cara tersebut apakah efektif atau tidak, apakah hasilnya seperti yang diinginkan atau tidak. Jika hasilnya kurang efektif atau kurang baik, orang tua bisa segera menghentikan dan menggantikannya dengan cara atau pendekatan lain yang lebih sesuai untuk anak.

Sebagai contoh, menanamkan nilai kedisiplinan dan kejujuran dalam diri anak. Ada yang membutuhkan ketegasan dari orang tua. Namun ada juga yang membutuhkan hukuman atau penghargaan. Ada juga yang hanya butuh diberikan nasihat atau pengertian saja. Intinya, tidak semua anak bisa diperlakukan dengan cara yang persis sama.

Para orang tua, tidak masalah mencoba berbagai macam metode atau cara *parenting* ke anak. Yang penting adalah selama mencoba cara-cara tersebut, orang tua juga mau terus belajar dan menerapkannya secara kreatif dalam menumbuhkembangkan anak sesuai zamannya.

(Nancy Marduli)

“Orang tua tidak dilarang melakukan coba-coba (trials and errors) cara-cara terbaik dalam menumbuhkembangkan anak, asalkan dilakukan secara terukur. Caranya adalah orang tua harus banyak belajar terlebih dahulu cara-cara menumbuhkembangkan anak, lalu menganalisis dan menyeleksi cara-cara terbaik yang relevan, kemudian mempraktikkannya secara hati-hati ke anak.”

~ Toni Yoyo ~

“Melakukan coba-coba tanpa terukur kepada anak bisa mengakibatkan hal yang fatal. Segala sesuatu yang memiliki intensitas emosi yang kuat akan mengendap dalam pikiran bawah sadar anak. Bila itu baik tentu tidak masalah. Namun bagaimana bila itu tidak baik?”

~ Nancy Marduli ~

“People with great passions, people who accomplish great deeds, people who possess strong feelings, even people with great minds and a strong personality, rarely come out of good little boys and girls.”

"Orang dengan hasrat besar, orang yang menyelesaikan perbuatan besar, orang yang memiliki perasaan kuat, bahkan orang dengan pikiran hebat dan kepribadian kuat, jarang berasal dari anak laki-laki dan perempuan kecil yang baik."

~ L.S. Vygotsky ~

“Orang Tua Harus Membantu Mengenali Bakat (*Talent*), Minat (*Interest*), dan Hasrat (*Passion*) Anak”

Banyak orang tua bingung bagaimana caranya mengenali bakat (*talent*), minat (*interest*), dan hasrat (*passion*) anaknya. Padahal untuk mengenali ketiganya dalam diri anak tidaklah sulit. Jika mampu mengenali ketiganya sejak awal dalam diri anak dan mengarahkan anak untuk mengembangkan dan menyelaraskan ketiganya, proses tumbuh kembang anak akan lebih maksimal.

Secara sederhana, jika seorang anak bisa melakukan sesuatu dengan HASIL LEBIH BAIK dibanding anak-anak lain - dengan pendukung (bahan, peralatan, waktu, dan lain-lain) YANG SAMA - anak tersebut dikatakan BERBAKAT di bidang tersebut dibanding anak-anak lainnya. Atau jika seorang anak bisa melakukan sesuatu dengan HASIL SAMA BAIK dengan anak-anak lain - namun dengan pendukung (bahan, peralatan, waktu, dan lain-lain) YANG LEBIH SEDIKIT - anak tersebut dikatakan BERBAKAT di bidang tersebut dibanding anak-anak lainnya.

Jika HASIL anak tersebut JAUH LEBIH BAIK dibanding anak-anak lainnya dengan PENDUKUNG YANG SAMA atau HASIL anak tersebut SAMA BAIK dibanding anak-anak lainnya dengan PENDUKUNG YANG JAUH LEBIH SEDIKIT, dikatakan anak tersebut SANGAT BERBAKAT di bidang tersebut.

Jadi bakat anak berhubungan dengan kemampuan alami (bawaan) anak untuk melakukan sesuatu. Tentu saja bakat ini harus terus diasah sehingga menjadi semakin menonjol dalam diri anak dibanding anak-anak lainnya. Bakat akan memberikan nilai tambah bagi anak dalam berkompetisi maupun berkolaborasi dengan orang lain.

Seorang anak dikatakan memiliki minat terhadap sesuatu jika anak tersebut menunjukkan ketertarikan atau kemauan terhadap sesuatu tersebut. Anak yang melakukan sesuatu sesuai dengan minatnya maka dia akan merasa suka, senang, dan gembira.

Jika minatnya sangat besar sehingga anak mau mendahulukan sesuatu tersebut dan mengabaikan hal-hal lainnya, dikatakan anak tersebut memiliki Hasrat terhadap sesuatu

tersebut. Oleh karenanya, hasrat termasuk ke dalam minat namun merupakan jenis minat yang sangat besar atau kuat.

Jadi minat dan Hasrat anak berhubungan dengan ketertarikan atau kemauan untuk bertindak atas sesuatu. Hasrat menyangkut ketertarikan atau kemauan yang lebih besar atau kuat dari sekedar minat biasa.

Jika bakat anak digabungkan dengan minatnya berarti kemampuan anak digabungkan dengan ketertarikan atau kemauannya maka hasilnya kemungkinan besar akan bagus. Tentu saja bakat anak belum tentu sesuai dengan minatnya. Sebaliknya, minat anak belum tentu sesuai dengan bakatnya.

Tentu saja yang terbaik adalah bakat anak digabungkan dengan hasratnya karena hasilnya kemungkinan besar akan bagus sekali.

Ingatlah wahai orang tua, semakin dini anak mampu mengenali bakat, minat, dan hasratnya, lalu melakukan yang sesuai dengan bakat, minat, atau hasratnya tersebut, semakin mungkin anak meraih berbagai keberhasilan, kesuksesan, dan kebahagiaan dalam kehidupannya. Oleh karenanya, cara-cara *parenting* yang diterapkan oleh orang tua ke anak harus mampu membantu anak mengenali bakat, minat, dan hasratnya.

(Toni Yoyo)

Pernahkah Anda tahu atau melihat anak yang sepertinya baru diajarkan sesuatu tapi sudah lebih mahir dibandingkan dengan teman-temannya yang lain? Faktor bakat memang membuat seorang anak lebih cepat menguasai suatu bidang yang menjadi bakatnya, contoh di bidang olahraga, musik, tari, dan sebagainya.

Umumnya minat berhubungan dekat dengan bakat yang dimiliki anak. Bila anak terlihat menikmati apa yang dikerjakannya, berarti dia memiliki minat terhadap hal tersebut. Apalagi bila anak bukan saja menikmati, namun mau mengorbankan hal-hal lainnya untuk mengerjakan hal tersebut, bahkan sampai lupa waktu, berarti hal tersebut sudah menjadi hasrat anak.

Para orang tua, deteksi dini sehingga bisa mengetahui bakat, minat, dan hasrat anak, tentunya akan sangat bermanfaat. Ini akan mengurangi banyak waktu dan investasi orang tua dalam mengarahkan anaknya. Orang tua tidak perlu memaksakan atau memasukkan anak ke berbagai les yang tidak sesuai dengan bakat, minat, atau hasrat anak. Dengan demikian hasilnya juga akan lebih maksimal dan anak merasa senang karena dipahami oleh orang tuanya. Anak juga akan merasa didukung oleh orang tuanya. Tentu perasaan-perasaan positif ini akan mendukung kesuksesan anak di kemudian hari.

(Nancy Marduli)

“Bakat berhubungan dengan kemampuan alami anak untuk melakukan sesuatu. Minat berhubungan dengan ketertarikan atau kemauan anak untuk bertindak atas sesuatu. Hasrat adalah minat yang sangat besar atau kuat. Semakin dini anak mampu mengenali bakat, minat, dan hasratnya, lalu melakukan yang sesuai dengan bakat, minat, atau hasratnya tersebut, anak akan meraih berbagai keberhasilan, kesuksesan, dan kebahagiaan dalam kehidupannya.”

~ Toni Yoyo ~

“Dengan orang tua mau berusaha mengenali bakat, minat, dan hasrat anak, akan membuat anak merasa senang dan dipahami oleh orang tuanya. Tentu dengan mengenali lebih dini dan melakukan yang sesuai dengan bakat, minat, dan hasrat anak, ditambah dengan berbagai perasaan positif dalam diri anak, akan mendukung keberhasilan, kesuksesan, dan kebahagiaan anak di kemudian hari.”

~ Nancy Marduli ~

“If you are a parent, open doors to unknown directions to the child so he can explore. Don't make him afraid of the unknown, give him support.”

“Jika Anda adalah orang tua, bukalah pintu-pintu ke arah yang belum diketahui bagi anak Anda sehingga dia bisa menjelajah dan mengetahui lebih banyak. Jangan membuatnya takut pada hal yang belum diketahui, berilah dia dukungan.”

~ Osho ~

21

“Bagaimana Orang Tua Bisa Membantu Mengenali Bakat (*Talent*), Minat (*Interest*), dan Hasrat (*Passion*) Anak”

Orang tua bisa dan harus membantu mengenali bakat (*talent*), minat (*interest*), dan hasrat (*passion*) anaknya sejak dini. Namun, banyak orang tua yang merasa kesulitan untuk melakukannya meskipun sebenarnya tidaklah sulit untuk mengenali ketiganya dalam diri anak. Tentu saja diperlukan upaya dan ketelitian dalam melakukannya.

Bakat anak berhubungan dengan kemampuan alami yang dibawa sejak lahir. Bakat adalah anugerah. Dipercaya bahwa setiap anak memiliki bakatnya masing-masing. Tantangannya adalah bagaimana mengenali bakat anak sejak dini karena banyak orang dewasa bahkan orang yang sudah tua sekalipun belum tahu apa bakatnya. Jika anak bisa melakukan yang sesuai dengan bakatnya, anak akan lebih mudah meraih keberhasilan dan kesuksesan dalam kehidupan.

Minat anak berhubungan dengan ketertarikan atau kemauan terhadap sesuatu. Jika anak berminat terhadap sesuatu maka anak akan suka dan senang melakukannya. Tetapi belum tentu anak mau mengorbankan segala sesuatu demi minatnya tersebut.

Hasrat anak merupakan bentuk minat yang sangat besar atau kuat. Jika anak memiliki minat terhadap sesuatu sedemikian besar sehingga menjadi sangat asyik dan melupakan hal-hal lainnya, minat tersebut sudah menjadi hasrat. Demi hasratnya, anak akan mendahulukan sesuatu tersebut, bahkan mau mengorbankan segala sesuatu yang lain.

Sayangnya, belum tentu bakat anak sesuai dengan minatnya, apalagi sesuai dengan hasratnya. Demikian sebaliknya, minat atau hasrat anak belum tentu sesuai dengan bakatnya. Yang baik adalah anak memiliki minat yang sesuai dengan bakatnya, selain hasilnya akan bagus, anak juga akan merasa suka dan senang dalam melakukannya. Yang terbaik adalah anak memiliki hasrat yang sesuai dengan bakatnya. Selain hasilnya akan (sangat) bagus, juga anak akan merasa sangat suka, sangat senang, dan akan begitu asyik menikmati sewaktu

melakukannya. Tidak hanya keberhasilan dan kesuksesan, kebahagiaan dalam kehidupan anak pun akan lebih mudah terwujud.

Lalu bagaimana panduan umum bagi orang tua supaya bisa membantu mengenali bakat, minat, dan hasrat anak sejak dini? Dimulai dengan orang tua harus berpikiran lebih terbuka dan luas (*open- and broad-minded*), serta tidak terlalu menguatirkan anak. Orang tua perlu mengenalkan anak dengan berbagai hal dan aktivitas, atau kegiatan yang baru. Lalu membiarkan anak mengenal lebih jauh atau mencoba beberapa kali hal dan aktivitas, atau kegiatan baru tersebut. Ini dikenal sebagai "MENGEKSPOS" anak dengan hal dan aktivitas, atau kegiatan yang baru.

Tentu saja orang tua harus mempelajari dan menyeleksi terlebih dahulu hal dan aktivitas, atau kegiatan baru yang mau diekspos ke anak. Tentunya harus hal dan aktivitas, atau kegiatan yang baik atau positif. Jadi tidak semuanya diekspos atau “dicobakan” ke anak. Orang tua harus jeli dalam mengamati respon atau reaksi anak sewaktu proses ekspos tersebut berlangsung (untuk mengenali minat atau hasrat anak). Orang tua juga harus teliti mengamati hasil yang diperoleh anak dari proses ekspos tersebut (untuk mengenali bakat anak).

Ingatlah wahai orang tua, semakin dini anak mampu mengenali bakat, minat, dan hasratnya, lalu melakukan yang sesuai dengan bakat, minat, atau hasratnya tersebut, semakin mungkin anak meraih berbagai keberhasilan, kesuksesan, dan kebahagiaan dalam kehidupannya. Jika ini dapat terwujud, orang tua sudah memenuhi kewajibannya dalam menumbuhkembangkan anak.

(Toni Yoyo)

Mudah bagi orang tua untuk mengenali bakat anak jika langsung terlihat menonjol di suatu bidang. Namun bagaimana jika anak terlihat biasa-biasa saja dan tidak ada yang menonjol? Anak yang terlihat biasa-biasa saja bukan berarti tidak memiliki bakat. Setiap anak unik dan spesial. Hanya saja ada anak yang belum terlihat bakatnya, ibarat berlian yang awalnya hanya terlihat seperti batu biasa. Namun setelah diasah, ditempa, dan dibentuk, batu tersebut menjadi berlian yang bagus dan bernilai.

Orang tua sebenarnya bisa dan harus membantu anak mengenali bakat, minat, dan hasratnya. Orang tua yang berlaku demikian, anak akan merasa orang tua peduli dengan dirinya. Ini akan membantu menaikkan semangat dan harga diri anak dalam pencarian jati diri dalam kehidupannya.

Orang tua harus mengenalkan berbagai aktivitas dan kegiatan yang baik dan positif, mulai dari kegiatan olahraga, seni, dan sebagainya. Dengan melibatkan anak ke banyak kegiatan yang baik dan positif maka akan lebih mudah terlihat anak memiliki bakat di bidang apa. Juga akan mudah mengidentifikasi minat dan hasrat anak. Selanjutnya, anak harus diarahkan terus sehingga menjadi semakin ahli dan terampil di bidang di mana anak memiliki bakat, minat, atau hasrat tersebut. Hal ini akan sangat membantu anak supaya tidak terlalu banyak mencoba-coba dan mengalami banyak kegagalan dalam pencarian jati dirinya ketika sudah dewasa atau bekerja nantinya.

Para orang tua, kepedulian dan usaha kita dalam membantu dan mendukung anak untuk menggali dan menemukan bakat, minat, dan hasratnya, akan membuat anak merasa positif, nyaman, didukung. Hal ini akan dapat membangkitkan semangat anak untuk terus mengasah kemampuan dan keterampilannya.

(Nancy Marduli)

“Orang tua bisa dan harus membantu anak mengenali bakat (*talent*), minat (*interest*), dan hasrat (*passion*)nya. Caranya adalah dengan mengekspos anak dengan berbagai hal dan aktivitas, atau kegiatan yang baru. Tentu saja orang tua harus mempelajari dan menyeleksi terlebih dahulu yang baru itu sebelum diekspos ke anak. Lalu biarkan anak mengenal lebih jauh atau mencoba lebih banyak yang baru itu.”

~ Toni Yoyo ~

“Kepedulian dan usaha orang tua untuk membantu anak melakukan eksplorasi secara positif dalam menemukan bakat, minat, dan hasratnya, akan menghasilkan pengalaman-pengalaman yang akan membuat anak semakin percaya diri dan mendukung kesuksesannya kelak.”

~ Nancy Marduli ~

"I just want my kids to love who they are, have happy lives and find something they want to do and make peace with that. Your job as a parent is to give your kids not only the instincts and talents to survive, but help them enjoy their lives."

"Saya hanya ingin anak-anak saya mencintai diri mereka sebagaimana adanya, memiliki kehidupan yang bahagia dan menemukan yang mereka ingin lakukan dan merasakan kedamaian karenanya. Tugas Anda sebagai orang tua adalah memberi anak-anak Anda tidak hanya naluri dan bakat untuk bertahan hidup, tetapi juga membantu mereka sehingga bisa menikmati kehidupan mereka."

~ Susan Sarandon ~

“Contoh Mengenali Bakat (*Talent*), Minat (*Interest*), dan Hasrat (*Passion*) Anak”

Anak lebih berbakat dibanding anak-anak lain jika bisa melakukan sesuatu dengan hasil lebih baik, menggunakan hal-hal pendukung yang sama. Anak juga dikatakan lebih berbakat dibanding anak-anak lain jika bisa melakukan sesuatu dengan hasil sama baik, namun menggunakan hal-hal pendukung yang lebih sedikit.

Jika hasil anak tersebut jauh lebih baik dibanding anak-anak lainnya dengan menggunakan hal-hal pendukung yang sama atau hasil anak tersebut sama baik dibanding anak-anak lainnya dengan hal-hal pendukung yang jauh lebih sedikit, dikatakan anak tersebut sangat berbakat karena sangat menonjol kemampuannya di bidang tersebut dibanding anak-anak lainnya.

Anak dikatakan memiliki minat terhadap sesuatu jika anak tersebut menunjukkan ketertarikan atau kemauan terhadap sesuatu tersebut. Dengan melakukannya, anak akan merasa suka, senang, dan gembira. Hasrat adalah minat yang sangat besar atau kuat sehingga anak mau mendahulukan sesuatu tersebut dan mengabaikan hal-hal lainnya. Dengan melakukan yang sesuai dengan hasratnya, anak akan merasakan kebahagiaan.

Sesuatu yang menjadi bakat anak bisa juga menjadi minatnya. Demikian juga sesuatu yang menjadi bakat anak bisa juga menjadi hasratnya. Namun, tidak ada jaminan akan seperti itu. Sesuatu yang menjadi bakat anak belum tentu menjadi minat atau hasratnya. Demikian juga, sesuatu yang menjadi minat atau hasrat anak, belum tentu anak memiliki bakat terhadapnya. Diperlukan pengamatan dan ketelitian orang tua untuk mengenali hal-hal ini.

Sebagai contoh, ada orang yang suka (minat) bahkan suka sekali (hasrat) kepada sepak bola. Tetapi untuk menendang bola secara lurus pun dia hampir tidak bisa, apalagi jika harus membawa bola sambil berlari (*dribble*) secara lincah, dia tidak bisa (tidak berbakat). Namun ada orang yang secara alami terampil bermain bola (berbakat), minatnya pun ada di sepak bola, namun hasratnya di bidang yang lain dan sepak bola bukanlah segalanya bagi dia.

Yang terbaik tentu saja bakat anak digabungkan dengan hasratnya karena hasilnya kemungkinan besar akan (sangat) bagus. Dalam contoh sepak bola sebelumnya, jika anak terampil bermain sepak bola (berbakat) dan sepak bola menjadi prioritas atau hampir segalanya bagi anak tersebut (hasrat) maka jika anak tersebut menekuni bermain sepak bola (bakat + hasrat), sangat mungkin anak tersebut dapat sukses dalam dunia sepak bola. Anak juga sangat mungkin bisa meraih kebahagiaan dalam kehidupan karenanya.

Orang tua perlu mengenalkan anak dengan berbagai hal dan aktivitas, atau kegiatan yang baru. Lalu membiarkan anak mengenal lebih jauh atau mencoba beberapa kali hal dan aktivitas, atau kegiatan baru tersebut. Ini disebut "mengekspos" anak dengan hal dan aktivitas, atau kegiatan yang baru. Orang tua jangan terlalu khawatir anaknya akan mengalami kejadian buruk jika mencoba hal baru karena cara ini dapat mempercepat dalam mengenali bakat, minat, dan hasrat anak. Kuncinya adalah orang tua harus mencermati proses dan hasil yang diperoleh anak sewaktu mencoba hal-hal baru tersebut.

Ingatlah wahai orang tua, semakin dini anak mampu mengenali bakat, minat, dan hasratnya, lalu melakukan yang sesuai dengan bakat, minat, atau hasratnya tersebut, semakin mungkin anak meraih berbagai keberhasilan, kesuksesan, dan kebahagiaan dalam kehidupannya. Jika itu terjadi, berarti anak sudah bertumbuh kembang secara maksimal dalam kehidupannya.

(Toni Yoyo)

Tidak semua anak yang berbakat di suatu bidang, lantas bidang tersebut pasti juga menjadi minat atau bahkan hasratnya. Sebagai contoh, ada anak yang berbakat di bidang olahraga tertentu, namun ternyata minatnya ada di bidang musik tertentu. Misalkan di bidang musik tersebut, anak sama sekali belum memahami teknik-teknik yang dibutuhkan untuk bermain musik. Contohnya seperti bagaimana membaca not, irama, harmonisasi, dan sebagainya. Semua teknik-teknik tersebut tentu harus diajarkan dan ada wadah yang bisa membantu anak untuk mengasah minatnya tersebut sehingga anak semakin ahli dan terampil di bidang yang belum dikuasainya itu.

Jika anak melakukan yang sesuai dengan minatnya, dia pasti akan merasa suka, senang, gembira, dan nyaman. Apalagi jika anak bisa melakukan yang sesuai dengan hasratnya, kebahagiaanlah yang akan dirasakan oleh anak.

Orang tua yang tanggap dan mampu mengenali hal ini lebih awal, tentu saja memiliki keuntungan atau nilai lebih karena menjadi bisa memahami anak lebih awal dan membantu anak untuk bisa memiliki keterampilan baru di bidang yang disukai atau diminati anak. Bayangkan perasaan anak yang dipahami seperti ini. Tentu anak akan semakin bersemangat dan percaya diri untuk belajar sesuatu yang baru sesuai dengan minatnya. Hal ini pada akhirnya akan dapat mendukung kesuksesannya kelak.

Contohnya adalah pengalaman saya sendiri. Dulu saya sering disebut sebagai anak yang memiliki kemampuan dalam berbagai bidang. Alhasil saat kuliah, saya bingung dalam menentukan jurusan apa yang akan saya pilih. Namun setelah berdiskusi dengan ayah saya, akhirnya saya memilih jurusan Desain Interior. Walaupun waktu itu bidang tersebut masih relatif baru dan kami sendiri belum tahu banyak pekerjaannya nanti akan seperti apa dibanding profesi arsitek. Untungnya ayah saya tidak melarang bahkan membantu dan mendukung saya dengan cara menemani saya sewaktu membeli peralatan desain yang terbilang banyak jenisnya dan harus bolak balik berkali-kali. Ayah saya memang tidak banyak bicara tapi apa yang dia lakukan saat itu akan selalu saya ingat.

Pengalaman tersebut sangat membekas dalam diri saya. Meskipun ketika mendesain saya bisa lupa waktu, ada kalanya saya mengalami kebosanan, kecapekan, dan kelelahan sewaktu mengerjakan tugas-tugas desain yang begitu banyak. Saya selalu mengingat momen sewaktu ayah memberikan dukungan kepada saya. Ini yang membantu saya untuk terus bangkit dan bersemangat menyelesaikan semuanya. Bahkan di saat keluarga saya mengalami kebangkrutan, momen tersebut adalah salah satu yang terus memacu saya untuk segera menyelesaikan kuliah dan harus bisa berhasil dalam kehidupan ini.

Para orang tua, jadilah teman bahkan sahabat dalam mengenali dan menemukan bakat, minat, dan hasrat anak. Dengan demikian, anak akan merasa nyaman, tidak dipaksa ataupun digurui. Dukungan dan kepedulian orang tua sangatlah penting karena kenangan yang baik saat orang tua mendukung anak, akan membangkitkan dan mempertahankan semangat anak dalam meraih potensi terbaik dalam dirinya.

(Nancy Marduli)

“Anak berbakat dibanding anak-anak lain jika menghasilkan yang lebih baik dengan hal pendukung yang sama atau menghasilkan yang sama dengan hal pendukung yang lebih sedikit. Anak berminat jika menunjukkan ketertarikan atau kemauan terhadap sesuatu. Jika minat anak sangat besar sehingga mendahulukan sesuatu tersebut dan mengabaikan hal-hal lainnya, anak tersebut memiliki hasrat terhadap sesuatu tersebut.”

~ Toni Yoyo ~

“Jadilah teman bahkan sahabat dalam mengenali dan menemukan bakat, minat, dan hasrat anak. Bakat tidaklah selalu sama atau selaras dengan minat dan hasrat. Orang tua bisa ikut terlibat membantu mengamati, menganalisis, dan mengarahkan sehingga anak semakin percaya diri dan mampu menemukan potensi terbaik dalam dirinya.”

~ Nancy Marduli ~

“Children are people, and they should have to reach to learn about things, to understand things, just as adults have to reach if they want to grow in mental stature. Life is composed of lights and shadows, and we would be untruthful, insincere, and saccharine if we tried to pretend there were no shadows. Most things are good, and they are the strongest things; but there are evil things too, and you are not doing a child a favor by trying to shield him from reality. The important thing is to teach a child that good can always triumph over evil.”

“Anak-anak adalah manusia, dan mereka harus mampu belajar banyak hal, memahami banyak hal, seperti orang dewasa harus mampu melakukannya jika ingin tumbuh dalam kualitas mental. Hidup terdiri dari cahaya dan bayangan, dan kita akan menjadi tidak jujur, tidak tulus, dan sombong jika kita mencoba berpura-pura bahwa tidak ada bayangan. Banyak hal baik, dan itu menguatkan; tetapi ada juga hal-hal jahat, dan Anda tidak membantu anak jika mencoba melindunginya dari kenyataan. Yang terpenting adalah mengajari anak bahwa kebaikan selalu dapat mengalahkan kejahatan.”

~ Walt Disney ~

23

“Moment of Truth Anak”

Setiap orang termasuk anak, memiliki “*MOMENT OF TRUTH*” yang berbeda-beda. *Moment of truth* adalah momen atau kejadian atau peristiwa yang bisa mengubah drastis diri seseorang. *Moment of truth* seseorang bisa lebih dari satu, bisa juga tidak terjadi sepanjang kehidupannya.

Tentu saja *moment of truth* anak yang diinginkan adalah yang bisa membuat anak berubah drastis dalam hal yang baik atau positif. Semakin banyak *moment of truth* yang baik atau positif terjadi dalam kehidupan anak, semakin baiklah anak dalam bertumbuh kembang. *Moment of truth* anak bisa diskenariokan alias diatur terlebih dahulu atau bisa juga terjadi secara spontan alias tidak terduga.

Salah seorang teman pernah bercerita bagaimana dia dan beberapa saudaranya dalam keluarga besar secara langsung dan sekaligus berhenti merokok karena melihat satu kakaknya meninggal akibat kanker paru-paru. Mereka melihat dengan mata dan kepala sendiri bagaimana kondisi kakak mereka menjelang kematiannya. Kakak mereka merasakan sakit yang luar biasa. Sejak saat itu, mereka semuanya tanpa dikomando bertekad dalam hati masing-masing untuk berhenti merokok. Tekad mereka tetap terjaga hingga saat ini meski kematian kakak mereka sudah cukup lama terjadi.

Untuk memperbesar peluang munculnya “*moment of truth*” dalam diri anak, berikanlah lebih banyak ekspos yang baik atau positif kepada anak. Caranya adalah dengan memberikan kesempatan sebanyak mungkin bagi anak untuk memiliki pengalaman baru. Bisa berupa bertemu orang baru, tempat baru, aktivitas baru, bacaan baru, atau hal-hal baru lainnya. Kuncinya adalah orang tua jangan terlalu khawatir dengan diri anaknya sewaktu anak terespos dengan hal-hal baru tersebut.

Yang penting diperhatikan adalah orang tua perlu menyaring atau menyeleksi terlebih dahulu pengalaman baru apa yang akan diekspos ke anaknya. Tentu saja harus pengalaman yang baik atau positif. Jadi anak bukan dibiarkan begitu saja karena malah ada kemungkinan terespos dengan pengalaman yang tidak baik atau negatif. Usahakan tidak membiarkan anak secara

spontan mengalami pengalaman baru. Hal ini adalah untuk mengurangi pengalaman yang tidak baik atau negatif dialami oleh anak.

Di zaman teknologi informasi berkembang sedemikian pesat dewasa ini, di mana *internet* menyediakan banyak pengalaman baru secara virtual (maya), orang tua harus waspada sewaktu anaknya mengakses *internet*. Meskipun secara virtual, pengalaman baru yang didapat dari *internet* tetap bisa menjadi *moment of truth* anak. Jika tidak diawasi dengan baik, anak bisa mengakses pengalaman baru di *internet* yang malah bisa menjadi *moment of truth* tidak baik atau negatif.

Ingatlah wahai orang tua, jangan terlalu membatasi atau mengekang anak dalam mendapatkan pengalaman baru. Biarkan anak mengalami lebih banyak pengalaman baru yang baik dan positif supaya muncul lebih banyak *moment of truth* yang dapat mendukung tumbuh kembang anak yang baik dan benar.

(Toni Yoyo)

Seringkali dalam kehidupan ini, kita mendengar, mendengar, atau bahkan menyaksikan sendiri orang-orang hebat yang awalnya biasa-biasa saja. Namun mereka mengalami perubahan drastis dalam hidupnya sehingga membuat mereka akhirnya menjadi luar biasa, sukses, dan bahkan bisa menginspirasi banyak orang. Contohnya adalah Jack Ma, pendiri Alibaba. Dia mengalami banyak *moment of truth* dalam kehidupannya. Kejadian kegagalan dan penolakan membuat dia malah menjadi semakin kuat, gigih, dan berusaha memperjuangkan mimpinya hingga akhirnya meraih kesuksesan besar.

Banyak orang tua yang terkadang terlalu melindungi anak, takut bila anak mengalami hal buruk sehingga melindungi anak secara berlebihan (*over protective*). Orang tua secara ketat menjaga anak tidak boleh kotor, tidak boleh bermain selain di tempat yang sudah ditentukan, dan masih banyak larangan lainnya. Walaupun niat dan tujuan orang tua melakukan itu semua sebenarnya baik, hasilnya hampir dapat dipastikan kurang baik karena akan membuat anak merasa terkekang dan akhirnya bisa memunculkan banyak pemberontakan.

Ini dialami oleh beberapa orang tua yang menjadi klien saya. Mereka bingung mengapa anak-anaknya sewaktu masih kecil, sampai usia kurang lebih 10 tahun berlaku sangat manis dan

menyenangkan. Tetapi setelah lebih besar, anak-anak mereka banyak melakukan perlawanan, penentangan, hingga pemberontakan terhadap mereka sebagai orang tuanya.

Para orang tua, jangan kuatir bila sewaktu bertumbuh kembang, anak mengalami pengalaman yang tidak enak, berbuat salah ataupun ditolak. Lebih baik sejak dini anak belajar mengalami yang kurang menyenangkan, semisal jatuh, kotor, gagal, ditolak, ataupun pengalaman-pengalaman tidak menyenangkan atau tidak mengenakan lainnya, daripada setelah dewasa baru mengalami hal-hal tersebut. Mereka akan kebingungan karena tidak memiliki pengalaman seperti itu sebelumnya. Semua pengalaman kurang menyenangkan dan kurang mengenakan tersebut kelak akan menjadi pembelajaran yang baik untuk mendukung kesuksesan anak.

(Nancy Marduli)

“Moment of truth adalah momen atau kejadian atau peristiwa yang bisa mengubah drastis diri seseorang. Setiap anak memiliki moment of truth yang berbeda-beda. Semakin banyak moment of truth yang baik atau positif terjadi dalam kehidupan anak, semakin baik anak dalam bertumbuh kembang.”

~ Toni Yoyo ~

“Untuk bisa menemukan momen atau kejadian yang bisa mengubah drastis hidupnya, anak perlu bereksplorasi dengan banyak kejadian sehingga menciptakan banyak pengalaman berharga bagi anak. Orang tua perlu mengenalkan dan mendidik anak dengan lebih banyak pengalaman baik dan positif sehingga anak akan semakin baik dalam bertumbuh kembang.”

~ Nancy Marduli ~

“If a child sees something in a parent that the child aspires to, he or she will copy that parent and be content. If a children feel that a parent is living a life that shows compassion and understanding, patience and love, that child will not have to reach a stage of rebellion against that parent. Why rebel against someone who has listened to you and wants to help you fulfill your dreams? A parent who has proven time and again that growth and happiness of his or her children is priority number one does not have to worry about where these children are heading in life. They will be sensitive and productive members of society for as long as they live.”

“Jika anak melihat sesuatu dalam diri orang tuanya yang dia inginkan, dia akan meniru orang tuanya dan menjadi puas. Jika seorang anak merasa bahwa orang tuanya menjalani kehidupan yang menunjukkan belas kasih dan pengertian, kesabaran dan cinta, anak itu tidak akan memberontak melawan orang tuanya. Mengapa memberontak terhadap orang yang telah mendengarkan dan membantu mewujudkan impiannya? Orang tua yang telah berulang kali membuktikan bahwa pertumbuhan dan kebahagiaan anak-anaknya adalah prioritas nomor satu, tidak perlu khawatir ke mana arah kehidupan anak-anaknya. Mereka akan menjadi anggota masyarakat yang sensitif dan produktif sepanjang kehidupan mereka.”

~ Alice Ozma ~

24

“Kembangkan 'K-E-S-A-N' Sebagai Bekal Kesuksesan Anak”

Mengapa seseorang terlihat menarik bagi kita, namun orang lainnya sama sekali tidak menarik bagi kita? Atau diri kita menarik bagi seseorang namun sama sekali tidak menarik bagi orang yang lainnya? Hal ini ada hubungannya dengan "KESAN", yakni persepsi seseorang atas orang lain. Karena merupakan persepsi (yang ada di dalam benak atau pikiran), kesan bersifat subyektif dan relatif. Artinya, dapat berbeda-beda antar orang, tidak akan sama antar semua orang.

Namun umumnya, jika kesan atas seseorang di dalam pikiran orang lain baik dan positif, misalnya sopan, ramah, jujur, bertanggung jawab, bersemangat, suka menolong, serta kesan-kesan baik dan positif lainnya, orang tersebut akan mudah diterima dan didukung oleh orang-orang lain tersebut.

Selain berhubungan dengan persepsi, kesan juga memiliki kepanjangan yang sangat penting. Jika seseorang mengerti, menerapkan, dan menguasai dengan baik kepanjangan dari kesan tersebut, maka pintu keberhasilan, kesuksesan, dan kebahagiaan akan terbuka lebar baginya.

Kepanjangan "K-E-S-A-N" (dalam bahasa Inggris) yang dimaksud adalah:

- * “K” adalah kepanjangan dari “*Knowledge*” (pengetahuan). Di zaman teknologi maju sekarang ini, pengetahuan berlimpah tersedia di *internet* secara mudah dan murah. Berbagai penelitian tentang kemampuan otak menemukan bahwa otak manusia biasa (tidak perlu sampai yang jenius), sebenarnya mampu mempelajari dan menyimpan banyak pengetahuan.
- * “E” adalah kepanjangan dari “*Enthusiasm*” (antusiasme, semangat). Orang yang bersemangat dalam melakukan sesuatu akan memungkinkan hasil yang diperoleh menjadi lebih baik dibandingkan orang yang tidak atau kurang bersemangat.
- * “S” adalah kepanjangan dari “*Skills*” (keahlian, keterampilan). Keahlian atau keterampilan adalah sesuatu yang mampu dilakukan dengan baik karena sudah dilatih berulang-ulang.

* “A” adalah kepanjangan dari “*Attitudes*” (sikap). Sikap yang baik menjadi pendorong munculnya perilaku yang baik pula.

* “N” adalah kepanjangan dari “*Networks*” (jaringan). Jaringan bukanlah seberapa banyak orang yang kita tahu tetapi seberapa banyak orang yang mengenal kita, terutama apa yang bisa kita lakukan atau kemampuan apa yang kita miliki.

Jika seorang anak memiliki kesan yang baik, berarti orang-orang lain memiliki persepsi yang baik atas diri anak tersebut. Anak memiliki kesan yang baik, harus juga berarti anak memiliki pengetahuan yang luas, semangat atau antusiasme yang tinggi, keahlian atau keterampilan yang banyak, sikap dan perilaku yang baik, dan jaringan yang luas.

Ingatlah wahai orang tua, salah satu tujuan dalam upaya menumbuhkembangkan anak adalah agar anak memiliki kesan yang baik dan positif, dimana dirinya dipersepsikan orang lain sebagai seorang yang baik dan positif. Anak juga harus memiliki pengetahuan (*knowledge*) yang luas, semangat atau antusiasme (*enthusiasm*) yang tinggi, keahlian atau keterampilan (*skills*) yang banyak, sikap dan tingkah laku (*attitudes*) yang baik, dan jaringan (*networks*) yang luas untuk bisa meraih keberhasilan, kesuksesan, dan kebahagiaan dalam kehidupannya.

(Toni Yoyo)

Untuk bisa menimbulkan kesan yang baik, seseorang perlu membekali dirinya dengan prinsip-prinsip yang terkandung dalam K-E-S-A-N (pengetahuan, semangat, keterampilan, sikap, dan jaringan). Untuk anak, supaya bisa menimbulkan kesan yang baik bagi orang di sekelilingnya dan memiliki K-E-S-A-N sesuai prinsip-prinsip tersebut guna kesuksesannya di masa depan, orang tua perlu memberikan berbagai contoh dan pembelajaran.

Misalnya dalam hal menghormati orang yang sudah lebih tua. Saya mengajarkan anak-anak saya untuk belajar melayani, menghargai, dan menghormati orang-orang yang lebih tua, siapapun dia adanya. Di sisi lain, saya juga mengajarkan anak-anak supaya berani dan mandiri untuk memesan kendaraan ataupun makanan melalui aplikasi di HP-nya.

Suatu hari, saat acara kumpul-kumpul keluarga di suatu acara pernikahan, setelah antar keluarga saling bersalaman, terdengar beberapa orang tua membicarakan anak saya yang paling besar. Mereka saling bercerita bahwa ternyata dalam suatu acara kumpul keluarga,

anak saya tersebut yang saat itu berusia 14 tahun pernah membantu saudaranya yang sudah tua beserta keponakannya untuk memesan kendaraan dan memastikan mereka sampai di rumah dengan selamat. Mereka juga membicarakan bagaimana tingkah laku anak saya yang paling besar tersebut begitu sopan kepada saudara yang lebih tua.

Tentunya anak saya yang paling besar ini telah menimbulkan kesan yang sangat baik dari apa yang sudah dia lakukan, yang begitu berkesan hingga diceritakan di antara keluarga kami. Anak saya juga dijadikan contoh para orang tua dalam lingkungan keluarga kami ke anak-anak mereka.

Para orang tua, untuk menimbulkan kesan yang baik, anak dan orang tua perlu belajar dan mempraktikkan supaya bisa memiliki kesan penampilan yang baik. Yang terutama adalah memiliki kelima prinsip yang terkandung dalam K-E-S-A-N (pengetahuan, semangat, keterampilan, sikap, dan jaringan) sehingga menjadi kebiasaan baik dan otomatis dilakukan. Dengan mempraktikkan kelima prinsip K-E-S-A-N, anak pasti akan menimbulkan kesan (persepsi) yang baik dari orang-orang lain atas dirinya.

(Nancy Marduli)

“Selain harus memiliki kesan yang baik dan positif di mata orang lain, anak juga harus memiliki K-E-S-A-N (*Knowledge* = pengetahuan, *Enthusiasm* = semangat/antusiasme, *Skills* = keahlian/keterampilan, *Attitudes* = sikap, dan *Networks* = jaringan) untuk meraih keberhasilan, kesuksesan, dan kebahagiaan dalam kehidupannya.”

~ Toni Yoyo ~

“Untuk menimbulkan kesan yang baik, orang tua perlu belajar dan mempraktikkan pengetahuan, semangat, keahlian, sikap, dan jaringan yang baik dan benar sehingga bisa menjadi kebiasaan yang akan dicontoh oleh anak. Dengan mempraktikkannya juga, anak akan memiliki kesan yang baik di mata orang-orang lain. Dukungan akan lebih mudah diperoleh anak dari orang-orang lain karenanya.”

~ Nancy Marduli ~

“The foundation for security and well being of a family is often built from a parent going extra miles to achieve it, doing mundane tasks to ensure it, standing up to injustice to protect it, and having the heart to listen and then express through embrace and action to each member of that sacred ohana how much they are deeply valued, unconditionally. And all the while, from birth, encouraging the other members to do the same. And often, from that foundation you have a home, well founded.”

“Fondasi untuk keamanan dan kesejahteraan sebuah keluarga sering kali dibangun dari orang tua yang bekerja ekstra keras untuk mencapainya, melakukan tugas-tugas biasa untuk memastikannya, melawan ketidakadilan untuk melindunginya, dan memiliki hati untuk mendengarkan dan kemudian mengekspresikannya melalui pelukan dan tindakan kepada setiap anggota keluarga untuk menunjukkan bahwa mereka sangat dihargai, tanpa syarat. Dan tentu saja, dari sejak lahir, mendorong setiap anggota keluarga melakukan hal yang sama. Dan seringkali, dari dasar tersebut akan terbentuk rumah yang sesungguhnya dengan dasar yang kokoh.”

~ Tom Althouse ~

25

“Anggota Keluarga Perlu Bersekutu, Berkolaborasi, dan Berkongkalikong”

Permasalahan satu anak dalam keluarga tidak hanya menjadi permasalahan orang tua saja. Permasalahan seorang anggota keluarga juga menjadi permasalahan semua anggota keluarga. Jika satu anggota keluarga membuat hal yang memalukan di luar rumah maka yang malu bukan hanya anggota keluarga tersebut dan orang tuanya, melainkan semua anggota keluarga. Pemahaman ini hendaknya ditanamkan dan dimiliki oleh semua anggota keluarga. Oleh karenanya, semua anggota keluarga harus berpartisipasi dalam menyelesaikan masalah yang ditimbulkan oleh satu anggota keluarga.

Oleh sebab itu, orang tua harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam membangun komunikasi dan kerja sama tim. Minimnya pengetahuan dan keterampilan orang tua dalam dua aspek ini rentan memunculkan anak-anak bermasalah dalam keluarga. Selain itu, masalah anak yang timbul menjadi tidak terselesaikan dengan baik. Anak bermasalah pada akhirnya akan sulit untuk bertumbuh kembang secara maksimal.

Komunikasi sangat diperlukan dalam keluarga karena anggota keluarga merupakan makhluk sosial yang memerlukan interaksi. Tentu saja cara dan gaya komunikasi harus disesuaikan dengan generasi dominan dalam keluarga dan kebutuhan yang dirasa. Juga tidak boleh mengabaikan kemajuan teknologi dalam hal media yang digunakan untuk berkomunikasi. Cara, gaya, dan media komunikasi yang baik untuk generasi yang lebih tua sangat mungkin sudah tidak efektif lagi jika digunakan untuk generasi sekarang.

Orang tua perlu menerapkan komunikasi antar anggota keluarga yang bertumpu kepada prinsip “*REACH*”. Makna dari prinsip *REACH* ini adalah *Respect* (penghargaan), *Empathy* (turut merasakan), *Audible* (dapat terdengar dengan jelas jika komunikasi dilakukan secara lisan), *Clarity* (jelas inti atau poin yang ingin disampaikan), dan *Humble* (disampaikan dengan rendah hati tanpa kesombongan atau tanpa merasa memiliki otoritas atau kekuasaan).

Kerja sama tim dalam keluarga sangat diperlukan. Keluarga termasuk ke dalam kriteria “kelompok” karena pasti terdiri dari minimal dua orang atau lebih. Yang harus dipahami

adalah kelompok belum tentu menjadi sebuah tim. Keluarga hanya dapat dikategorikan “TIM” jika hasil secara keseluruhan lebih besar daripada penjumlahan hasil anggota keluarga jika dilakukan secara sendiri-sendiri.

Orang tua harus membangun tim yang kompak dalam keluarga. Jika ada anggota keluarga yang bermasalah, anggota keluarga lainnya harus menjadi “SEKUTU” untuk saling berkolaborasi dan berkongkalikong memberikan motivasi dan dukungan bagi anggota keluarga yang bermasalah tersebut sehingga masalahnya bisa terselesaikan.

Orang tua harus menjelaskan secara tepat kepada semua anggota keluarga bahwa jika ada anggota keluarga yang bermasalah, tidak hanya citra dia saja yang buruk tetapi seluruh anggota keluarga akan terkena getahnya. Perlu dibangun kesadaran yang kuat akan hal ini sehingga setiap anggota keluarga bisa menjaga diri sendiri dan saling menjaga dengan semua anggota keluarga lainnya.

Ingatlah wahai orang tua, setitik nila bisa merusak warna susu sebelanga. Meskipun hanya satu anak yang bermasalah, seluruh anggota keluarga bisa terkena getahnya. Oleh karenanya, seluruh anggota keluarga harus bersekutu, berkolaborasi, dan berkongkalikong guna menjaga keutuhan dan nama baik keluarga.

(Toni Yoyo)

Manusia adalah makhluk sosial yang saling berelasi dan berinteraksi. Demikian juga di dalam keluarga, antar anggota keluarga harus saling berelasi dan berinteraksi. Dengan demikian, permasalahan satu anggota keluarga harus menjadi masalah seluruh anggota keluarga.

Dalam keluarga, anak-anak harus diajarkan bahwa apa yang dia lakukan akan berpengaruh terhadap seluruh anggota keluarga. Dari sini anak sekaligus belajar mengembangkan empati dan kepedulian terhadap sesama. Anak juga tidak boleh egois karena mengetahui bahwa apa yang dia lakukan dapat berdampak kepada orang banyak.

Sebagai contoh, ketika anak saya yang ketiga masih berusia sekitar lima tahun, kami memiliki tantangan dengan waktu makannya yang lama karena dikemut. Bila sedang berpergian, kebiasaan buruk ini akan membuang banyak waktu karena harus menunggu dia selesai makan. Kami memang bisa membawa makanannya sambil melanjutkan perjalanan. Tetapi

kami memutuskan untuk memberikan pembelajaran bahwa kebiasaan makannya yang lama akan berdampak ke semuanya. Jadi makanan tetap harus dihabiskan di tempat. Setelah makan selesai baru perjalanan dilanjutkan. Yang sudah selesai makan harus menunggu yang belum selesai.

Ini dilakukan sambil kami mencoba terus memasukkan penjelasan saat anak ketiga tersebut makan. Penjelasannya antara lain kalau masalah makan dia yang lama terselesaikan, yakni dia bisa makan dengan dikunyah dan ditelan baik serta menghabiskan makanannya dalam waktu yang lebih cepat, kami sekeluarga bisa lebih cepat pergi ke tempat lain untuk kegiatan yang dia sukai, misalnya bermain, melihat obyek wisata, dan lain-lain. Juga saudara-saudaranya menjadi tidak bosan menunggu dia. Dari sini dia belajar bahwa apa yang dia lakukan berpengaruh terhadap semuanya.

Memang tidak mudah membuat anak-anak yang lain dan kami sebagai orang tua menunggu dia hingga selesai makan. Namun di sinilah kami semua berlatih kesabaran. Kami berlatih memahami dan belajar sebagai satu keluarga untuk bekerja sama membantu dia menyelesaikan masalahnya. Awalnya memang tidak mudah karena kakak-kakaknya memprotes dan marah atas perbuatan adiknya. Namun lama-kelamaan semuanya bisa menerima situasi tersebut dan malah berusaha menyemangati anak ketiga kami tersebut untuk segera menyelesaikan makannya.

Para orang tua, memang dibutuhkan kesadaran, kesabaran, dan perjuangan untuk membuat semua anggota keluarga bisa saling bekerja sama dan bersatu. Namun semua ini tidak akan sia-sia karena seperti yang kami alami, di saat anak kami belajar, kami juga belajar. Semua mendapat pembelajaran sewaktu melewati prosesnya secara bersama-sama.

(Nancy Marduli)

“Permasalahan satu anak dalam keluarga tidak hanya menjadi permasalahan orang tua saja, namun juga semua anggota keluarga. Oleh karenanya, seluruh anggota keluarga harus bersekutu, berkolaborasi, dan berkongkalikong menyelesaikan masalah tersebut guna menjaga nama baik dan keutuhan keluarga.”

~ Toni Yoyo ~

“Masalah yang ditimbulkan oleh satu anggota keluarga bisa dijadikan sebagai pembelajaran bahwa apa yang dilakukannya bisa berpengaruh terhadap seluruh anggota keluarga. Dari sini anak belajar tentang sebab dan akibat dari perbuatannya, dan bisa mengembangkan kepeduliannya terhadap semua anggota keluarga.”

~ Nancy Marduli ~

“Why shall we talk? To spread positive ambiance in the house, and to stimulate the hearty feelings, and to achieve a perceptible psychological connection between family members.”

“Mengapa kita harus berkomunikasi? Untuk menyebarkan suasana positif di dalam rumah, dan untuk menstimulasi perasaan yang tulus, dan untuk meraih hubungan psikologis yang kuat di antara anggota-anggota keluarga.”

~ Maryam Abdullah Alnaymi ~

26

“Orang Tua Harus Mampu Membuat Anak Menjadikan Keluarga Sebagai *FAMILY*”

Kalimat bijaksana mengatakan, "Orang tua mampu merawat dan membesarkan 10 orang anak. Namun 10 orang anak belum tentu mampu merawat dan menjaga orang tuanya". Kalimat bijaksana lainnya mengatakan, "Kasih orang tua sepanjang masa, kasih anak sepanjang galah." Kalimat-kalimat bijaksana ini secara implisit menggambarkan bahwa cinta orang tua kepada anak belum tentu dapat dibalas dengan kualitas dan kuantitas cinta yang sama oleh anaknya.

Salah satu keberhasilan terbesar orang tua adalah jika anak mencintai mereka secara tulus dan berbakti hingga akhir hayat orang tua. Oleh karena itu ada yang membuat kepanjangan "*FAMILY*" sebagai "*Father And Mother I Love You*" (ayah dan ibu, aku mencintaimu). Keluarga yang baik dan benar adalah yang tidak hanya orang tua saja yang mencintai anaknya, demikian pula sebaliknya anak harus mencintai orang tuanya. Cinta di antara kedua belah pihak ini tidak hanya dalam pikiran dan ucapan, tetapi terutama dibuktikan melalui perbuatan nyata.

Cinta tulus anak dan bakti kepada orang tua diwujudkan dalam bentuk anak mendukung dan menyokong orang tuanya sepanjang waktu. Jika orang tua semakin bertambah keterbatasannya karena usia, cinta tulus dan bakti anak harus bertambah dengan merawat orang tuanya, atau paling tidak memastikan orang tuanya terawat dengan baik.

Banyak alasan akan muncul dari anak yang mengabaikan orang tuanya atau tidak mendukung, menyokong, merawat orang tuanya secara baik. Mulai dari alasan sibuk dengan kehidupannya sendiri karena aktivitas sekolah ataupun pekerjaan. Selanjutnya, sibuk dengan keluarganya sendiri karena sudah memiliki pasangan dan anak.

Perlahan anak dapat mulai mengabaikan orang tuanya, bahkan sekalipun untuk menghubungi guna menanyakan kabar orang tua atau memberi kabar kepada orang tua pun seakan tidak punya waktu. Tidak sedikit pula anak yang enggan jika orang tuanya ikut tinggal bersamanya karena merasa terbebani.

Meskipun tidak ada jaminan anak pasti mencintai dan berbakti kepada orang tuanya, orang tua tidak boleh sedikitpun mengendorkan upaya-upayanya untuk secara maksimal melakukan yang terbaik guna menumbuhkembangkan anak. Pola pikir (*mindset*) orang tua tidak boleh menganggap semua hal yang baik dan benar, yang dilakukan kepada anaknya adalah kebaikan atau hutang budi atau hutang jasa ke anaknya. Orang tua harus memandang bahwa semuanya itu adalah kewajiban, tugas, tanggung jawab, dan peran sebagai orang tua, tidak boleh mengharapkan balas budi atau balas jasa dari anaknya.

Jika orang tua memiliki pamrih atau malah menyampaikannya secara terbuka berulang-ulang kepada anak tentang kebaikan yang dilakukannya, tindakan orang tua semacam ini sebenarnya telah menurunkan nilai dari perbuatan baiknya. Apalagi jika sampai orang tua menekankan ke anak secara vulgar agar tidak melupakan kebaikannya dan harus membalas jasa orang tuanya nanti, anak bisa curiga terhadap setiap perbuatan baik dari orang tua kepadanya.

Anak bukanlah benda mati yang tidak memiliki perasaan. Anak akan mampu menangkap kebaikan dalam perbuatan orang tuanya tanpa perlu digembar-gemborkan bahwa itu adalah kebaikan. Anak malah tidak hanya dapat menjadi curiga, namun juga antipati jika orang tua sering menyinggung kebaikan sendiri dan mengingatkan anak agar membalas budi nantinya. Anak akan meragukan ketulusan dari orang tua semacam ini.

Ingatlah wahai orang tua, lakukan kewajiban, tugas, tanggung jawab, dan peran sebagai orang tua dalam menumbuhkembangkan anak dengan baik dan benar, tanpa perlu mengembar-gemborkan kebaikannya kepada anak, apalagi sampai menuntut balas budi dari anak. Niscaya kebaikan orang tua akan memunculkan cinta dalam diri anak sehingga "*FAMILY*" betul-betul akan terwujud menjadi "*Father And Mother I Love You*".

(Toni Yoyo)

Orang tua hanya akan kecewa dan menderita bila dengan melakukan kebaikan-kebaikan terhadap anak, orang tua berharap anak pasti membalasnya di kemudian hari. Memang tidak salah jika orang tua memiliki harapan demikian. Namun dengan memiliki pemikiran bahwa orang tua melakukan kebaikan-kebaikan terhadap anak maka selayaknya anak membalas dengan kebaikan pula, apalagi dengan orang tua terus mengungkit dan mengingatkan hal-hal

baik dan pengorbanan yang telah dilakukannya. Cara ini akan membuat anak merasa bahwa apa yang dilakukan oleh orang tua ada pamrihnya, memiliki maksud dan tujuan agar anak membalas jasanya suatu hari nanti.

Coba kita bayangkan dan rasakan ketika ada orang yang melakukan sesuatu bagi kita dengan maksud dan tujuan tertentu alias ada pamrihnya. Kita pasti akan menjadi kurang nyaman dan mungkin saja jadi tidak bersedia menerima kebaikannya.

Berbeda dengan orang yang melakukan kebaikan tanpa tujuan atau harapan sebagai imbalannya alias tanpa pamrih. Kita akan bisa merasakan perbedaannya. Ini akan sangat membekas di hati kita. Bahkan dapat membuat kita selalu mengingat dan ingin membalas dengan kebaikan-kebaikan juga di kemudian hari.

Para orang tua, membuat anak menjadikan keluarga sebagai *FAMILY* adalah tugas orang tua. Salah satu contohnya, orang tua bisa memberikan contoh bagaimana memperlakukan orang tua dan mertuanya. Dari praktik semacam ini, anak akan melihat, belajar, dan mencontoh tingkah laku baik yang sudah dilakukan oleh orang tuanya. Contoh lain, orang tua bisa menyempatkan waktu untuk menelpon orang tuanya, walaupun sebenarnya orang tua juga sedang sibuk. Lalu menanyakan kabar orang tuanya dan mendengarkan cerita mereka meski sebentar. Orang tua bisa mengajak anak untuk ikut mengobrol dengan kakek dan neneknya. Walaupun tidak lama misal hanya 10-15 menit saja, ketika orang tua melakukan ini secara berkala, anak akan belajar dan besar kemungkinan akan mencontoh apa yang sudah orang tua lakukan.

(Nancy Marduli)

“Cinta orang tua kepada anak belum tentu dibalas dengan kualitas dan kuantitas cinta yang sama oleh anak. Keluarga yang baik dan benar adalah tidak hanya orang tua yang mencintai anaknya, tetapi anak juga mencintai orang tuanya. Orang tua harus mampu membuat anak menjadikan keluarga sebagai ‘FAMILY’ (Father And Mother I Love You).”

~ Toni Yoyo ~

“Anak yang merasakan orang tuanya tidak memiliki pamrih alias tulus dalam melakukan kebaikan-kebaikan kepadanya, pasti akan lebih menghargai dan kemungkinan besar akan membalas kebaikan dan jasa orang tuanya kelak. Anak yang merasa dicintai dan dipahami dengan tulus akan tumbuh dewasa secara positif dan mencintai orang tuanya dengan tulus, serta menjadikan keluarga betul-betul sebagai ‘FAMILY’ (Father And Mother I Love You).”

~ Nancy Marduli ~

“Mothers who know do less. They permit less of what will not bear good fruit eternally. They allow less media in their homes, less distraction, less activity that draws their children away from their home. Mothers who know are willing to live on less and consume less of the world’s goods in order to spend more time with their children - more time eating together, more time working together, more time reading together, more time talking, laughing, singing, and exemplifying. These mothers choose carefully and do not try to choose it all.”

“Para ibu yang mengerti akan mengizinkan lebih sedikit. Mereka mengizinkan hanya sedikit terhadap hal-hal yang tidak akan menghasilkan buah yang baik ke depannya. Mereka mengizinkan lebih sedikit media di rumah mereka, lebih sedikit gangguan, lebih sedikit aktivitas yang membuat anak-anak menjauh dari rumah. Para ibu yang mengerti akan bersedia hidup yang lebih sedikit dan mengkonsumsi lebih sedikit barang sehingga bisa menghabiskan lebih banyak waktu dengan anak-anak mereka - lebih banyak waktu makan bersama, lebih banyak waktu bekerja bersama, lebih banyak waktu membaca bersama, lebih banyak waktu berdiskusi, tertawa, bernyanyi, dan memberikan contoh yang baik. Para ibu ini memilih dengan hati-hati dan tidak mencoba memilih semuanya.”

~ Julie B. Beck ~

27

“Lebih Sering Berkomunikasi Dengan Pikiran Bawah Sadar Anak”

Secara umum, manusia memiliki dua jenis pikiran, yakni pikiran sadar (*conscious mind*) dan pikiran bawah sadar (*subconscious mind*). Kedua jenis pikiran ini tidak ada hubungannya dengan kesadaran manusia. Yang mana pun dari dua jenis pikiran ini yang aktif, orangnya tetap sadar. Perbedaannya terletak kepada potensi, kemampuan, dan kekuatan orang tersebut yang akan berbeda tergantung jenis pikiran mana yang aktif atau yang digunakan.

Pikiran sadar bersifat analitis, rasional, manipulatif, dan tergantung kepada pembelajaran dan pengalaman yang pernah dialami. Pikiran sadar adalah pikiran yang umum digunakan oleh kebanyakan orang dalam kehidupan sehari-hari terutama orang dewasa. Jenis pikiran ini sangat terbatas kemampuannya.

Cobalah ingat-ingat teman-teman TK atau SD Anda. Seberapa banyak yang mampu Anda ingat? Mungkin hanya teman-teman yang sangat baik atau sangat nakal saja yang mampu Anda ingat. Teman-teman yang biasa-biasa saja, umumnya hanya teringat samar-samar saja atau terlupakan. Inilah kelemahan pikiran sadar yang mudah lupa, mudah capek, dan memiliki banyak keterbatasan lainnya.

Pikiran bawah sadar bersifat polos, baik, tidak analitis, tidak rasional, tidak manipulatif, dan tidak tergantung kepada pembelajaran dan pengalaman yang pernah dialami. Pikiran bawah sadar ini hanya sesekali aktif dalam keseharian orang dewasa. Namun dalam diri anak-anak terutama yang masih kecil, pikiran bawah sadarnya cukup dominan aktif dibanding pikiran sadarnya dalam kehidupan sehari-hari.

Potensi, kemampuan, dan kekuatan pikiran sadar manusia hanyalah sebesar 12%, sedangkan pikiran bawah sadarnya sebesar 88%. Artinya peran dan pengaruh pikiran bawah sadar manusia hampir delapan kali pikiran sadarnya. Artinya kalau seorang manusia sering menggunakan pikiran bawah sadarnya untuk belajar dan bekerja maka hasil yang diperoleh akan dapat meningkat dengan drastis. Pencapaian, prestasi, keberhasilan, dan kesuksesan

akan lebih mudah diraih jika seseorang mampu lebih sering mengaktifkan dan menggunakan pikiran bawah sadarnya.

Ada berbagai cara untuk mengaktifkan pikiran bawah sadar anak, di antaranya adalah buatlah anak merasa relaks dan nyaman, arahkan anak sehingga bisa berfokus dan berkonsentrasi dengan baik terhadap hal yang sedang dihadapi atau dikerjakan, munculkan emosi-emosi positif dalam diri anak (senang, gembira, bersemangat, dan lain-lain), buatlah anak mau mengulang atau melakukan repetisi, serta buatlah anak percaya dan yakin terlebih dahulu.

Orang tua bisa menggunakan salah satu cara atau menggabungkan beberapa cara yang memungkinkan sesuai dengan situasi dan kondisi anak. Setelah pikiran bawah sadar anak aktif, barulah orang tua memberikan nasihat, masukan, atau permintaan kepada anak. Niscaya anak akan lebih mudah menerima dan mau melakukannya. Penolakan, perlawanan, dan penentangan yang biasanya anak tunjukkan terhadap orang tua akan menjadi minimal atau malah hilang sama sekali saat pikiran bawah sadar anak aktif.

Ingatlah wahai orang tua, untuk mendapatkan seminum mungkin penolakan, perlawanan, dan penentangan dari anak, berkomunikasi sesering mungkin dengan pikiran bawah sadar anak. Orang tua dapat menggunakan salah satu cara atau kombinasi dari berbagai cara untuk mengaktifkan pikiran bawah sadar anak terlebih dahulu sebelum berkomunikasi dengan anak.

(Toni Yoyo)

Pikiran sadar memiliki berbagai aktivitas, diantaranya menganalisis dan membandingkan. Pikiran sadar akan selalu menganalisis dan membandingkan setiap ide atau gagasan yang diterima dari panca indera manusia, baik itu melalui penglihatan, pendengaran, pengecap, penciuman, dan perabaan. Itulah sebabnya ketika orang tua berkomunikasi atau menyampaikan sesuatu kepada anak dalam kondisi pikiran sadar anak aktif, akan jauh lebih sulit dibandingkan dengan saat pikiran bawah sadar anak yang aktif.

Apalagi dengan berkembangnya pikiran kritis saat anak mulai besar. Pikiran kritis adalah filter yang ada di antara pikiran sadar dan pikiran bawah sadar. Pikiran kritis inilah yang akan menyaring apakah informasi yang diterima pikiran sadar melalui panca indera apakah relevan

dengan hal-hal yang sudah tersimpan di pikiran bawah sadarnya. Bila relevan, ide atau informasi tersebut baru bisa masuk ke dalam pikiran alam bawah sadar anak.

Umumnya anak yang masih berusia di bawah tujuh tahun, pikiran kritisnya belum terbentuk sehingga masih relatif lebih mudah untuk diberikan masukan atau nasihat. Anak di usia ini masih dalam tahap menyerap semua informasi tanpa disaring terlebih dahulu. Itulah sebabnya anak mudah meniru atau mencontoh banyak hal di usia tersebut.

Setelah itu pikiran kritisnya akan semakin berkembang dan semakin menebal hingga usia 12 tahun. Inilah salah satu sebabnya kenapa ada banyak klien saya yang menemukan bahwa anak-anaknya ketika masih berusia di bawah 10 tahun sangat manis, penurut, dan bertingkah laku yang menyenangkan lainnya. Namun seiring dengan bertambahnya usia anak-anak tersebut, mereka menjadi anak yang melawan, menentang, membangkang, bahkan memberontak terhadap orang tuanya.

Para orang tua, dengan memahami karakteristik dua jenis pikiran ini, orang tua bisa mengkondisikan pikiran bawah sadar anak aktif sesering mungkin. Orang tua baru berkomunikasi dengan anak di saat pikiran bawah sadar anak aktif. Dengan cara ini, aktivitas pikiran sadar yang selalu menganalisis dan membandingkan dapat dihindari atau dikurangi sehingga bisa meminimalkan perlawanan, penentangan, pembangkangan, dan pemberontakan dari anak.

(Nancy Marduli)

“Potensi, kemampuan, dan kekuatan pikiran bawah sadar manusia sebesar 88% dibandingkan dengan pikiran sadar yang hanya sebesar 12%. Artinya, pengaruh dan peran pikiran bawah sadar terhadap kehidupan manusia hampir delapan kali lebih besar dibandingkan pikiran sadarnya. Oleh karena itu, orang tua harus berkomunikasi sesering mungkin dengan pikiran bawah sadar anak.”

~ Toni Yoyo ~

“Pikiran sadar mempunyai aktivitas menganalisis dan membandingkan. Karena itu, untuk menghindari perlawanan, penentangan, pembangkangan, dan pemberontakan dari anak, sebaiknya orang tua lebih sering membantu anak mengaktifkan pikiran bawah sadarnya. Setelah itu, baru orang tua berkomunikasi dengan anak di saat pikiran bawah sadar anak aktif.”

~ Nancy Marduli ~

“The best way to make children good is to make them happy.”

“Cara terbaik untuk membuat anak-anak menjadi baik adalah dengan membuat mereka bahagia.”

~ Oscar Wilde ~

“Cara Mengaktifkan Pikiran Bawah Sadar Anak”

Secara umum, manusia memiliki dua jenis pikiran, yakni pikiran sadar dan pikiran bawah sadar. Kedua jenis pikiran ini tidak ada hubungannya dengan kesadaran manusia. Yang mana pun dari dua jenis pikiran ini yang aktif, orangnya tetap sadar. Perbedaannya terletak kepada potensi, kemampuan, dan kekuatan orang tersebut yang akan berbeda tergantung jenis pikiran mana yang aktif atau yang digunakan.

Potensi, kemampuan, dan kekuatan pikiran sadar manusia hanyalah sebesar 12%, sedangkan pikiran bawah sadarnya sebesar 88%. Artinya peran dan pengaruh pikiran bawah sadar manusia hampir delapan kali pikiran sadarnya. Jika seorang anak lebih sering menggunakan pikiran bawah sadarnya untuk belajar dan beraktivitas maka hasil yang diperoleh akan menjadi lebih baik. Pencapaian, prestasi, keberhasilan, dan kesuksesan anak akan lebih mudah diraih jika anak mampu lebih sering mengaktifkan dan menggunakan pikiran bawah sadarnya.

Pikiran bawah sadar anak kecil sebenarnya cukup sering aktif di keseharian. Semakin anak besar, secara alamiah pikiran bawah sadarnya semakin jarang aktif, digantikan oleh pikiran sadar. Pengaruh lingkungan dan pembelajaran yang diperoleh seiring berjalannya waktu akan memperbesar dan memperkuat pikiran sadarnya. Anak akan menjadi semakin analitis, rasional, dan manipulatif, tergantung kepada pembelajaran yang sudah dipelajari dan pengalaman yang sudah dialami.

Ada berbagai cara untuk mengaktifkan pikiran bawah sadar anak, di antaranya adalah buatlah anak merasa relaks dan nyaman, arahkan anak sehingga bisa berfokus dan berkonsentrasi dengan baik terhadap apa yang sedang dihadapi atau dikerjakan, munculkan emosi-emosi positif dalam diri anak (senang, gembira, bersemangat, dan lain-lain), buatlah anak mau mengulang atau melakukan repetisi, serta buatlah anak percaya dan yakin terlebih dahulu.

Dari berbagai cara mengaktifkan pikiran bawah sadar anak tersebut, salah satu cara yang terbaik dan relatif tidak sulit dilakukan oleh orang tua adalah dengan sering memunculkan emosi positif dalam diri anak sehingga anak merasa senang dan gembira. Contohnya,

misalkan suatu ketika orang tua membuat kejutan (*surprise*) dengan membawakan sesuatu yang disukai oleh anak. Saat anak terkejut dan senang sekali (emosi positif kuat), orang tua lalu dengan penuh kasih menyampaikan berbagai nasihat. Atau orang tua bisa menyampaikan harapan akan kebiasaan baik apa yang orang tua inginkan anak untuk dilakukan atau kebiasaan buruk apa yang orang tua inginkan anak untuk tidak dilakukan.

Memberikan kejutan ini dapat dilakukan berulang-ulang secara kreatif, baik cara melakukannya maupun bentuk kejutannya. Setiap kali muncul emosi yang baik dan positif dalam diri anak, orang tua dapat menyampaikan nasihat dan atau harapan yang diinginkan agar anak melakukannya.

Emosi yang baik dan positif akan membuka atau mengaktifkan pikiran bawah sadar anak sehingga apapun yang orang tua katakan akan masuk sepenuhnya, tanpa halangan ke dalam pikiran bawah sadar anak. Jika yang dikatakan oleh orang tua semakin kuat tertanam dalam pikiran bawah sadar anak, semakin besar kemungkinan anak akan melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

Ingatlah wahai orang tua, aktifkanlah lalu berkomunikasi sesering mungkin dengan pikiran bawah sadar anak untuk mengurangi penolakan, perlawanan, dan penentangan dari anak. Anak juga akan lebih patuh dan menuruti apa yang dinasihatkan atau diminta oleh orang tuanya jika dikomunikasikan berulang-ulang saat pikiran bawah sadar anak aktif atau terbuka.

(Toni Yoyo)

Menurut teori psikoanalisis Sigmund Freud, pikiran bawah sadar didefinisikan sebagai kumpulan perasaan, pikiran, dorongan, dan ingatan yang berada di luar kesadaran. Freud percaya bahwa ketidaksadaran terus mempengaruhi perilaku meskipun orang tidak menyadarinya. Freud mengibaratkan hal-hal yang mewakili kesadaran kita hanyalah seperti puncak gunung es.

Memahami betapa luar biasanya pikiran bawah sadar manusia, apa yang sudah tertanam di dalam pikiran bawah sadar akan mempengaruhi seseorang dalam kesehariannya. Dengan pemahaman ini, orang tua harus berusaha untuk lebih sering membantu anak mengaktifkan pikiran bawah sadarnya dalam masa pertumbuhan dan pembelajarannya.

Salah satu cara untuk mengaktifkan pikiran bawah sadar anak adalah dengan menimbulkan emosi anak. Semakin kuat emosi yang muncul dalam diri anak, pikiran bawah sadarnya akan semakin aktif atau terbuka. Namun yang perlu diingat adalah pikiran bawah sadar bisa aktif, baik melalui pemunculan emosi positif maupun negatif. Tentunya akan lebih baik bila orang tua menggunakan pemunculan emosi positif dalam diri anak untuk mengaktifkan pikiran bawah sadarnya.

Terlebih dahulu orang tua harus mengingat, bila perlu membuat secara tertulis (supaya tidak lupa) apa saja yang mau disampaikan atau dinasihatkan ke anak. Orang tua harus menyiapkan pola kata sederhana, perintah yang gampang dijalankan, dan yang bisa terbayangkan atau terinderakan oleh anak. Lalu orang tua membuat kondisi yang menyenangkan bagi anak. Setelah anak senang (emosi positif muncul) maka pikiran bawah sadar anak mulai aktif atau terbuka. Selanjutnya orang tua bisa mulai berkomunikasi secara halus ke anak.

Para orang tua, cari atau buat posisi yang enak dan nyaman, yang bisa membuat orang tua dan anak merasa rileks atau santai. Misalnya sambil bermain atau menonton film kesukaan anak ataupun aktivitas-aktivitas lain yang disukai oleh anak. Sambil melakukannya, orang tua di momen yang tepat mulai memasukkan nilai-nilai positif yang diharapkan orang tua untuk anak lakukan. Cara seperti ini akan mengkondisikan anak lebih bisa menerima masukan atau nasihat dari orang tua tanpa banyak perlawanan atau penentangan.

(Nancy Marduli)

“Salah satu cara mengaktifkan pikiran bawah sadar anak adalah dengan sering memunculkan emosi positif dalam diri anak sehingga anak merasa senang dan nyaman. Berkomunikasi dengan anak saat pikiran bawah sadarnya aktif, akan mengurangi penolakan, perlawanan, dan penentangan. Anak akan menjadi lebih patuh dan menurut kepada orang tuanya.”

~ Toni Yoyo ~

“Pikiran bawah sadar anak bisa diaktifkan melalui pemunculan emosi, baik positif maupun negatif. Untuk hasil yang lebih baik, orang tua harus lebih sering memunculkan emosi positif dalam diri anak. Setelah pikiran bawah sadar anak aktif karena emosi positif tersebut, barulah orang tua menyampaikan apa yang diinginkan untuk anak lakukan.”

~ Nancy Marduli ~

“Active listening influences the child to be more willing to listen to the parents’ thoughts and ideas. It is a universal experience that when someone will listen to one’s own point of view, it is then easier to listen to his. Children are more likely to open themselves up to receive their parents’ messages if their parents first hear them out. When parents complain that their kids don’t listen to them, it’s a good bet that the parents are not doing an effective job of listening to the kids.”

“Orang tua yang mau mendengarkan dengan aktif membuat anak lebih mau mendengarkan pikiran dan gagasan orang tua. Ini adalah pengalaman universal bahwa ketika seseorang mau mendengarkan sudut pandang orang lain, akan lebih mudah orang lain untuk mendengarkan sudut pandangnya. Anak-anak lebih cenderung membuka diri untuk menerima pesan orang tua jika orang tua mau mendengarkan mereka terlebih dahulu. Ketika orang tua mengeluh bahwa anak-anak tidak mendengarkan mereka, kemungkinan besar sebelumnya orang tua tidak mendengarkan anak-anak mereka secara efektif.”

~ Dr. Thomas Gordon ~

“Manfaatkan Semaksimal Mungkin Momen Singkat Pikiran Bawah Sadar Anak Aktif”

Secara umum, manusia memiliki dua jenis pikiran, yaitu pikiran sadar dan pikiran bawah sadar. Potensi, kemampuan, dan kekuatan pikiran sadar manusia hanyalah sebesar 12%, sedangkan pikiran bawah sadarnya sebesar 88%. Artinya peran dan pengaruh pikiran bawah sadar terhadap kehidupan manusia hampir delapan kali pikiran sadarnya.

Pikiran bawah sadar anak kecil cukup sering aktif dalam kehidupan sehari-hari. Semakin anak besar, pikiran bawah sadarnya semakin jarang aktif atau terbuka. Ada momen-momen alamiah dalam keseharian anak dimana pikiran bawah sadarnya aktif meskipun tidak lama. Momen singkat ini jika dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh orang tua, akan membawa banyak manfaat positif dalam diri anak.

Salah satu momen alamiah pikiran bawah sadar anak aktif adalah saat anak MENGANTUK, yakni di periode antara anak sadar sepenuhnya dengan tertidur pulas. Sepanjang periode mengantuk ini, yang seringkali durasinya singkat, pikiran bawah sadar anak dalam kondisi aktif. Diawali saat anak mulai mengantuk, pikiran bawah sadarnya mulai membuka atau aktif. Semakin anak mengantuk, semakin terbuka pikiran bawah sadarnya. Saat anak menjelang tertidur sepenuhnya alias menjelang tidak sadar sepenuhnya, pikiran bawah sadar anak terbuka sepenuhnya atau sebesar-besarnya.

Dalam periode anak mengantuk inilah orang tua dengan penuh kasih dan hati-hati dapat menyampaikan berbagai nasihat atau harapan kepada anaknya. Sebaiknya dilakukan dengan cara dibisikkan ke telinga anak. Supaya tidak lupa dan bisa berjalan lancar, boleh saja orang tua menyiapkan catatan apa saja yang mau disampaikan ke anak. Kalimat-kalimat yang digunakan sebaiknya adalah kalimat aktif dan dalam kondisi sekarang, bukan nanti. Misalnya, kalau menginginkan anak menjadi orang yang jujur, maka kalimat yang dapat digunakan contohnya, “Andi adalah anak yang jujur” (misal nama anaknya adalah Andi).

Semakin sering nasihat atau harapan disampaikan dengan penuh kasih dan hati-hati oleh orang tua saat anaknya dalam kondisi mengantuk, semakin kuat nasihat atau harapan

tersebut tertanam dalam pikiran bawah sadar anak, yang akan membuat anak menjadi lebih baik.

Jika sewaktu orang tua menunggu pikiran bawah sadar anak terbuka sebesar-besarnya alias saat anak benar-benar dalam kondisi mengantuk berat menjelang tertidur pulas, anak terlanjur tertidur, tidak usah khawatir kehilangan kesempatan emas tersebut. Orang tua bisa perlahan dan berhati-hati memanggil anaknya secara halus. Caranya adalah dengan memanggil anak dengan nama panggilannya atau sapaan lain yang akrab atau disukai oleh anak. Setelah anak memberikan respon meski sedikit, yang menandakan anak sudah naik sedikit kesadarannya dari level tertidur pulas, orang tua boleh mulai menyampaikan nasihat atau harapannya.

Kuncinya terletak pada kesabaran dan ketelitian orang tua dalam mengenali kondisi anak apakah pikiran bawah sadarnya sudah terbuka atau belum. Walaupun sudah terbuka, seberapa besar terbukanya supaya nasihat atau harapan orang tua bisa masuk sepenuhnya secara leluasa ke dalam pikiran bawah sadar anak.

Ingatlah wahai orang tua, berkomunikasi sesering mungkin dengan pikiran bawah sadar anak untuk mengurangi penolakan, perlawanan, dan penentangan dari anak. Anak juga akan lebih patuh dan menuruti apa yang dinasihatkan atau diminta oleh orang tua. Periode anak mengantuk adalah salah satu momen pikiran bawah sadar anak terbuka atau aktif.

(Toni Yoyo)

Pernahkah Anda ketika sangat mengantuk di saat menonton sesuatu atau sedang melakukan sesuatu, lalu Anda seperti tertidur namun tidak benar-benar tertidur? Anda sepertinya masih bisa mendengar suara dan menyadari segala sesuatunya secara samar-samar. Dan ketika Anda bangun, rasanya segar seperti sudah tertidur lelap.

Ini adalah salah satu kondisi ketika pikiran bawah sadar aktif. Untuk orang dewasa umumnya sudah agak jarang mengalami kondisi seperti ini dikarenakan salah satunya adalah pikiran kritisnya sudah semakin kuat. Oleh karena itu, baik sekali apabila orang tua menggunakan kesempatan ini sebaik-baiknya untuk menanamkan harapan-harapan baik ke anak sehingga akan menjadi dasar yang kuat untuk diingat dan dilakukan oleh anak hingga dewasa nanti.

Sebagai contoh yang pernah saya lakukan adalah ketika saya mencoba melakukan komunikasi dengan pikiran bawah sadar anak saya berkaitan dengan kebiasaan mengompol di malam hari ketika dia tidur. Sesaat setelah dia tertidur, saya menciumnya, lalu mengangkat kepalanya sedikit dan kemudian membisikkan kata-kata, “Mama dan papa sayang sama kamu ya. Kamu aman. Mulai sekarang dan seterusnya, setiap kali mau pipis, kamu bisa bangun lalu pipis di toilet dan kemudian bobok kembali dengan nyaman.”

Jika dalam kondisi tersebut anak bisa menjawab atau merespon dengan mengangguk maka hal ini bagus sekali. Berarti pesan yang kita sampaikan sudah masuk ke pikiran bawah sadarnya. Hal ini saya ulang berkali-kali selama beberapa waktu hingga perubahan yang lebih baik dari anak sudah mulai terlihat.

Para orang tua, berkomunikasi sesering mungkin dengan pikiran bawah sadar anak. Memang tidak mudah dan membutuhkan pengertian dan kesabaran. Namun ini sangat layak untuk Anda lakukan demi hasil terbaik atas diri anak. Investasikan waktu dan upaya Anda untuk melakukannya maka Anda akan memperoleh hasil yang maksimal. Demikian juga anak akan menjadi lebih baik dan siap untuk masa depannya.

(Nancy Marduli)

“Ada berbagai momen alamiah dalam keseharian anak dimana pikiran bawah sadarnya aktif meskipun singkat. Jika momen-momen ini dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh orang tua, akan membawa banyak manfaat positif dalam diri anak. Salah satunya di saat anak mengantuk, orang tua dengan penuh kasih dapat menyampaikan berbagai nasihat dan harapannya.”

~ Toni Yoyo ~

“Orang tua harus berkomunikasi sesering mungkin dengan pikiran bawah sadar anak. Cari dan kenali momen singkat alamiah saat pikiran bawah sadar anak aktif. Orang tua harus menginvestasikan waktu dan upaya untuk melakukannya guna memperoleh hasil maksimal yang diinginkan atas diri anak.”

~ Nancy Marduli ~

“Weigh every word that you tell your children, and consider consequence of every action. Children take every word and action seriously. When they think of their childhood, let them remember one kind word, one loving pat and a smile that gave them a million hopes.”

“Perhitungkan setiap kata yang akan Anda ucapkan kepada anak-anak Anda, dan pertimbangkan konsekuensi dari setiap tindakan. Anak-anak menanggapi setiap kata dan tindakan dengan serius. Ketika nanti mereka memikirkan masa kecil mereka, biarkan mereka mengingat satu kata yang baik, satu tepukan penuh kasih dan satu senyuman yang memberi mereka sejuta harapan.”

~ Kavita Bhupta Ghosh ~

“Kenali dan Berkomunikasilah Dengan Anak Menggunakan Bahasa Cinta Utamanya”

Konsep bahasa cinta, ada yang menyebutnya bahasa kasih, dikembangkan oleh penulis dan konselor kenamaan bernama Dr. Gary Chapman. Konsep ini tertuang dalam bukunya yang berjudul *“Five Love Languages”*. Buku ini sudah diterjemahkan ke dalam 50 bahasa sejak pertama kali diterbitkan di tahun 1992. Buku ini sudah terjual lebih dari 12 juta eksemplar di seluruh dunia. Konsep bahasa cinta yang ditawarkan oleh Dr. Gary Chapman masih relevan hingga saat ini, termasuk untuk diaplikasikan oleh orang tua dalam rangka menumbuhkembangkan anak.

Menurut Dr. Gary Chapman, bahasa cinta adalah cara seseorang mengekspresikan atau mengkomunikasikan perasaannya kepada orang lain. Orang tersebut juga akan merasa senang jika orang lain mengekspresikan atau berkomunikasi dengannya menggunakan bahasa cinta yang dia sukai. Umumnya, setiap orang memiliki lebih dari satu bahasa cinta yang disukai, bahkan ada yang suka dengan semua bahasa cinta. Tapi biasanya hanya ada satu atau beberapa bahasa cinta utama bagi setiap orang.

Orang tua yang memiliki lebih dari satu anak harus menyadari bahwa bahasa cinta utama setiap anaknya bisa berbeda-beda. Meski anak-anak tersebut datang dari orang tua yang sama, tidak serta merta bahasa cinta utama mereka pasti sama. Jikalau orang tua memahami bahasa cinta setiap anaknya dan berkomunikasi sesering mungkin dengan anak-anaknya menggunakan bahasa cinta yang tepat, niscaya setiap anak akan mampu bertumbuh kembang secara maksimal.

Lima bahasa cinta tersebut adalah:

1. Kata-kata mendukung atau positif, di antaranya pujian, dukungan, dan apresiasi. Pasti ada hal di diri anak yang orang tua dapat berikan pujian, dukungan, atau apresiasi. Tentu saja orang tua tidak boleh berlebihan dalam melakukan ini dan harus menyesuaikan isi kata-katanya dengan konteks pada diri anak.

2. Waktu bersama yang berkualitas, di mana orang tua mengisi waktu dengan melakukan aktivitas bersama-sama dengan anak. Bisa juga orang tua menemani anak melakukan aktivitas yang harus dilakukan anak. Syarat dasarnya adalah masing-masing pihak, baik orang tua maupun anak tidak boleh sibuk sendiri, melainkan harus saling terlibat penuh, dengan menyingkirkan semua gangguan. Orang tua dan anak harus hadir secara total atau sepenuhnya saat mengisi waktu secara bersama-sama ini.

3. Sentuhan fisik, bisa berupa orang tua melakukan pada anak dengan menepuk pundak, menyentuh lengan, menggenggam tangan, mengusap rambut dan kepala, dan lain sebagainya. Kuncinya adalah sentuhan secara halus yang menunjukkan perhatian, kasih sayang, dukungan, atau apresiasi orang tua kepada anak.

4. Pelayanan, berupa dukungan atau bantuan langsung kepada anak. Supaya bahasa cinta ini efektif, orang tua harus mampu menahan dan mengelola diri sehingga tidak malah menjadi “pembantu” anak. Jangan sampai hal-hal rutin yang memang seharusnya dilakukan oleh anak, menjadi dikerjakan oleh orang tuanya. Prioritaskan kepada hal-hal bukan rutin dan berdampak besar bagi anak untuk bantuan yang diberikan oleh orang tua.

5. Pemberian hadiah, yang dilakukan pada momen-momen khusus berhubungan dengan diri anak. Tentu saja tetap dimungkinkan hadiah yang berbentuk kejutan (*surprise*) yang lebih menonjolkan efek kejutannya (tiba-tiba, tidak disangka-sangka) daripada momen spesialnya. Bentuk sederhana dari pemberian hadiah ini termasuk mengajak anak makan ke luar di tempat dan atau yang pilihan makanannya disukai oleh anak.

Tentu saja menentukan bahasa cinta utama anak tidaklah mudah. Dibutuhkan pengamatan, ketelitian, dan sensitivitas orang tua atas respon anaknya terhadap berbagai bahasa cinta yang dilakukan orang tua atau orang-orang lainnya kepada anak. Yang juga perlu dipahami oleh orang tua adalah bahasa cinta utama anak dapat berubah seiring berjalannya waktu.

Ingatlah wahai orang tua, anak memiliki bahasa cinta utama yang bisa berbeda antara anak yang satu dengan yang lainnya. Orang tua harus mengenali bahasa cinta utama setiap anak, lalu memperbanyak praktik bahasa cinta utama yang sesuai dengan diri anak. Jika anak tidak mendapatkan bahasa cinta di dalam rumah maka dia akan mencarinya di luar rumah.

(Toni Yoyo)

Pernahkah Anda merasa bahwa meskipun anak sudah diberikan perhatian, namun masih rewel dan terus merengek? Bahkan sepertinya anak berusaha membuat kita kehilangan akal dan frustrasi? Orang tua yang mengalami kejadian seperti ini bisa menjadi jengkel dan bingung tidak tahu harus berbuat apa untuk merespon anak. Atau mungkin saja kita sendiri pernah merasa sepertinya kita tidak dipahami oleh pasangan kita atau oleh orang-orang lain. Lalu kita bertingkah seperti anak yang sudah diberikan perhatian tapi terus rewel. Penyebabnya adalah karena kita mendapatkan yang berbeda dengan yang kita butuhkan atau harapkan.

Ketahuiilah para orang tua bahwa sebenarnya anak kita dan bahkan diri kita sendiri dalam contoh-contoh kasus tersebut, sebenarnya sedang merasa tangki cinta kita kosong dan berusaha untuk memenuhinya. Namun kita tidak paham apa yang sebenarnya terjadi pada diri sendiri dan bagaimana cara mengungkapkannya. Anak atau kita dalam kasus-kasus sebelumnya, hanya merasa tidak nyaman dan sepertinya ada sesuatu yang kurang dalam diri. Makanya lalu terlihat seperti bertingkah mengesalkan untuk mendapatkan perhatian.

Ibarat kendaraan bermotor, bila tangki bahan bakarnya kosong dan tetap dipaksakan untuk berjalan maka kendaraan tidak akan bisa berjalan, bahkan kendaraan dapat rusak jika terus dipaksakan. Meskipun tangki diisi dengan bahan bakar namun dengan jenis yang tidak tepat atau salah, pasti akan menimbulkan masalah atau kerusakan pada kendaraan.

Oleh karena itu, orang tua harus mengenali lima bahasa cinta manusia yang juga berlaku bagi anak. Bahasa cinta merupakan “bahan bakar” untuk mengisi tangki cinta anak. Ketika orang tua memahami bahasa cinta yang dibutuhkan anaknya, akan memudahkan anak merasa terpenuhi tangki cintanya. Anak akan merasa dipahami, merasa nyaman, dan mampu bertumbuh semakin baik. Tentu saja dengan terpenuhinya bahasa cinta anak, dapat menghemat banyak energi dan tenaga dari orang tua dan anak karena dapat dihindari hal-hal yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak.

(Nancy Marduli)

“Bahasa cinta adalah cara mengekspresikan atau mengkomunikasikan perasaan kepada orang lain. Ada lima bahasa cinta yang bisa dilakukan oleh orang tua kepada anak. Sebaiknya orang tua melakukan pengamatan mendalam untuk menemukan bahasa cinta utama anak, lalu memperbanyak praktik bahasa cinta utama itu kepada anak. Niscaya anak akan lebih menerima dan mengikuti nasihat serta harapan orang tua yang disampaikan kepadanya.”

~ Toni Yoyo ~

“Kenali dan pahami lima bahasa cinta supaya orang tua bisa mengenali diri sendiri, pasangan, dan anaknya. Cara setiap orang tua dalam berkomunikasi untuk mengekspresikan perasaan menggunakan bahasa cintanya, belum tentu sama dengan pasangan dan anak. Dengan belajar memahami diri sendiri, pasangan, dan anak, orang tua akan lebih mudah mengisi tangki cinta diri sendiri, pasangan, dan anak sehingga segala sesuatunya akan menjadi lebih mudah pula.”

~ Nancy Marduli ~

"I am but the reflection in your eyes, the effect of your expressions, and the sum of your praise and criticism."

"Saya hanyalah refleksi di mata Anda, efek dari ekspresi Anda, dan jumlah dari pujian dan kritik Anda."

~ Richelle E. Goodrich ~

“Memuji dan Menjaga Perasaan Orang Terdekat Bisa Berdampak Besar”

Salah satu bahasa cinta manusia adalah pemberian kata-kata yang mendukung dan positif. Contohnya adalah pujian tulus yang diucapkan di waktu, situasi, dan kondisi yang tepat, serta dengan kualitas dan kuantitas pujian yang tepat pula.

Sayangnya, banyak dari kita yang lebih mau memuji dan menjaga perasaan orang-orang lain yang sebenarnya bukan orang dekat kita. Kita merasa lebih perlu dan penting memuji orang lain, misalnya untuk menjaga relasi atau mendapatkan dukungan. Untuk orang-orang terdekat, terutama anggota keluarga, kita sering kekurangan bahkan kehabisan pujian. Kita biasanya tidak merasa perlu menjaga perasaan orang-orang terdekat kita.

Orang tua yang biasa memberikan pujian secara tepat ke pasangan dan anaknya, secara tidak langsung memberikan pelajaran dan contoh yang kuat kepada anaknya untuk juga membiasakan hal yang sama. Secara rutin memberikan pujian yang tepat tentu merupakan praktik keseharian yang sangat baik dan positif.

Pujian tidak selalu harus diberikan secara langsung. Kadang kala pujian yang diberikan secara tidak langsung, dimana pujian tersebut diberitahukan melalui orang lain kepada pasangan atau anak kita, jauh lebih berdampak. Kadang diperlukan kreativitas untuk membuat pujian biasa bisa berdampak luar biasa.

Yang penting pujian yang diberikan bukanlah pujian yang berlebihan. Bukan pujian tanpa dasar yang hanya sekedar untuk menyenangkan hati orang yang dipuji. Memuji anak mungkin terlihat sederhana dan mudah untuk dilakukan oleh orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Kenyataannya, untuk mendapatkan dampak terbaik atau maksimal, orang tua harus cermat, teliti, dan peka dalam memberikan pujiannya ke anak.

Jika dilakukan secara tepat, pujian kepada anak bisa berkontribusi dalam membentuk kepribadian dan karakter yang baik dalam diri anak. Selain itu, pujian yang tepat dapat

menjadikan anak memiliki harga diri yang pantas, percaya diri yang baik, dan motivasi yang benar.

Salah satu prinsip penting yang perlu diperhatikan orang tua dalam memberikan pujian ke anak adalah kualitas lebih penting daripada kuantitas pujian. Beberapa contoh kapan pujian yang tepat dapat diberikan oleh orang tua ke anak adalah:

- * Anak telah melakukan sesuatu yang baik, yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Meskipun apa yang dilakukan anak tersebut sudah dilakukan oleh anak-anak lainnya, tetap anak patut dipuji karena sudah menunjukkan peningkatan atau perbaikan dari diri dia sebelumnya.

- * Anak telah melakukan sesuatu yang lebih baik dari yang sebelum-sebelumnya. Anak tentu saja patut dipuji kalau menunjukkan perbaikan atau peningkatan dari yang sebelumnya, terlepas apakah anak lain sudah melakukan itu atau tidak. Pujian kepada anak tidaklah diukur atau dibandingkan antara diri dia dengan anak-anak lain, tetapi dengan diri dia sendiri yang sebelumnya.

- * Anak telah melakukan sesuatu yang baik secara terus-menerus (konsisten). Pujian seperti ini lebih ditujukan kepada konsistensi anak dalam melakukan hal yang baik.

Agar pujian yang diberikan oleh orang tua kepada anak bisa bermanfaat semaksimal mungkin dalam menumbuhkembangkan anak, beberapa hal penting yang perlu diperhatikan, di antaranya:

- * Perhatikan hal-hal kecil karena pujian tidak harus menunggu sampai sesuatu yang besar dilakukan oleh anak. Pujian juga harus spesifik sehingga jelas apa yang dipuji dari anak.

- * Lebih baik berfokus pada proses bukan hasil. Meskipun hasil akhir penting tetapi proses yang baik dan benar yang dilakukan oleh anak jauh lebih penting. Bahkan meskipun hasil akhir belum sesuai dengan yang diinginkan, anak tetap berhak atas pujian jika sudah melakukan segala sesuatunya sesuai dengan proses yang baik dan benar. Dengan cara ini, anak tidak akan menghalalkan segala cara untuk meraih hasil yang diinginkan.

* Hindari memberikan julukan khusus. Saat memuji anak, orang tua jangan memberikan julukan khusus, misalnya “jagoan matematika”. Hal ini berisiko membuat anak menjadi besar kepala padahal apa yang dipelajari tentang matematika masih belum banyak.

* Jangan berlebihan dalam memuji anak. Secara umum, segala sesuatu yang berlebihan dalam dunia ini seringkali berakibat kurang baik. Hal ini termasuk dalam memberikan pujian. Jangan sampai motivasi anak melakukan sesuatu, yang memang seharusnya dilakukan, semata mengharapkan pujian dari orang tua.

Ingatlah wahai orang tua, mulailah memperbaiki dan mengubah kesalahan, sebelum terlanjur menjadi fatal dan orang-orang terdekat kita semakin menjauh. Lebih seringlah memuji dan menjaga perasaan orang-orang terdekat kita, terutama anak dan pasangan. Niscaya anak akan dapat bertumbuh kembang dengan lebih baik.

(Toni Yoyo)

Tahukah Anda para orang tua bahwa umumnya anak-anak ketika sedang bermain dengan baik dan rukun, selain orang tua senang melihatnya, orang tua juga seharusnya memberikan pujian kepada mereka karena sudah bertingkah laku baik. Orang tua umumnya hanya berpikir bahwa anak-anak memang sudah seharusnya bermain dengan rukun dan damai. Karena anak-anak bermain seperti itu, yang sudah sepantasnya dan seharusnya, ya sudahlah, demikian kebanyakan yang terpikir oleh orang tua.

Ketika anak-anak bermain lalu menjadi ribut bahkan berkelahi, barulah orang tua memperhatikan dan sibuk untuk mendamaikan. Dengan kebiasaan ini, tanpa sengaja orang tua memberikan pemahaman kepada anak-anak bahwa hanya saat mereka berulah, ribut, atau berkelahi sajalah, baru orang tua akan memperhatikan mereka dan meninggalkan kesibukannya sendiri. Pemahaman salah seperti ini dalam diri anak sangatlah berbahaya. Di kemudian hari, anak akan semakin mencari perhatian dari orang tua atau orang-orang lainnya dengan cara-cara yang tidak baik.

Orang tua harus mulai memperbaiki kesalahan ini secepatnya. Saat anak-anak bermain dengan rukun, orang tua mau menaruh perhatian kepada mereka dengan memuji, seperti “Wah, mama dan papa senang sekali melihat kalian kakak adik bisa bermain bersama dengan

rukun.” Tentunya dengan tindakan memuji yang tepat dan sesuai dengan apa yang sedang terjadi dengan mereka, meskipun sederhana, akan memotivasi anak-anak untuk mengulang hal serupa bahkan semakin baik lagi. Ini akan membekas di dalam memori anak-anak dan terbawa terus hingga kehidupan mereka dewasa kelak.

Cobalah para orang tua melakukan refleksi ke diri sendiri. Saat kita menerima pujian yang benar dan tulus bahwa kita sudah melakukan sesuatu dengan baik, apakah kita merasa senang? Tidakkah kita menjadi termotivasi untuk berbuat lebih baik lagi atau paling tidak mempertahankan hasil baik yang sudah dicapai?

Para orang tua, berikan perhatian dan apresiasi kepada anak jika sudah melakukan hal yang baik, atau meskipun mereka hanya melakukan hal yang memang sudah seharusnya atau sepantasnya dilakukan. Penguatan atas perilaku baik anak yang kita berikan melalui perhatian dan apresiasi, meskipun secara sederhana namun tepat, dapat berdampak besar dalam kehidupan anak kelak.

(Nancy Marduli)

“Salah satu bahasa cinta utama manusia adalah kata-kata yang mendukung, contohnya adalah pujian tulus yang tepat. Orang tua harus lebih sering memuji dan menjaga perasaan anak. Niscaya anak akan dapat bertumbuh kembang dengan lebih baik.”

~ Toni Yoyo ~

“Orang tua harus memberikan perhatian dan apresiasi dalam bentuk pujian ke anak yang telah melakukan hal yang baik dan benar. Meskipun sederhana, jika perhatian dan apresiasi diberikan secara tepat, akan mampu memberikan semangat dan motivasi bagi anak untuk melakukan lebih banyak lagi hal-hal yang baik dan benar.”

~ Nancy Marduli ~

“No matter how much (or how little) help someone provides, always say thanks. Thank yous are simple but important.”

“Tidak peduli seberapa banyak (atau seberapa sedikit) bantuan yang diberikan seseorang, selalu ucapkanlah terima kasih. Mengucapkan terima kasih itu sederhana tapi penting.”

~ Beverly K. Bachel ~

“Contoh Pujian dan Terima Kasih Kepada Orang Terdekat”

Salah satu bahasa cinta manusia adalah pemberian kata-kata yang mendukung dan positif. Contohnya adalah pujian tulus yang diucapkan di waktu, situasi, dan kondisi yang tepat, serta dengan kualitas dan kuantitas pujian yang tepat pula. Sayangnya pujian lebih sering diberikan oleh orang tua kepada orang lain, dibandingkan kepada pasangan dan anak. Alhasil, meski relasi dan komunikasi terjalin baik dengan orang lain, relasi dan komunikasi dengan pasangan dan anak bisa jadi buruk.

Orang tua yang biasa memberikan pujian secara tepat ke pasangan dan anaknya, secara tidak langsung memberikan pelajaran dan contoh yang kuat kepada anaknya untuk juga melakukan kebiasaan yang sama. Banyak manfaat dan kebaikan yang bisa tercipta melalui pujian yang diberikan secara tepat. Keluarga akan menjadi lebih harmonis, damai, dan kompak. Dalam konteks tumbuh kembang anak, pujian yang tepat dari orang tua dapat menghasilkan anak yang bisa dibanggakan.

Pujian tidaklah harus selalu diberikan secara langsung. Artinya, pujian tidak selalu harus diberikan langsung oleh pemberi pujian kepada penerima pujian. “Pujian langsung” artinya bisa secara tatap muka langsung atau tidak langsung menggunakan media komunikasi, yang penting disampaikan tanpa melalui orang lain (pihak ketiga). Pujian langsung tidak jarang membuat salah satu pihak atau malah kedua belah pihak menjadi kikuk atau canggung. Entah karena pemberi pujian yang kurang luwes dalam memberikan pujiannya atau karena penerima pujian kaget dengan pujian yang tiba-tiba diberikan kepadanya.

Ada kalanya pujian yang diberikan secara tidak langsung akan lebih berdaya guna dalam menghasilkan dampak positif yang maksimal. “Pujian tidak langsung” artinya pujian tidak diberikan secara langsung oleh pemberi pujian kepada penerima pujian. Pujian tidak langsung bisa melibatkan orang lain (pihak ketiga) atau menggunakan media komunikasi.

Saat pujian tidak langsung dari orang tua disampaikan oleh orang lain kepada anak atau anak membaca pujian atas dirinya, misalkan di media sosial orang tua, akan luar biasa dampak

positifnya bagi anak. Dengan cara ini, pujian biasa pun bisa berdampak luar biasa. Bisa jadi dampaknya lebih besar dibanding kalau orang tua memberikan pujiannya secara langsung ke anak. Memang tergantung kepada hal apa dan bagaimana caranya pujian tersebut diberikan. Jika orang tua ingin mendapatkan dampak terbaik, cobalah untuk menggabungkan kedua cara dalam memberikan pujian kepada anak, langsung dan tidak langsung.

Tentu saja orang tua harus melakukan pengamatan dan memiliki kepekaan atau sensitivitas akan pujian seperti apa dan kapan diberikan, yang bisa berdampak maksimal bagi anak. Ada baiknya orang tua belajar terlebih dahulu berbagai pengetahuan tentang pujian yang dapat diberikan kepada anak. Lalu menyaring mana saja yang sekiranya tepat untuk diterapkan ke anak.

Ingatlah wahai orang tua, mulailah memperbaiki dan mengubah kesalahan, sebelum terlanjur menjadi fatal dan orang-orang terdekat kita semakin menjauh. Jangan pelit dalam memuji orang-orang terdekat kita, terutama pasangan dan anak. Pujian yang tepat seringkali tidak mahal dan tidak sulit untuk dilakukan. Dengan sedikit kreativitas, pujian biasa bisa berdampak luar biasa.

(Toni Yoyo)

Ada kalanya pujian tidak harus dari kita langsung disampaikan kepada orang terdekat kita. Pujian dari kita yang disampaikan atau diteruskan oleh orang lain kepada pasangan atau anak kita, bisa jadi dampak baik atau positifnya akan lebih besar, selain dapat memperkuat rasa dan pembelajaran yang terkandung di dalamnya.

Sebagai contoh, satu ketika guru wali kelas anak saya menyampaikan bahwa saya beruntung memiliki anak yang berkarakter baik, suka membantu tanpa disuruh, punya inisiatif, dan suka membantu teman-teman bahkan gurunya. Guru tersebut menambahkan bahwa apa yang telah dilakukan oleh anak saya, tidak dilakukan oleh anak-anak lain yang seumur dengan anak saya. Hal-hal baik yang telah dilakukan oleh anak saya, telah menjadi contoh bagi anak-anak lainnya sehingga di antara mereka juga ada yang kemudian ikut berbuat baik seperti anak saya.

Hal ini lalu saya sampaikan kepada anak saya. Meskipun responnya setelah saya menyampaikan pujian dari guru wali kelasnya tersebut hanyalah “Masa sih?”, saya bisa merasakan betapa senangnya dia dalam hatinya. Dia semakin senang melakukan hal-hal baik tersebut dan dia juga jadi mengetahui kalau apa yang telah dia lakukan ternyata membantu menginspirasi teman-temannya.

Seringkali ketika kita mendengar hal kurang baik tentang diri anak, kita langsung buru-buru ingin mengatakannya ke anak. Memang dasar tujuannya baik, yakni agar anak bisa memperbaikinya di kemudian waktu. Namun sadarlah orang tua bahwa anak bisa merasa bahwa dirinya hanya dikritik dan dikomplain terus oleh orang tuanya. Anak akan merasa tidak dihargai dan tentu saja ini semakin lama akan menurunkan rasa percaya dirinya.

Para orang tua, lebih baik kita menyampaikan pujian yang seperlunya dan sepantasnya untuk memotivasi anak supaya semakin mau melakukan hal-hal yang baik dan benar. Adapun untuk kritikan, orang tua harus berhati-hati supaya bisa disampaikan dengan cara-cara yang baik dan tepat supaya tidak terjadi salah penerimaan oleh anak.

(Nancy Marduli)

“Orang tua yang biasa memberikan pujian secara tepat ke pasangan dan anak, secara tidak langsung memberikan pelajaran dan contoh yang kuat kepada anak untuk membiasakan hal yang sama. Orang tua harus lebih kreatif dalam memberikan pujian, misalnya dengan memuji secara tidak langsung. Dengan sedikit kreativitas, pujian biasa bisa berdampak luar biasa.”

~ Toni Yoyo ~

“Akan lebih baik bila orang tua menyampaikan pujian yang seperlunya dan sepentasnya untuk menyakinkan anak bahwa dia sudah melakukan hal yang baik dan benar. Ini juga bisa memotivasi anak untuk semakin banyak melakukan hal-hal yang baik dan benar. Kritikan juga boleh disampaikan namun orang tua harus berhati-hati supaya bisa disampaikan dengan cara-cara yang baik dan tepat supaya tidak terjadi salah penerimaan oleh anak.”

~ Nancy Marduli ~

***“My father gave me the greatest gift anyone could give
another person, he believed in me.”***

**"Ayahku memberiku hadiah terbesar yang bisa diberikan
siapa pun kepada orang lain, dia percaya padaku."**

~ Jim Valvano ~

33

“Anak Harus Menerima dan Menyukai Dirinya Sendiri”

"Narsis" adalah satu kata obrolan yang cukup populer terutama di kalangan anak muda. Banyak yang sering mengucapkannya, namun tidak banyak yang tahu arti persisnya dan bagaimana sejarah munculnya kata tersebut.

Kata "Narsis" berasal dari mitologi Yunani, tentang seorang pemuda bernama Narcissus. Mitologi artinya cerita yang berasal dari mitos, sesuatu yang tidak jelas asal atau sumbernya. Meskipun demikian, kadang kala mitologi mengandung pelajaran berharga yang relevan untuk membuat kehidupan menjadi lebih baik.

Narcissus sangat ganteng. Dia sudah menolak cinta banyak gadis. Sampai suatu ketika Narcissus menolak cinta Echo, yang menyebabkan Echo patah hati. Echo lalu mengutuk Narcissus sehingga jatuh cinta pada bayangannya sendiri di air kolam.

Suatu Ketika, saat mencoba menyentuh bayangan dirinya di air kolam, Narcissus malah jatuh dan tenggelam, lalu tumbuh bunga yang sampai sekarang disebut bunga Narsis. Istilah "Narsisme" (dengan mengambil kisah Narcissus) pertama kali digunakan dalam psikologi oleh Sigmund Freud (1856 - 1939), seorang psikiater Austria.

"Narsis" atau "Narsisme" adalah perasaan senang terhadap diri sendiri atau mengagumi diri sendiri atau cinta diri yang berlebihan. Tidak semua orang yang narsis pasti percaya diri di depan umum. Sebagian orang yang narsis adalah figur publik yang menarik. Karena sering mendapat pujian, membuat mereka menyukai diri sendiri secara berlebihan. Olok-oloknya, salah satu ciri orang narsis adalah suka memfoto diri sendiri.

Sesungguhnya, narsisme yang terkontrol dan tidak berlebihan adalah baik karena menandakan adanya penerimaan diri, yang dapat dijadikan langkah awal untuk meningkatkan diri menjadi lebih baik. Demikian pula dengan anak, perlu memiliki penerimaan diri dan menyukai dirinya sendiri secara wajar dan pantas.

Orang tua harus memberikan dan menanamkan pengertian kepada anak bahwa setiap orang memiliki kekurangan dan kelebihan. Setiap orang memiliki kesempatan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas dirinya dengan cara terus belajar dan terus berusaha menggapai tujuan hidupnya dengan penuh semangat.

Orang tua juga dapat berbagi cerita dan mendorong anaknya untuk mempelajari kisah tentang orang-orang besar dunia yang seringkali memulai hidupnya dari banyak keterbatasan. Jika anak bisa menerima dan menyukai dirinya sendiri, dapat menjadi dasar pijakan yang kokoh untuk menapak ke masa depan yang lebih cerah.

Sebaliknya, jika seorang anak tidak bisa menerima dan menyukai dirinya sendiri, takkan ada damai di dalam dirinya. Akan selalu ada perang berkecamuk di hati dan pikirannya karena penolakan atas dirinya sendiri. Jika demikian adanya, bisakah dia memenangkan perang dalam lingkungannya alias bersaing atau berkolaborasi dengan orang lain? Akan sangat sulit memenangkan dua perang sekaligus, di luar dan di dalam diri.

Ingatlah wahai orang tua, berikan pengertian, ajarkan, dan tanamkan sejak dini kepada anak agar mau menerima dan menyukai dirinya sendiri. Banyak cara yang bisa dilakukan oleh orang tua dalam membantu anak menerima dan menyukai dirinya sendiri. Yang terpenting adalah orang tua tidak boleh putus asa dengan keterbatasan yang mungkin dimiliki oleh anaknya.

(Toni Yoyo)

Banyak cara yang dapat dilakukan oleh orang tua untuk memberikan pengertian dan mengajarkan serta menanamkan kepada anak agar mampu menerima dan menyukai dirinya. Sebagai contoh, suatu ketika anak saya bercerita bagaimana karena tubuhnya yang relatif kecil dibanding teman-temannya yang lain, membuat dia di-*bully*. Anak saya menjadi tidak suka dengan tubuhnya yang kecil dan lebih pendek dibandingkan dengan teman-temannya.

Kesempatan ini saya pergunakan untuk mengajarkan anak saya bagaimana dia bisa menerima dan menyukai dirinya sendiri. Awalnya saya ceritakan bagaimana sewaktu saya kecil juga diperlakukan oleh teman-teman, mirip seperti yang terjadi kepadanya. Saya tekankan kepada anak saya bahwa saya bisa merasakan apa yang dia rasakan saat itu.

Lalu saya lanjutkan cerita saya bahwa kemudian saya mencoba untuk melihat hal-hal baik dari kondisi yang saya hadapi tersebut. Di antaranya, karena saya kurang tinggi jadinya saya biasanya disuruh berdiri paling depan sehingga bisa melihat dengan jelas apa yang ada di depan karena tidak ada halangan.

Demikian juga sewaktu di dalam kelas. Saya selalu didudukkan di depan. Ini menguntungkan bagi saya karena jadinya bisa lebih fokus dalam memperhatikan pelajaran yang diberikan oleh guru di depan kelas. Juga karena duduk di depan, saya tidak diajak ngobrol oleh teman-teman yang lain karena akan mudah terlihat oleh guru. Akhirnya sayapun menjadi murid yang hampir tidak pernah ditegur atau dimarahi oleh guru.

Dengan memberikan pengertian melalui manfaat baik yang bisa didapat dari hal yang kelihatannya kurang baik dan negatif yang sedang terjadi pada dirinya, akhirnya anak saya belajar mulai menerima dan menyukai dirinya. Sekarang anak saya sudah bisa lebih menerima dan mensyukuri tubuhnya yang lebih kecil dibandingkan dengan teman-temannya. Kami tentu saja berusaha membantunya melakukan usaha-usaha supaya tubuhnya bisa bertambah tinggi dengan lebih cepat apalagi karena dia sedang dalam masa pertumbuhan.

Para orang tua, belajar menerima dan menyukai diri sendiri sangat penting bagi seorang anak. Hal ini dikarenakan dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri anak. Dengan kepercayaan diri yang tinggi, baik, dan sehat dalam diri anak maka keberhasilan, kesuksesan, dan kebahagiaan dalam kehidupan akan lebih mudah diraih oleh anak.

(Nancy Marduli)

“Orang tua harus memberikan pengertian dan mengajarkan serta menanamkan sejak dini kepada anak agar mampu menerima dan menyukai dirinya sendiri. Anak yang tidak bisa menerima dan menyukai dirinya sendiri, takkan ada damai di dalam dirinya. Akan selalu ada perang berkecamuk di hati dan pikirannya sehingga akan sulit memenangkan ‘perang’ kehidupan.”

~ Toni Yoyo ~

“Mampu menerima dan menyukai diri sendiri sangat penting bagi anak karena dapat meningkatkan kepercayaan dirinya. Orang tua harus terus berusaha memberikan pengertian dengan mengajak anak melihat hal-hal baik dari hal buruk yang sedang terjadi pada dirinya. Ini akan membantu anak belajar menerima dan menyukai dirinya sendiri.”

~ Nancy Marduli ~

“There's a lot of talk these days about giving children self-esteem. It's not something you can give; it's something they have to build.”

“Ada banyak pembicaraan tentang memberi anak-anak harga diri. Harga diri bukanlah sesuatu yang bisa Anda berikan; harga diri adalah sesuatu yang harus mereka bangun.”

~ Randy Pausch ~

“Anak Harus Memiliki Harga Diri yang Baik dan Sehat”

Salah satu hal terpenting sebagai dasar orang tua dalam menumbuhkembangkan anak adalah membuat anak memiliki harga diri yang baik dan sehat. Tentu saja harga diri seseorang tidak ada kaitannya dengan nilai yang diukur dalam mata uang tertentu. Harga diri seseorang yang sesungguhnya adalah tak ternilai karena fisik seseorang terdiri dari berbagai bagian dan organ tubuh dengan fungsi yang luar biasa. Belum lagi daya nalar, daya pikir, daya kreasi, dan daya cipta dalam diri manusia yang tak kalah luar biasanya.

Sayangnya banyak orang yang tidak menyadari potensi dan nilai dirinya yang teramat luar biasa tersebut. Mereka menganggap dirinya bukan apa-apa dan bukan siapa-siapa. Mereka menganggap dirinya tidak berarti dan berada di bawah orang-orang lain. Mereka yang seperti ini dikatakan memiliki harga diri yang rendah.

Seseorang dengan harga diri yang rendah pada akhirnya betul-betul akan menjadi orang yang bukan apa-apa dan bukan siapa-siapa di dunia ini. Orang seperti itu, di akhir kehidupannya kemungkinan besar akan menyesal karena telah menyia-nyiakan hidupnya.

Harga diri seorang manusia terbentuk dari berbagai pencapaian yang diraih sepanjang kehidupannya. Pencapaian yang dimaksud tidaklah harus berupa kemenangan atau prestasi yang ditandai dengan sertifikat atau piala karena telah mengalahkan banyak orang. Namun sesungguhnya setiap pencapaian meskipun kecil yang merupakan peningkatan kualitas diri dalam setiap aspek kehidupan, apapun itu, dapat dikatakan pencapaian.

Contoh pencapaian yang seharusnya bisa meningkatkan harga diri anak, yakni dari kondisi sebelumnya tidak bisa menjadi bisa, misalnya berjalan sendiri, bicara, makan sendiri, mandi sendiri, naik sepeda, naik kelas, dan seterusnya. Daftar ini akan bisa bertambah banyak dengan mudah karena memang merupakan hal yang biasa. Kuncinya terletak pada kemampuan orang tua dalam menempatkan yang biasa tersebut menjadi luar biasa, pasti akan berdampak meningkatkan harga diri anak.

Dengan pemahaman ini, sebenarnya setiap manusia dengan mudah dapat memiliki harga diri yang baik. Sayangnya tidak semua orang mengerti dan menyadari konsep tersebut. Tidak ada orang lain atau diri sendiri yang memberikan notifikasi dan apresiasi atas pencapaian tersebut. Alhasil, banyak orang yang berpikiran salah bahwa dia tidak mencapai apa-apa dalam kehidupannya.

Orang tua harus mengawali dengan memberikan dan menanamkan sedini mungkin kepada anaknya bahwa setiap manusia itu berharga. Lalu harus jeli dalam mengamati pencapaian meskipun kecil pada diri anak. Selanjutnya dengan cara-cara yang baik dan pantas, orang tua harus menekankan dan mengapresiasi pencapaian yang sudah diperoleh anaknya. Jika hal ini rutin dilakukan oleh orang tua, dapat dipastikan anaknya akan memiliki harga diri yang baik dan sehat.

Ingatlah wahai orang tua, anak harus memiliki harga diri yang baik dan sehat sebagai dasar untuk dapat bertumbuh kembang dengan baik. Orang tua dapat berperan besar dalam menumbuhkan harga diri anak dengan rutin menekankan dan mengapresiasi pencapaian anak sekalipun kecil adanya.

(Toni Yoyo)

Pencapaian diri anak yang mencakup hal-hal sederhana, seperti sudah bisa makan sendiri, ke toilet sendiri, naik sepeda, dan lain-lain adalah contoh-contoh sederhana yang sangat penting untuk diapresiasi supaya anak memahami bahwa dirinya berharga dan mampu meraih berbagai pencapaian. Dengan demikian, akan terbentuk citra diri anak yang baik dan sehat sehingga anak akan merasa semakin mampu dalam meraih pencapaian-pencapaian lainnya dari yang kecil, sedang, hingga besar dalam kehidupannya kelak.

Sebagai contoh, ketika berjalan-jalan di *mall*, anak-anak sering kami berikan uang untuk memilih dan membeli makanannya sendiri. Awalnya mereka merasa malu, takut, tidak berani, dan lain-lain. Namun karena berkali-kali kami berikan pengertian bahwa kelak mereka juga harus bisa melakukannya sendiri dan apa manfaatnya jika mereka mampu melakukannya sendiri, akhirnya mereka mulai mencoba dan semakin berani untuk membeli makanannya sendiri. Ketika kemudian mereka masing-masing membawa makanan yang sudah dibeli, kami biasanya memberikan apresiasi dalam bentuk ucapan positif, disertai dengan tatapan mata

senang dan bangga, “Wah, lihatlah kamu berhasil melakukannya sendiri. Kamu makin mandiri dan makin berani secara baik dan positif.”

Meskipun terlihat sederhana, apresiasi seperti itu akan mampu meningkatkan harga diri anak dan membuat anak merasa apa yang sudah dia lakukan membuahkan hasil. Hal ini akan semakin membuat anak merasa bahwa dirinya mampu melakukan hal-hal yang awalnya sepertinya tidak mungkin atau tidak bisa dia lakukan.

Para orang tua, dengan melatih, memberi semangat, dan mengapresiasi pencapaian-pencapaian anak, meskipun terlihat kecil atau sederhana, akan semakin meningkatkan rasa percaya diri anak terhadap dirinya sendiri. Percayalah bahwa ini akan mendukung pencapaian keberhasilan, kesuksesan, dan kebahagiaan anak dalam kehidupannya.

(Nancy Marduli)

“Salah satu hal terpenting sebagai dasar orang tua dalam menumbuhkembangkan anak adalah membuat anak memiliki harga diri yang baik dan sehat. Harga diri anak terbentuk dari berbagai pencapaian kecil maupun besar yang telah diraihinya. Dengan memiliki harga diri yang baik dan sehat, anak akan dapat bertumbuh kembang dengan baik dan benar.”

~ Toni Yoyo ~

“Apresiasi yang meskipun terlihat kecil atau sederhana, namun jika dilakukan dengan baik dan benar, akan membantu membentuk citra diri yang baik dan sehat dalam diri anak. Hal ini dapat membantu membuat anak merasa mampu meraih pencapaian-pencapaian besar dalam kehidupannya.”

~ Nancy Marduli ~

"Instead of communicating 'I love you, so let me make life easy for you', I decided that my message needed to be something more along these lines: 'I love you. I believe in you. I know what you're capable of. So I'm going to make you work.'"

"Dibanding menyampaikan 'Saya mencintaimu, jadi biarkan saya membuat hidup lebih mudah untukmu', saya memutuskan bahwa pesan saya yang diperlukan harus lebih seperti ini: 'Saya mencintaimu. Saya percaya padamu. Saya tahu apa yang kamu mampu. Jadi saya akan membuatmu melakukan yang diperlukan.'"

~ Kay Wills Wyma ~

“Anak Harus Memiliki Kepercayaan Diri Tinggi yang Baik”

Salah satu hal terpenting sebagai dasar orang tua dalam menumbuhkembangkan anak adalah membuat anak memiliki kepercayaan diri tinggi yang baik. Kepercayaan diri secara mudah diartikan sebagai kepercayaan di dalam diri bahwa "SAYA BISA" atau "SAYA MAMPU".

Kepercayaan diri yang rendah dari seorang anak umumnya kurang baik karena dapat membuat dia merasa rendah diri alias minder. Akibatnya, potensi dan kemampuannya dapat terhambat keluar. Kepercayaan diri yang rendah juga membuat seorang anak akan ragu-ragu dan tidak berani mencoba hal yang baru, bertemu dengan orang baru, dan lain-lain yang baru atau berbeda. Alhasil, anak dengan kepercayaan diri rendah hanya akan berjalan di tempat alias tidak meraih hasil apapun.

Namun jika seorang anak memiliki kepercayaan diri yang terlampau tinggi bisa berakibat buruk karena membuat anak tersebut menjadi menggampangkan atau memandang remeh apa yang dilakukan. Karena menggampangkan atau meremehkan, anak tersebut kemungkinan tidak melakukan persiapan yang memadai sebelumnya. Pada saat melakukan, dia juga tidak mengerjakannya secara maksimal. Dan setelah melakukan, dia merasa tidak perlu memeriksa kembali.

Hasil yang dikerjakan oleh anak dengan kepercayaan diri berlebihan belum tentu pasti buruk. Namun bisa dipastikan hasilnya akan kurang maksimal dibanding jika anak tersebut melakukan persiapan yang baik, melakukan secara maksimal, dan memeriksa kembali yang sudah dilakukan.

Kepercayaan diri yang tinggi dari seorang anak umumnya baik karena dapat menunjang ketenangan anak tersebut dalam melakukan sesuatu atau menghadapi situasi dan kondisi tertentu. Dalam ketenangan, pikiran dan logika anak dapat berfungsi dengan baik. Kepercayaan diri yang tinggi juga membuat seorang anak tidak ragu dan berani mencoba hal yang baru, bertemu dengan orang baru, dan lain-lain yang baru atau berbeda. Alhasil anak dengan kepercayaan diri tinggi dapat menapak ke jenjang yang lebih baik atau lebih tinggi.

Anak dengan kepercayaan diri tinggi yang baik mengandung pengertian bahwa anak memiliki kepercayaan diri yang baik atau positif, yang dibutuhkan sesuai dengan waktu, tempat, orang, situasi, dan kondisi yang dihadapi sehingga anak bisa mengeluarkan potensi dan kemampuan terbaiknya untuk meraih hasil maksimal dalam kehidupan.

Kepercayaan diri tinggi yang baik dari seorang anak dimulai dengan orang tua menanamkan pengertian kepada anak tentang definisi dan pentingnya kepercayaan diri. Lalu orang tua berupaya membangun dan membentuk kepercayaan diri anak dengan membekali anak sebanyak mungkin dengan pengetahuan dan keterampilan. Anak juga perlu dibekali dengan keyakinan bahwa jika dia mau berusaha dengan tekun, penuh perhatian, dan semangat, niscaya dia akan bisa atau mampu menghadapi dan melakukan banyak hal dalam kehidupannya.

Kemajuan teknologi komunikasi dan *internet* di zaman sekarang memungkinkan anak mendapatkan pengetahuan dan keterampilan baru dengan cara, biaya, waktu yang tak terbayangkan bisa dilakukan di zaman dulu. Alasan sulit, mahal, dan lama, tidak berlaku di zaman sekarang untuk menjadi seseorang yang berpengetahuan luas dan berketerampilan banyak. Sekarang banyak hal menjadi sedemikian mudah, murah, dan cepat. Kewajiban dan peran orang tua untuk menjadi pengawas dan rekan yang bijak bagi anak dalam memanfaatkan kemajuan teknologi komunikasi dan *internet* guna meningkatkan pengetahuan dan keterampilan diri.

Pencapaian atau keberhasilan meskipun kecil yang diraih oleh anak juga dapat membantu menambah atau memupuk kepercayaan dirinya. Kewajiban dan peran orang tua untuk mengenali dan mengapresiasi setiap pencapaian atau keberhasilan anak karena menyadari bahwa hal itu akan berkontribusi dalam membangun kepercayaan diri anak.

Ingatlah wahai orang tua, anak harus memiliki kepercayaan diri tinggi yang baik sehingga bisa bertumbuh kembang dengan baik dan mengeluarkan potensi serta kemampuan terbaiknya guna meraih hasil maksimal dalam kehidupannya. Orang tua harus menjaga agar anak tidak sampai memiliki kepercayaan diri yang rendah ataupun berlebihan.

(Toni Yoyo)

Kita semua menyadari bahwa kepercayaan diri yang baik akan mendukung kesuksesan anak. Oleh karena itu, sangat dibutuhkan untuk mengajarkannya kepada anak, apalagi jika bisa dilakukan sejak dini. Namun anak yang sudah terlanjur tumbuh dengan rasa percaya diri yang kurang, masih tetap bisa dibangun kepercayaan dirinya. Contohnya adalah dengan memberikan apresiasi pujian yang pantas dan tepat atas pencapaian-pencapaian yang diraih oleh anak. Tentunya hal ini harus dilakukan secara berkala dan berulang-ulang. Orang tua perlu memperhatikan dan memanfaatkan berbagai momen yang baik dalam keseharian. Jika ini secara disiplin dan konsisten dapat dilakukan oleh orang tua kepada anak, akan mampu menggantikan rasa percaya dirinya yang kurang tersebut.

Perlu diingat bahwa awalnya ketika diapresiasi, mungkin anak akan berpikir seperti, “Ah, tidak mungkin lah. Ini kebetulan saja”, dan lain-lain pikiran sejenis muncul dalam diri anak. Dibutuhkan pemberian apresiasi pujian tepat yang berulang dari orang tua supaya pikiran kritis anak bisa ditembus, yang akhirnya anak bisa menerima dan menjadi semakin percaya diri.

Sebagai contoh, ketika anak berhasil melakukan hal yang belum pernah bisa dia lakukan sebelumnya. Sekarang dia sudah berhasil melakukannya meskipun dengan hasil yang belum maksimal. Kita tetap boleh memberikan apresiasi kepadanya semisal dengan mengatakan, “Wah, sekarang kamu berhasil mengerjakannya ya. Dengan hasil seperti itu, sudah merupakan pencapaian yang baik. Mama dan papa percaya bahwa kamu pasti akan mampu mengerjakannya dengan lebih baik lagi selanjutnya.” Setelah itu anak bisa ditambahkan dengan pengetahuan-pengetahuan bagaimana caranya supaya dia bisa mengerjakan dengan lebih baik lagi.

Para orang tua, rasa percaya diri yang tinggi, baik, dan sehat adalah salah satu modal untuk meraih keberhasilan, kesuksesan, dan kebahagiaan dalam kehidupan anak. Bila anak memiliki rasa percaya diri yang memadai, banyak aspek dalam kehidupannya yang akan bisa berjalan dengan lebih baik dan lancar.

(Nancy Marduli)

“Salah satu hal terpenting sebagai dasar orang tua dalam menumbuhkembangkan anak adalah membuat anak memiliki kepercayaan diri tinggi yang baik. Kepercayaan diri yang rendah membuat potensi dan kemampuan anak terhambat. Kepercayaan diri yang berlebihan bisa membuat anak menggampangkan atau meremehkan. Kepercayaan diri tinggi yang baik bisa menunjang ketenangan anak sehingga dapat menghasilkan yang terbaik.”

~ Toni Yoyo ~

“Rasa percaya diri yang tinggi, baik, dan sehat adalah salah satu modal untuk meraih keberhasilan, kesuksesan, dan kebahagiaan dalam kehidupan anak. Peran orang tua sangat vital dan utama dalam membentuk dan membangun kepercayaan diri anak. Anak dengan kepercayaan diri yang memadai, akan banyak aspek dalam kehidupannya yang bisa berjalan dengan lebih baik dan lancar.”

~ Nancy Marduli ~

“I think that the best thing we can do for our children is to allow them to do things for themselves, allow them to be strong, allow them to experience life on their own terms, allow them to take the subway... let them be better people, let them believe more in themselves.”

“Saya pikir hal terbaik yang dapat kita lakukan untuk anak-anak kita adalah membiarkan mereka melakukan hal-hal untuk diri mereka sendiri, membiarkan mereka menjadi kuat, membiarkan mereka menjalani kehidupan dengan cara mereka sendiri, membiarkan mereka naik kereta bawah tanah ... biarkan mereka menjadi orang yang lebih baik, biarkan mereka lebih percaya pada diri mereka sendiri.”

~ C. JoyBell C. ~

“Ajari dan Contohkan Anak Dengan Keberanian dan Kekuatan, Bukan Dengan Kesempurnaan”

Ada kalimat bijaksana dalam bahasa Inggris yang berbunyi, *“Teach girls bravery, not perfection”*, yang kira-kira diterjemahkan menjadi, "Ajarilah anak gadis dengan keberanian, bukan dengan kesempurnaan". Secara umum, saya setuju dengan kebijaksanaan dalam kalimat tersebut. Namun setelah dipertimbangkan lanjut, tanpa mengurangi rasa hormat kepada orang bijaksana yang menelurkan kalimat tersebut, saya ingin melengkapinya menjadi: "Ajari dan contohkanlah anak-anak dengan keberanian dan kekuatan, bukan dengan kesempurnaan."

Ada tiga tambahan yang saya lakukan guna melengkapi kalimat bijaksana sebelumnya, yakni:

1. Orang tua tidak hanya "MENGAJARI" tetapi juga harus berupaya sebisa mungkin "MENCONTOHKAN", alias mampu melakukan yang diajarkan. *“Walk the talk”* (jalankan apa yang dikatakan) adalah ungkapan yang tepat untuk menggambarkan hal ini.
2. Yang harus diajari dan dicontohkan semaksimal mungkin oleh orang tua bukan hanya "anak gadis" tetapi SEMUA ANAK TANPA KECUALI, baik anak perempuan maupun laki-laki. Hal ini dikarenakan untuk apa yang baik dan relevan bagi anak perempuan maupun laki-laki, keduanya berhak diperlakukan sama.
3. Yang harus diajarkan dan dicontohkan semaksimal mungkin oleh orang tua ke semua anak bukan hanya "KEBERANIAN", tetapi juga "KEKUATAN". Hal ini dikarenakan yang dibutuhkan anak dalam kehidupannya tidak hanya keberanian dalam menghadapi berbagai hal dalam kehidupannya, melainkan juga kekuatan untuk menghadapi itu semua. Hanya keberanian saja tanpa dilengkapi dengan kekuatan atau sebaliknya, takkan berarti apa-apa dalam menjalani kehidupan ini.

Orang tua yang tidak hanya mampu mengajari, namun juga bisa mencontohkan, akan mendapatkan rasa hormat dan penghargaan yang jauh lebih tinggi dari anak. Anakpun akan

lebih termotivasi untuk melakukan apa yang telah diajarkan dan dicontohkan oleh orang tuanya.

Setiap anak, baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak dan kewajiban yang lebih kurang sama, meskipun secara fisik umumnya anak perempuan memiliki lebih banyak keterbatasan. Di era persamaan gender sekarang ini, setiap anak membawa bakat istimewa dan memiliki hak untuk bertumbuh kembang menjadi pribadi yang istimewa.

Keberanian dalam menjalani kompleksitas kehidupan dan menghadapi berbagai pernik-perniknya, memerlukan tidak hanya pengetahuan teori tetapi juga praktik bertahap yang dilatih sejak anak masih kecil. Keberanian saja tidak cukup. Diperlukan kekuatan tidak hanya fisik tetapi juga non fisik (intelektual, emosional, mental, psikologis, spiritual, dan lain-lain).

Kesempurnaan sulit diraih manusia. Hal ini salah satunya disebabkan oleh definisi dan standar kesempurnaan sangatlah relatif dan dinamis. Yang disebut sempurna itu bisa jadi berbeda bagi orang atau kelompok orang yang berbeda, di tempat yang berbeda, atau di waktu yang berbeda. Standar kesempurnaan pun bisa berubah. Di satu waktu dianggap sudah sempurna, namun di waktu lainnya dianggap belum sempurna. Karena itu, menuntut anak menjadi sempurna merupakan suatu kemustahilan.

Ingatlah wahai orang tua, ajari dan contohkanlah anak dengan keberanian dan kekuatan, bukan dengan kesempurnaan. Niscaya mereka bisa bertumbuh kembang dengan baik dan lulus dalam "ujian" kehidupan, serta mampu meraih lebih banyak keberhasilan, kesuksesan, dan kebahagiaan dalam kehidupannya.

(Toni Yoyo)

Mengajari dan mendorong anak untuk terus mencapai potensi terbaik dari dirinya hingga mencapai kesempurnaan memang bagus. Namun ini berpotensi bahaya bagi perkembangan mental anak. Lho kok bisa berbahaya sih?

Coba orang tua pikirkan terlebih dahulu apa definisi dari “sempurna”? Sempurna menurut siapa? Perubahan zaman juga membuat kesempurnaan menjadi berubah dan bergeser artinya. Jadi orang tua dan anak hanya akan merasa frustrasi dan menjadi kelelahan bila terus berupaya mengejar kesempurnaan.

Namun, bila orang tua mengajarkan dan mencontohkan kekuatan dan keberanian maka ketika anak merasa frustrasi atau lelah dalam pencapaian di kehidupannya, anak sudah memiliki keterampilan, yakni berupa kekuatan untuk menghadapi apapun kesulitannya serta keberanian untuk terus berusaha dan mencoba berbagai cara lain yang lebih efektif.

Sebagai contoh, suatu ketika anak saya belajar berenang. Awalnya dia tidak mau belajar berenang karena dia tidak suka dan kuatir tidak bisa berenang sehingga berakibat tenggelam. Saya memberikan pemahaman kepadanya bahwa keterampilan berenang itu penting dan bukan berarti dia harus menjadi seorang atlet renang. Suatu ketika saat dibutuhkan dalam situasi tidak terduga, misalnya ada orang yang akan tenggelam dan tidak ada yang bisa menolongnya, jika saat itu anak saya kebetulan lewat maka dia memiliki kesempatan untuk membantu menyelamatkan orang tersebut.

Selanjutnya, saya mengajak anak saya berenang bersama saya sambil bercerita bahwa dulu juga saya tidak bisa berenang dan pernah hampir tenggelam, serta sempat kemasukan air cukup banyak. Namun mengapa sekarang saya bisa berenang meskipun hanya satu gaya.

Disinilah saya mencoba memberikan contoh nyata kepada anak saya bahwa diperlukan keberanian dan kekuatan untuk memaksakan diri supaya mau belajar hal yang kita tidak suka namun bisa bermanfaat. Untuk belajar hal yang kita sukai itu sangat mudah. Namun untuk hal yang tidak kita sukai, diperlukan keberanian dan kekuatan untuk terus mencoba sampai bisa karena kita mungkin pernah gagal dan mengalami ketidaknyamanan sebelumnya.

Para orang tua, dengan mencontohkan kekuatan dan keberanian dalam keseharian kita, terutama dalam menghadapi masalah yang datang, akan membuat anak bisa belajar lebih cepat dan memiliki keterampilan. Hal ini akan lebih memungkinkan anak bisa lulus dalam berbagai “ujian” kehidupan dan akhirnya bisa meraih lebih banyak keberhasilan, kesuksesan, dan kebahagiaan.

(Nancy Marduli)

“Orang tua harus mengajari dan mencontohkan anaknya dengan keberanian dan kekuatan, bukan kesempurnaan. Jika orang tua tidak hanya mampu mengajari, tetapi juga mencontohkan, akan menimbulkan rasa hormat dan penghargaan yang lebih tinggi dari anak. Anakpun akan lebih termotivasi untuk melakukannya.”

~ Toni Yoyo ~

“Keberanian dan kekuatan merupakan hal-hal penting yang dibutuhkan oleh anak dalam menghadapi berbagai kesulitan dan tantangan dalam kehidupannya. Keberanian dan kekuatan dalam diri anak akan mampu membuat anak untuk terus berusaha dan mencoba berbagai cara dalam meraih lebih banyak keberhasilan dan pencapaian dalam kehidupan ini.”

~ Nancy Marduli ~

“No man should bring children into the world who is unwilling to persevere to the end in their nature and education.”

“Tiada seorang pun yang boleh membawa anak-anak ke dunia yang mana mereka tidak mau bertekun sampai akhir dalam keberadaan dan pendidikan mereka.”

~ Plato ~

“Contoh Mengajarkan Keberanian Kepada Anak”

Sebuah kalimat bijaksana yang sudah saya lengkapi berbunyi, "Ajari dan contohkan anak dengan keberanian dan kekuatan, bukan dengan kesempurnaan." Keberanian dan kekuatan dalam menjalani kompleksitas kehidupan dan menghadapi berbagai pernik-perniknya, memerlukan tidak hanya pengetahuan teori tetapi juga praktik bertahap yang dilatih sejak anak masih kecil. Kekuatan yang dimaksud lebih mengacu kepada kekuatan mental dibanding fisik.

Keberanian yang harus diajarkan orang tua kepada anaknya adalah keberanian yang terukur atau keberanian dengan perhitungan, bukan keberanian yang ceroboh atau keberanian yang hanya untuk bergaya atau tampilan saja. Yang harus diajarkan orang tua kepada anaknya juga keberanian untuk melakukan hal yang baik dan positif. Bukan karena pengaruh lingkungan yang buruk, lalu anak memang memiliki keberanian tetapi untuk melakukan hal yang tidak baik dan negatif, bahkan ada yang sampai berani melakukan kejahatan.

Suatu ketika, kami se keluarga berlibur ke Hong Kong Disney Land (HKDL). Secara tidak sengaja, kami menemukan momen yang tepat untuk membangun dan meningkatkan keberanian terukur kepada ketiga anak kami, khususnya anak kedua (perempuan). Memang dibutuhkan kejelian dan kepekaan untuk dapat menggunakan momen keseharian sehingga anak bisa mendapatkan pelajaran berharga.

Salah satu wahana favorit di banyak area permainan, termasuk di HKDL adalah *roller coaster*. Meskipun umumnya wahana jenis ini bisa membuat jantung serasa copot tapi banyak orang yang ingin mencoba tantangannya, meski cukup sekali saja. Di HKDL terdapat beberapa jenis *roller coaster* dengan perbedaan dalam tingkat keseraman atau kengeriannya. Selain itu juga terdapat wahana pertunjukan 4D (*four dimensions*) dan beberapa wahana lainnya yang mampu memacu adrenalin dan membuat jantung berdetak sangat kuat.

Sebagai orang tua, seperti kebanyakan orang tua lainnya, kami menguatirkan ketiga anak kami terutama yang perempuan untuk menaiki berbagai wahana yang menyeramkan tersebut. Namun demi membangun dan meningkatkan keberanian mereka, kamipun

mengizinkan mereka menaikinya. Tentu saja kami percaya akan keamanan berbagai wahana tersebut karena sejauh itu belum pernah mendengar adanya hal buruk yang terjadi pada pengunjung. Tentu saja kami menyampaikan berbagai nasihat dan tips yang kami ketahui sebagai bekal mereka untuk bisa menaikinya dengan aman.

Anak-anak kami, khususnya yang perempuan, awalnya diliputi sedikit ketakutan, ketegangan, dan keraguan, yang bercampur dengan keinginan dan kegembiraan kuat untuk mencoba berbagai wahana menyeramkan tersebut. Ternyata mereka bisa melaluinya dengan aman, penuh kesenangan, dan tambahan keberanian, yang akan membantu mereka menghadapi dan menjalani kehidupan ini. Yang mengagetkan, mereka semuanya ternyata ingin mengulang berbagai pengalaman berkesan sewaktu menaiki wahana, yang ternyata tidak seseram seperti yang dibayangkan sebelumnya.

Ingatlah wahai orang tua, ajari anak dengan keberanian yang terukur karena bisa menjadi bekal untuk mengeksplorasi "kekayaan" berlimpah yang ada di dalam diri maupun di luar diri anak. Orang tua jangan terlalu memproteksi atau menguatirkan anak kecuali anak memiliki kendala atau kebutuhan khusus. Orang-orang sukses di dunia biasanya memiliki keberanian dan kekuatan yang lebih dibandingkan orang kebanyakan.

(Toni Yoyo)

Keberanian dan kekuatan tidak datang atau hadir begitu saja dalam kehidupan seseorang. Dalam kebanyakan kasus, keduanya harus dilatih dan diupayakan sejak anak kecil supaya bisa menjadi kebiasaan dan keterampilan yang melekat dalam diri anak dan bisa dipergunakan sewaktu menghadapi berbagai masalah dan tantangan dalam kehidupan. Namun tentunya keberanian dan kekuatan yang dimaksud adalah yang terukur, bukan hanya asal berani tanpa mempertimbangkan risiko atau efek yang akan ditimbulkan dari perbuatannya.

Hal-hal kecil dalam keseharian, jika dimanfaatkan secara tepat, sebenarnya mampu mengajarkan keberanian dan kekuatan kepada anak. Sebagai contoh, sewaktu anak saya yang ketiga masih berusia dua tahun. Dia ingin naik ke tumpukan pasir di depan proyek rumah. Memang awalnya yang terlintas dalam pikiran saya adalah “Wah, bakalan kotor nih bajunya nanti”, “Kalau kenapa-kenapa nanti bagaimana?”, “Masak anak perempuan main seperti itu? Tidak pantas. Bagaimana kalau dilihat orang?”, dan berbagai kekuatiran lainnya. Tapi

kemudian saya berpikir bahwa ini adalah kesempatan untuk mengalahkan pikiran kuatir, takut, dan cemas saya. Juga menjadi kesempatan dan sarana untuk mengajarkan keberanian dan kekuatan kepada anak saya.

Lantas saya berikan semangat kepada anak saya dan mengarahkan dia untuk naik ke tumpukan pasir tersebut. Awalnya sewaktu mau naik, dengan wajah menampakkan kecemasan dia berkali-kali melihat ke arah saya. Sambil tersenyum menenangkan dirinya, saya berikan semangat dengan mengatakan bahwa dia pasti bisa naik. Saya juga mengambil posisi di sampingnya. Akhirnya dia berupaya naik dan berhasil mencapai puncak tumpukan pasir tersebut. Terlihat wajahnya tersenyum senang karena telah berhasil. Saya kemudian memeluk dan memberikannya selamat atas usaha yang sudah dia lakukan dan hasil yang sudah dia capai.

Pembelajaran-pembelajaran kecil seperti ini dapat membuahkan hasil berupa kekuatan dan keberanian dalam diri anak. Hasilnya, sekarang anak saya semakin berani tampil dan melakukan hal-hal positif yang semestinya dilakukan oleh anak yang usianya di atas dia.

Para orang tua, mengajarkan anak sejak dini dari hal-hal sederhana akan dapat menciptakan karakter anak yang berani dan kuat. Ini dapat menjadi modal yang baik dalam mempersiapkan anak untuk menghadapi masalah dan tantangan dalam kehidupannya kelak. Alhasil, anak akan lebih mungkin bisa meraih keberhasilan, kesuksesan, dan kebahagiaan dalam kehidupannya.

(Nancy Marduli)

“Keberanian anak dalam menjalani kompleksitas kehidupan dan menghadapi berbagai pernik-perniknya, memerlukan tidak hanya pengetahuan teori tetapi juga praktik bertahap yang dilatih sejak kecil. Orang tua harus mengajari dan mencontohkan anak dengan keberanian terukur sehingga bisa menjadi bekal anak dalam mengeksplorasi ‘kekayaan’ berlimpah di dalam maupun di luar diri.”

~ Toni Yoyo ~

“Orang tua harus mengajarkan anak sejak dini dari hal-hal sederhana untuk menciptakan karakter anak yang berani dan kuat. Ini dapat menjadi modal yang baik dalam mempersiapkan anak untuk menghadapi masalah dan tantangan dalam kehidupannya kelak. Alhasil, anak akan lebih mungkin bisa meraih keberhasilan, kesuksesan, dan kebahagiaan dalam kehidupannya.”

~ Nancy Marduli ~

“It's a long haul bringing up our children to be good; you have to keep doing that - bring them up - and that means bringing things up with them: asking, telling, sounding them out, sounding off yourself - finding, through experience, your own words, your own way of putting them together. You have to learn where you stand, and make sure your kids learn [where you stand], understand why, and soon, you hope, they'll be standing there beside you, with you.”

“Butuh waktu lama untuk mendidik anak-anak kita menjadi baik; Anda harus terus melakukan itu - mengangkat mereka - dan itu berarti mengangkat hal-hal bersama mereka: menanyakan, menceritakan, menyuarakannya, menyuarakan diri Anda sendiri - menemukan, melalui pengalaman, dengan kata-kata Anda sendiri, cara Anda sendiri untuk menyatukan mereka. Anda harus belajar apa yang Anda pegang dalam kehidupan, dan memastikan anak-anak Anda belajar [apa yang Anda pegang dalam kehidupan], memahami mengapa, dan segera, Anda boleh berharap, mereka akan bersama dengan Anda.”

~ Erik Erikson ~

“Ajarkan Anak untuk Berani Menyampaikan yang Ada di Pikirannya secara Tepat”

Sejak anak-anak kecil, kami selalu mencoba memasukkan pelajaran-pelajaran kehidupan melalui berbagai kejadian sehari-hari. Tentu saja teknik penyampaian kami sering kali lakukan tidak secara tradisional dengan menjejali anak-anak berbagai nasihat. Dibutuhkan kreativitas dan latihan secara berulang-ulang untuk bisa melakukannya dengan baik.

Salah satu teknik yang cukup sering kami gunakan dalam menumbuhkembangkan anak adalah PEMBELAJARAN MELALUI PENGALAMAN LANGSUNG (*experiential learning*), dengan cara menghubungkan kejadian sehari-hari, yang meskipun terlihat sederhana, namun sering kali mengandung pelajaran hidup yang dalam dan berharga. Kejadian sehari-hari tersebut seumpama kertas foto dan pelajaran hidupnya seumpama bingkai dari foto tersebut.

Seorang profesor dari UCLA (Amerika Serikat) beberapa puluh tahun yang lalu pernah menyimpulkan dari hasil penelitiannya bahwa keberhasilan berkomunikasi di depan publik tergantung kepada tiga “V”, yakni: (1) Verbal (apa yang disampaikan), (2) Vokal (bagaimana suara sewaktu menyampaikan), dan (3) Visual (keseluruhan penampilan fisik).

Dipercaya bahwa V yang ketiga (visual atau keseluruhan penampilan fisik) memegang peranan terbesar dalam keberhasilan berkomunikasi di depan publik. Menjaga penampilan rambut termasuk ke dalam V yang ketiga ini. Konsep ini sering kami ingatkan kepada anak-anak agar mereka selalu memperhatikan penampilan, salah satunya potongan rambut untuk mendapatkan persepsi positif dari orang lain.

Oleh karenanya, sejak kecil anak-anak sudah kami ajarkan dan biasakan untuk menjaga penampilan rambutnya. Secara rutin kami mengajak mereka ke tempat gunting rambut, seringkali hanya ke salon biasa atau ke *barber shop* saja. Potongan rambut merekapun tidak harus yang standar, boleh yang modis, namun harus yang masih pantas dan diperbolehkan oleh sekolahnya.

Anak-anak selalu kami ajarkan dan ingatkan untuk tidak ragu-ragu menyampaikan sendiri secara jelas dan tegas kepada tukang gunting rambutnya, model rambut seperti apa persisnya yang diinginkan. Kami biasa mengingatkan mereka bahwa jika sungkan, ragu, atau malu menyampaikan permintaan maka konsekuensinya rambut bisa salah potongan dan harus menunggu waktu potong berikutnya (bisa beberapa minggu hingga bulan) untuk bisa diperbaiki.

Tentu saja di awalnya pernah terjadi kesalahan potongan rambut karena mereka kurang jelas atau salah menyampaikan permintaan ke tukang gunting rambutnya. Atau tukang gunting rambutnya salah dalam menangkap permintaan mereka dan mereka biarkan saja kesalahan tersebut karena malu atau tidak enak hati untuk menyampaikannya. Alhasil, mereka harus menanggung konsekuensinya. Rambut menjadi salah potongan dan mereka merasa malu dengan orang lain karena menganggap potongan rambutnya jelek atau tidak sesuai.

Pelajaran sederhana ini sangat membekas dalam diri anak-anak kami. Ini membantu mereka bertumbuh kembang menjadi pribadi yang berani menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya secara tepat. Mereka menyadari bahwa komunikasi yang jelas itu diperlukan untuk menghindari terjadinya salah persepsi yang dapat membuat hasil komunikasi yang diinginkan tidak tercapai.

Ingatlah wahai orang tua, sangat penting bagi anak untuk menjaga keseluruhan penampilan fisiknya. Yang terpenting adalah dari sejak kecil, anak sudah harus diajarkan agar berani menyampaikan apa yang ada di pikirannya secara tepat kepada orang lain yang berkaitan dengannya.

(Toni Yoyo)

Kemampuan untuk menyampaikan apa yang ada di pikiran anak secara tepat bisa menjadi keterampilan yang sangat bermanfaat untuk mendukung kesuksesan anak nantinya. Dengan belajar dan berlatih menyampaikan apa yang ada di pikirannya secara tepat, anak juga belajar menerima akibatnya jika apa yang dia sampaikan tidak tepat. Anak juga belajar memahami bahwa belum tentu orang lain bisa mengerti apa yang disampaikan sehingga setiap orang perlu belajar berkomunikasi yang baik karena ada berbagai tipe orang dalam hal berkomunikasi.

Sebagai contoh, saya mengajarkan ketiga anak saya untuk mengkomunikasikan jam berapa mereka perlu dijemput dari sekolah dan untuk kegiatan ekstra kurikuler jam berapa kepada karyawan *office boy* (OB) yang bertugas menjemput mereka. Hasilnya memang berantakan awalnya. Ada yang telat dijemput, ada yang dijemput terlalu awal, dan berbagai kesalahan lainnya. Kemudian saya meminta anak-anak untuk mencoba mencari tahu permasalahannya ada dimana dan apa solusinya. Ternyata memang komunikasi yang mereka lakukan belum tepat. Mereka sendiri yang harus menanggung akibatnya.

Kejadian-kejadian sebagai akibat komunikasi yang kurang baik dan kurang tepat ini terekam kuat dalam pikiran anak-anak saya sehingga selanjutnya mereka lebih berhati-hati, jelas, dan tepat dalam berkomunikasi dengan orang lain. Alhasil, akibat buruk yang harus mereka terima sebagai akibat tidak menyampaikan secara tepat apa yang ada didalam pikirannya atau apa yang ingin disampaikannya, menjadi berkurang karena mereka semakin terampil dalam berkomunikasi.

Para orang tua, ajarkan anak untuk menyampaikan secara tepat apa yang ada di pikirannya, baik terkait perasaan ataupun ide-ide dan harapan mereka kepada orang tua atau kepada orang-orang lain yang terkait. Orang tua sebaiknya belajar mendengarkan terlebih dahulu hingga anak selesai menyampaikan. Barulah orang tua mengatakan apa yang ditangkap atas apa yang sudah disampaikan anak. Jika ada perbedaan, orang tua harus mengajarkan anak bagaimana sebaiknya menyampaikan apa yang ingin disampaikannya tersebut. Dengan latihan-latihan seperti ini, anak akan semakin terlatih menyampaikan apa yang ada di pikirannya secara tepat.

(Nancy Marduli)

“Sejak anak kecil, orang tua dapat memasukkan berbagai pelajaran kehidupan melalui kejadian sehari-hari (*experiential learning*), dibanding menjejali anak dengan berbagai nasihat secara satu arah. Anak harus diajarkan agar berani menyampaikan apa yang ada dalam pikirannya secara tepat sehingga orang lain tidak salah dalam mengerti dan menindaklanjutinya.”

~ Toni Yoyo ~

“Orang tua sebaiknya belajar untuk mendengarkan apa yang ingin disampaikan anak hingga selesai. Barulah kemudian dibahas apa yang ditangkap oleh orang tua dengan apa yang ingin disampaikan oleh anak. Jika terdapat perbedaan, orang tua harus mengoreksi dan mengajarkan anak bagaimana sebaiknya menyampaikan apa yang ingin disampaikannya tersebut.”

~ Nancy Marduli ~

“Resolution, like responsibility, is a product of ownership, and kids can't resolve a conflict until they figure out how they contributed to it.”

“Resolusi, seperti tanggung jawab, adalah produk dari rasa memiliki, dan anak-anak tidak dapat menyelesaikan konflik sampai mereka mengetahui bagaimana mereka berkontribusi terhadap konflik tersebut.”

~ Richard Eyre ~

“Ajari Anak Membuat Keputusan Sejak Dini”

Barangkali Anda tidak menyadari bahwa setiap orang membuat banyak sekali keputusan sepanjang hidupnya. Dalam seharipun bisa belasan hingga puluhan keputusan harus dibuat oleh setiap orang. Mulai dari bangun tidur mau jam berapa, melakukan apa pertama kali setelah bangun tidur, kapan memulai aktivitas pertama, dan seterusnya. Termasuk anak kecil sebenarnya sudah harus membuat berbagai keputusan setiap harinya meski tidak sebanyak orang dewasa.

Keputusan yang dibuat, ada yang kadarnya ringan, sedang, sampai berat. Kadar keputusan yang dimaksud berhubungan dengan dampak yang timbul dari keputusan tersebut. Tentu saja tidak semua keputusan akan berdampak sesuai harapan. Bahkan ada cukup banyak keputusan dengan dampak yang tidak sesuai harapan. Oleh karenanya, kemampuan membuat keputusan berkualitas yang bisa menghasilkan dampak sesuai harapan, sangatlah dibutuhkan oleh setiap orang.

Banyak orang tua membuat terlalu banyak keputusan bagi anaknya. Tujuan orang tua sebenarnya baik, yakni melindungi anaknya dari membuat keputusan yang hasilnya keliru. Mereka ingin menjaga agar anak mereka terhindar dari dampak keputusan yang buruk. Ini dapat dimaklumi jika anak masih kecil sehingga kemampuannya dalam membuat keputusan belum terbentuk. Namun seiring dengan perkembangan anak, orang tua harus melatih anak membuat keputusan terutama yang berhubungan dengan kepentingan dirinya. Semakin anak besar, keputusan yang dibuat anak harus semakin meningkat bobotnya.

Orang tua perlu memahami bahwa dirinya tidak akan selamanya dapat mendampingi anak. Orang tua tidak akan dan memang tidak boleh selamanya membuat keputusan untuk anaknya yang bisa jadi sudah dewasa atau bahkan berkeluarga. Apa kata dunia jika untuk hal-hal kecil sekalipun anak harus bertanya dulu kepada orang tuanya sebelum memutuskan.

Anak yang selalu bergantung kepada orang tuanya dalam membuat keputusan, tidak akan mendapat hormat dari orang lain. Anak seperti ini bisa jadi secara fisik sudah dewasa tetapi

tidak demikian halnya dengan kedewasaan dan kematangannya. Anak seperti ini akan tersisih dan dijauhi oleh orang lain karena tidak dapat diandalkan dalam membuat keputusan.

Oleh karenanya, orang tua harus melatih anak untuk belajar mengakumulasi kemampuan membuat keputusan meskipun tidak semua keputusan yang diambil anak pasti tepat. Kewajiban orang tua mengajarkan anak agar mempertimbangkan hal-hal yang berkaitan sebelum memutuskan sesuatu. Anak juga harus terbiasa menganalisis hasil dari keputusan yang sudah dibuat, yang baik maupun yang buruk. Anak pada akhirnya akan lebih bertanggung jawab atas hasil keputusan yang sudah dibuatnya.

Ingatlah wahai orang tua, setiap orang harus berani membuat keputusan untuk kehidupannya masing-masing. Demikian juga dengan anak. Dengan mengajarkan anak mengambil keputusan sejak dini, terutama berkaitan dengan kepentingannya, selain anak akan terlatih membuat keputusan, juga anak akan lebih bertanggung jawab terhadap hasil keputusan yang sudah dibuatnya. Pada akhirnya, anak akan berani mengambil berbagai keputusan sepanjang kehidupannya dan siap dengan dampak dari keputusan yang telah dibuatnya.

(Toni Yoyo)

Penting sekali bagi orang tua untuk belajar memberikan kepercayaan kepada anak untuk membuat keputusan sendiri. Walaupun ternyata hasilnya dari keputusan yang sudah anak buat tidaklah bagus atau belum sesuai dengan harapan. Ini semua bisa menjadi proses pembelajaran yang baik. Anak harus belajar mulai memperhitungkan ketika dia membuat keputusan A misalnya, hasil atau konsekuensi apa yang mungkin akan diterima. Demikian juga bila membuat keputusan B, C, dan seterusnya. Ketika mereka semakin dewasa, mereka sudah terlatih untuk membuat keputusan-keputusan berkualitas dengan dampak yang semakin sesuai harapan.

Ketika anak saya yang pertama masih berusia dua tahun, saya menerapkan latihan semacam ini dari hal sederhana, seperti saat mau membeli sepatu atau baju. Awalnya saya memilihkan dua alternatif, kemudian saya tanya, “Kamu mau yang di tangan kiri mama atau yang di tangan kanan mama” (sambil menunjukkan barangnya). Ketika dia bingung, saya akan berlatih bersabar menunggu sampai dia memutuskan. Meskipun misalnya saya kurang setuju dengan keputusan yang dia ambil, saya memilih untuk berlatih berdiam diri, menerima, dan

menghargai keputusan anak saya. Toh, dia juga yang akan merasakan dampak dari keputusan yang dia buat sehingga dia bisa belajar dari pengalaman tersebut.

Praktik sejenis saya lakukan untuk hal-hal sederhana lainnya dalam keseharian dengan anak-anak saya. Alhasil, ketika usianya semakin bertambah, anak saya terlihat berbeda dibanding anak seusianya. Anak saya terlihat lebih mandiri dan mampu serta berani membuat keputusan. Berbagai pujian disampaikan oleh guru wali kelasnya dan para orang tua dari teman-teman sekolahnya atas hal ini.

Para orang tua, dengan melatih mempercayakan anak untuk membuat keputusan sendiri, tentunya tergantung tahapan usia anak dan tetap perlu ada bimbingan, sesungguhnya kita sedang membangun diri kita sendiri untuk tidak terlalu kuatir berlebihan atas diri anak. Tentu saja dengan cara ini, kita ikut membangun masa depan anak yang mandiri, yang mampu dan berani membuat keputusan dengan tidak tergantung kepada orang tua atau orang-orang lain.

(Nancy Marduli)

“Setiap orang harus berani membuat keputusan untuk kehidupannya. Dalam sehari bisa belasan hingga puluhan keputusan harus dibuat oleh setiap orang. Orang tua harus mengajarkan anak sejak dini sehingga terlatih dalam mengambil keputusan. Anak juga akan lebih bertanggung jawab terhadap hasil dari keputusan yang sudah dibuatnya.”

~ Toni Yoyo ~

“Dengan melatih memberikan kepercayaan kepada anak untuk membuat keputusan sendiri, sesungguhnya orang tua sedang ikut membangun diri orang tua sendiri supaya tidak terlalu khawatir berlebihan atas diri anak. Orang tua juga turut membangun masa depan anak yang mandiri, yang mampu membuat keputusan berkualitas dengan pemahaman atas dampak dari keputusan yang diambil.”

~ Nancy Marduli ~

“We want our children to become who they are --- and a developed person is, above all, free. But freedom as we define it doesn't mean doing what you want. Freedom means the ability to make choices that are good for you. It is the power to choose to become what you are capable of becoming, to develop your unique potential by making choices that turn possibility into reality. It is the ability to make choices that actualize you. As often as not, maybe more often than not, this kind of freedom means doing what you do not want, doing what is uncomfortable or tiring or boring or annoying.”

“Kita ingin anak-anak kita menjadi diri mereka sendiri --- dan menjadi orang yang bertumbuh, di atas segalanya, menjadi bebas. Tetapi kebebasan yang dimaksud bukan berarti melakukan apa pun yang diinginkan. Kebebasan berarti kemampuan untuk membuat pilihan yang baik. Itu adalah kekuatan untuk memilih menjadi yang mereka mampu, untuk mengembangkan potensi unik mereka dengan membuat pilihan yang mampu mengubah kesempatan menjadi kenyataan. Kemampuan membuat pilihan yang bisa mengaktualisasikan mereka. Mungkin lebih sering daripada tidak, kebebasan semacam ini berarti melakukan apa yang tidak mereka inginkan, melakukan apa yang tidak nyaman atau melelahkan atau membosankan atau malah menjengkelkan.”

~ Gregory Millman ~

“Cara Mengajari Anak Membuat Keputusan”

Orang tua harus mengajarkan anak untuk berani mengambil keputusan sejak dini terutama berkaitan dengan kepentingannya. Dengan cara ini, selain anak akan terlatih dalam membuat keputusan, juga anak akan lebih bertanggung jawab terhadap hasil keputusan yang sudah dibuatnya.

Orang tua harus memperlihatkan dukungan dalam bentuk kepercayaan kepada anak dalam mengambil keputusan. Orang tua tidak boleh merampas kesempatan belajar anak dengan mengambil alih memutuskan segalanya bagi anak. Orang tua harus mendukung anak dalam membuat keputusan dengan memberikan berbagai pertimbangan dan peringatan tanpa menjadi terlalu melindungi.

Secara umum, ada beberapa kelompok hal dalam kehidupan anak bersama orang tuanya:

1. Hal-hal yang **DIWAJIBKAN**: naik kelas, lulus ujian, mengerjakan tugas sekolah, belajar, membantu pekerjaan rumah tangga, saling mendukung antar anggota keluarga, dan lain-lain.
2. Hal-hal yang **DAPAT DIRUNDINGKAN**: les tambahan, waktu tidur siang, jam malam, lama menonton televisi, lama menggunakan *gadget*, menu makan, jenis camilan, dan lain-lain.
3. Hal-hal yang **DAPAT DIBERI KEWENANGAN**: olahraga, seni, musik, kegiatan ekstra kurikuler, dan lain-lain.

Untuk kelompok hal nomor 1, yang harus membuat keputusan adalah orang tua. Tentu saja orang tua harus memiliki pertimbangan yang matang sebelum memutuskan hal-hal di kelompok ini untuk anaknya.

Untuk kelompok hal nomor 2, yang harus membuat keputusan adalah orang tua bersama-sama dengan anak. Orang tua perlu mendorong usulan dan pertimbangan dari anak terkait hal-hal ini sebelum diputuskan. Orang tua jangan membiarkan anaknya memberikan jawaban “Terserah”, “Ikut saja”, “Apapun itu”, dan sejenisnya. Anak harus didorong berpikir dan membuat pertimbangan karena keputusan yang akan dibuat adalah berkaitan dengan

kepentingannya. Keputusan yang dibuat juga memerlukan komitmen anak untuk menjalankannya. Setelah keputusan akhir dibuat, orang tua perlu menjelaskan ulang berbagai pertimbangan dan alasan kenapa akhirnya dibuat keputusan seperti itu.

Untuk kelompok hal nomor 3, yang harus membuat keputusan adalah anak. Peran orang tua adalah mendorong anak untuk mempertimbangkan segala sesuatu yang terkait dengan keputusan yang akan dibuat. Orang tua perlu mengajarkan anak untuk melihat dari berbagai perspektif (sudut pandang). Namun orang tua harus menjaga agar tidak terlalu dominan dalam prosesnya sehingga porsi anak dalam membuat keputusan tetap terjaga. Sebelum keputusan akhir dibuat, orang tua perlu meminta anak menjelaskan pertimbangan dan alasan kenapa keputusan demikian yang akan dibuat. Tentu saja orang tua tetap boleh memberikan masukan dan pertimbangan.

Seiring bertumbuhkembangnya anak, hal-hal yang termasuk dalam ketiga kelompok tersebut bisa berubah. Namun prinsip pembuatan keputusan yang sama masih tetap bisa dipraktikkan.

Ingatlah wahai orang tua, anak yang terlatih sejak dini dalam membuat keputusan, akan jauh lebih siap dan dapat diandalkan dalam menjalani kehidupannya. Anak yang mampu membuat keputusan berarti memiliki pengendalian diri dan kedewasaan yang baik, yang akan berperan dalam pencapaian keberhasilan, kesuksesan, dan kebahagiaan dalam kehidupannya.

(Toni Yoyo)

Belajar membuat keputusan sangatlah penting bagi anak karena nantinya akan banyak digunakan dalam berbagai bidang kehidupan sehari-hari, misal dalam kehidupan sosial, pekerjaan atau usaha, dan bidang-bidang kehidupan lainnya untuk mendukung kesuksesannya kelak. Orang yang mampu mempertimbangkan, lalu membuat keputusan, dan berani menerima akibat dari keputusan yang diambil, tentunya akan lebih mampu menghadapi tantangan apapun dalam kehidupannya.

Terhadap ketiga kelompok hal yang berlaku bagi anak (yang diwajibkan, yang dapat dirundingkan, dan yang dapat diberi kewenangan), untuk kelompok pertama saya selalu mengatakan kepada anak-anak bahwa ini adalah kewajiban. Artinya harus dilakukan atau

dituntaskan oleh mereka sebagai anak. Orang tua berperan di kelompok pertama ini sebagai pembuat keputusan.

Untuk kelompok hal kedua, saya menjelaskan kepada anak-anak bahwa mereka memiliki hak (hal-hal yang didapatkan) yang bertanggung-jawab sehingga yang membuat keputusan untuk kelompok ini adalah anak-anak dan kami sebagai orang tua. Keputusan atas kelompok ini tidaklah mutlak, bisa berubah sesuai situasi dan kondisi yang dihadapi. Sebagai contoh, dalam menentukan jam bermain *games* atau menonton televisi. Mereka boleh ikut berdiskusi kapan waktunya dan konsekuensinya bila terjadi pelanggaran. Ketika misalnya musim ulangan, mereka tetap bisa mengikuti keputusan yang telah dibuat namun harus bertanggung jawab sepenuhnya terhadap pelajaran dan hasil belajarnya. Bila dirasa keputusan yang sudah ada kurang efektif di musim ulangan dan bisa mempengaruhi hasil belajar mereka, keputusan tersebut dapat dibicarakan kembali dan dibuat keputusan baru jika diperlukan, yang sesuai dengan situasi dan kondisi saat itu.

Dan untuk kelompok hal ketiga, anak mendapat hak sepenuhnya untuk menentukannya. Dalam hal ini orang tua harus belajar memberikan kepercayaan penuh kepada anak atas keputusan yang dibuat oleh anak. Orang tua tentu saja boleh memberikan pandangan atau arahan terlebih jika anak kebingungan atau butuh masukan. Keputusan akhirnya tetap ada di tangan anak.

Sebagai contoh, ketika salah satu anak saya memutuskan mau mengambil sepak bola sebagai ekstra kurikuler (kegiatan tambahan) di sekolah. Padahal anak saya perempuan dan sepertinya menurut saya dia lebih butuh ekstra kurikuler matematika. Saya tanyakan kenapa dia memilih ekstra kurikuler sepak bola. Jawabannya adalah karena dia suka dan menginginkan kegiatan fisik yang berbeda dengan belajar yang hanya duduk saja. Kemudian saya tanyakan, “Memang benar ini hak kamu untuk memutuskan, bila mama boleh berpendapat sepertinya kalau kamu ambil ekstra kurikuler matematika maka kamu akan punya kesempatan untuk meningkatkan nilai pelajaran matematikamu.” Lalu anak saya menjawab, “Iya ma, tapi aku capek duduk belajar terus dan aku butuh *refreshing* seperti main sepak bola.” Akhirnya saya tersenyum dan membiarkan dia mengambil keputusan tersebut sambil berkata, “Iya mama paham, namun kamu ingat ya kewajiban belajar kamu dan hasil belajarmu. Kalau kamu butuh bantuan, bicarakan sama mama ya.”

Para orang tua, membuat keputusan yang berkualitas adalah keterampilan yang harus dilatih sejak dini supaya anak terbiasa dan terampil dalam membuat keputusan. Keterampilan membuat keputusan berkualitas ini akan mendukung kesuksesannya kelak dalam berbagai bidang kehidupan.

(Nancy Marduli)

“Orang tua harus memberikan dukungan dan kepercayaan kepada anak dalam membuat keputusan. Orang tua tidak boleh merampas kesempatan belajar anak dengan membuat semua keputusan untuk anak. Anak yang terlatih sejak dini dalam membuat keputusan, akan jauh lebih siap dan dapat diandalkan sewaktu menjalani kehidupannya.”

~ Toni Yoyo ~

“Membuat keputusan yang berkualitas adalah keterampilan yang harus dilatih sejak dini supaya anak terbiasa dan terampil dalam membuat keputusan. Keterampilan membuat keputusan berkualitas ini akan mendukung kesuksesan anak kelak dalam berbagai bidang kehidupannya.”

~ Nancy Marduli ~

“If parenting were an adventure sport, it would be the most courageous sport in the world. It involves venturing into the unknown, full of unexpected twists and turns, and is completely unpredictable. It is also thrilling and rewarding. Parenting is by far my boldest adventure. I’m not an expert, but I am a mother who loves her children and I believe in family.”

“Jika pengasuhan anak adalah olahraga petualangan, itu akan menjadi olahraga paling berani di dunia. Ini melibatkan bertualang ke hal-hal yang tidak diketahui, penuh lika-liku yang tidak terduga, dan yang sama sekali tidak dapat diprediksi. Semuanya itu mendebarkan dan berharga. Pengasuhan anak sejauh ini adalah petualangan saya yang paling berani. Saya bukan seorang ahli, saya hanyalah seorang ibu yang mencintai anak-anaknya dan percaya pada keluarga.”

~ Mandi Hart ~

“Contoh Mengajari Anak Membuat Keputusan”

Orang tua harus mengajarkan anak untuk berani mengambil keputusan sejak dini, terutama yang berkaitan dengan kepentingannya. Dengan cara ini, selain anak akan terlatih membuat keputusan, juga anak akan lebih bertanggung jawab terhadap hasil dari keputusan yang sudah dibuatnya. Pelajaran dalam mengambil keputusan ini akan berpengaruh besar terhadap kehidupan anak hingga akhir hayatnya.

Berikut adalah contoh mengajarkan anak untuk membuat keputusan dan berkomitmen menjalankan keputusan yang sudah dibuat. Prinsip yang sama bagi anak dalam mengambil keputusan dalam contoh ini tentu saja bisa diterapkan untuk hal-hal lainnya.

Misalkan, Andi berumur 12 tahun. Orang tuanya membuat perjanjian dengan Andi dimana untuk setiap jam waktu belajar Andi di rumah atau bila Andi membaca buku di rumah, Andi boleh selama setengah jam menonton televisi atau menggunakan *gadget*-nya. Tentu saja program yang ditonton di televisi atau aplikasi yang dibuka di *gadget* adalah yang diperbolehkan oleh orang tua Andi. Perjanjian ini sebaiknya ditulis cukup besar dan jelas, serta ditempel di tempat yang mudah terlihat.

Selanjutnya orang tua Andi tidak perlu memaksa-maksa atau berbantah-bantah dengan Andi. Jikalau Andi melebihi hak waktunya untuk menonton televisi atau membuka *gadget*-nya, orang tua bisa mematikan televisi atau menahan *gadget*-nya.

Pengaturan perjanjian bisa disesuaikan. Dalam contoh tersebut hak waktu untuk menonton televisi atau membuka *gadget* adalah setengah dari waktu yang digunakan untuk belajar atau membaca buku di rumah. Hak waktu ini bisa saja disesuaikan menjadi sama dengan lamanya waktu yang telah digunakan untuk belajar atau membaca. Orang tua perlu menilai situasi, kondisi, dan kebutuhannya, lalu menyepakati yang masuk akal bagi anak untuk tetap termotivasi.

Demikian juga timbal balik untuk waktu yang sudah digunakan oleh anak untuk belajar atau membaca buku di rumah tidak harus waktu untuk menonton televisi atau membuka *gadget*,

namun bisa hal-hal lainnya yang menyenangkan bagi anak. Dengan cara ini, untuk bisa melakukan yang anak senangi, anak harus terlebih dahulu belajar, atau membaca buku, atau melakukan hal baik lainnya. Tentu saja hal yang menyenangkan bagi anak sebagai timbal balik tersebut harus terkontrol dan disetujui oleh orang tua.

Dalam contoh ini, Andi diajar untuk membuat keputusan yang berhubungan dengan kepentingannya (melakukan yang disenangi). Untuk setiap keputusan yang Andi buat, dia akan menerima timbal balik atau konsekuensi sesuai perjanjian.

Secara bertahap, orang tua Andi dapat mendorong Andi mengambil keputusan yang lebih besar untuk hal-hal lainnya yang berhubungan dengan kepentingan Andi. Pada waktunya, Andi akan dapat diandalkan untuk membuat keputusan-keputusannya sendiri.

Ingatlah wahai orang tua, membuat keputusan adalah suatu keahlian atau keterampilan, bukan pengetahuan. Oleh karenanya, membuat keputusan harus diajarkan dan dilatih oleh orang tua ke anak secara berulang-ulang, barulah bisa menjadi kebiasaan. Kemampuan anak dalam mengambil keputusan berkualitas akan berpengaruh besar terhadap kehidupan anak hingga akhir hayatnya.

(Toni Yoyo)

Mengajari anak membuat keputusan berkaitan dengan kepentingan dirinya sendiri adalah sangat penting. Anak akan merasa memiliki kontrol atas dirinya dan bisa belajar bertanggung jawab atas keputusan yang sudah dibuatnya. Tentunya ini kelak akan sangat bermanfaat bagi anak dalam dunia pekerjaan, kehidupan sosial, rumah tangga, dan lain-lain.

Sebagai contoh, dalam membuat keputusan menonton televisi atau bermain *gadget* atau *games* di komputer, saya diskusikan terlebih dahulu dengan anak-anak. Jam berapa dan berapa lama yang bisa mereka pakai setiap harinya setelah belajar atau mengerjakan tugasnya. Juga ditetapkan konsekuensinya apabila melanggar kesepakatan yang telah dibuat. Kesepakatanannya adalah anak-anak boleh menonton televisi dan bermain *games* antara jam lima sore sampai jam tujuh malam. Apabila dilanggar maka konsekuensinya adalah esok hari mereka tidak boleh bermain sehari. Jadi mereka akan berusaha mengerjakan tugas-tugasnya sebelum jam lima sore supaya waktu bermain mereka bisa maksimal.

Para orang tua, bila sejak dini anak diajarkan membuat keputusan berkaitan dengan kepentingannya, anak akan belajar bahwa apapun yang dia putuskan dan lakukan, akan ada akibatnya. Dengan cara ini, anak akan belajar dan memiliki kebiasaan untuk menganalisis dan mempertimbangkan keputusan yang akan dibuatnya.

(Nancy Marduli)

“Membuat keputusan adalah suatu keahlian atau keterampilan, bukan pengetahuan. Kemampuan membuat keputusan harus diajarkan dan dilatih oleh orang tua ke anak sejak dini secara berulang-ulang, barulah bisa menjadi keahlian atau keterampilan yang akan menghasilkan keputusan berkualitas.”

~ Toni Yoyo ~

“Anak yang sejak dini diajarkan membuat keputusan berkaitan dengan kepentingannya, akan belajar bahwa apapun yang dia putuskan dan lakukan akan ada akibatnya. Dengan cara ini, anak akan belajar dan memiliki kebiasaan untuk menganalisis dan mempertimbangkan keputusan yang akan dibuatnya.”

~ Nancy Marduli ~

“When you raise children very well, you prepare them to be good men and good women in the future. Raising children is hard and challenging, but it worth all the efforts. When your children tire you, remember that they are the saplings of the future, these are the people who will repay you for taking care of them and will take care of their communities as well.”

“Ketika Anda membesarkan anak-anak dengan sangat baik, Anda mempersiapkan mereka untuk menjadi pria dan wanita yang baik di masa depan. Membesarkan anak-anak itu sulit dan menantang, tetapi semua upaya itu berharga. Ketika anak-anak membuat Anda lelah, ingatlah bahwa mereka adalah anak-anak muda masa depan, mereka adalah orang-orang yang akan membalas Anda karena telah merawat mereka dan yang akan menjaga komunitas mereka juga.”

~ Noora Ahmed Alsuwaidi ~

“Yang Terpenting Upaya, Hasil Akan mengikuti”

Dalam ilmu manajemen, dikenal dua istilah dasar yang sangat penting, yakni EFEKTIF dan EFISIEN. Orang yang belajar manajemen harus bisa membedakan keduanya. Meskipun sebagian orang lebih mementingkan salah satu di antara keduanya, yang benar adalah keduanya harus seiring sejalan.

EFEKTIF artinya "melakukan YANG BENAR". Tanda bahwa yang benar sudah dilakukan adalah tercapainya target, sasaran, atau tujuan yang sudah ditentukan. Jadi efektif berhubungan dengan pencapaian hasil.

EFISIEN artinya "melakukan DENGAN BENAR", yang ditandai dengan penggunaan sumber daya semimumum mungkin dalam pencapaian target, sasaran, atau tujuan yang sudah ditentukan. Jadi efisien berhubungan dengan melakukan proses.

Idealnya, efektif selalu bersanding dengan efisien. Pencapaian hasil sangat penting, namun proses juga tidak kalah pentingnya. Jika hanya semata hasil, proses yang baik dan benar akan diabaikan dengan menghalalkan segala cara.

Setelah target, sasaran, atau tujuan ditentukan maka dibuatlah strategi yang mencakup berbagai upaya atau usaha untuk menjalankan proses yang baik dan benar guna mencapai hasil yang diinginkan. Umumnya, jika upaya atau usaha yang direncanakan itu sudah dilakukan secara maksimal, hasil yang diinginkan pun sangat mungkin bisa diraih.

Dua prinsip manajemen (efektif dan efisien) ini juga berlaku dalam cara-cara *parenting*. Efektif artinya *parenting* yang dilakukan harus mampu mencapai hasil, yakni anak bertumbuh kembang dengan baik dan benar. Efisien artinya *parenting* harus dilakukan dengan cara dan upaya atau usaha yang sebaik dan sebenar mungkin dalam rangka mencapai hasil yang diinginkan.

Oleh karenanya, orang tua harus belajar cara-cara *parenting* berdasarkan ilmu pengetahuan dan praktik-praktik *parenting* terbaik yang sudah ada. Ini akan menjamin prinsip manajemen

efektif dan efisien dapat tercapai dari praktik *parenting* yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak.

Dalam konteks yang lebih kecil atau sempit, orang tua perlu mendidik anak sejak dini untuk mengedepankan upaya atau usaha yang baik dan benar secara maksimal, bukannya hanya menuntut hasil akhir saja. Ini bisa menghindarkan anak dari pengambilan jalan pintas yang tidak baik dan tidak benar demi tercapainya hasil yang diinginkan. Anak harus memahami bahwa dalam sebagian besar kasus di kehidupan ini, tidak ada jalan pintas, ekspres, atau instan dalam meraih hasil yang diinginkan. Dalam kebanyakan kasus di kehidupan, diperlukan upaya atau usaha dan semangat dalam menjalani apapun yang harus dilakukan.

Meskipun setelah anak melakukan upaya atau usaha terbaik ternyata hasilnya belum sesuai dengan yang diinginkan, tidaklah menjadi masalah besar. Orang tua jangan sampai membutakan mata dan telinga dengan hanya menuntut hasil kepada anak. Orang tua harus memberikan pengertian dan mengarahkan anak untuk mengevaluasi kembali cara-cara sebelumnya yang sudah dilakukan. Barangkali ada perbaikan atau penggantian cara yang perlu dilakukan. Lalu berikan kesempatan kepada anak untuk mengulang kembali dengan cara yang lebih baik. Niscaya hasil yang diinginkan bisa tercapai.

Ingatlah wahai orang tua, jika harus diurutkan maka yang perlu didahulukan adalah upaya atau usaha yang baik dan benar, barulah hasil yang diinginkan. Jika upaya atau usaha yang baik dan benar sudah dilakukan secara maksimal, apapun hasil yang diraih anak, terima dan hargailah.

(Toni Yoyo)

Anak perlu belajar dan mengalami proses dari upayanya dalam mencapai tujuan atau hasil yang diinginkan. Ketika anak melakukan upaya dari awal, anak akan belajar ketika dia kurang berhasil atau kurang efektif dan efisien dalam melakukan sesuatu. Anak akan memiliki kesempatan untuk belajar menganalisis dan melakukan upaya lain untuk mencapai tujuan atau hasil yang diinginkannya.

Sekalipun gagal, anak bisa belajar mengapa dia gagal, apa yang harus diperbaiki, bagaimana meningkatkan kemampuan supaya bisa mencapai hasil yang lebih baik, dan lain-lain. Anak

juga bisa belajar merasakan kegagalan dan bagaimana supaya kegagalan tersebut tidak terulang kembali. Serta anak belajar menghadapi masalah atau tantangan, belajar menemukan solusi yang sesuai, dan lain-lain.

Para orang tua, hal-hal ini tentunya kelak akan sangat bermanfaat ketika anak sudah dewasa dan berupaya mencapai tujuan-tujuan hidupnya. Yang tidak kalah penting adalah upaya atau proses yang dilakukan, bukan hanya sekedar hasil. Ketika orang tua hanya mementingkan hasil bagus saja, bisa jadi anak akan menggunakan cara-cara kurang baik untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan keinginan orang tuanya. Hal ini akan terbawa terus hingga anak dewasa dan tua.

(Nancy Marduli)

“Orang tua perlu mendidik anak untuk mengedepankan upaya yang baik dan benar secara maksimal, bukan hanya menuntut hasil akhir saja. Ini bisa menghindarkan anak dari pengambilan jalan pintas yang tidak baik dan tidak benar demi tercapainya hasil yang diinginkan.”

~ Toni Yoyo ~

“Bukan berarti hasil tidak penting, namun upaya atau proses yang dilakukan untuk mencapai hasil tersebut bisa jadi lebih penting. Ketika orang tua hanya mau hasil bagus saja, bisa jadi anak akan menggunakan cara-cara yang kurang baik untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan keinginan orang tuanya.”

~ Nancy Marduli ~

“But you can't raise kids to believe life is always going to be smooth. Sometimes life throws rocks at you, and when that happens, they need to learn to dodge when they can and get back up if they're hit. You need to teach them to handle the rocks.”

“Anda tidak bisa membesarkan anak-anak untuk percaya bahwa hidup akan selalu mulus. Terkadang kehidupan melempar batu ke arah Anda, dan ketika itu terjadi, anak-anak perlu belajar menghindari sebisa mungkin dan bangkit kembali jika mereka terkena lemparan batu. Anda perlu mengajari mereka cara menangani batu-batu kehidupan.”

~ Sarah Morgan ~

“Anak Harus Dilatih Sejak Dini untuk Berjuang”

Tanpa perjuangan, kebanyakan manusia tidak akan bisa bertahan hidup dalam dunia yang keras dan sangat kompetitif dewasa ini. Pun tanpa perjuangan, hasil yang diperoleh akan kurang dihargai, baik oleh diri sendiri maupun orang lain. Perjuangan untuk memperoleh hasil akan meningkatkan penghargaan atas hasil yang diperoleh. Inilah kenyataan alami dalam kehidupan manusia. Hal ini juga berlaku bagi anak.

Barangkali satu-satunya masa yang tanpa atau hanya sedikit memerlukan perjuangan dalam kehidupan kita adalah sewaktu berada dalam rahim ibu. Kita dipasok nutrisi melalui tali pusar atau plasenta yang tersambung ke ibu. Saat proses persalinan, mulailah kita berjuang untuk kehidupan kita. Bersama-sama dengan ibu, kita berupaya untuk lahir ke dunia ini. Oleh karenanya, perjuangan merupakan ciri hakiki dari kemanusiaan. Tanpa perjuangan, belum lengkap kehidupan seorang manusia.

Ketika orang tua mencoba menyingkirkan semua rintangan dalam perjalanan kehidupan anak, sesungguhnya orang tua telah menanam andil dalam merusak masa depan anak. Anak menjadi kurang mengenal dan menghargai arti perjuangan. Anak menjadi lemah karena tidak ada atau kurang daya juang dalam dirinya. Anak menjadi tergantung kepada orang lain. Hasil yang diperoleh anak secara mudah, atau langsung diberikan dan disediakan oleh orang tua tanpa anak perlu berjuang, akan meninabobokan anak untuk tidak terbiasa berjuang dalam kehidupannya.

Di lain pihak, banyak anak yang dipaksa berjuang secara berlebihan terutama dalam mencapai prestasi akademik yang tinggi. Berbagai les atau pelajaran tambahan diwajibkan kepada anak setiap harinya. Perjuangan anak yang terlalu dipaksakan secara berlebihan, tentu juga tidak sehat bagi perkembangan anak. Stres dan depresi dapat muncul dalam diri anak sebagai akibatnya. Secara umum dalam kebanyakan kasus, segala sesuatu yang berlebihan biasanya berdampak kurang baik.

Oleh sebab itu diperlukan kemampuan orang tua dalam memberikan latihan berjuang yang pas bagi anak. Latihan berjuang yang pas tersebut ada di "JALAN TENGAH", yakni tidak di

ekstrim kiri alias terlalu lunak atau mudah bahkan tidak perlu berjuang, pun tidak di ekstrim kanan alias terlalu keras atau sulit atau berlebihan. “Jalan tengah” artinya ada dalam keseimbangan yang tepat, tidak berlebihan lunak ataupun keras.

Namun latihan berjuang di jalan tengah yang pas bagi anak tetaplah harus cukup menantang. Artinya, anak harus berupaya CUKUP KERAS untuk memperoleh hasil yang sudah ditetapkan. Namun yang dituntut dari anak bukanlah upaya yang TERLALU KERAS sehingga menjadi tidak sehat lagi bagi anak. Yang juga perlu dipahami adalah bobot latihan berjuang harus disesuaikan dengan perkembangan anak dan dilakukan secara bertahap.

Anak juga jangan hanya dilatih berjuang untuk meraih prestasi akademik yang bagus. Yang tidak kalah pentingnya adalah anak dilatih berjuang untuk mengakumulasi atau mengumpulkan berbagai keterampilan untuk menjalani hidup, yang seringkali tidak didapatkan oleh anak di bangku sekolah. Orang tua harus memiliki pemahaman akan keterampilan apa saja yang perlu dilengkapi dalam diri anak secara bertahap.

Ingatlah wahai orang tua, latihlah anak sejak dini dan secara pas untuk berjuang. Dengan demikian, anak akan mengakumulasi kemampuan dan kekuatan berjuang yang dibutuhkan untuk bertumbuh kembang dengan baik dan benar. Pada akhirnya, anak bisa meraih berbagai keberhasilan, kesuksesan, dan kebahagiaan dalam kehidupannya.

(Toni Yoyo)

Terlalu banyak kemudahan bagi anak akan membuat anak tidak memahami bagaimana cara dan rasanya berjuang. Dalam kehidupannya kelak, anak pasti akan menemui berbagai kesulitan. Melalui perjuangan, anak dapat belajar banyak hal. Anak belajar bagaimana sewaktu menemukan kesulitan, apa yang harus dilakukan. Anak juga belajar bagaimana untuk bisa bangkit lagi dari kegagalan dan mau berjuang lagi. Tanpa perjuangan, anak tidak akan bisa mencapai kesuksesan dalam kehidupannya.

Oleh karenanya, perjuangan perlu diajarkan kepada anak sejak dini supaya mereka di kehidupannya kelak mampu berjuang dalam meraih impiannya. Dan ketika jatuh atau menghadapi rintangan dalam proses perjuangannya, anak mampu bangkit dan berusaha lagi.

Perjuangan harus diajarkan sesuai dengan tahapan usia anak. Ketika anak berjuang dan berhasil meraih hal-hal kecil sesuai usianya, anak akan merasakan bagaimana puas dan bangganya ketika berhasil tersebut. Hal ini akan membuat anak semakin percaya diri dan semakin yakin untuk terus berjuang meraih impian dalam kehidupannya.

Sebagai contoh, anak saya yang paling kecil saat berusia 10 tahun ingin sekali memelihara binatang Guinea Pig. Saya menggunakan kesempatan ini untuk melatihnya berjuang guna mendapatkan apa yang dia inginkan.

Walaupun saya tidak terlalu memaksa anak-anak untuk mendapatkan hasil yang selalu bagus secara akademik, namun prestasi akademik memang tetap harus diperhatikan. Kebetulan anak saya yang ini kurang suka belajar serta mengalami rintangan dalam beberapa mata pelajaran. Oleh karenanya, saya menggunakan hal yang ingin dia dapatkan untuk memacu semangat belajarnya.

Dan luar biasanya dia berhasil meningkatkan mata pelajaran yang tadinya kurang bagus. Dengan demikian, dia berhak mendapatkan binatang yang diinginkannya. Hal ini membuat anak saya tersebut semakin percaya diri dan dia terlihat sangat senang akan keberhasilannya. Dia juga terus berusaha dan ternyata berhasil mempertahankan nilai baiknya karena bila dia tidak mempertahankan nilai baiknya, konsekuensinya adalah binatang tersebut tidak layak dia pelihara dan akan diberikan ke yang lebih layak atau pantas.

Para orang tua, jangan terlalu gampang memberikan kemudahan ataupun terlalu keras terhadap anak. Latihlah anak untuk menjalani perjuangan yang sesuai dengan tahapan usia dan perkembangan anak supaya ketika orang tua tidak berada di sampingnya, anak tetap mampu berjuang dengan baik untuk kehidupannya.

(Nancy Marduli)

“Tanpa perjuangan, manusia akan sulit bertahan hidup dalam dunia yang keras dan kompetitif dewasa ini. Perjuangan juga akan meningkatkan penghargaan atas hasil yang diperoleh. Ketika orang tua menyingkirkan semua rintangan dalam perjalanan kehidupan anak, sesungguhnya orang tua telah merusak masa depan anak.”

~ Toni Yoyo ~

“Orang tua jangan terlalu gampang memberikan kemudahan ataupun terlalu keras terhadap anak. Latihlah anak untuk menjalani perjuangan yang sesuai dengan tahapan usia dan perkembangannya supaya ketika orang tua tidak berada di sampingnya, anak tetap mampu berjuang dengan baik untuk kehidupannya.”

~ Nancy Marduli ~

“Educate your children to self-control, to the habit of holding passion and prejudice and evil tendencies subject to an upright and reasoning will, and you have done much to abolish misery from their future and crimes from society.”

"Dengan mendidik anak-anak Anda untuk mengendalikan diri, membiasakan diri menahan nafsu dan prasangka dan kecenderungan jahat sehingga tunduk pada keinginan yang lurus dan penalaran, Anda telah berbuat banyak untuk mengurangi penderitaan di masa depan mereka dan mengurangi kejahatan di masyarakat."

~ Benjamin Franklin ~

“Contoh Cara Melatih Anak Sejak Dini untuk Berjuang”

Perjuangan merupakan ciri hakiki dari kemanusiaan. Anak perlu dilatih sejak dini untuk berjuang. Diperlukan kemampuan orang tua dalam memberikan latihan berjuang yang pas bagi anak, yakni di "jalan tengah". Artinya, tidak di ekstrim kiri alias terlalu lunak atau mudah bahkan tidak perlu berjuang, pun tidak di ekstrim kanan alias terlalu keras atau sulit atau berlebihan.

Di tahun 1960-an, seorang psikolog universitas Stanford di Amerika Serikat bernama Walter Mischel melakukan penelitian mengenai dampak penundaan pemuasan pada anak-anak kecil. Mischel menyiapkan sekelompok anak-anak. Mischel lalu menyodorkan kudapan marshmallow di depan setiap anak, namun dengan persyaratan tertentu sebelum mereka boleh melakukan sesuatu atas kudapan tersebut. Hasilnya, anak-anak tersebut terbagi menjadi dua kelompok, yakni anak yang langsung memakan kudapan marshmallow begitu ditawarkan dan anak yang menunda memakan selama beberapa menit untuk mendapatkan kompensasi tambahan marshmallow.

Ternyata anak-anak kecil yang langsung memakan marshmallow, di kemudian hari menjadi orang dewasa yang jauh berbeda dengan kelompok anak yang memilih menunggu beberapa menit sebelum memakannya. Kelompok anak yang mampu menunda pemuasan, memperlihatkan kualitas untuk mampu menahan diri. Jika kualitas tersebut dipertahankan hingga mereka remaja dan dewasa, ternyata mereka memperlihatkan pencapaian prestasi yang lebih baik dibanding kelompok anak yang kurang mampu menahan diri. Mereka juga lebih bisa menyesuaikan diri secara emosional maupun sosial, jarang bermasalah, lebih disukai, dan lebih bahagia daripada kelompok yang memilih untuk memakan langsung marshmallownya.

Bagaimana cara melatih anak sejak dini sehingga memiliki kemampuan menunda atau menahan diri demi sedikit kesenangan, untuk mendapatkan kesenangan yang lebih banyak nantinya?

Dari sejak lahir hingga kira-kira berusia delapan belas bulan, kebutuhan bayi harus diberikan secara penuh. Hal ini untuk menjamin agar bayi dapat tumbuh dengan normal. Akan tetapi, di masa terakhir periode tersebut, barangkali dari bulan dua belas hingga delapan belas, anak dapat mulai dilatih berjuang untuk menunda kesenangan atau menahan diri.

Contohnya, orang tua tidak perlu segera atau langsung memenuhi semua kebutuhan bayi meskipun bayinya rewel atau menangis. Jika bayi secara rutin belajar dari pengalaman untuk menunggu sebentar, secara tidak sadar mereka belajar bahwa mereka tidak selalu langsung mendapatkan apa yang mereka inginkan. Mereka belajar bahwa diperlukan perjuangan dan waktu untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Begitu sudah menjadi anak-anak lalu remaja, orang tua dapat menambah latihan berjuang ke anak dimana anak harus berupaya atau berusaha terlebih dahulu sebelum mendapatkan apa yang diinginkan.

Ingatlah wahai orang tua, anak perlu dilatih sejak dini secara pas untuk berjuang. Dengan cara ini, anak akan mengakumulasi kemampuan dan kekuatan berjuang yang dibutuhkan untuk bertumbuh kembang dengan baik dan benar. Pada akhirnya, anak akan mampu meraih berbagai keberhasilan, kesuksesan, dan kebahagiaan dalam kehidupannya. Perjuangan merupakan ciri hakiki dari kemanusiaan.

(Toni Yoyo)

Bila kita terbiasa melatih anak sejak dini untuk berjuang, akan menjadi kebiasaan baik untuk anak dan akan terasa tidak berat untuk dilakukan karena anak sudah terbiasa menjalani perjuangan dengan baik dan benar sejak kecil.

Saya selalu membiasakan anak-anak untuk mengingat dan membawa sendiri barang-barang yang diperlukan untuk keperluan sekolahnya. Contohnya, untuk kegiatan praktik atau presentasi yang membutuhkan barang-barang yang harus dibeli, diatur, dan disiapkan terlebih dahulu. Saya hanya membantu mengantar mereka ke tempat-tempat yang menyediakan barang-barang yang mereka butuhkan. Mereka harus mencari sendiri kebutuhan mereka tersebut.

Anak-anak belajar berjuang mendapatkan apa yang mereka butuhkan dan mereka harus berusaha sendiri. Bila ada yang tidak lengkap atau tidak sesuai maka itu adalah tanggung

jawab mereka sendiri. Jadi mereka juga belajar menerima konsekuensi dari kelalaian mereka karena lupa atau kurang persiapan. Alhasil, anak-anak belajar bahwa lain kali mereka perlu mempersiapkan dengan baik apa-apa yang dibutuhkan sehingga bisa terpenuhi. Memang mereka mengalami kegagalan di awal-awal proses belajar ini. Bagi saya ini bukanlah masalah karena mereka memang harus melalui proses belajar tersebut. Lebih baik mereka gagal awalnya, lalu belajar dan terus mencoba berjuang sejak dini, daripada nanti ketika sudah dewasa atau memiliki kehidupannya sendiri, baru mau belajar dan berlatih untuk berjuang.

Para orang tua, dengan terbiasa melatih anak untuk berjuang sejak dini, akan mengakumulasi kekuatan dalam diri anak dan membuat anak semakin percaya diri bahwa dia sebenarnya mampu. Meskipun mengalami hambatan atau kegagalan terutama di periode awal, anak bisa berlatih untuk mencari solusi supaya bisa bangkit lagi dalam mencapai kesuksesan yang diinginkannya.

(Nancy Marduli)

“Anak perlu dilatih sejak dini untuk berjuang. Diperlukan kemampuan orang tua untuk memberikan latihan berjuang yang pas bagi anak, yakni di ‘JALAN TENGAH’. Artinya, tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sulit. Salah satu caranya adalah dengan membentuk sejak dini kemampuan anak untuk menunda atau menahan diri dari sedikit kesenangan sekarang demi kesenangan yang lebih banyak kemudian.”

~ Toni Yoyo ~

“Anak yang terlatih berjuang sejak dini akan mengakumulasi kekuatan dalam diri yang membuatnya semakin percaya diri dengan kemampuannya. Meskipun mengalami hambatan atau kegagalan di awal, anak bisa berlatih untuk mencari solusi supaya bisa bangkit lagi dalam mencapai kesuksesan yang diinginkannya.”

~ Nancy Marduli ~

“Most parents would not worry too much about their children if they knew that children belong not to their parents but to life.”

“Kebanyakan orang tua tidak akan menjadi terlalu khawatir terhadap anak-anak mereka jika mereka memahami bahwa anak-anak bukanlah milik orang tua mereka tetapi milik kehidupan.”

~ Mokokoma Makhonoana ~

“Anak Berlatih Berjuang, Orang Tua *’No Worry, Be Happy’*”

Barangkali satu-satunya masa yang tanpa atau hanya sedikit memerlukan perjuangan dalam kehidupan kita adalah sewaktu berada dalam rahim ibu. Dengan berdiam diri saja kita bisa tumbuh sebagai janin. Saat proses persalinan, mulailah kita berjuang bersama-sama dengan ibu kita untuk kehidupan kita. Perjuangan merupakan ciri hakiki dari kemanusiaan. Seorang manusia belumlah lengkap kehidupannya tanpa perjuangan. Carilah di semua biografi orang sukses, takkan ada yang tidak melibatkan perjuangan keras bahkan sangat keras untuk bisa meraih kesuksesan.

Ketika orang tua mencoba menyingkirkan semua rintangan guna memuluskan perjalanan hidup anaknya, sesungguhnya orang tua menggali lubang kejatuhan anaknya sendiri. Jika anak memperoleh hasil secara mudah, atau langsung diberikan dan disediakan oleh orang tua tanpa perlu berjuang, anak akan terlena sehingga tidak terbiasa berjuang untuk kehidupannya. Padahal orang tua takkan mungkin mendampingi dan tersedia sepanjang waktu untuk anaknya.

Rumah dapat menjadi satu-satunya tempat di dunia di mana anak tidak perlu berjuang. Anak yang selalu didukung dan dibantu oleh orang tuanya, tidak akan pernah belajar menghargai perjuangan. Anak seperti itu tidak akan pernah sungguh-sungguh bisa meninggalkan rumah untuk menjalani kehidupannya sendiri. Anak demikian akan kesulitan untuk hidup mandiri di luar rumah, jauh dari orang tua yang biasa mendukung dan membantunya.

Sangat sulit bagi anak seperti itu untuk meninggalkan rumah meskipun usianya sudah dewasa atau bahkan sudah menikah. Jikapun dia meninggalkan rumah secara fisik, dia tidak akan menjadi dewasa seutuhnya dan secara emosional tetap terikat ke rumah. Memang baik jika anak selalu ingat orang tua dan rutin menjenguk orang tua di rumah. Namun seiring bertumbuhnya kedewasaan, anak akan punya kehidupannya sendiri dan sebagian dari mereka akan memiliki keluarganya sendiri.

Kesan yang tampak di permukaan bisa menyesatkan, yakni anak terlihat baik karena selalu pulang ke rumah dibanding menempuh kehidupannya sendiri. Padahal jauh di lubuk hatinya, anak merasa kurang mampu menjalani kehidupannya tanpa dukungan dan bantuan orang tuanya, sebagaimana yang sudah biasa orang tua lakukan untuknya. Kondisi ini tentu memprihatinkan dan mengecewakan. Orang tua harus cukup peka untuk menyadari kenyataan tersebut. Yang terbaik adalah orang tua mengambil langkah-langkah pencegahan sejak awal sehingga hal buruk tersebut dapat dihindari.

Orang tua tidak perlu terlalu kuatir bahwa anaknya akan menderita apalagi hancur jika dilatih berjuang sejak kecil. Mulailah dari hal-hal kecil secara bertahap, misalnya merapikan sendiri lemari buku, lemari baju, tempat tidur, mengikat tali sepatu, mengambil alat makan dan meletakkan alat makan kotor, sampai kepada mengerjakan pekerjaan rumah (PR) sekolah yang sulit, menyeberang jalan, dan lain-lain. Perjuangan membuahkan kekuatan. Tanpa perjuangan, anak tidak akan memiliki kekuatan dalam mengarungi ombak kehidupan.

Ingatlah wahai orang tua, anak perlu dilatih sejak dini secara pas untuk berjuang. Orang tua jangan terlalu kuatir atau merasa menderita sewaktu melihat anaknya berjuang. Latihan berjuang sejak dini akan mempersiapkan anak untuk dapat bertumbuh kembang dengan baik dan benar, hingga akhirnya bisa menjadi manusia seutuhnya.

(Toni Yoyo)

Menjadi orang tua yang menjaga dan melindungi anaknya memang sudah selayaknya dan sepantasnya. Namun bila itu dilakukan secara berlebihan, bisa menumpulkan proses perjuangan anak. Jika anak merasa selalu ada yang menjaga dan melindunginya, anak tahu bahwa dia tidak perlu bersusah payah untuk berjuang karena hasil yang dia inginkan pasti akan dia dapatkan.

Contohnya anak lupa mengerjakan pekerjaan rumah (PR) atau lupa membawa sesuatu yang seharusnya dibawa ke sekolah. Karena orang tua terlalu menjaga dan melindungi anak, serta terlalu kuatir bila anak akan mendapatkan hukuman maka akhirnya orang tua selalu mengingatkan dan memastikan apa yang harus dibawa anak ke sekolah. Bahkan orang tua mengecek dan memastikan semua tugas sekolah anak sudah selesai semuanya.

Bila ini dilakukan secara terus-menerus, anak akan merasa selalu ada yang menjaga dan melindunginya. Jikapun ada kekurangan dan kesalahan, akan ada orang yang mengingatkan atau bahkan memperbaikinya untuk dia. Anak yang diperlakukan seperti ini takkan pernah memahami bahwa perjuangan dibutuhkan untuk kesuksesannya kelak dan tidak setiap saat orang tuanya bisa terus menjaga dan melindunginya.

Para orang tua, bayangkan suatu ketika nanti orang tua harus meninggalkan atau melepas anak mengarungi kehidupannya sendiri. Bukankah orang tua akan jauh lebih tenang bila anak sudah dibekali dengan keterampilan berjuang dari sejak kecil. Orang tua akan yakin bahwa anak dapat mandiri, lebih mudah dalam menjalani kehidupannya, dan bisa menggapai kesuksesannya kelak.

(Nancy Marduli)

“Orang tua tidak perlu kuatir anaknya akan menderita jika dilatih berjuang sejak kecil. Tanpa perjuangan, anak tidak akan memiliki kekuatan dalam mengarungi ombak kehidupan. Latihan berjuang sejak dini adalah persiapan anak untuk menjadi manusia seutuhnya.”

~ Toni Yoyo ~

“Menjadi orang tua yang menjaga dan melindungi anak memang sudah selayaknya dan sepantasnya. Namun bila dilakukan secara berlebihan, bisa menumpulkan proses perjuangan anak. Orang tua akan jauh lebih tenang bila anak sudah dibekali dengan keterampilan berjuang dari sejak kecil karena anak akan lebih mandiri, lebih mudah dalam menjalani kehidupannya, dan bisa menggapai kesuksesannya kelak.”

~ Nancy Marduli ~

“Parents who discipline their child by discussing the consequences of their actions produce children who have better moral development, compared to children whose parents use authoritarian methods and punishment.”

“Orang tua yang mendisiplinkan anaknya dengan mendiskusikan konsekuensi perbuatannya akan menghasilkan anak yang memiliki perkembangan moral yang lebih baik, dibandingkan dengan anak yang orang tuanya menggunakan metode dan hukuman yang otoriter.”

~ Simon Baron-Cohen ~

“Ajari Anak Mengembangkan Kedisiplinan dan Konsistensi”

Secara umum, KEDISIPLINAN mengandung pengertian ketaatan atau kepatuhan kepada peraturan atau tata tertib yang berlaku. Dalam konteks kedisiplinan yang perlu dikembangkan dalam diri anak, kedisiplinan adalah untuk melakukan secara persis hal-hal yang baik dan benar. Sebelum bisa melakukan secara persis hal-hal yang baik dan benar, anak perlu diajarkan terlebih dahulu untuk bisa membedakan hal-hal yang baik dan buruk, serta yang benar dan salah.

Secara umum, KONSISTENSI mengandung pengertian perlakuan secara berulang-ulang, secara tetap, atau tidak berubah-ubah. Dalam konteks konsistensi yang perlu dikembangkan dalam diri anak, konsistensi adalah untuk terus berulang melakukan secara persis hal-hal yang baik dan benar.

Jadi PENGGABUNGAN antara "DISIPLIN dan KONSISTENSI" mengandung pengertian terus berulang melakukan secara persis hal-hal yang baik dan benar, kepada siapapun, kapanpun, di manapun, serta dalam situasi dan kondisi apapun. Artinya, tidak ada pengecualian orang, waktu, tempat, serta situasi dan kondisi bagi anak untuk terus melakukan hal-hal yang baik dan benar.

Contohnya "berlaku sopan kepada orang lain" adalah hal yang baik dan benar. Anak harus bersikap sopan kepada orang lain tanpa kecuali, baik kepada orang yang lebih di atas, maupun orang yang lebih di bawah misalnya kepada asisten rumah tangga alias mbak di rumah. Cara bersikap sopan bisa dengan mengangguk, tersenyum, berbicara dengan sopan atau ramah, dan lain-lain. Sikap sopan kepada orang lain ini harus dilakukan secara terus-menerus, di setiap kesempatan, baik saat orang tua mengawasi anak maupun tidak. Jika anak mampu melakukan itu semua, barulah anak dikatakan sudah disiplin dan konsisten dalam "berlaku sopan kepada orang lain".

Jika dari kecil anak sudah diajarkan dan dilatih kedisiplinan dan konsistensi dalam melakukan hal-hal yang baik dan benar, yakinlah bahwa anak akan lebih mampu menghadapi tantangan

kehidupan dan bisa meraih keberhasilan, kesuksesan, dan kebahagiaan. Sangat banyak contoh orang sukses dunia yang menerapkan kedisiplinan dan konsistensi dalam melakukan hal-hal yang baik dan benar sepanjang kehidupannya.

Prasyarat untuk dapat melakukan cara *parenting* mengembangkan kedisiplinan dan konsistensi ini adalah orang tua harus memiliki pengetahuan dalam membedakan hal-hal yang baik dan buruk, serta yang benar dan salah. Orang tua juga harus mempraktikkan hal-hal yang baik dan benar yang sudah diketahuinya. Akan jauh panggang dari api alias takkan mungkin berhasil jika orang tua tidak melakukan atau malah melakukan yang berbeda dengan apa yang dimintakan kepada anaknya untuk dilakukan. Dengan cara inilah orang tua dapat mengajarkan kedisiplinan dan konsistensi kepada anak.

Ingatlah wahai orang tua, ajarkanlah anak sejak dini untuk mengembangkan kedisiplinan dan konsistensi, yakni untuk terus berulang melakukan secara persis hal-hal yang baik dan benar tanpa kecuali. Niscaya anak akan dapat bertumbuh kembang secara maksimal dan bisa menjadi kebanggaan orang tua. Tentu saja tidak mudah untuk melakukannya. Juga membutuhkan berbagai upaya pantang menyerah, baik dari orang tua maupun anak. Tapi layak dan berharga untuk dilakukan.

(Toni Yoyo)

Melatih kedisiplinan dan konsistensi anak untuk melakukan hal-hal yang baik dan benar, bila dilakukan sejak dini akan membuat anak memiliki kebiasaan baik dan benar dari sejak kecil. Untuk bisa melatih kedisiplinan dan konsistensi anak, dibutuhkan pengetahuan benar, kesabaran, kreativitas, kedisiplinan, dan konsistensi dari orang tua dalam melakukannya.

Sebagai contoh, saya memiliki niat supaya anak-anak saya bisa mengenal meditasi dan menjadikan meditasi sebagai bagian dari aktivitas mereka sehari-hari. Artinya anak-anak harus disiplin dan konsisten dalam melakukan meditasi. Jadi yang saya lakukan adalah setiap malam sebelum tidur, saya mengarahkan anak-anak untuk bisa bermeditasi selama 10 menit.

Awalnya, anak-anak protes keras, “Ah mama, buat apa sih meditasi. Cuma duduk diam begitu, apa gunanya” dan protes-protes sejenis lainnya. Di saat seperti ini, saya juga belajar untuk mengamati batin dan pikiran saya. Timbul rasa kesal, marah, merasa tidak didengarkan, dan

lain-lain. Akhirnya saya menenangkan diri lalu berkata, “Iya mungkin kalian sekarang belum tahu manfaatnya apa. Cuma banyak yang bilang bahwa meditasi itu bisa (ini saya jelaskan sambil memperlihatkan *website* yang menceritakan seorang anak di Surabaya, yang juara olimpiade matematika, yang katanya berkat rajin meditasi sehingga fokusnya semakin baik dan lebih tenang). Mama juga tidak bisa menjamin kalian pasti mendapatkan manfaat dari melakukan meditasi karena tergantung juga dengan usaha yang kalian lakukan.”

Awalnya sambil mengomel, ketiga anak saya mulai melakukan meditasi. Kesepakatannya adalah kalau sehari tidak melakukan meditasi maka konsekuensinya adalah ditambah lima menit meditasi keesokan harinya. Demikian seterusnya hingga akhirnya anak-anak berusaha mengingat sendiri untuk melakukan meditasi meskipun periode awal dipenuhi dengan gerutuan dan omelan mereka.

Disini tujuan saya adalah melatih kedisiplinan dan kebiasaan baik sehingga menjadi bagian dari keseharian anak-anak. Suatu ketika nanti tidak akan ada beban lagi bagi mereka karena meditasi sudah sama seperti aktivitas sehari-hari, seperti mandi, sikat gigi, mengerjakan PR sekolah, dan lain-lain. Setelah praktik meditasi ini berjalan beberapa bulan, dari anak-anak sudah tidak muncul lagi gerutuan dan omelan. Malahan mereka bisa saling mengingatkan untuk melakukannya dan memasang penanda waktu (*timer*) sendiri.

Para orang tua, mulailah sejak dini dalam melatih kedisiplinan dan konsistensi pada anak dalam hal-hal yang baik dan benar. Hal ini bertujuan untuk membentuk kebiasaan baik dalam keseharian mereka. Tentunya kebiasaan baik akan menjadi modal berharga bagi anak sewaktu mengarungi kehidupannya kelak.

(Nancy Marduli)

“Orang tua harus mengajarkan anak sejak dini untuk mengembangkan kedisiplinan dan konsistensi, yakni untuk terus berulang melakukan secara persis hal-hal yang baik dan benar. Niscaya anak akan bertumbuh kembang secara maksimal dan bisa menjadi kebanggaan orang tua.”

~ Toni Yoyo ~

“Orang tua harus memulai sejak dini dalam melatih kedisiplinan dan konsistensi pada anak sehingga dapat terbentuk kebiasaan baik dan benar dari sejak anak kecil. Untuk mampu melatih kedisiplinan dan konsistensi anak, dibutuhkan pengetahuan benar, kesabaran, kreativitas, juga kedisiplinan dan konsistensi orang tua dalam melatih anak.”

~ Nancy Marduli ~

“It's not our job to toughen our children up to face a cruel and heartless world. It's our job to raise children who will make the world a little less cruel and heartless.”

“Bukan tugas kita untuk menguatkan anak-anak kita dalam menghadapi dunia yang kejam dan tidak berperasaan. Tugas kita untuk membesarkan anak-anak yang akan membuat dunia menjadi lebih sedikit kekejaman dan lebih berperasaan.”

~ L.R. Knost ~

47

“Disiplinkan Anak Maka Dunia Akan Lunak Kepadanya”

Ada kalimat bijaksana yang mengatakan, "Jika kita lunak kepada diri sendiri maka dunia akan keras kepada kita. Namun jika kita keras kepada diri sendiri maka dunia akan lunak kepada kita." Tentu saja kata-kata “lunak” dan “keras” ini harus dimengerti dengan tepat sehingga kalimat bijaksana tersebut bisa dipraktikkan secara tepat.

“Lunak kepada diri sendiri” berarti tidak mempersiapkan dan tidak menempa diri dengan baik, bermalas-malasan, tidak bersemangat, membuang-buang waktu, dan tidak melakukan hal-hal yang bisa meningkatkan kualitas diri. “Keras kepada diri sendiri” berarti mempersiapkan dan menempa diri dengan baik, rajin, bersemangat, mengisi waktu dengan sebaik-baiknya, dan melakukan hal-hal yang bisa meningkatkan kualitas diri.

“Dunia akan keras kepada kita” berarti kehidupan kita akan relatif sulit dan keras. Kita akan lebih sulit dalam bersaing (berkompetisi) maupun berkolaborasi dengan orang-orang lain karena kita tidak memiliki kemampuan atau keahlian, dan tidak ada nilai tambah diri.

“Dunia akan lunak kepada kita” berarti kehidupan kita akan relatif mudah dan lancar. Kita akan lebih mudah dalam bersaing (berkompetisi) maupun berkolaborasi dengan orang-orang lain karena kita memiliki kemampuan atau keahlian, dan ada nilai tambah diri.

Demikian juga dalam praktik *parenting*, orang tua perlu berlaku "KERAS" kepada anak supaya kehidupan anak dan dunia yang dihadapinya akan lebih “lunak”. Orang tua berlaku “keras” kepada anak dalam pengertian "TEGAS" menegakkan disiplin dalam hal atau kebiasaan yang baik.

Ketegasan orang tua kepada anak diperlukan untuk membentuk sikap (*attitudes*), karakter (*characters*), dan kepribadian (*personalities*) yang baik dalam diri anak. Orang tua berlaku “keras” kepada anak juga dalam pengertian mempersiapkan dan menempa diri anak dengan sebaik-baiknya; membuat anak menjadi rajin, bersemangat, mengisi waktu dengan sebaik-baiknya, dan melakukan hal-hal yang bisa meningkatkan kualitas diri.

Ketegasan dalam penegakan disiplin ini perlu dilakukan oleh orang tua sejak dini pada anak. Tentu saja harus dilakukan secara bertahap, mulai dari hal kecil dan meningkat ke yang sedang, dan seterusnya sampai ke yang besar. Orang tua harus menyesuaikan penegakan disiplin dengan perkembangan fisik dan mental anak.

Orang tua juga perlu menyediakan ruang untuk toleransi bahwa kedisiplinan merupakan hal yang harus dibina dan ditempa, tidak akan terjadi secara cepat dan instan. Ketidakdisiplinan awal anak jangan membuat orang tua emosi dan menghukum anak berlebihan. Jangan sampai upaya untuk mendisiplinkan anak malah menjadi kontra produktif, yang malah membuat anak menyimpan kemarahan, kebencian, dan dendam kepada orang tua.

Ketegasan dalam penegakan disiplin ini mensyaratkan pengorbanan, baik dari orang tua maupun anak, yang seringkali terasa pahit di awal namun manis setelahnya. Percayalah, jika penegakan disiplin ini dilakukan dengan baik dan benar, anak akan memiliki kehidupan yang lebih baik dibanding anak lain yang tidak atau kurang disiplin.

Ingatlah wahai orang tua, anak yang sudah menjalani penegakan disiplin secara tegas dari sejak kecil akan lebih siap, baik dalam berkompetisi maupun berkolaborasi dengan orang-orang lain dalam kehidupan ini. Lebih besar kemungkinan anak yang berdisiplin untuk bertumbuh kembang dengan baik. Pada akhirnya, anak berdisiplin akan lebih mudah dalam meraih berbagai keberhasilan, kesuksesan, dan kebahagiaan dalam kehidupan ini.

(Toni Yoyo)

Zaman sekarang banyak anak yang mendapatkan begitu banyak kemudahan dari orang tuanya. Ada orang tua yang merasa bahwa dulu kehidupannya sulit sehingga anaknya tidak boleh mengalami kehidupan yang sulit seperti yang pernah dia alami. Orang tua merasa dengan melakukan ini maka dia sudah menyayangi anaknya. Tidak sepenuhnya salah bila orang tua berpendapat demikian. Namun dampak ke depannya bisa sangat berbahaya untuk masa depan anak.

Kalimat bijaksana yang mengatakan, "Jika kita lunak kepada diri sendiri maka dunia akan keras kepada kita. Namun jika kita keras kepada diri sendiri maka dunia akan lunak kepada kita.", sangatlah tepat adanya. Ketika anak terlalu banyak diberikan kemudahan sejak kecil, anak

akan memiliki daya juang yang rendah. Anak tidak akan tahan terhadap tantangan dan kesulitan hidup di kemudian hari.

Para orang tua, ingatlah bahwa kita tidak mungkin hidup selamanya. Orang tua juga takkan mungkin terus mendampingi anak sepanjang kehidupannya. Jika anak sudah dilatih dan dibentuk secara disiplin dan tegas sejak dini, saat orang tua sudah tidak ada di dunia ini, anak sudah memiliki keterampilan dalam menghadapi dan mengatasi berbagai kesulitan dan tantangan sepanjang kehidupannya.

(Nancy Marduli)

“Orang tua perlu berlaku keras (tegas) kepada anak untuk menegakkan disiplin dalam hal atau kebiasaan yang baik. Ketegasan dalam penegakan disiplin ini perlu dilakukan sejak dini pada anak. Untuk berhasil, diperlukan pengorbanan orang tua dan anak yang seringkali terasa pahit di awal namun manis setelahnya.”

~ Toni Yoyo ~

“Orang tua takkan mungkin hidup selamanya dan bisa terus mendampingi anak sepanjang kehidupannya. Jika anak sudah dilatih dan dibentuk secara disiplin dan tegas sejak dini, anak akan memiliki keterampilan dalam menghadapi dan mengatasi berbagai kesulitan dan tantangan sepanjang kehidupannya sendiri.”

~ Nancy Marduli ~

“Training moments occur when both parents and children do their jobs. The parent's job is to make the rule. The child's job is to break the rule. The parent then corrects and disciplines. The child breaks the rule again, and the parent manages the consequences and empathy that then turn the rule into reality and internal structure for the child.”

“Saat-saat pelatihan terjadi ketika orang tua dan anak melakukan tugas mereka. Tugas orang tua adalah membuat aturan. Tugas anak adalah melanggar aturan. Orang tua kemudian mengoreksi dan mendisiplinkan. Anak lalu melanggar aturan lagi, dan orang tua menegakkan konsekuensi dengan empati yang kemudian mengubah aturan menjadi pegangan dan bagian internal anak.”

~ Dr. Henry Cloud & Dr. John Townsend ~

“Jangan Ajarkan Anak Mencari Kambing Hitam”

Banyak orang tua yang secara tidak sadar mengajarkan anak untuk tidak bertanggung jawab atas apa yang sudah dilakukan. Padahal bertanggung jawab atas apa yang sudah dilakukan atau atas apa yang sudah menjadi kewajibannya, merupakan ciri positif bahwa anak sudah bertumbuh kembang ke arah yang baik dan benar.

Alih-alih mengajarkan anak untuk bertanggung jawab, orang tua malah mengajarkan anak untuk menyalahkan orang lain atau lingkungan. Hal ini seringkali tidak hanya dilakukan satu atau dua kali oleh orang tua kepada anak, malahan sangat sering dilakukan. Lho koq bisa begitu?

Berikut adalah satu contoh yang sering terjadi. Banyak orang tua yang jika anaknya terjatuh karena tersandung, akan memukul-mukul benda yang dianggap membuat anaknya tersandung dan terjatuh. Atau orang tua memukul-mukul lantai di tempat anaknya tersandung dan terjatuh karena dianggap membuat anaknya lecet dan sakit.

Meskipun anaknya mungkin terjatuh karena kurang berhati-hati sehingga kedua kakinya saling mengait, orang tua mungkin mencari benda terdekat dan lalu memukulnya. Alih-alih menasihati dan mengajarkan anak untuk lebih berhati-hati dan memberikan perhatian terhadap apa yang sedang dilakukan, orang tua mengajarkan anak untuk menyalahkan orang lain atau benda lain atas keteledoran diri sendiri.

Tidak jarang selain memukul, orang tua juga memarahi dan memaki-maki benda atau lantai tersebut. Padahal benda atau lantai tersebut sama sekali tidak bersalah. Benda atau lantai tersebut memang sudah ada di sana. Benda atau lantai tersebut sama sekali tidak melakukan tindakan yang membuat anak tersandung dan terjatuh.

Orang tua kemudian membujuk anaknya supaya tidak lagi menangis dengan mengulang kembali "kesalahan" dari benda dan lantai (ataupun barang lainnya), sambil tidak lupa "melaporkan" kepada anaknya bahwa hal-hal tersebut semuanya sudah dimarah-marahi, dimaki-maki, bahkan sudah dihukum dengan dipukul karena sudah bersalah kepada anaknya.

Berbagai upaya untuk menyalahkan orang lain atau benda lain akan dilakukan oleh orang tua agar anaknya tidak menangis dan rewel lagi.

Tindakan-tindakan tersebut dan semacamnya sangatlah mungkin seringkali dilakukan orang tua kepada anak. Dapat dibayangkan sifat dan karakter seperti apa yang akan terbentuk dalam diri anak yang orang tuanya sering berlaku demikian? Mudah ditebak bahwa anaknya akan tumbuh menjadi orang yang selalu menyalahkan orang lain dan lingkungan, mudah marah, gampang memaki, ringan tangan untuk memukul, dan lain-lain.

Memang ada juga orang tua yang menyalahkan anaknya, tidak menyalahkan yang lain, atas keteledoran dan kekuranghati-hatiannya. Namun hal ini dilakukan secara berlebihan, dengan keras, sambil berteriak-teriak atau memukul anaknya. Bayangkan anak yang sedang kesakitan karena terjatuh, lalu dimarahi bahkan dipukul oleh orang tuanya. Akankah anak yang sering diperlakukan seperti ini oleh orang tuanya, dapat bertumbuh kembang dengan baik dan benar?

Ingatlah wahai orang tua, anak belajar hal buruk jauh lebih cepat dan mudah dibanding belajar hal baik. Orang tua jangan mengajarkan anak untuk menyalahkan orang lain, benda lain, atau lingkungan atas kesalahan yang sudah dilakukan oleh diri sendiri. Orang tua harus memastikan agar dirinya tidak mencontohkan perbuatan yang salah, apalagi sampai dicontohkan berulang-ulang ke anak.

(Toni Yoyo)

Anak yang sedari kecil selalu diajarkan untuk menyalahkan lantai atau meja atau barang lain yang sepertinya menyebabkan dia jatuh, akan tumbuh menjadi anak yang mudah atau bahkan selalu menyalahkan orang lain, situasi, atau apapun yang bisa disalahkan atas kejadian atau hal kurang baik yang dialaminya. Orang tua mungkin saja bermaksud baik supaya anak berhenti menangis. Namun dengan menyalahkan yang lain, akan menjadi jebakan sendiri bagi orang tua. Tanpa sadar orang tua mengajarkan anak untuk menyalahkan orang lain dan lingkungan. Tertanam dalam diri anak bahwa semua yang lain adalah salah kecuali dirinya.

Jika orang tua melakukan yang sebaliknya (yang benar), hasilnya pasti akan berbeda. Anak akan terbiasa dan terlatih mengambil tanggung jawab atas apapun hasil dari tindakannya.

Contohnya, bila anak terjatuh karena tersandung meja dan lalu menangis, orang tua bisa mengangkat anak, memeluknya, dan mengatakan “Nak, jatuh tersandung sepertinya sakit ya. Mama paham dan bisa merasakan juga. Nanti akan hilang sakitnya. Lain kali lebih berhati-hati ya sewaktu berjalan. Ayo kalau kamu mau berjalan lagi atau mau duduk sebentar, tidak apa-apa.” Cara ini akan mengajarkan anak bahwa kejadian tersandung tersebut adalah tanggung jawab dia karena kurang hati-hati sehingga menjadi tersandung, jatuh, dan sakit. Ini sekaligus membiasakan anak untuk bisa belajar dari kesalahan yang sudah dilakukan.

Para orang tua, ingatlah apapun yang kita lakukan sebaiknya dipertimbangkan secara matang dan bijaksana, apa baik dan buruknya, dan apa akibatnya di kemudian hari. Jangan sampai demi menyenangkan anak atau supaya anak tidak menangis dan rewel, orang tua melakukan hal yang salah sehingga membiasakan anak untuk mengulangi yang salah tersebut sepanjang kehidupannya.

(Nancy Marduli)

“Banyak orang tua yang secara tidak sadar mengajarkan anak untuk tidak berani bertanggung jawab atas apa yang sudah dilakukan. Orang tua malah mengajarkan anak untuk menyalahkan orang lain, benda lain, atau lingkungan. Orang tua harus menyadari dan memahami hal ini dengan tepat, lalu memastikan dirinya tidak mengajarkan yang salah kepada anak apalagi sampai berulang-ulang.”

~ Toni Yoyo ~

“Anak yang diajarkan untuk terbiasa dan terlatih mengambil tanggung jawab atas hasil dari tindakannya, akan membuat anak belajar dari kebiasaan yang dia lakukan dan menjadi pribadi yang bertanggung jawab kelak. Anak seperti ini akan lebih siap dalam mengarungi kehidupan demi meraih keberhasilan, kesuksesan, dan kebahagiaan.”

~ Nancy Marduli ~

“An environment-based education movement - at all levels of education - will help students realize that school isn't supposed to be a polite form of incarceration, but a portal to the wider world.”

“Gerakan pendidikan berbasis lingkungan - di semua tingkat pendidikan - akan membantu siswa menyadari bahwa sekolah tidak seharusnya menjadi bentuk pengekangan yang diperhalus, tetapi seharusnya sebagai pintu gerbang ke dunia yang lebih luas.”

~ Richard Louv ~

“Pelajaran Hidup yang Berharga Itu Sebenarnya Mudah dan Murah”

Periode tengah sampai dengan akhir Juni 2018, kami sebanyak dua keluarga menjenguk anak pertama, yang sedang berkuliah di Tiongkok, sekaligus berlibur. Karena dia bisa berbahasa Inggris, Mandarin, dan sedikit dialek Kanton, jadilah dia sebagai *"tour agent"* yang merencanakan secara detil semua perjalanan kami, sekaligus sebagai *"tour guide"* yang mengantar kami ke beberapa kota besar di Tiongkok, termasuk Hong Kong. Jika harus menggunakan *tour agent* dan *tour guide* profesional, total biaya kami pasti jauh lebih besar.

Selama liburan tersebut, beberapa catatan berkesan bagi kami terhadap anak pertama kami tersebut adalah:

- * Dia rela berkorban tidak mengikuti kuliah selama beberapa hari, yang mana sebelumnya dia harus mengajukan ijin ketidakhadiran dalam kuliah yang sangat ketat ke kampusnya. Jadi tidak masuk kuliah ini sebenarnya bukanlah pilihan yang menyenangkan baginya.
- * Dia rela "berbosan ria" menemani kami berlibur, yang mana semua tempat yang kami datangi sebenarnya sudah pernah dia kunjungi.
- * Untuk Hong Kong Disney Land (HKDL), dia telah menyusun strategi sebelumnya supaya kami dapat memaksimalkan waktu sehingga dalam satu hari kunjungan bisa menaiki hampir semua wahana favorit. Tanpa perencanaan yang baik, bisa jadi hanya sedikit wahana favorit yang bisa dinaiki, karena jarak yang lumayan jauh atau karena antrian yang panjang.
- * Dia menawarkan untuk tiket HKDL-nya yang kami belikan, agar tidak perlu yang termasuk makan supaya tidak membebani biaya kami, padahal tiket kami semua termasuk makan dua kali. Mana mungkin kami membiarkan hal ini terjadi, tidak hanya karena dia anak kami yang seharusnya ikut makan bersama, tetapi juga dia sudah teramat membantu dalam perjalanan ini.
- * Dia menunjukkan kedisiplinan diri dan kepatuhan akan berbagai peraturan yang berlaku.

* Dan beberapa karakter baik lainnya yang dia tunjukkan selama kebersamaan kali ini.

Jujur, kami tidak tahu persisnya kapan mulai terbentuk karakter-karakter baik tersebut dalam diri dia, terutama untuk mau berkorban dan berbuat yang terbaik bagi keluarga. Yang pasti, sejak dia maupun adik-adiknya kecil, kami selalu mencoba memasukkan pelajaran-pelajaran kehidupan melalui berbagai kejadian sehari-hari. Tentu saja teknik penyampaiannya seringkali kami lakukan tidak secara tradisional, yakni tidak dalam bentuk nasihat-nasihat formal yang disampaikan menggunakan otoritas kami sebagai orang tua (nasihat satu arah dimana anak harus dengan takzim mendengarkan).

Salah satu teknik yang cukup sering kami gunakan dalam menumbuhkembangkan anak adalah pembelajaran melalui pengalaman langsung (*experiential learning*), dengan cara menghubungkan kejadian sehari-hari, yang meskipun terlihat sederhana, namun seringkali mengandung pelajaran hidup yang dalam dan berharga. Pelajaran hidup tersebut ibarat bingkai yang memberikan fokus kepada inti dari kejadian yang dialami.

Ingatlah wahai orang tua, kembangkan kreativitas dalam memberikan pelajaran kehidupan kepada anak. Banyak pelajaran kehidupan yang berharga bisa dengan mudah dan murah disampaikan kepada anak. Namun orang tua harus terlebih dahulu belajar dan menguasai teknik penyampaian ke anak supaya apa yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh anak, dengan sedikit atau bahkan tanpa penentangan dan penolakan.

(Toni Yoyo)

Kebanyakan orang umumnya tidak suka dinasihati dan diceramahi. Apalagi jika disampaikan secara otoriter atas dasar kekuasaan atau hak tertentu. Demikian juga dengan anak. Ketika terjadi seperti itu, besar kemungkinan akan muncul penolakan, penentangan, bahkan frustrasi dalam diri anak.

Pembelajaran hidup untuk anak sebetulnya tidaklah rumit dan membutuhkan biaya mahal. Pembelajaran hidup yang berharga itu sebenarnya mudah dan murah, tergantung orang tua apakah mau belajar dan melibatkan anak dalam kegiatan positif yang dilakukan. Terkadang orang tua menganggap anak hanya perlu belajar keterampilan dari sekolah dan lembaga pendidikan saja. Orang tua malas melibatkan anak dalam kegiatan yang dianggap orang tua

hanyalah aktivitas atau tugas orang tua saja, bukan tugas anak atau bahkan belum saatnya bagi anak.

Contoh pembelajaran hidup yang mudah dan murah adalah dengan mencontohkan pelajaran nilai-nilai kehidupan yang sederhana namun bermakna. Misalnya orang tua menunjukkan empati dengan menolong orang lain yang sudah tua menyeberang jalan. Orang tua juga menunjukkan empati dengan merelakan kursi duduknya kepada orang lain yang lebih membutuhkan, misalnya orang yang sudah tua, ibu hamil, anak-anak, dan sebagainya. Orang tua bisa menambahkan penjelasan ke anak mengapa hal-hal tersebut meskipun kecil dan sederhana, layak untuk dilakukan. Kebaikan adalah nilai universal dan pada akhirnya akan kembali lagi ke diri kita.

Para orang tua, dengan mencontohkan langsung hal-hal kecil dan sederhana dalam kehidupan sehari-hari, anak akan melihat secara langsung dan belajar. Pembelajaran seperti ini jauh lebih berkesan dan akan diingat oleh anak dibanding dengan pemberian berbagai nasihat secara satu arah dari orang tua ke anak. Anak akan mendapatkan pelajaran kehidupan yang berharga dan mempraktikkan dalam kehidupannya.

(Nancy Marduli)

“Orang tua harus mengurangi pemberian nasihat kepada anak secara tradisional menggunakan otoritasnya sebagai orang tua, dimana anak harus dengan takzim mendengarkan. Salah satu teknik kreatif yang efektif adalah menghubungkan kejadian sehari-hari dengan pelajaran hidup yang berharga (*experiential learning*). Orang tua harus belajar terlebih dahulu sehingga menguasai tekniknya, baru bisa menerapkannya untuk meraih hasil maksimal atas diri anak.”

~ Toni Yoyo ~

“Dengan orang tua mencontohkan langsung hal-hal kecil dan sederhana dalam kehidupan sehari-hari, anak akan melihat secara langsung dan belajar. Pembelajaran seperti ini jauh lebih berkesan dan akan diingat oleh anak dibanding dengan pemberian berbagai nasihat secara satu arah dari orang tua ke anak. Anak akan mendapatkan pelajaran kehidupan yang berharga dan mempraktikkan dalam kehidupannya.”

~ Nancy Marduli ~

“I have always believed that raising kids means more than just being a good parent and trying to do the right things. It means surrounding your kids with amazing people who can bring science experiments and jam cookies, laughter and joy, and beautiful experiences into their lives.”

“Saya selalu percaya bahwa membesarkan anak lebih dari sekadar menjadi orang tua yang baik dan berusaha melakukan hal-hal yang benar. Itu berarti mempertemukan anak-anak Anda dengan orang-orang luar biasa yang dapat menghadirkan eksperimen ilmu pengetahuan dan kue selai, tawa dan kegembiraan, serta pengalaman indah ke dalam hidup mereka.”

~ Karina Yan Glaser ~

“Contoh Pengalaman Hidup Berharga yang Bisa Disampaikan Secara Mudah dan Murah ke Anak”

Sejak anak-anak kecil, kami selalu mencoba memasukkan pelajaran-pelajaran kehidupan melalui berbagai kejadian sehari-hari. Tentu saja teknik penyampaiannya seringkali kami lakukan tidak secara tradisional dengan menjejali mereka dengan berbagai nasihat. Kemampuan dalam mengemas berbagai nasihat sehingga menjadi tidak secara langsung disampaikan ke anak, menentukan penerimaan anak akan nasihat-nasihat tersebut.

Salah satu teknik yang cukup sering kami gunakan dalam menumbuhkembangkan anak adalah pembelajaran melalui pengalaman langsung (*experiential learning*), dengan cara menghubungkan kejadian sehari-hari, yang meskipun terlihat sederhana, namun seringkali mengandung pelajaran hidup yang dalam dan berharga. Salah satu teknik lebih detilnya disebut dengan *FRAMING*, yang artinya membingkai atau memfokuskan ke suatu kejadian, lalu mengambil inti dari kejadian tersebut sebagai pelajaran dalam menjalani kehidupan selanjutnya.

Suatu ketika kami se keluarga berlibur ke Hong Kong Disney Land (HKDL). Kami mendapat sebuah momen yang pas untuk menerapkan teknik *experiential learning* kepada anak-anak kami. Bermula dari celetukan anak terkecil kami yang baru berumur 12 tahun. Begitu kami melewati pintu masuk HKDL, dia berkata bahwa pemilik HKDL pasti kaya karena begitu banyak pengunjung yang datang. Dia bisa berasumsi demikian karena tahu bahwa harga tiket masuk HKDL tidaklah murah.

Komentar tersebut kembali diulangnya sewaktu kami makan siang dengan harga yang cukup mahal di HKDL. Momen yang pas ini tidak kami lewatkan. Kami lalu menjelaskan secara ringkas ke semua anak-anak bahwa sesuai prinsip dasar keuangan dan pengelolaan perusahaan, banyaknya jumlah pengunjung yang datang dan makan, tidak serta merta membuat pemilik HKDL kaya atau untungnya pasti besar. Hal ini dikarenakan pemasukannya harus dikurangi dulu dengan biaya rutin yang harus dikeluarkan. Juga harus

memperhitungkan berbagai investasi yang sudah dilakukan. Hal-hal ini dipelajari secara akademik di mata ajaran akunting dan keuangan dasar.

Lebih lanjut kami tekankan juga bahwa diperlukan pengetahuan dan kemampuan dalam mengelola bisnis supaya bisa menarik banyak pelanggan (*customer*), mendapatkan untung (besar), dan membuat perusahaan bisa bertahan dalam jangka panjang. Ini adalah bidang "manajemen strategik" yang saya jalani secara profesional di berbagai perusahaan dan pelajari secara akademik. Memiliki perusahaan yang menguntungkan bukanlah hasil dari berdoa atau keberuntungan. Banyak hal tentang bisnis dan perusahaan yang harus dipelajari dan dikuasai lalu dipraktikkan dengan baik.

Kami akhiri dengan menasihati anak-anak agar mereka terus mempersiapkan diri secara keras dan disiplin untuk belajar, mencoba, berusaha, dan berjuang agar menjadi orang yang PINTAR (*knowledgeable*), BERSEMANGAT (*enthusiastic*), PANDAI (*skillful*), BERKARAKTER BAIK (*having good characters and attitudes*), dan MAMPU MEMBANGUN JARINGAN (*building networks*). Niscaya terbuka lebar kesempatan bagi mereka untuk menjadi orang kaya, sukses, dan bahagia dalam kehidupan ini.

Ingatlah wahai orang tua, kembangkan kreativitas dan kemampuan dalam membingkai (*framing*) berbagai kejadian yang dialami sehari-hari. Lalu sampaikan pelajaran berharga yang bisa ditarik dari kejadian-kejadian tersebut ke anak. *Experiential learning* seperti ini biasanya lebih mudah diterima oleh anak.

(Toni Yoyo)

Banyak sekali kejadian dalam kehidupan sehari-hari yang bisa dijadikan pembelajaran hidup yang berharga bagi anak. Bahkan kejadian yang paling sederhana sekalipun, sangat mungkin bisa diambil pelajaran kehidupannya.

Sebagai contoh, ketika kami sedang makan di rumah makan bersama-sama, kami melihat ada banyak keluarga yang juga sedang makan, namun kebanyakan anggota keluarganya sibuk dengan *gadget* masing-masing. Bahkan ada anak balita yang sedang disuapi oleh asisten rumah tangganya, sedang menonton di *gadget*-nya.

Pemandangan seperti ini membuat kami memiliki kesempatan untuk mengajarkan ke anak-anak arti pentingnya kebersamaan keluarga. Tentang bagaimana kebersamaan dengan berkumpul bersama menjadi tidak ada gunanya jika masing-masing sibuk dengan *gadget*-nya. Tentu berkumpul seperti itu tidaklah dapat dinamakan kebersamaan yang sesungguhnya karena pasti akan terasa hambar dan kurang berarti.

Kami biarkan anak-anak mengamati apa yang sedang terjadi dan mendiskusikan apabila hal seperti itu terus berlangsung, apa akibat yang akan terjadi. Juga mereka kami biarkan berdiskusi bagaimana yang seharusnya atau yang sebaiknya dilakukan sewaktu berkumpul bersama. Lalu di akhir, kami semua membuat kesepakatan untuk dipatuhi bersama, bagaimana setiap orang harus berlaku di saat keluarga kami sedang berkumpul bersama.

Para orang tua, bila kita mau peduli terhadap kejadian di sekitar kita, sangat mungkin banyak yang bisa dijadikan sebagai pembelajaran kehidupan yang berharga bagi anak. Orang tua perlu belajar untuk terus meningkatkan kemampuan dan kreativitas dalam membingkai berbagai kejadian yang dialami sehari-hari dan menyampaikan pembelajaran kehidupannya secara tepat ke anak.

(Nancy Marduli)

“Orang tua harus mengembangkan kreativitas dan kemampuan dalam membingkai (*framing*) berbagai kejadian sehari-hari. Lalu menyampaikan pelajaran berharga dari kejadian-kejadian tersebut ke anak disesuaikan dengan tahapan usia dan kemampuan anak. *Experiential learning* seperti ini biasanya lebih mudah diterima dan meresap dalam memori anak.”

~ Toni Yoyo ~

“Banyak kejadian di sekitar kita yang bisa dijadikan contoh pembelajaran kehidupan yang berharga bagi anak.

Diperlukan kejelian dan kepekaan orang tua untuk menangkap peluang dari berbagai kejadian sehari-hari tersebut, lalu membingkai dan menyampaikan pelajaran kehidupan yang terkandung di dalamnya secara tepat ke anak.”

~ Nancy Marduli ~

“Parenting is not something you do so much as who you are. You don’t ‘do’ mothering. You don’t ‘do’ fathering. You are a mother. You are a father. You are in the process of shaping a life and leaving a legacy.”

“Pengasuhan anak bukanlah sesuatu yang Anda lakukan untuk menjadikan anak seperti diri Anda. Anda tidak ‘melakukan’ menjadikan anak seperti ibu. Anda tidak ‘melakukan’ menjadikan anak seperti ayah. Anda memang seorang ibu. Anda memang seorang ayah. Namun Anda berada dalam proses membentuk kehidupan dan meninggalkan warisan karya.”

~ Mandi Hart ~

“Belum Tentu yang Terlihat Tidak Berkaitan Dengan Anak, Betul-Betul Sama Sekali Tidak Berkaitan”

Banyak cara sederhana dan mudah namun bisa sangat berkesan dalam mengajarkan pengetahuan dan keterampilan yang baik kepada anak. Cara-cara sederhana dan mudah tersebut seringkali bisa dilakukan dalam kegiatan sehari-hari. Namun diperlukan kecermatan, kreativitas, dan pengulangan dalam melakukannya sehingga bisa menjadi kebiasaan yang baik dari orang tua. Kreativitas seperti ini lebih menjamin hasil yang diinginkan dibanding dengan cara tradisional dimana orang tua menggunakan otoritasnya untuk menjejali anak dengan berbagai nasihat.

Jika cara sederhana dan mudah ini sering dilakukan oleh orang tua, bisa jadi anaknya lebih cepat menemukan "*moment of truth*" yang dapat mengubah diri anak secara drastis menjadi jauh lebih baik dan positif. Dampak baik lainnya adalah sangat mungkin anak juga lebih cepat mengenali bakat, minat, dan hasratnya dalam kehidupan ini.

Contohnya bersumber dari pengalaman kami sekeluarga. Suatu ketika kami harus mengurus visa sekeluarga di sebuah kedutaan besar. Meskipun anak-anak tidak ikut, visa mereka sebenarnya tetap bisa diurus dengan diwakilkan kepada kami sebagai orang tuanya. Namun dengan pertimbangan bahwa anak-anak sedang liburan sekolah dan akan menjadi pengalaman bagus bagi mereka jika diikutkan dan dijelaskan tentang pengurusan visa, kami memutuskan untuk mengajak serta mereka.

Sambil menjalani tahap demi tahap dalam proses pengurusan visa, kami berupaya memberikan penjelasan dan nasihat kepada anak-anak. Karena semua penjelasan dan nasihat tersebut dilakukan dengan menggunakan kasus nyata, hasilnya sangat berkesan dan berdampak baik bagi mereka. Inilah contoh *experiential learning*, yakni pembelajaran melalui pengalaman langsung.

Beberapa pelajaran baik dan positif bagi anak-anak kami dan dari momen apa mendapatkannya adalah:

- * Harus melalui *security* dan detektor logam sebelum bisa masuk ke dalam kedutaan: selalu berhati-hati dan waspada dimanapun berada supaya aman dari hal-hal yang tidak diinginkan.
- * Harus mengantri dalam melakukan setiap tahapan pengurusan visa: perlu tertib dan teratur supaya lancar, dan tidak menyerobot hak orang lain.
- * Setiap *service officer* visa, termasuk *security officer*nya, bersikap ramah dan melayani: perlu bersikap ramah dan melayani orang lain dalam situasi dan kondisi yang sesuai sehingga akan lebih diterima dan mendapat dukungan orang lain.
- * Hampir semua *service officer* visa (meskipun orang Indonesia) menguasai bahasa asing dari negara kedutaan tersebut: perlu penguasaan bahasa asing karena akan memberikan nilai tambah diri.
- * Sebelumnya kami sudah mengecek dan mempersiapkan semua dokumen yang dibutuhkan (cukup banyak) sehingga proses pengurusan visa kami sangat lancar dan tanpa kendala berarti: perlu melakukan persiapan yang memadai supaya hasil yang diinginkan bisa tercapai.
- * Beragam orang dengan berbagai gaya yang datang mengurus visa: di dunia ini terdapat banyak sekali jenis orang sehingga keberagaman itu harus diterima dengan baik. Perbedaan sangat mungkin terjadi sehingga kemampuan mengelola perbedaan sangat dibutuhkan dalam menjalani kehidupan.

Ingatlah wahai orang tua, mengajari anak sebenarnya tidaklah sulit. Dengan sedikit kecerdasan, kreativitas, dan kesabaran, berbagai kejadian dan peristiwa sehari-hari bisa "dibingkai" (*framing*) menjadi bermakna bagi pembekalan tumbuh kembang anak. Akan lebih mudah bagi anak untuk menerima dan mempraktikkan apa yang dipelajari dari pembelajaran melalui kejadian sehari-hari.

(Toni Yoyo)

Banyak sekali hal yang bisa dijadikan pembelajaran bagi orang tua dan anak. Bahkan dari hal-hal yang dianggap paling sederhana atau sepele sekalipun, yang sepertinya tidak berkaitan dengan anak, bisa jadi ternyata relevan dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan anak.

Sebagai contoh, saya pernah mengadakan janji pertemuan untuk membahas kegiatan pelatihan bagi para guru sebuah sekolah. Namun saya juga ingin menggunakan waktu bersama anak-anak saya. Akhirnya saya mengajak ketiga anak saya untuk ikut ke lokasi pertemuan tersebut, dengan pemikiran bahwa mereka bisa menunggu di luar ruangan pertemuan.

Ternyata anak saya yang paling kecil, yang baru berusia 10 tahun ingin ikut masuk ke dalam ruangan pertemuan. Kami kemudian berdiskusi di mana saya mencoba memberikan pengertian kepada anak-anak mengapa mereka seharusnya menunggu di luar. Anak-anak saya bersedia menunggu di luar ruangan. Kemudian terjadi hal luar biasa, yakni ketika mereka bertemu dengan kepala sekolah, anak saya yang paling kecil memberanikan diri bertanya apakah boleh ikut masuk ke ruangan pertemuan. Dia berjanji akan tetap tenang selama pertemuan berlangsung. Kepala sekolah tersebut ternyata juga luar biasa. Beliau tersenyum ramah dan mengizinkan anak-anak saya untuk ikut masuk ke dalam ruangan pertemuan. Sambil menunggu kami berdiskusi dan membahas tentang pelatihan, anak-anak saya duduk dengan tenang dan bermain *gadget* tanpa bersuara.

Yang mengejutkan saya adalah ketika selesai pertemuan, saya bertanya kepada anak-anak apakah mereka mendengar pembicaraan kami. Mereka menjawab bahwa mereka mendengar dengan baik dan menaruh perhatian. Anak saya yang paling besar yang berusia 14 tahun bahkan berkata, “Mama tolong ajarkan aku cara-cara bernegosiasi seperti mama ya, supaya aku bisa sukses di bisnis nantinya.” Sangat menarik bukan? Urusan yang tadinya saya pikir tidak ada hubungan sama sekali dengan anak-anak, ternyata memberikan beberapa pelajaran berharga untuk kehidupan mereka kelak.

Para orang tua, anak bisa belajar dari apa saja, di mana saja, dan kapan saja. Yang penting sebagai orang tua harus berpikiran terbuka, mau melihat dan mau berusaha dari setiap hal yang dihadapi, apa yang bisa dijadikan pelajaran kehidupan bagi anak. Orang tua tidak boleh menganggap remeh dan berpikir sempit atau pendek bahwa sesuatu hal yang sepertinya tidak berkaitan dengan anak, belum tentu betul-betul tidak berkaitan dengan anak.

(Nancy Marduli)

“Mengajari anak sebenarnya tidaklah sulit. Banyak cara sederhana dan mudah dalam mengajarkan pengetahuan dan keterampilan yang baik kepada anak. Dengan sedikit kecerdasan, kreativitas, dan kesabaran, berbagai kejadian dan peristiwa sehari-hari bisa ‘dibingkai’ (*framing*) sehingga bermakna sewaktu disampaikan ke anak.”

~ Toni Yoyo ~

“Anak bisa belajar dari apa saja, di mana saja, dan kapan saja. Yang penting orang tua harus berpikiran terbuka, mau melihat dan mau berusaha dari setiap hal yang dihadapi, apa yang bisa dijadikan pelajaran kehidupan bagi anak. Orang tua tidak boleh menganggap remeh dan berpikir sempit bahwa sesuatu hal pasti tidak berkaitan dengan anak sama sekali.”

~ Nancy Marduli ~

“Remember, you are not managing an inconvenience; You are raising a human being.”

“Ingat, Anda tidak sedang mengelola ketidaknyamanan; yang benar adalah Anda sedang membesarkan seorang manusia.”

~ Kittie Frantz ~

“Jangan Jadi Orang Tua Egois”

Suatu ketika beredar video dan berita viral tentang seorang ibu yang keasyikan menggunakan HP-nya. Padahal ibu tersebut sedang menunggu dan menjaga dua anaknya yang masih balita bermain air dalam kolam air plastik. Kedua anaknya menggunakan pelampung. Entah karena si ibu sangat percaya akan pelampung yang digunakan anak-anaknya dan atau apa yang ada di dalam HP-nya begitu mengasyikan sehingga ibu tersebut tidak sadar apa yang sedang terjadi dengan anak-anaknya di kolam air plastik tersebut.

Ternyata pelampung salah satu anak yang lebih kecil terbalik sehingga kepala anak tersebut berada dalam air tanpa badannya mampu membalikkan kembali pelampungnya. Kakaknya masih sangat kecil sehingga kebingungan untuk menolong adiknya. Dia mencoba menarik perhatian ibunya. Namun untuk beberapa waktu, si ibu tetap asyik dengan HP-nya tanpa menyadari bahaya apa yang sedang mengancam anaknya. Mudah-mudahan tidak terjadi hal buruk yang tidak diinginkan dalam kejadian tersebut.

Dalam konteks yang berbeda namun mengandung poin-poin yang mirip dengan kejadian si ibu dengan dua anak balitanya di dalam kolam air plastik tersebut, banyak terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua merasa sudah cukup dengan menyediakan apa-apa yang menyenangkan bagi anak. Yang penting, anak menjadi asyik sendiri sehingga tidak mengganggu aktivitas atau keasyikan orang tua. Bahkan meskipun orang tua secara fisik dekat karena sedang bersama-sama dengan anak, namun secara pikiran, perhatian, dan emosional sebenarnya jauh karena orang tua asyik sendiri dengan aktivitasnya.

Oleh karenanya, banyak orang tua tanpa sadar menjadi egois dengan membiarkan anak-anaknya leluasa melakukan aktivitasnya sendiri termasuk bermain *games*. Hal ini terjadi karena orang tua tidak mau terganggu aktivitas atau keasyikan dirinya. Apalagi di zaman sekarang ini dimana dalam satu *gadget*, orang bisa melakukan banyak sekali hal.

Banyak orang tua yang tidak mau repot untuk mendisiplinkan anak-anaknya agar melakukan aktivitas-aktivitas yang seharusnya dilakukan, baik yang berhubungan dengan pelajaran

sekolah ataupun membantu pekerjaan di rumah. Yang penting anak tidak ribut, tidak rewel, tidak merepotkan, dan (terlihat) tenang.

Banyak orang tua membiarkan anaknya bermain *games* bahkan sampai berlebihan karena anak terlihat tenang dan terkendali. Orang tua seakan turut merasa tenang (sehingga bisa melakukan aktivitas yang disukainya secara leluasa) saat anaknya “tenang”. Padahal di balik "ketenangan" tersebut, anak sedang mengakumulasi kecanduan yang buruk, yang semakin lama akan semakin berefek negatif, baik terhadap fisik, mental, dan emosionalnya.

Orang tua seharusnya mengambil tanggung jawab untuk membangun kesepakatan dengan anak kapan dan berapa lama boleh bermain *games*. Juga menyepakati dengan anak apa konsekuensinya jika anak melanggar kesepakatan. Dan yang terakhir, orang tua harus mau dan mampu menegakkan konsekuensi yang harus diterima oleh anak jika melanggar kesepakatan.

Penegakan disiplin dengan membiarkan anak melakukan aktivitas yang disenangi dan konsekuensinya jika terjadi pelanggaran atas kesepakatan yang sudah dibuat, akan menjadi kunci keberhasilan orang tua dalam mengontrol aktivitas yang berpotensi buruk jika dibiarkan berlebihan.

Ingatlah wahai orang tua, dampak negatif dari *games* jauh lebih besar daripada dampak positifnya terutama dalam jangka panjang. Jangan biarkan masa depan anak rusak karena kecanduan *games*. Jangan sampai timbul penyesalan di kemudian hari dalam diri orang tua karena tidak melakukan apa yang seharusnya dilakukan di saat sekarang.

(Toni Yoyo)

Salah satu kebutuhan anak adalah bermain dan berinteraksi dengan orang tuanya. Namun seringkali orang tua menggantikan kebutuhan ini dengan memberikan atau membiarkan anak bermain *games* di *gadget*. Orang tua mungkin merasa dirinya sedang sibuk atau banyak pekerjaan rumah atau pekerjaan lain yang harus dilakukan sehingga mengambil jalan pintas atau mudah dengan membiarkan anak bermain *games*. Yang penting anak tidak rewel dan tidak merongrong sehingga orang tua tidak terganggu atau repot karenanya.

Ketika anak sibuk dengan *games*nya, orang tua mungkin berpikir bahwa anak sudah tenang, sedang sibuk dengan dunianya sehingga orang tua dapat melanjutkan aktivitasnya tanpa gangguan. Hal ini tentunya amat berbahaya dalam proses tumbuh kembang anak yang sebetulnya membutuhkan interaksi dan bermain bersama dengan orang tuanya.

Para orang tua, kita perlu merelakan sebagian waktu dari kesibukan kita dengan secara sadar melakukan interaksi, bermain bersama, dan memberikan pembelajaran kepada anak. Waktu yang diberikan dan upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam proses tumbuh kembang anak akan menghasilkan anak dengan citra diri yang baik. Anak juga akan memiliki kedisiplinan yang baik pula. Oleh karenanya, orang tua jangan menjadi egois. Atur dan bagilah waktu Anda sebaik-baiknya supaya anak juga merasa diperhatikan dalam proses tumbuh kembangnya. Alhasil, anak tidak menjadi terus-menerus melampiaskan kebutuhannya dengan bermain *games*, yang akhirnya menjadi kecanduan yang sulit diatasi.

(Nancy Marduli)

“Banyak orang tua tanpa sadar menjadi egois dengan membiarkan anak leluasa bermain *games* supaya orang tua tidak terganggu aktivitasnya. Mereka membiarkan anak-anak bermain *games* bahkan sampai berlebihan karena kelihatannya anak menjadi tenang dan terkendali. Dampak negatif dari *games* jauh lebih besar daripada dampak positifnya terutama dalam jangka panjang. Jangan biarkan masa depan anak rusak karena kecanduan *games*.”

~ Toni Yoyo ~

“Orang tua perlu merelakan sebagian waktu dari kesibukannya secara sadar untuk melakukan interaksi, bermain, dan memberikan pembelajaran kepada anak. Waktu yang diberikan dan upaya yang dilakukan orang tua dalam proses tumbuh kembang anak akan menghasilkan anak dengan citra diri yang baik dan anak akan memiliki kedisiplinan yang baik pula.”

~ Nancy Marduli ~

“Telling a child that something that matters to them isn't important doesn't convince them it doesn't matter. It just convinces them that it doesn't matter to you and often makes them feel like they don't matter, either. Remember, caring about the little things that matter to little people creates big connections.”

“Memberi tahu seorang anak bahwa sesuatu yang penting bagi mereka sebenarnya tidak penting, tidak akan meyakinkan mereka bahwa itu tidak penting. Itu hanya meyakinkan mereka bahwa itu tidak penting bagi Anda dan seringkali lalu membuat mereka merasa bahwa mereka juga tidak penting bagi Anda. Ingat, mempedulikan hal-hal kecil yang penting bagi anak dapat menciptakan hubungan yang baik.”

~ L.R. Knost ~

“Kembangkan Kebiasaan Membaca Pada Anak”

Banyak tokoh besar dunia yang merupakan orang-orang yang haus pengetahuan dan menyerapnya melalui bacaan. Alexander “*The Great*” kemanapun pergi selalu membawa buku. Napoleon adalah pembaca kelas berat. Dia membaca riwayat banyak tokoh-tokoh besar, buku kemiliteran, sejarah, pemerintahan, geografi, dan lain-lain. Isaac Newton sejak muda membaca karya para tokoh-tokoh besar masa lalu. Hitler adalah pembaca buku-buku militer, sejarah Jerman, dan banyak lainnya. Hitler menghabiskan waktu luangnya dengan membaca buku-buku di perpustakaan Wina, Austria.

Albert Einstein sewaktu kecil sering bolos sekolah untuk bisa membaca lebih banyak. John F. Kennedy tidak hanya sebagai pembaca buku, melainkan juga penulis buku “*Profiles in Courage*” yang meraih penghargaan Pulitzer di tahun 1957. Bill Gates menghabiskan buku komputer di perpustakaan sekolahnya hanya dalam waktu beberapa minggu saja. Dan masih banyak lagi tokoh-tokoh besar dunia yang menjulang namanya, salah satu faktor penunjangnya adalah kebiasaan membaca yang mereka miliki.

Membaca tak terelakkan menjadi suatu kebiasaan positif untuk menambah wawasan dan pengetahuan, dan bisa meningkatkan kemungkinan untuk meraih keberhasilan dan kesuksesan dalam kehidupan. Sayangnya, minat baca penduduk Indonesia masih sangat rendah. PBB pernah melakukan survei bertahun-tahun yang lalu (sangat mungkin jika survei diulang di waktu sekarang, kondisinya belum banyak mengalami perubahan), hasilnya adalah minat baca penduduk Indonesia sebesar 0,001 (dari 1.000 orang hanya satu yang memiliki minat baca). Bandingkan dengan negara Singapura sebesar 0,45 (dari 100 orang ada 45 yang memiliki minat baca). Minat baca di Jepang dan negara-negara maju lainnya kemungkinan lebih tinggi lagi.

Kebiasaan membaca (*reading habit*) suatu bangsa sering menjadi tolak ukur kemajuan atau peradaban bangsa tersebut. Pembentukan kebiasaan membaca menuju masyarakat yang gemar membaca (*reading society*) memerlukan proses yang panjang. Di berbagai negara maju, membaca sudah menjadi budaya yang mengakar.

Buku dalam bentuk fisik maupun elektronik (*e-book*) adalah jendela dunia. Buku dapat mengantarkan pembacanya kepada kekayaan pengetahuan dan pengalaman dunia. Buku menjadi sarana untuk mencerdaskan manusia, masyarakat, dan bangsa. Pembaca buku bisa mengetahui dan mengalami secara tidak langsung lewat pengetahuan dan pengalaman penulis maupun orang lain yang tertulis di dalam buku. Bayangkan jika orang harus mengalami sendiri untuk mendapatkan pelajaran dari pengalamannya langsung, berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mengakumulasi banyak pengetahuan?

Oleh karena itu, kebiasaan membaca harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Setiap anak harus diperkenalkan dengan bacaan agar mereka cepat menguasai bahasa serta mahir dalam membaca. Karena membaca adalah kebiasaan maka harus dilakukan secara berulang-ulang.

Dengan membiasakan anak membaca, orang tua memberikan kesempatan bagi anak untuk terekspos dengan pengetahuan dan pengalaman baru yang memungkinkan "*moment of truth*" anak muncul. Kebiasaan membaca juga dapat mengurangi kesempatan bagi anak untuk melakukan hal-hal yang tidak baik atau negatif.

Orang tua perlu mengatur jadwal rutin anaknya untuk membaca dan memastikan jadwal ini dipenuhi secara disiplin. Maka akan terbentuk kebiasaan membaca pada anak. Pada akhirnya anak akan merasa ada yang kurang jika sudah beberapa waktu tidak membaca. Orang tua dapat memulai dengan memberikan bacaan-bacaan yang menarik bagi anak disesuaikan dengan usia dan perkembangan psikologis anak. Orang tua harus menghindari memaksakan jenis bacaan yang disukai oleh dirinya ke anak karena belum tentu anak memiliki minat yang sama.

Ingatlah wahai orang tua, pengetahuan dan pengalaman orang tua seringkali masih kurang memadai bagi anak. Anak juga takkan mungkin mengakumulasi sendiri berbagai pengalaman untuk mendapatkan pelajaran kehidupan. Buku dapat menjadi alternatif yang baik untuk mempersiapkan anak memiliki berbagai pengetahuan demi menyongsong masa depan yang lebih cerah.

(Toni Yoyo)

JK. Rowling adalah seorang pengarang buku terkenal dan terkaya hingga saat ini. Salah satu hasil karyanya yang fenomenal adalah seri “Harry Potter”. JK. Rowling pernah mengatakan, “Saya sangat percaya bahwa sesuatu yang sangat ajaib akan terjadi bila kamu membaca buku yang bagus.” Kebiasaan membaca ini tidak hanya mendukung kesuksesan JK. Rowling sesuai saran yang dikatakannya, tetapi juga menjadi kebiasaan utama banyak sekali orang sukses di dunia.

Dengan membaca maka orang akan memiliki banyak pengetahuan, mengetahui pengalaman-pengalaman membangun kesuksesan maupun menghadapi kegagalan dari orang lain, dan mendapat inspirasi ataupun semangat yang akan memungkinkan potensi terbaik muncul dari dalam dirinya. Nantinya pengetahuan-pengetahuan yang didapat oleh anak dari kebiasaannya membaca, dapat menjadi alat atau peta dalam meraih kesuksesan anak dalam kehidupannya.

Para orang tua, untuk menjadikan kebiasaan membaca ini menjadi rutinitas anak memang tidaklah mudah. Apalagi jika orang tua tidak mencontohkannya sebagai kebiasaan dirinya sendiri terlebih dahulu. Disinilah diperlukan kesadaran dan pengorbanan orang tua untuk melakukan kebiasaan baik membaca ini bersama-sama dengan anak, secara disiplin di waktu dan dengan durasi yang sudah disepakati bersama. Ini untuk membuat anak merasa bahwa kebiasaan tersebut merupakan hal yang menyenangkan. Pada akhirnya anak akan merasa ada yang kurang bila tidak membaca secara rutin. Kebiasaan baik membaca ini tentu saja sangat mungkin terbawa oleh anak hingga dewasa nanti.

(Nancy Marduli)

“Buku adalah jendela dunia, yang akan mengantarkan pembacanya kepada kekayaan pengetahuan dan pengalaman dunia. Dengan membiasakan anak membaca, orang tua memberikan kesempatan bagi anak untuk terekspos dengan pengetahuan dan pengalaman baru. Kebiasaan membaca juga mengurangi kesempatan anak untuk melakukan hal-hal buruk.”

~ Toni Yoyo ~

“Menjadikan membaca menjadi satu kebiasaan yang baik bagi anak memang tidaklah mudah, apalagi bila orang tua tidak mencontohkannya terlebih dahulu. Diperlukan kesadaran dan usaha orang tua untuk melakukan kebiasaan baik ini bersama-sama dengan anak secara disiplin. Niscaya kebiasaan baik membaca ini bisa terbawa hingga anak menjadi dewasa nantinya.”

~ Nancy Marduli ~

***“When you see a dandelion do you see a wish or a weed?
When you hear a child cry do you hear a need or a demand?
When you wash a sticky face do you feel blessed or
burdened? As parents, our perspective determines our
response, and our response determines our children's
reality. So let's wish wishes, meet needs, and count
blessings to make childhood a magical, peaceful, joy-filled
reality for both our children and ourselves.”***

“Saat Anda melihat bunga dandelion, apakah Anda melihat keinginan baik atau rumput liar? Ketika Anda mendengar seorang anak menangis, apakah Anda mendengar kebutuhan atau permintaan? Saat Anda mencuci wajah yang lengket, apakah Anda merasa diberkati atau terbebani? Sebagai orang tua, perspektif kita menentukan tanggapan kita, dan tanggapan kita menentukan realitas anak-anak kita. Jadi mari kita berkeinginan baik atas diri anak, memenuhi kebutuhan anak, dan menghitung berkat dalam membuat masa kanak-kanak menjadi kenyataan yang ajaib, damai, dan penuh kegembiraan bagi anak-anak kita dan diri kita sendiri.”

~ L.R. Knost ~

“Orang Tua Perlu Menanam Kebajikan-Kebajikan Kecil Kepada Anak”

Orang tua dapat melakukan "KEBAIKAN-KEBAIKAN" kecil kepada anaknya. Meskipun terkesan kecil, jika dapat dijelaskan dengan tepat dan akurat, niscaya dapat meresap ke dalam pikiran bawah sadar anak. Apalagi jika dilakukan secara berulang, efeknya akan mengendap kuat di pikiran bawah sadar anak. Pada akhirnya anak akan sangat berterima kasih kepada orang tuanya. Kuncinya terletak kepada bagaimana kepekaan orang tua dalam menentukan kebaikan kecil apa yang akan dilakukan kepada anak. Lalu bagaimana mengkomunikasikan kebaikan kecil ini secara tepat ke anak.

Namun kebaikan-kebaikan kecil yang dilakukan oleh orang tua ini tidak boleh sampai salah ditafsirkan oleh anak sebagai kewajiban-kewajiban orang tuanya. Oleh karenanya, diperlukan keterampilan berkomunikasi yang baik dari orang tua untuk memberikan pengertian benar sehingga salah penafsiran tersebut bisa terhindarkan.

Contohnya adalah satu jenis kebaikan kecil yang di suatu periode, sering kami lakukan kepada anak-anak kami. Karena saya dan istri biasanya bangun lebih awal daripada anak-anak, kami biasanya mengambil HP mereka untuk kemudian di-charge. Kebetulan anak-anak diperbolehkan membawa HP ke sekolah meski sepanjang pelajaran, HP harus dititipkan ke pihak sekolah. HP boleh dibawa ke sekolah dengan pertimbangan untuk mempermudah komunikasi anak dengan pihak keluarga, pengantar, atau penjemput jika diperlukan. Tindakan untuk menyambungkan HP anak-anak ke colokan listrik ini hanya membutuhkan waktu tidak sampai satu menit. Jadi bukanlah sesuatu yang merepotkan dan memberatkan.

Bagaimana efek kebaikan kecil yang kami lakukan tersebut ke anak-anak kami? Begitu mereka bangun, dengan gembira mereka mendapati HP-HP-nya sudah terisi penuh baterenya. Mereka biasanya akan menyampaikan terima kasih kepada kami. Kebiasaan mengucapkan terima kasih ini juga harus diajarkan kepada anak-anak jika mereka menerima bantuan dari orang lain sekalipun kecil.

Tentu saja yang harus kami komunikasikan di awal adalah menjelaskan dengan tepat dan akurat berkaitan dengan kebaikan kecil yang kami lakukan kepada mereka:

- * Men-charge HP adalah kewajiban masing-masing anak, bukan kewajiban orang tua.
- * Jikapun kami sebagai orang tua men-charge HP mereka, itu adalah bentuk kebaikan yang kami lakukan kepada mereka.
- * Sesuai dengan prinsip umum, untuk setiap pertolongan atau kebaikan yang diterima, mereka harus mengucapkan terima kasih dan jika memungkinkan membalasnya pula dengan pertolongan atau kebaikan di kemudian hari.

Dengan melakukan ini (men-charge HP anak-anak di pagi hari) berulang kali dengan sesekali mengingatkan anak-anak akan poin-poin penting tersebut, akan melekat dalam pikiran bawah sadar mereka. Itulah yang akan menjadi pegangan bagi mereka.

Ingatlah wahai orang tua, dengan melakukan kebaikan-kebaikan kecil kepada anak dengan disertai penjelasan yang tepat dan akurat, sebenarnya orang tua sudah menanam pohon baik yang akan berbuah baik di kemudian hari dalam bentuk anak mengingat dan akan membalas dengan kebaikan pula kepada orang tuanya. Tentu saja orang tua harus mengerti bahwa apapun kebaikan yang dilakukan kepada anaknya bukanlah dengan pamrih untuk dibalas kebaikan pula oleh anak di kemudian hari.

(Toni Yoyo)

Dengan melakukan kebaikan-kebaikan kecil kepada anak yang disertai dengan penjelasan yang tepat dan akurat, dapat membentuk karakter anak yang juga suka atau mudah dalam melakukan kebaikan-kebaikan, sekalipun terlihat kecil atau sederhana.

Sebagai contoh, ketika anak-anak selesai makan, saya sering mengatakan, “Sini piring makannya mama bantu bersihkan”. Anak saya biasanya menjawab, “Terima kasih ma, tapi kan ada mbak, ma? Itu kan biasanya dikerjakan oleh mbak”. Saya menjawab, “Iya betul, memang kerjaan mbak salah satunya adalah mencuci piring. Mama tawarkan karena mama mau melakukan kebaikan buat kamu dan mbak juga. Mama ingin membantu meringankan pekerjaan mbak dan sepantasnya setelah selesai makan, kita juga mencuci piring sendiri

supaya menjadi kebiasaan. Nah, kalau sudah menjadi kebiasaan, baikkah itu menurut kamu? Bermanfaatkah kira-kira untuk kehidupanmu kelak, semisal nantinya tidak ada mbak?”. Anak saya terdiam, lalu dia tersenyum dan kemudian ikut membantu mencuci piring.

Pernah suatu ketika saya mendapat pesan tertulis dari asisten rumah tangga saya. Dia mengatakan bahwa dia senang sekali karena anak-anak saya sangat perhatian dan mau membantu dia di rumah. Anak-anak saya bukan tipikal anak-anak pemalas. Apresiasi ini tentu saja membuat saya sangat bahagia karena apa yang saya usahakan untuk ditanam dalam diri anak-anak, yakni kebaikan-kebaikan kecil, ternyata bertumbuh dengan baik.

Para orang tua, percayalah bahwa bila Anda mau meluangkan waktu untuk melakukan atau mencontohkan kebaikan-kebaikan meskipun kecil kepada anak, suatu hari kelak Anda akan menuai hasil bagus berupa karakter dan tingkah laku yang baik dari anak Anda. Walaupun hasilnya mungkin tidak sempurna, tetapi pantas untuk disyukuri sebagai pertumbuhan yang baik dalam diri anak.

(Nancy Marduli)

“Orang tua dapat melakukan kebaikan-kebaikan kecil kepada anak. Meskipun terkesan kecil, jika dapat dijelaskan secara tepat dan dilakukan berulang, dapat meresap kuat ke dalam pikiran bawah sadar anak. Namun kebaikan-kebaikan kecil ini tidak boleh disalahtafsirkan oleh anak sebagai kewajiban orang tua.”

~ Toni Yoyo ~

“Orang tua harus mau meluangkan waktu dalam mencontohkan atau melakukan kebaikan-kebaikan meskipun kecil kepada anak. Orang tua lalu harus memberikan pemahaman yang tepat tentang kebaikan-kebaikan kecil ini sehingga anak bisa memahami maknanya. Anak pasti akan memiliki perasaan positif dan berterima kasih dalam dirinya terhadap orang tua.”

~ Nancy Marduli ~

“One of the most effective ways we can influence our sons and daughters is to counsel with them in private interviews. By listening closely, we can discover the desires of their hearts, help them set righteous goals, and also share with them the spiritual impressions that we have received about them. Counseling requires courage.”

“Salah satu cara paling efektif agar kita bisa mempengaruhi putra dan putri kita adalah melakukan konseling dengan mereka dalam percakapan pribadi. Dengan mendengarkan mereka secara dekat kita dapat mengetahui hasrat hati mereka, membantu mereka menetapkan tujuan yang benar, dan juga membagikan kepada mereka kesan rohani kita akan diri mereka. Konseling membutuhkan keberanian.”

~ Larry R. Lawrence ~

“Orang Tua Perlu Memberikan dan Menjaga Privasi Anak”

Kerahasiaan pribadi atau keleluasaan pribadi (asal kata dalam bahasa Inggris “*privacy*”, dalam bahasa Indonesia “*privasi*”) adalah kemampuan satu atau sekelompok individu untuk menutup atau melindungi kehidupan dan urusan pribadinya dari publik. Atau untuk mengontrol arus informasi mengenai dirinya. Seringkali dalam masyarakat umum, privasi menjadi bagian dari pertimbangan keamanan, terutama bagi figur publik.

Anak juga seorang manusia, yang selain ada hal-hal di dalam diri yang dia ingin diketahui oleh orang lain, juga memiliki hal-hal di dalam diri yang dia tidak ingin diketahui oleh orang lain. Orang tua secara bertahap perlu memberikan privasi kepada anaknya. Tentu saja privasi yang diberikan harus disesuaikan dengan usia, perkembangan psikologis, dan kebutuhan anak. Privasi anak dalam hal ini diartikan keleluasaan anak untuk mengatur sendiri tanpa intervensi dari pihak lain.

Privasi yang dapat diberikan oleh orang tua harus dikomunikasikan secara jelas ke anak. Sebaiknya orang tua juga mendengar keinginan dari anak untuk jenis privasi yang diinginkannya. Kesepakatan antar dua belah pihak, orang tua dan anak, mengenai jenis privasi yang akan diberikan kepada anak adalah cara terbaik.

Yang terpenting, begitu sudah disepakati, orang tua harus memenuhi sepenuhnya komitmen atas privasi yang sudah diberikan ke anak. Sekali saja orang tua melanggar privasi yang sudah diberikan, anak bisa menjadi tidak percaya lagi. Tentu saja dimungkinkan dari waktu ke waktu mengevaluasi privasi yang sudah berjalan. Mungkin saja di kemudian waktu, jenis privasi anak bertambah atau malah berkurang. Dasarnya adalah kebaikan sebanyak mungkin yang diperoleh dari privasi yang diberikan kepada anak sesuai dengan yang sudah disepakati bersama.

Jika orang tua secara bijaksana dan tepat memberikan privasi kepada anak dan menjaganya dengan penuh komitmen, niscaya anak akan berterima kasih. Sebagai imbal baliknya, anak akan berterima kasih dan menghargai orang tuanya. Jadi meskipun orang tua memiliki

otoritas terhadap anaknya bukan berarti mutlak segala sesuatu di diri anak harus diketahui oleh orang tua.

Akan tetapi jika ada keraguan, orang tua bisa memberikan hanya "privasi terbatas" kepada anaknya, dimana orang tua bisa melakukan "sidak" (inspeksi mendadak) jika dirasa dibutuhkan. Tentu saja pemberian privasi terbatas dan aturan pelaksanaannya yang memungkinkan sidak ini, harus betul-betul jelas dikomunikasikan dan disepakati dengan anak.

Contoh privasi terbatas adalah anak diberikan HP dan boleh menggunakannya sehari-hari. Namun orang tua sewaktu-waktu dapat mengecek HP anaknya untuk memastikan anak tidak mengakses situs yang tidak diperbolehkan atau bermain *games* secara berlebihan.

Ingatlah wahai orang tua, anak juga memerlukan privasi sesuai dengan usia, perkembangan psikologis, dan kebutuhannya. Orang tua harus menjaga komitmen atas privasi anak yang sudah diberikan atau disepakati bersama. Jika diperlukan, anak hanya diberikan privasi terbatas. Kuncinya terletak pada komunikasi yang jelas supaya tidak menimbulkan kesalahpahaman.

(Toni Yoyo)

Dengan memberikan privasi kepada anak akan membuat anak merasa dihargai, dipercaya, dan juga memiliki kontrol atas dirinya. Ketika orang tua benar-benar menjaga privasi anak, ini juga akan meningkatkan rasa percaya anak ke orang tua. Tentu saja ini akan membuat ikatan emosi yang semakin kuat antara anak dengan orang tuanya. Sama halnya dengan kita. Ketika kita mempercayakan privasi kita kepada seseorang dan orang tersebut benar-benar menjaganya, kita akan semakin percaya kepada dia.

Sebagai contoh, suatu ketika anak saya bercerita tentang hal yang membuat dia sedih sewaktu dia di sekolah. Dia berkata, "Mama tidak boleh ceritakan ini kepada siapa-siapa ya." Padahal apa yang dia ceritakan saat itu, ingin sekali saya bicarakan ke guru wali kelasnya supaya anak saya tidak mengalami kejadian seperti itu lagi. Ini merupakan kebiasaan banyak orang tua yang ingin mengatur dan mengontrol anak serta apa yang terjadi atas diri anak.

Saya lalu mencoba mengamati perasaan saya sendiri. Akhirnya saya berpikir bahwa ini merupakan kesempatan bagi saya untuk belajar banyak hal.

Sebagai orang tua, saya belajar untuk mempercayai anak dan menjaga kepercayaan yang sudah anak berikan kepada saya. Juga saya belajar untuk tidak terlalu mengontrol anak karena saya tentu tidak akan bisa terus berada di samping anak untuk selalu menjaga dan melindunginya. Oleh karenanya, ini juga bisa menjadi kesempatan anak saya untuk belajar mandiri dan menyelesaikan masalahnya sendiri.

Para orang tua, memberikan privasi kepada anak secara bertahap disesuaikan dengan perkembangan usia dan kebutuhan anak, akan melatih anak untuk semakin bertanggung jawab, percaya diri, dan memperkuat ikatan emosi antara anak dengan orang tua. Ikatan emosi yang kuat ini akan membuat anak dari kecil hingga dewasa lebih mudah dan nyaman bercerita apa saja kepada orang tuanya. Akan lebih baik anak mau bercerita terbuka kepada orang tuanya dibandingkan kepada orang lain, yang belum tentu memiliki motif yang baik terhadap anak kita.

(Nancy Marduli)

“Anak juga seorang manusia, yang selain ada hal-hal di dalam diri yang dia ingin diketahui oleh orang lain, juga memiliki hal-hal di dalam diri yang dia tidak ingin diketahui oleh orang lain. Orang tua secara bertahap perlu memberikan privasi kepada anak, disesuaikan dengan usia, perkembangan psikologis, dan kebutuhan anak. Selanjutnya, orang tua harus menjaga komitmen atas pemenuhan privasi yang sudah diberikan ke anak.”

~ Toni Yoyo ~

“Memberikan privasi kepada anak secara bertahap disesuaikan dengan perkembangan usia dan kebutuhan anak, akan melatih anak untuk semakin bertanggung jawab, percaya diri, dan memperkuat ikatan emosi antara anak dengan orang tua. Ikatan emosi yang kuat ini akan membuat anak dari kecil hingga dewasa lebih mudah dan nyaman bercerita apa saja kepada orang tuanya.”

~ Nancy Marduli ~

“Misbehavior and punishment are not opposites that cancel each other - on the contrary they breed and reinforce each other.”

“Perilaku buruk dan hukuman bukanlah hal berlawanan yang menghilangkan satu sama lain - sebaliknya mereka berkembang biak dan saling menguatkan.”

~ Haim G. Ginott ~

“Jangan Memberi Anak ‘Es Krim’ Dengan Gratis”

Orang tua harus mampu menghubungkan kegiatan atau hal istimewa dengan perilaku anak yang baik. Ini akan mengajarkan kepada anak bahwa perilaku yang baik itu pantas dilakukan karena akan mendapatkan ganjaran yang baik. Hal ini dikenal sebagai teknik penguatan untuk memperkuat perilaku-perilaku yang baik. Jika hal ini secara disiplin dan konsisten dijalankan, dapat mendukung tumbuh kembang anak.

Kenyataannya, banyak orang tua yang melakukan sebaliknya, yakni menghubungkan kegiatan atau hal istimewa dengan perilaku buruk anak. Artinya anak yang berperilaku tidak baik malah mendapat imbalan. Tentu saja ini akan memperkuat perilaku buruk tersebut untuk diulang lagi oleh anak karena telah terbukti berhasil. Orang tua yang normal pasti tidak menginginkan hal seperti ini terjadi pada anaknya.

Contohnya, es krim tidaklah seharusnya diberikan saat anak rewel, merengek, nakal, tidak menurut, tidak melakukan tugas yang seharusnya dilakukan, dan perilaku-perilaku buruk lainnya. Es krim seharusnya hanya diberikan saat: (1) anak menunjukkan perilaku baik yang BELUM PERNAH dilakukan sebelumnya, (2) anak menunjukkan perilaku baik yang LEBIH BAIK dari sebelumnya, (3) anak menunjukkan perilaku baik SECARA BERULANG-ULANG, (4) anak MENGURANGI atau bahkan MENGHILANGKAN perilaku buruk yang sebelumnya dilakukan.

Secara alamiah, anak lebih mudah melakukan dan mengulangi perilaku buruk dibanding yang baik. Apalagi jika perilaku buruk tersebut dianugerahi dengan kegiatan atau hal istimewa sebagai ganjarannya, perilaku buruk tersebut akan semakin kuat. Meskipun perilaku baik tidak semudah perilaku buruk untuk diulang, pada prinsipnya ganjaran atau imbalan akan memperkuat perilaku baik sebagaimana terhadap perilaku buruk.

Tantangannya adalah orang tua seringkali merasa tidak tega atau malu dilihat orang lain jika tidak segera mendinginkan perilaku buruk anaknya. Orang tua lalu segera memberikan ganjaran istimewa atau hal yang diminta oleh anak. Seharusnya orang tua lebih tega untuk membiarkan atau tidak memenuhi keinginan anaknya yang sedang berperilaku buruk. Hal ini untuk memberikan pesan bahwa perilaku buruk tidaklah akan mendapat ganjaran. Malahan

jika perilaku buruknya sudah berlebihan atau terus diulang, anak harus mendapat hukuman, misalnya pengurangan atau penghilangan sesuatu yang selama ini anak sukai.

Ada banyak cara untuk menghubungkan perilaku baik dengan kegiatan atau hal istimewa, misalnya makan malam di luar di tempat yang disukai anak, menonton film di bioskop, jalan-jalan dengan mobil di Minggu sore, memberi makanan kepada binatang peliharaan, membawakan barang ke lantai atas melalui tangga, tidur lebih malam di Sabtu malam, dan lain-lain yang sebenarnya sederhana namun berarti bagi anak karena tidak selalu dilakukan atau biasanya anak belum diperbolehkan untuk melakukannya.

Ingatlah wahai orang tua, hubungkan kegiatan atau hal istimewa hanya dengan perilaku anak yang baik, bukan sebaliknya dengan perilaku yang buruk. Hanya perilaku yang baiklah yang pantas mendapat ganjaran yang baik pula. Penguatan harus diberikan kepada perilaku yang baik, bukan sebaliknya.

(Toni Yoyo)

Ketika menghubungkan kegiatan atau hal istimewa (ganjaran, hadiah, dan lain-lain) dengan tingkah laku anak yang baik, akan memberikan semangat kepada anak untuk terus melakukan hal-hal yang baik. Dengan demikian, anak juga akan belajar tentang sebab dan akibat. Bila dia melakukan hal yang baik maka akan mendapat akibat atau hasil yang baik juga. Suatu waktu nanti, kebiasaan melakukan hal yang baik ini akan menjadi nilai utama dalam kehidupan anak.

Hal ini juga bisa dilakukan untuk menghentikan hal buruk yang dilakukan anak karena anak akan berpikir bahwa hanya dengan melakukan yang baiklah maka dia bisa mendapatkan ganjaran atau hadiah yang baik.

Sebagai contoh, saat anak saya masih kecil, dia merengek meminta mainan yang menarik perhatiannya. Karena tidak saya penuhi maka regekannya semakin keras di *mall*. Saya hanya berdiri di sampingnya dan tidak merespon regekannya sama sekali. Sampai akhirnya dia merasa capek dan berhenti sendiri. Setelah itu saya bertanya kepadanya, “Sudah cukup menangisnya? Atau masih mau menangis lagi? Kalau masih mau menangis lagi, tidak apa-apa mama akan temani. Tapi yang jelas, kamu tidak akan mendapat apa yang kamu inginkan dengan menangis, rewel, dan merengek seperti itu.”

Akhirnya sejak saat itu, dia tidak pernah menangis, rewel, dan merengek lagi bila menginginkan sesuatu. Dia sudah mengerti bahwa cara tidak baik tersebut tidak akan efektif untuk mendapatkan apa yang dia inginkan.

Para orang tua, kita perlu melatih diri untuk tidak merespon perbuatan buruk yang anak lakukan meskipun itu dilakukan di tempat umum. Memang rasanya malu dan tidak nyaman dilihat oleh banyak orang. Tetapi sekali kita mengalah dengan perbuatan buruk anak dan memberikan apa yang dia inginkan, kita telah memperkuat anak untuk terbiasa mendapatkan apa yang diinginkannya dengan cara-cara buruk.

(Nancy Marduli)

“Orang tua harus menghubungkan kegiatan atau hal istimewa dengan perilaku anak yang baik, bukan sebaliknya. Secara alamiah, anak lebih mudah melakukan dan mengulangi perilaku buruk dibanding yang baik. Apalagi jika perilaku buruk tersebut diganjar dengan kegiatan atau hal istimewa. Meskipun perilaku baik tidak semudah perilaku buruk untuk dilakukan dan diulang, ganjaran tetap akan memperkuat perilaku baik.”

~ Toni Yoyo ~

“Orang tua perlu melatih diri untuk tidak merespon perbuatan buruk yang dilakukan anak walaupun dilakukan di tempat umum. Memang akan terasa malu dan tidak nyaman. Namun jika orang tua mengalah kepada perbuatan buruk anak, sudah pasti yang akan terjadi selanjutnya adalah anak akan memakai cara-cara buruk lagi untuk mendapatkan apa yang dia inginkan.”

~ Nancy Marduli ~

“If you are able to talk about your life and the joys and sorrows you have experienced, if you know your story, you are much more likely to be a skillful parent.”

"Jika Anda mampu berbicara tentang hidup Anda serta suka dan duka yang Anda alami, jika Anda memahami kisah Anda, kemungkinan besar Anda akan menjadi orang tua yang terampil."

~ Desmond Tutu ~

“Ajarkan Anak Agar Jangan Terbiasa Berasumsi Terlalu Cepat dan Asal Berucap”

Sejak anak-anak kecil, kami selalu mencoba memasukkan pelajaran-pelajaran kehidupan melalui berbagai kejadian sehari-hari. Tentu saja teknik penyampaiannya seringkali kami lakukan tidak secara tradisional dengan menjejali anak-anak dengan berbagai nasihat secara satu arah.

Salah satu teknik yang cukup sering kami gunakan dalam menumbuhkembangkan anak adalah pembelajaran melalui pengalaman langsung (*experiential learning*), dengan cara menghubungkan kejadian sehari-hari, yang meskipun terlihat sederhana, namun seringkali mengandung pelajaran hidup yang dalam dan berharga.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "ASUMSI" diartikan sebagai: (1) Dugaan yang diterima sebagai dasar, atau (2) Landasan berpikir karena dianggap benar. Berarti asumsi belum terbukti kebenarannya. Asumsi bisa benar namun tidak tertutup kemungkinan salah. Terlalu cepat berasumsi dapat berakibat buruk.

Sewaktu berwisata se keluarga di kota Bangkok (Thailand) suatu ketika, kami lebih banyak menggunakan moda transportasi MRT (*Mass Rapid Transportation*) alias kereta api (KA) untuk menghindari kemacetan. Berbeda dengan MRT di Singapura, Hong Kong, atau KA di kota-kota besar lainnya yang banyak dinaiki oleh pekerja kantoran, kami hanya sekali bertemu pria berpakaian jas sewaktu naik MRT di Bangkok.

Anak kami yang paling kecil berucap secara spontan, "Koq pakai jas di dalam MRT" sambil melirik kepada seorang pria berjas di samping kami. Kami segera memberikan tanda kepada anak kami agar tidak berucap lebih lanjut. Lalu kami menasihati tidak hanya anak terkecil tetapi juga kepada kedua anak kami yang lain agar selalu menjaga ucapan. Agar tidak membiasakan diri asal berucap terutama yang negatif kepada orang lain.

Kami juga mengingatkan ketiga anak kami agar tidak mudah berasumsi bahwa pria berjas tersebut tidak mengerti bahasa Indonesia. Meskipun dia tidak terlihat seperti orang Indonesia, tidak lantas dia tidak mengerti bahasa Indonesia.

Kami kemudian membagikan satu kisah dari seorang teman yang pernah mengalami kejadian memalukan sewaktu naik MRT di Singapura. Teman tersebut dengan beberapa temannya berdiri di dalam MRT, berdekatan dengan seorang pria bule. Lalu teman kami tersebut asal berucap dalam bahasa Indonesia kepada teman-temannya, "Kok bulu-bulunya lebat sekali ya seperti monyet." Tidak berapa lama, MRT berhenti di stasiun berikutnya. Pria bule yang dikomentari sebelumnya, sambil sedikit membungkuk meminta jalan untuk keluar dengan berkata halus dan sopan, "Permisi, monyet mau lewat."

Teman saya tersebut langsung terdiam menahan malu tak terhingga. Beruntung pria bule tersebut meskipun ternyata mengerti bahasa Indonesia, tidak merespon dengan emosional sewaktu dikomentari secara negatif. Meskipun tidak terjadi insiden, namun kejadian itu membuat teman kami tersebut selanjutnya tidak pernah lagi asal berucap dan berasumsi terlalu cepat.

Ingatlah wahai orang tua, ajarkan anak agar jangan terbiasa asal berucap dan berasumsi terlalu cepat supaya terhindar dari akibat buruk yang tidak diinginkan. Berhati-hati dalam berasumsi dan berucap adalah tindakan bijaksana sebagai cerminan tingkat kedewasaan dan kematangan anak.

(Toni Yoyo)

Jika berasumsi terlalu cepat dan langsung berucap terutama berdasarkan asumsi negatif, bisa berpotensi menimbulkan hal-hal yang kurang baik. Oleh karenanya, sangat penting anak memahami hal ini dan berlatih untuk menahan diri. Demikian juga dengan orang tua, perlu mempraktikkan hal ini supaya bisa menjadi kebiasaan untuk tidak berasumsi dan berucap terlalu cepat.

Pernah terjadi, satu ketika saya sedang sibuk memasak. Tiba-tiba anak saya yang pertama berkata, "Mama mau masak? Mama tidak usah masak. Kita makan di luar saja." Mendengar perkataan tersebut, dalam diri saya muncul pikiran tidak baik, kok dia tidak suka masakan

saya. Perasaan sedih, kecewa, dan berbagai perasaan negatif lainnya berkecamuk dalam diri saya. Kemudian saya mencoba menghentikan berbagai pikiran negatif tersebut dan perlahan menyadari bahwa saya mungkin sudah berasumsi terlalu cepat dan hampir saja merespon anak saya dengan kata-kata negatif juga.

Setelah lebih tenang, saya berpikir, “Apa yang saya pikirkan belum tentu benar”. Kemudian saya ajak anak saya untuk bicara. Saya sampaikan perasaan saya ketika dia bicara seperti itu. Saya tanyakan kepada dia, apa maksudnya dia berbicara seperti itu. Jawabannya ternyata sangat mengharukan karena ternyata niatnya sangat baik. Dia tidak mau kalau saya sampai kelelahan. Dari pengalaman ini, saya mengingatkan ke diri sendiri untuk selanjutnya melakukan kontrol diri yang lebih baik sehingga tidak berasumsi terlalu cepat atas apa yang orang lain ucapkan atau lakukan terhadap saya.

Para orang tua, dengan terbiasa menahan diri untuk tidak mudah berasumsi dan berucap terlalu cepat, juga mengajarkan hal ini kepada anak disertai dengan memberikan berbagai contoh buruk sebagai akibat jika tidak bisa menahan diri, anak akan lebih mungkin mempraktikkannya sehingga bisa terhindar dari berbagai akibat buruk yang tidak diinginkan.

(Nancy Marduli)

“Orang bisa berasumsi berdasarkan pengalaman, situasi, dan kondisi yang dihadapi, namun belum tentu benar. Terlalu cepat berasumsi dan bertindak berdasarkan asumsi tersebut bisa berakibat buruk. Orang tua harus mengajarkan anak agar jangan terlalu cepat berasumsi dan terbiasa langsung bertindak berdasarkan asumsinya. Hal ini untuk mencegah diri mendapatkan akibat buruk yang tidak diinginkan.”

~ Toni Yoyo ~

“Berasumsi terlalu cepat dan langsung berucap terutama berdasarkan asumsi negatif, berpotensi menimbulkan akibat yang kurang baik. Orang tua perlu berlatih menyadari pikiran-pikirannya sendiri dan berlatih untuk tidak langsung berucap, lalu mengkomunikasikan dengan baik dan benar apa yang dipikirkan dan dirasakannya. Anak juga akan belajar dan mempraktikkan cara yang sama.”

~ Nancy Marduli ~

“Out of love and desire to protect our children's self-esteem, we have bulldozed every uncomfortable bump and obstacle out of the way, clearing the manicured path we hoped would lead to success and happiness. Unfortunately, in doing so we have deprived our children of the most important lessons of childhood. The setbacks, mistakes, miscalculations, and failures we have shoved out of our children's way are the very experiences that teach them how to be resourceful, persistent, innovative and resilient citizens of this world.”

“Demi cinta dan keinginan untuk melindungi harga diri anak-anak, kita telah menyingkirkan setiap rintangan dan kendala yang menghadang, membersihkan jalan yang akan mereka tempuh dengan harapan bisa menuntun mereka pada kesuksesan dan kebahagiaan. Sayangnya, dengan melakukan itu semua kita telah merampas pelajaran terpenting masa kanak-kanak mereka. Kemunduran, kesalahan, kekeliruan perhitungan, dan kegagalan yang telah kita singkirkan dari jalan mereka sebenarnya merupakan pengalaman berharga untuk mengajari mereka bagaimana menjadi warga dunia yang cerdas, gigih, inovatif dan tangguh.”

~ Jessica Lahey ~

“Jangan Mensyukuri Anak”

Definisi "SYUKUR" menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah: (1) Rasa terima kasih kepada Tuhan, (2) Rasa beruntung (lega, senang, dan sebagainya). Secara teoritis, "bersyukur" berarti mensyukuri nikmat atau hal-hal yang baik atau positif.

Namun praktiknya dalam kehidupan sehari-hari, bersyukur atau mensyukuri juga dipakai untuk hal-hal yang buruk atau negatif. Hal ini kadang kala dilakukan orang tua kepada anaknya. Saat anak terjatuh, orang tua kemudian berkata kepada anaknya, "Syukurin, sudah dibilang jangan main seperti itu. Kamu memang anak yang nakal." Saat anak dihukum oleh gurunya di sekolah karena tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR) atau mendapatkan nilai buruk dalam ulangan, orang tua kemudian berkata kepada anaknya, "Syukurin, sudah dibilang kerjakan semua PR dan belajar untuk ulangan. Kamu memang anak yang bodoh". Dan masih banyak lagi contoh lainnya.

Kata-kata orang tua dipercaya sangat kuat dan bisa menjadi doa bagi anaknya. Dalam KBBI, "DOA" didefinisikan sebagai permohonan (harapan, permintaan, pujian) kepada Tuhan. Jika orang tua berucap buruk kepada anak maka sama saja orang tua mendoakan yang buruk atas diri anak. Jika orang tua "mensyukuri" kondisi buruk yang dialami anaknya, sama saja dengan orang tua bermohon dan berharap anaknya demikian.

Oleh karenanya, sekalipun dalam keadaan emosi tinggi, orang tua harus berupaya keras mengendalikan pikiran dan ucapannya kepada anak. Jika anak menerima hasil atau akibat buruk terutama karena tidak menuruti apa-apa yang sudah orang tua katakan atau mintakan, orang tua jangan sampai mensyukuri anak. Ingatlah bahwa mensyukuri berarti mendoakan. Orang tua akan menyesal jika "doa" buruknya atas diri anak menjadi kenyataan.

Berucap buruk saat anak sedang menderita atau sedang menghadapi masalah, selain tidak mengurangi penderitaan atau menyelesaikan masalah, anak dapat menjadi dendam kepada orang tua. Anak akan mencari-cari kesempatan untuk membalas orang tuanya. Relasi antara orang tua dan anak akan menjadi buruk dan renggang. Kedua belah pihak menjadi rugi karenanya.

Daripada berucap yang buruk kepada anak meskipun memang nyata-nyata kesalahan ada pada anak, orang tua perlu lebih kreatif dalam memberikan nasihat dan mengubah anak menjadi lebih baik. Salah satu cara terbaik adalah dengan memberikan dukungan dan menunjukkan empati di saat anak berada dalam kondisi di bawah.

Orang tua bisa mengatakan kepada anak bahwa setiap orang pasti ada kekurangan dan melakukan kesalahan, tak terkecuali dengan anak. Ini adalah contoh bentuk dukungan. Orang tua juga bisa menambahkan dengan mengatakan bahwa pasti tidak mudah menerima kondisi buruk yang sedang dihadapi anak. Maka wajar saja jika anak merasa sedih, kecewa, malu, dan lain-lain. Orang tua pun jika berada dalam kondisi yang sama, pasti akan merasakan hal yang sama dengan anak. Ini adalah contoh bentuk empati orang tua ke anak.

Jika orang tua rutin mempraktikkan kepada anak dukungan dan empati, anak akan merasa lebih nyaman dengan orang tuanya. Saat anak merasa nyaman, pikiran bawah sadarnya terbuka sehingga orang tua akan lebih mudah memberikan nasihat-nasihat dan menyampaikan harapan-harapan yang baik kepada anak. Nasihat dan harapan orang tua akan lebih mudah diterima oleh anak dengan sedikit atau bahkan tanpa penolakan atau perlawanan.

Orang tua juga jangan menganggap diri sebagai yang paling benar dan paling tahu. Di zaman maju sekarang ini, anak memiliki akses yang sangat mudah ke pengetahuan kolektif yang begitu luas melalui *internet*. Meskipun cara yang dilakukan anak hasilnya belum sesuai harapan, cara yang disarankan orang tuapun belumlah tentu yang paling benar. Orang tua perlu mendorong anak untuk terus belajar dari berbagai sumber yang baik dan terpercaya sehingga anak memiliki wawasan dan alternatif yang lebih banyak. Alhasil lebih mudah bagi anak untuk meraih hasil yang diinginkan.

Ingatlah wahai orang tua, jangan mensyukuri anak di saat anak sedang menerima hasil buruk karena tidak mengikuti apa yang orang tua katakan. Tunjukkan dukungan dan empati saat anak berada dalam kondisi di bawah. Niscaya anak akan lebih berpihak, berterima kasih, dan menuruti kata-kata orang tuanya.

(Toni Yoyo)

Kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua dan orang dewasa zaman dulu, yang lalu diturunkan ke kita sewaktu kita masih anak-anak, mengkondisikan kebiasaan-kebiasaan dan cara-cara tidak baik terus terulang dari generasi ke generasi.

Contohnya adalah mensyukuri kejelekan orang lain atau anak, ketika mereka melakukan sesuatu yang membuat mereka terkena dampak buruk akibat perbuatannya tersebut. Sebenarnya ini bertujuan baik di mana orang tua berharap agar anak tidak melakukan kesalahan yang sama di kemudian hari. Namun yang tidak orang tua sadari adalah anak dapat merasa kesal, kecewa, terhina, direndahkan, dan tidak dipahami oleh orang tuanya sendiri.

Anak yang masih kecil belum tentu bisa memahami sepenuhnya maksud dari tindakan atau perkataan orang tua atau orang dewasa di sekitarnya. Anak-anak berpikiran linier di mana mereka mengartikan sesuatu sesuai dengan apa yang mereka lihat, dengar, rasa, dan langsung memberikan arti atau pemahaman sesuai dengan pemahaman yang mereka miliki sebagai seorang anak.

Demikian ketika anak mulai dewasa, orang tua berpikir bahwa anak akan bisa mengerti atau memahami tujuan-tujuan baik dari orang tua. Bahkan ketika orang tua melakukan hal tidak baik sekalipun, seperti mensyukuri, berteriak, dan lain sebagainya, orang tua berpikir anak bisa memahami kenapa orang tua melakukan itu.

Memang akan ada anak yang seiring dengan proses tumbuh kembangnya dan lingkungan belajarnya, akan bisa belajar dan memahami hal tersebut. Tetapi tidak semua anak akan bisa memiliki pemahaman tersebut meski mereka dalam satu keluarga yang sama.

Yang jelas akan terjadi adalah emosi-emosi negatif yang diperoleh anak selama masa tumbuh kembangnya akan masuk ke pikiran bawah sadarnya. Padahal pengaruh pikiran bawah sadar sangat besar atas kehidupan anak sekarang dan ke depannya. Karena itu akan lebih baik bila orang tua bisa menggunakan situasi atau kejadian yang kelihatannya buruk sekalipun menjadi suatu kesempatan untuk belajar dan mengajar. Orang tua belajar menenangkan diri terlebih dahulu, baru menyampaikan dengan cara yang lebih baik dan tepat apa yang diinginkannya kepada anak.

Sebagai contoh, anak saya sejak masuk sekolah dasar (SD) memutuskan untuk tidak mau ikut les mata pelajaran apapun. Padahal saya perhatikan hampir semua temannya mengambil les. Ketika saya tawarkan untuk mengambil les, anak saya berkata, “Mama pikir saya bodoh ya sehingga harus les.” Saya terdiam, tidak bisa berkata apa-apa saat itu dan hanya tersenyum saja. Saya berpikir untuk menghargai pilihan anak saya yang tidak mau mengambil les.

Suatu ketika, saya dan anak pertama saya yang masih SD datang ke sekolah untuk bertemu dengan guru wali kelas guna mendiskusikan persiapan anak menjelang ujian. Sampai di sekolah, seorang teman anak saya datang berlari-lari sambil berteriak kencang menceritakan nilai nol yang didapat anak saya untuk pelajaran matematikanya.

Tentu saja saya sangat kaget karenanya. Terlebih anak saya tidak pernah menceritakan hal tersebut kepada saya. Saat itu badan saya mulai terasa panas dan kepala saya terasa sakit. Saya melihat anak saya tertunduk diam. Saya menahan diri untuk tidak mengeluarkan kata-kata apapun karena saya menyadari ketika saya dalam kondisi emosional buruk seperti itu, sangat berpotensi yang keluar adalah kata-kata kasar dan kemarahan. Juga sangat mungkin saya akan mensyukuri anak saya karena dia tidak belajar atau karena dia tidak mau mengambil les sesuai saran saya sebelumnya. Kalau ini terjadi, pasti akan sangat buruk dampaknya kepada anak saya.

Saya menahan diri hingga akhirnya ketika pulang dalam kendaraan, saya hanya berdua dengan anak saya. Emosi marah saya yang tadi begitu tinggi sudah berkurang banyak. Saya hanya duduk diam lalu menangis. Anak saya memberanikan diri bertanya, “Mama kenapa? Maaf ya ma, nilai aku jelek sekali.” Masya ampun, untung saya menahan diri dari tadi.

Lalu sambil menatapnya, saya berkata, “Bukan sayang. Ini salah mama juga karena sepertinya mama kurang berhasil membantu kamu dalam pelajaranmu sehingga kamu mendapat nilai seperti itu. Mama paham bahwa kamu juga pasti merasa malu dengan teman-temanmu. Dan yang paling membuat mama merasa sedih adalah sepertinya mama melakukan banyak kesalahan sampai kamu tidak berani menceritakan nilaimu kepada mama.”

Anak saya lalu menangis dengan keras dan memeluk saya sambil berkata, “Maafkan aku ya ma. Aku berjanji untuk belajar lebih rajin lagi.” Saya hanya menjawab, “Iya sayang, mama percaya. Kalau kamu butuh bantuan, misalnya les, bilang saja ke mama ya.”

Yang paling mengagetkan saya adalah di kemudian hari saat dia di sekolah menengah pertama (SMP), anak saya tersebut mendapat prestasi sebagai salah satu anak yang mendapatkan nilai terbaik dalam bidang matematika dan fotonya terpajang di poster depan gedung sekolah bersama beberapa temannya yang berhasil mendapat nilai terbaik di mata pelajaran lainnya.

Para orang tua, bisa dibayangkan bila saat itu pilihan yang saya lakukan adalah memarahi anak saya habis-habisan. Atau merendahkan dia di depan guru wali kelas dan temannya. Atau mensyukurinya atas nilai matematika nol tersebut. Kemungkinan buruk apa yang akan terjadi? Akan lebih baik bila orang tua menggunakan situasi atau kejadian yang kelihatannya buruk sekalipun, menjadi suatu kesempatan untuk belajar dan mengajar.

(Nancy Marduli)

“Sekalipun sedang emosi tinggi, orang tua harus berupaya mengendalikan pikiran dan ucapannya kepada anak. Orang tua tidak boleh mensyukuri anak di saat anak sedang menerima hasil buruk karena tidak mengikuti apa yang sudah orang tua katakan. Orang tua harus menunjukkan dukungan dan empati saat anak berada dalam kondisi di bawah.”

~ Toni Yoyo ~

“Kejadian buruk sekalipun dapat menjadi kesempatan bagi orang tua untuk belajar dan mengajar. Sewaktu dalam emosi negatif yang tinggi, orang tua harus belajar mengendalikan pikiran dan ucapannya, menenangkan diri terlebih dahulu, baru menyampaikan dengan cara yang baik dan mengajarkan anak bahwa semua orang pasti memiliki kekurangan dan melakukan kesalahan. Anak akan merasa dipahami sehingga timbul semangat untuk bangkit dan memperbaiki diri.”

~ Nancy Marduli ~

“Every child apprehends, feels and changes with age and developmental stage, as they also learn to develop. Nevertheless, if you recognize what to expect and predict with a child’s behavior, you will be less annoyed and less destructive.”

“Setiap anak menangkap, merasakan dan berubah seiring dengan usia dan tahap perkembangan, karena mereka juga belajar untuk berkembang. Namun demikian, jika Anda mengenali apa yang bisa diharapkan dan diprediksi dari perilaku anak, Anda tidak akan terlalu terganggu dan perilaku anak tidak akan terlalu merusak Anda.”

~ Patricia Dsouza ~

“Tingkah Laku Anak Tidak Harus Persis Sama Satu Dengan yang Lain”

Terdapat berbagai macam anak dengan tingkah laku yang berbeda-beda, sebagaimana halnya ada berbagai macam orang tua dengan tingkah laku yang berbeda-beda pula. Banyak anak yang dapat bertingkah laku sesuai dengan harapan orang tuanya. Namun banyak pula anak yang tingkah lakunya tidak sesuai dengan yang diharapkan oleh orang tuanya.

Sah-sah saja orang tua memiliki harapan akan berbagai tingkah laku yang harus dipatuhi atau dipraktikkan oleh anaknya. Ada banyak tingkah laku universal yang diharapkan anak melakukannya di manapun dan kapanpun, misalnya menghormati dan mendahulukan orang yang lebih tua. Ada juga tingkah laku anak yang hanya berlaku di tempat atau area atau komunitas tertentu, misalnya mencium tangan orang yang lebih tua atau orang yang dihormati saat bertemu.

Orang tua harus terlebih dahulu mengerti dan memahami berbagai jenis tingkah laku yang akan diterapkan kepada anak. Selanjutnya, orang tua harus menjelaskan kepada anak berbagai tingkah laku yang diharapkan tersebut, bagaimana berbagai tingkah laku tersebut harus dilakukan, dan alasan serta pertimbangan kenapa berbagai tingkah laku tersebut harus dilakukan oleh anak.

Untuk berbagai tingkah laku yang termasuk KELOMPOK DASAR (prinsipil), mutlak harus dipatuhi oleh anak. Hal ini misalnya anak harus memprioritaskan belajar terlebih dahulu dan baru setelahnya boleh bermain. Contoh lainnya adalah harus mematuhi etika dan tata cara sewaktu makan bersama (*table manners*), baik dengan keluarga atau dengan orang-orang lain. Dan masih banyak lagi contoh lainnya. Orang tua harus mengatur secara terperinci berbagai tingkah laku yang masuk ke dalam kelompok ini.

Untuk berbagai tingkah laku yang bukan termasuk kelompok dasar, anak diperbolehkan memiliki keleluasaan atau fleksibilitas dalam menentukan sendiri tingkah laku yang nyaman baginya. Hal ini misalnya dari berbagai pelajaran atau pekerjaan rumah (PR) yang harus dikerjakan oleh anak setiap hari, terserah yang mana yang mau dikerjakan atau dipelajari

terlebih dahulu oleh anak. Contoh lainnya adalah sewaktu makan, bagian makanan apa yang mau dihabiskan terlebih dahulu, anak boleh menentukan sendiri. Yang penting jenis-jenis makanan yang sudah ditentukan, harus dihabiskan. Dan masih banyak lagi contoh lainnya. Orang tua tidak perlu mengatur hingga ke yang sekecil-kecilnya untuk tingkah laku dalam kelompok ini.

Untuk berbagai tingkah laku dalam kelompok dasar, antar anak dalam satu keluarga bahkan dengan anak-anak di keluarga-keluarga lainnya, seharusnya sama karena biasanya sudah merupakan standar umum. Namun untuk berbagai tingkah laku yang bukan kelompok dasar, antar anak dalam satu keluarga atau dengan anak-anak di keluarga-keluarga lainnya, tidak harus sama karena biasanya tidak ada standar umum.

Meskipun berbagai tingkah laku dalam kelompok bukan dasar tidak harus diatur oleh orang tua dan anak memiliki keleluasaan untuk mengatur sesuai dengan kenyamanannya, orang tua wajib memonitor pelaksanaannya dan mendiskusikan hasil atau dampaknya dengan anak. Orang tua harus memberikan masukan-masukan untuk menjadi pertimbangan anak. Keputusan sebaiknya tetap diserahkan kepada anak apakah akan tetap bertingkah laku seperti sebelumnya atau harus ada yang disesuaikan. Bentuk persis pelaksanaannya seperti apa, orang tua perlu mempertimbangkan usia dan kesiapan anak.

Dengan cara-cara ini, anak diajar dan dilatih sejak dini untuk berpikir dan berani mengambil keputusan. Anak seharusnya akan menjadi lebih bertanggung jawab terhadap hasil yang diperoleh karena berperan besar dalam memilih sebagian tingkah lakunya sendiri. Sesuai kata pepatah, "Sekali dayung, dua tiga pulau terlampaui". Dengan pengaturan-pengaturan demikian, tidak hanya anak dapat bertingkah laku sesuai dengan harapan orang tua, anak juga sekaligus dilatih aspek-aspek lain yang sangat penting dalam proses tumbuh kembangnya.

Ingatlah wahai orang tua, anak perlu diatur dalam bertingkah laku terutama yang termasuk ke dalam tingkah laku dasar. Namun tidak semua tingkah laku anak harus diatur hingga ke yang sekecil-kecilnya. Anak seharusnya diperbolehkan menentukan sendiri tingkah laku yang bukan dasar sesuai dengan kenyamanan yang dirasakannya.

(Toni Yoyo)

Setiap pribadi adalah unik sehingga setiap orang memiliki tingkah laku bawaan yang berbeda-beda. Anak yang lahir dari orang tua yang sama sekalipun bisa berbeda tingkah lakunya. Kewajiban orang tua untuk mengajarkan dan mengarahkan anak berkenaan dengan kelompok tingkah laku dasar (prinsipil) yang berlaku di keluarga dan di daerah yang ditempati. Anak harus memahami bahwa walaupun semua orang berbeda akan tetapi ada aturan-aturan dasar dalam bertingkah laku yang harus dipahami, dipelajari, dan dilakukan sehingga bisa menjadi kebiasaan dalam hidupnya.

Demikian pula dengan ketiga anak saya. Sebagai contoh, tingkah laku mereka bertiga berbeda ketika menghadapi konsekuensi yang diberlakukan dalam penerapan kedisiplinan bagi mereka. Ketika mereka kecil, bentuk konsekuensi yang saya terapkan adalah berdiri di sudut disiplin atau satu area kotak yang telah ditentukan selama beberapa waktu apabila ada kesepakatan dari kedisiplinan yang dilanggar.

Contohnya pendisiplinan dalam hal bertengkar. Ketika mereka bertengkar satu sama lain, mereka akan didisiplinkan di sudut disiplin dengan jangka waktu sesuai dengan lamanya mereka bertengkar.

Tingkah laku mereka bertiga berbeda dalam menghadapi konsekuensi tersebut. Anak yang pertama dan kedua akan berdiri di sudut disiplin tersebut dengan berdiam diri. Berbeda dengan anak yang ketiga. Dia akan menari-nari, bernyanyi-nyanyi, dan berpura-pura seakan hampir melanggar batas sudut disiplin tersebut. Tentu saja mereka tidak ada yang berani melanggar karena saya terus mengawasi dan mengingatkan mereka untuk tetap berada di dalam sudut disiplin sampai batas waktunya selesai.

Artinya dalam kasus ini, anak yang ketiga tetap menjalani konsekuensinya, namun dengan caranya sendiri. Saya tidak bisa memaksakan dia untuk bersikap diam seperti kedua kakaknya. Yang terpenting adalah dia menjalani konsekuensi dari tindakannya dengan tetap berada di dalam sudut disiplin dan tahu kenapa dia harus berada di situ. Setelah menjalani konsekuensi tersebut, saya lalu mengajak mereka bicara dan menanyakan bagaimana perasaannya, serta apakah mereka mau menerima konsekuensi seperti itu lagi di kemudian hari. Bila mereka tidak mau berada di situ lagi, apa yang harus mereka perbaiki dari tingkah lakunya. Dengan pendekatan ini, anak-anak akan belajar akibat dari perbuatannya dan apa tingkah laku yang

harus diperbaiki apabila mereka tidak ingin mendapatkan konsekuensi yang tidak mengenakan itu lagi.

Para orang tua, meski memahami bahwa tingkah laku bawaan setiap anak berbeda, orang tua tetap harus mengajarkan berbagai tingkah laku dasar yang wajib dijalankan oleh semua anak. Variasi dari tingkah laku dasar berdasarkan karakteristik anak tetap dimungkinkan. Jika orang tua ngotot memaksakan bahwa setiap anak harus persis sama dalam segala hal, bisa menuai perdebatan dan pemberontakan sehingga hasil yang diinginkan orang tua malah akan semakin jauh.

(Nancy Marduli)

“Orang tua harus mengerti dan memahami berbagai jenis tingkah laku yang mau diterapkan kepada anak.

Lalu, orang tua harus menjelaskan kepada anak berbagai tingkah laku yang diharapkan serta alasannya, dan bagaimana berbagai tingkah laku tersebut harus dilakukan. Selanjutnya, menerapkan tingkah laku yang diinginkan tersebut. Terakhir, mengevaluasi hasil yang didapat dan memperbaiki pelaksanaannya jika belum sesuai.”

~ Toni Yoyo ~

“Meski memahami bahwa tingkah laku bawaan setiap anak berbeda, orang tua tetap harus mengajarkan berbagai tingkah laku dasar yang wajib dijalankan oleh semua anak. Variasi dari tingkah laku dasar berdasarkan karakteristik anak harus tetap dimungkinkan. Cara ini akan dapat menghindarkan perdebatan dan pemberontakan dari anak.”

~ Nancy Marduli ~

“It's not politically correct to say that you love one child more than you love your others. I love all of my kids, period, and they're all your favorites in different ways. But ask any parent who's been through some kind of crisis surrounding a child - a health scare, an academic snarl, an emotional problem - and we will tell you the truth. When something upends the equilibrium - when one child needs you more than the others - that imbalance becomes a black hole. You may never admit it out loud, but the one you love the most is the one who needs you more desperately than his siblings. What we really hope is that each child gets a turn. That we have deep enough reserves to be there for each of them, at different times. All this goes to hell when two of your children are pitted against each other, and both of them want you on their side.”

“Tidaklah benar mengatakan bahwa Anda mencintai satu anak lebih dari anak-anak lainnya. Saya mencintai semua anak saya, dan mereka semua adalah favorit saya dengan cara yang berbeda. Tanyakan kepada orang tua mana pun yang pernah mengalami krisis seputar seorang anak - ketakutan akan kesehatan, gangguan akademis, masalah emosional - dan kebenaran akan terungkap. Ketika sesuatu merusak keseimbangan - ketika satu anak lebih membutuhkan Anda daripada yang lain - ketidakseimbangan itu akan menghasilkan keburukan. Anda mungkin tidak akan pernah mengakuinya, tetapi anak yang paling Anda cintai adalah anak yang paling membutuhkan Anda daripada saudara-saudaranya. Yang terbaik adalah setiap anak mendapat giliran. Kita mampu untuk ada bagi masing-masing anak, di waktu yang berbeda. Sangatlah buruk ketika dua

anak Anda diadu satu sama lain, dan keduanya ingin Anda di pihak mereka.”

~ Jodi Picoult ~

“Bukan Sama, Namun Setimbang”

Anak bisa menjadi sumber kekuatiran terbesar bagi orang tua. Namun anak juga bisa menjadi sumber kebanggaan bagi orang tua. Saat orang tua melihat salah satu anaknya “kurang” dibanding dengan anak lainnya, orang tua bisa merasa ada yang salah dengan anak tersebut, atau bisa juga merasa ada yang salah dengan dirinya sebagai orang tua.

Orang tua seharusnya menyadari bahwa setiap anak adalah unik. Anak-anak bertumbuh kembang secara berbeda, memiliki kepribadian yang berbeda, memiliki sifat dan karakter yang berbeda, memiliki kemampuan yang berbeda, dan memiliki berbagai perbedaan lainnya. Perbedaan-perbedaan itu umum terjadi meski anak-anak tersebut datang dari orang tua yang sama dan dilahirkan oleh ibu yang sama.

Oleh karenanya, wajar setiap anak membutuhkan dukungan yang berbeda dan bahkan perlakuan yang berbeda. Akan sangat salah jika orang tua memperlakukan sama kepada semua anaknya, apalagi jika perbedaan usia antar anak cukup jauh.

Setiap anak berkembang dengan kecepatan dan cara yang mungkin berbeda. Jangankan dengan saudara mereka sendiri yang pasti berbeda usianya, dengan teman mereka yang berusia sama, perbedaan di antara mereka sangat mungkin terjadi. Oleh karenanya, orang tua tidak usah merasa kuatir sekiranya ada di antara anaknya yang di usia tertentu menunjukkan tumbuh kembang yang berbeda dengan saudaranya di waktu berusia yang sama.

Perbedaan antar anak yang kasat mata sesuai perkembangan usia, misalnya untuk kebutuhan nutrisi. Bayi paling tidak sampai usia enam bulan perlu diupayakan mendapat air susu ibu (ASI) eksklusif. Sedangkan bayi yang mulai aktif bermain, selain ASI dan susu formula, memerlukan asupan makanan bergizi seimbang untuk mendukung perkembangan dan aktivitasnya.

Berdasarkan potensi diri pun, anak-anak menunjukkan perbedaan. Secara umum, dikenal beberapa jenis potensi diri anak, yakni fisik (psikomotorik), intelektual (*Intellectual*

Quotient/IQ), emosional (*Emotional Quotient/EQ*), spiritual (*Spiritual Quotient/SQ*), dan daya juang (*Adversity Quotient/AQ*).

Kenyataannya, banyak orang tua yang memperlakukan anak-anaknya secara mirip atau bahkan persis sama. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan untuk menghindari munculnya kecemburuan atau iri hati di antara anak-anaknya. Lalu para orang tua tersebut bingung karena meski sudah memperlakukan anak-anaknya secara sama, namun anak-anaknya tidak memperlihatkan perilaku baik atau positif yang diharapkan, atau tidak menunjukkan kesamaan perkembangan dalam aspek-aspek yang diharapkan.

Yang benar seharusnya orang tua memperlakukan anak-anaknya secara SETIMBANG, yakni sesuai dengan kebutuhan yang setara (setimbang) bagi anak-anaknya. Apa yang dibutuhkan oleh anak yang satu belum tentu dibutuhkan oleh anak yang lain. Jika semua anak diberikan yang sama maka anak yang tidak membutuhkan pasti akan kecewa. Oleh karenanya, dibutuhkan pengamatan seksama dan kepekaan orang tua dalam memahami kebutuhan setiap anak.

Untuk mempermudah ilustrasi "setimbang", bayangkan dua jenis benda berbeda diletakkan di piringan timbangan gantung yang berbeda. Untuk mendapatkan kesetimbangan piringan timbangan yang satu dengan yang lain, setiap benda belum tentu harus berjumlah sama karena berat jenisnya berbeda. Diperlukan kemampuan untuk menambah atau mengurangi sehingga kedua piringan timbangan bisa setimbang.

Ingatlah wahai orang tua, memperlakukan sama kepada semua anak seringkali merupakan perlakuan yang keliru karena setiap anak itu unik dan sangat mungkin berbeda satu sama lain. Seharusnya orang tua memperlakukan anak secara setimbang dengan menyesuaikan kepada kebutuhan masing-masing anak.

(Toni Yoyo)

Setiap pribadi sangat mungkin akan memiliki kebutuhan yang berbeda. Demikian juga antar anak. Karena kebutuhan yang berbeda ini maka tidak bisa semua anak dapat diperlakukan sama. Anak yang satu diberikan tas karena membutuhkannya, bukan berarti anak yang lainnya juga membutuhkan tas sehingga harus diberikan tas, yang persis sama pula. Demikian

juga untuk hal-hal lainnya, seperti perhatian misalnya. Ada anak yang kesukaannya bercerita, namun anak yang lain kesukaannya mendengarkan cerita. Dan berbagai perbedaan lainnya antar anak.

Para orang tua, bukanlah perlakuan yang sama yang dibutuhkan oleh anak. Namun perlakuan yang setimbanglah yang lebih tepat. Caranya adalah orang tua memahami terlebih dahulu kebutuhan anak, lalu memperlakukan setiap anak sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Ketika kebutuhan anak terpenuhi, lebih mungkin anak akan memperlihatkan sikap dan tingkah laku yang lebih baik atau positif.

(Nancy Marduli)

“Banyak orang tua yang memperlakukan anak-anaknya secara sama rata. Orang tua seharusnya memperlakukan anak-anaknya secara setimbang sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Apa yang dibutuhkan oleh anak yang satu belum tentu dibutuhkan oleh anak yang lain. Jika semua anak diperlakukan sama, anak yang tidak membutuhkan pasti akan kecewa.”

~ Toni Yoyo ~

“Kebutuhan setiap anak berbeda. Bukan perlakuan yang sama yang diperlukan oleh anak, melainkan perlakuan yang setimbang sesuai dengan kebutuhannya. Ketika kebutuhan anak terpenuhi, lebih mungkin anak akan memperlihatkan sikap dan tingkah laku yang lebih baik atau positif.”

~ Nancy Marduli ~

Daftar Pustaka

- Ariesandi S., C.Ht. 2011. *Rahasia Mendidik Anak agar Sukses dan Bahagia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Becky A. Bailey, Ph.D. 2004. *Easy to Love, Difficult to Discipline*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Gary Smalley. 2001. *Kunci ke Hati Anak Anda*. Batam: Penerbit Interaksara.
- Dr. Hardywinoto, SKM dan Dr. Tony Setiabudhi, Ph.D (editor). 2002. *Anak Unggul Berotak Prima*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Janet Levine. 2004. *Orangtua Macam Apa Anda? Kiat Menjadi Orangtua Idaman dengan Mengenali 9 Tipe Kepribadian Orangtua*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- John C. Friel, Ph.D dan Linda D. Friel, M.A. 2003. *7 Kesalahan Terbesar Orangtua*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Melly Kiong. 2010. *Siapa Bilang Ibu Bekerja Tidak Bisa Mendidik Anak dengan Baik?* Jakarta: Progressio Publishing.
- Melly Kiong. 2012. *Cara Kreatif Mendidik Anak Ala Melly Kiong*. Jakarta: Progressio Publishing.
- Melly Kiong. 2012. *Guru-Guru Kecil Melly Kiong*. Bandung: Sygma Creative Media Corp.
- Nancy Samalin dan Catherine Whitney. 2003. *1 ... 2 ... 3 ... Sayang Semuanya: Panduan Praktis Membesarkan Anak Tanpa Membeda-Bedakan*. Bandung: Penerbit Kaifa.
- Sal Severe, Ph.D. 2001. *Bagaimana Bersikap Pada Anak Agar Anak Bersikap Baik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Steve Biddulph. 2004. *The Secrets of Happy Children - membesarkan anak agar bahagia melalui komunikasi yang harmonis*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Thomas Gordon. 2009. *Menjadi Orangtua Efektif*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Toni Yoyo. 2020. *Becoming The Greatest You (e-book)*. Pontianak: PT. Taman Dandelion Indah.
- Toni Yoyo. 2020. *Tips For Couples (e-book)*. Pontianak: PT. Taman Dandelion Indah.

Profil Penulis - Toni Yoyo

Toni Yoyo sudah menjalani kehidupan berpasangan dan berkeluarga selama lebih kurang 23 tahun bersama seorang istri dan tiga orang anak. Saat ini bertempat tinggal di Tangerang Selatan, provinsi Banten.

Penulis memiliki hampir 25 tahun pengalaman kerja profesional di berbagai perusahaan besar yang bergerak di berbagai industri, seperti penjualan eceran (*retail*), perdagangan, manufaktur, agribisnis, jaringan restoran, perdagangan elektronik (*e-commerce*), dan konsultasi mulai dari level staf sampai ke posisi manajemen puncak dalam berbagai bidang tanggung jawab.

Penulis menyelesaikan pendidikan formal S1 di bidang Teknologi Pangan, S2 di bidang Manajemen Keuangan, S2 di bidang Teknik Industri, dan S3 di bidang Manajemen Strategik dari berbagai universitas ternama di Indonesia. Semuanya diselesaikan dengan predikat *Cum Laude* dan hampir selalu menjadi lulusan terbaik.

Sertifikasi profesi yang sudah diselesaikan, membuat Penulis berhak menyandang gelar sebagai *Essential Licensed Trainer (ELT)*, *Certified Professional Motivator - Registered (CPM®)*, *Certified Public Speaker - Registered (CPS®)*, *Certified Graphologist/Handwriting Analyst (CG)*, dan *Certified Hypnotherapist (C.Ht)*.

Selain sebagai pekerja profesional, aktivitas lain Penulis adalah sebagai konsultan manajemen dan bisnis, pembicara seminar, *trainer*, narasumber televisi dan radio, pengajar, penulis, grafologis, dan hipnoterapis. Penulis menggunakan berbagai pendekatan belajar dan mengajar terutama pengajaran dan pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning/CTL*), menjadikan sesi-sesi yang dibawakannya selalu menarik, mampu membuat peserta terlibat secara aktif dan memiliki motivasi penuh untuk menerapkan apa yang sudah dipelajari karena pemaknaan yang diperoleh sepanjang sesi berlangsung.

Saat ini Penulis sudah menghasilkan sembilan karya buku berjudul “Penerang Kehidupan” (2006), “Bingkai Refleksi” (2008), “Metode Riset Bisnis Dan Konsumen” (2014, penulisan bersama), “*Unleash The Real You*” (2016), “Kisah Sukses Dengan Dhamma” (2018, penulisan bersama), “Manajemen Diri Buddhis” (2018), “*Becoming The Greatest You*” (2020, *e-book*),

“Tips For Couples” (2020, *e-book*), dan *“Parenting Tips”* (2020, penulisan bersama, *e-book*) yang saat ini berada di tangan Pembaca yang budiman.

Penulis bisa dihubungi di:

Email : toni.yoyo1128@gmail.com

Facebook : Toni Yoyo

Instagram : [@toni_yoyo1128](https://www.instagram.com/toni_yoyo1128)

Line : [toni_yoyo](https://line.me/tv/toni_yoyo)

Profil Penulis - Nancy Marduli

Nancy Marduli, biasa dipanggil dengan Nancy atau Cici, telah menjalani hidup perkawinan selama lebih dari 16 tahun dengan suami dan tiga orang anak. Saat ini berdomisili di Jakarta Barat.

Penulis berlatar belakang pendidikan formal Desain Interior dari Universitas Pelita Harapan (UPH). Memiliki ketertarikan mendalam dan kecintaan akan dunia *public speaking*, psikologi manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan manusia dengan sesama dan dunia sekitarnya.

Penulis senang belajar banyak hal dan memiliki beberapa sertifikasi profesi, yakni C.Ht (*Certified Hypnotherapist*) dan *Instant Change Technique Practitioner* dari Akademi Hipnoterapi Indonesia (AHI), CG (*Certified Graphologist/Handwriting Analyst*) dari *Centre for Graphology Studies*, dan CPS® (*Certified Public Speaker*) dari *Indonesian Professional Speakers Association* (IPSA).

Selain memiliki usaha kontraktor dan desain interior sendiri bersama suami yang dibangun dari nol, Penulis juga sebagai pebisnis di bidang kuliner dan aktif sebagai pembicara, *trainer*, pelatih untuk penyembuhan tubuh dan pikiran, serta konselor anak dan keluarga.

Saat ini Penulis sudah menghasilkan tiga karya buku berjudul “*Women*” (2017, penulisan bersama), “*Kisah Sukses Dengan Dhamma*” (2018, penulisan bersama), dan “*Parenting Tips*” (2020, penulisan bersama, *e-book*) yang saat ini berada di tangan Pembaca yang budiman.

Penulis bisa dihubungi di:

Email : nancymarduli22@gmail.com

Facebook : Nancy Marduli

Instagram : [@nancymarduli22](https://www.instagram.com/nancymarduli22)